A. Agung Suryahadi

JILID 1

SENI RUPA

untuk
Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

SENI RUPA JILID 1 untuk SMK A. Agung Suryahadi

A. Agung Suryahadi

SENI RUPA

Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif

JILID 1

SMK

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

SENI RUPA

Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif

JILID 1

Untuk SMK

Penulis : A. Agung Suryahadi

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

SUR s SURYAHADI, A. Agung
Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif Jilid 1 untuk SMK/oleh A. Agung Suryahadi ---- Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
viii. 255 hlm
Daftar Pustaka : A1-A3
Glosarium : B1-B3
ISBN : 978-979-060-021-8
978-979-060-022-5

Diterbitkan oleh
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK.

Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khsusnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dengandiselesaikannya penulisan buku ini. Judul buku ini dipilih untuk memberikan suatu kesan dan pemahaman bahwa belajar seni rupa dapat membuat orang menjadi peka secara estetik yang diharapkan mempengaruhi kepekaan budi pekerti yang selama ini banyak diharapkan untuk mempengaruhi kehidupan yang teduh di masyarakat. Selain itu juga memberikan dampak kepada kemampuan kreatif imajinatif dan produktif dalam membuat karya seni, akhirnya karena memiliki wawasan yang luas tentang nilai-nilai seni maka diharapkan dengan belajar melalui buku ini membimbing siswa untuk memiliki sikap apresiatif terhadap hasil seni dan budaya bagsa serta hasil kebudayaan lainnya serta cinta kepada lingkungan hidup.

Buku ini tidak akan dapat terwujud jika tidak adap bantuan dari pihak lain, terutama kepada jajaran Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah memberi kesempatan penulis untuk ikut dalam program penulisan buku-buku bagi pendidikan kejuruan. Terimakasih pula kepada jajaran P4TK Seni dan Budaya yang telah mengusulkan penulis untuk ikut sebagai penulis buku-buku kejuruan, tak lupa pula kepada anak dan istri yang telah memberi dorongan dan membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Buku ini dapat berfungsi ganda, pertama berguna bagi siswa dan guru SMK Seni dan Budaya untuk mendalami seni rupa, kedua juga dapat digunakan sebagai rujukan guru dan siswa sekolah non-kejuruan seni untuk memperdalam tentang pelajaran seni di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar dan menengah.

Kami menyadari buku ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan ada masukan dan kritikan terhadap buku ini untuk penyempurnaannya. Akhirnya diharapkan buku ini dapat sedikit menyumbangkan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan seni rupa baik kejuruan maupun non kejuruan.

Penulis.

SINOPSIS

Pendidikan kejuruan seni pada dasarnya menyangkut empat hal pokok yakni: ketrampilan teknik, kepekaan estetik, kreativitas, dan apresiasi. Keempat hal ini saling berkaitan satu sama lainnya, apabila lebih disederhanakan hanya menyangkut dua hal yaitu ketrampilan teknik dan kepekaan estetik. Kenapa keempat hal ini menjadi hal pokok dalam pendidikan kejuruan seni? Apabila dicermati bidang seni intisarinya adalah estetik atau keindahan, hal ini sebenarnya melekat dalam kehidupan manusia. Orang tidak dapat membuat karya seni tetapi ia memiliki *sense of beauty,* hal ini dapat dilihat ketika memilih sesuatu ia memilih dengan pertimbangan bentuk dan warna yang disukainya, ketika ada lagu yang sesuai dengan kesukaannya ia merasa senang itulah perasaan keindahan yang dimiliki setiap manusia.

Untuk membuat karya seni selain memiliki rasa keindahan, orang harus memiliki kemampuan cara membuatnya, kemampuan cara melakukannya. Mau membuat gambar ia harus memiliki kemampuan cara menggambar, ingin dapat menari harus memiliki cara melakukan gerak tari, begitu pua berlaku jika ingin membuat jenis seni lainnya. Apabila berhenti pada cara membuat dan melakukan maka seseorang hanya dapat meniru, untuk lebih meningkatkan kemampuan maka seseorang yang berkiprah dalam seni ia harus memiliki kemampuan mencipta yang disebut dengan kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif juga dimiliki oleh manusia, dan kemampuan ini pula yang membedakan status manusia dengan mahluk lainnya di bumi ini. Kemampuan inilah yang meyebabkan peradaban manusia dapat berkembang hingga saat ini. Bintang mampu membuat sarang tetapi tidak berkembang, mereka hanya dituntun oleh insting secara alami. Sesungguhnya kemampuan kreatif manusia itu merupakan anugrah yang sangat luar biasa jika dikembangkan dengan baik. Selanjutnya ketika manusia telah dapat mencipta, ia harus dibekali pula oleh kemampuan untuk memelihara dan menghargai ciptaannya, hal ini pula yang menandakan manusia memiliki peradaban.

Jadi buku ini dikembangkan dengan landasan alami, yakni menggali potensi manusia yang berhubungan dengan kemampuan estetik, dan kreativitas yang dimilikinya sejak lahir. Maka materi yang diuraikan menyangkut tentang wawasan yang berhubungan dengan seni rupa untuk memberikan perspektif yang lebih luas sebagai dasar intelektualitas dalam bidang seni. Selanjutnya buku ini berisi pula latihan-latihan untuk membentuk ketrampilan seni rupa dengan menggunakan berbagai jenis bahan, utamanya bahan seni rupa dua dimensi yang mudah didapat serta

latihan meningkatkan kepekaan estetik dan kemampuan kreatif, serta kemampuan menghargai karya seni rupa dengan menggunakan beberapa teknik analisisnya.

Demikianlah buku seni rupa ini disusun dengan harapan dapat memberikan sedikit wawasan bahwa seni rupa memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

DESKRIPSI KONSEP PENULISAN

Penulisan buku ini dilandasi oleh pengalaman dalam memberikan diklat seni rupa kepada guru-guru seni rupa dan kriya sejak kurun waktu tahun 1982 hingga 2007. dari pengalaman belajar seni rupa kemudian mengajarkannya kepada guru, pengalaman dan pengetahuan tersebut dikonstruksikan menjadi buku ini yang terdiri dari delapan bab. Secara garis besar buku ini berisikan teori dan praktek sebagai suatu yang tidak dapat dipisahkan. Bab I sebagai pedahuluan menyangkut tentang manfaat seni rupa dalam kehidupan manusia serta potensi Indonesia dalam bidang seni budaya dan kekayaan alam melimpah yang dapat digunakan menciptakan karya seni bagi kesejahteraan masyarakat.

Bab II berisikan tentang wawasan seni rupa yang melandasi bab-bab selanjutnya. Sebab pengetahuan tentang seni secara lebih luas diperlukan untuk menggerakkan potensi estetik dan kreatif. Bab III menyangkut masalah pengetahuan bahan dan alat, hal ini diperlukan sebelum mulai praktek karena berbagai jenis alat dan bahan memiliki karakter masing yang perlu diketahui dan dikuasi cara meng-gunakannya. Bab IV merupakan sesi untuk mengasah kepekaan estetik sebagai dasar dari kegiatan seni. Kepekaan estetik merupakan *core* dalam kegiatan seni, jadi perlu dipertajam sehingga dalam membuat karya seni diikuti dengan pertimbangan estetik yang baik. Bab V berisikan latihan teknik menggambar dan membentuk sebagai dua kegiatan pokok yang melandasi penciptaan seni dua dan tiga dimensi. Bab VI adalah pengasahan kemampuan kreatif yang sangat penting dalam berkesenian agar tidak mandeg dalam menciptakan bentuk-bentuk seni yang baru. Bab VII adalah pengasahan kemampuan memelihara dan menghargai ciptaan seni sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Bab VIII sebagai bab penutup merupakan refleksi kondisi pendidikan kejuruan yang perlu mendapat perhatian dan dikembangkan guna kepentingan setrategi budaya dan perekonomian rakyat berbasis kepada seni rupa dan kriya yang memiliki potensi sangat besar.

Demikianlah konsep dasar penulisan buku ini semoga memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan kejuruan seni di tanah air.

DAFTAR ISI

Pengantar Direktur Pembinaan SMK
Pengantar penulis i
Sinopsis ii
Deskripsi konsep penulisan iv
Daftar Isi v

JILID 1

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Belajar Seni Rupa 4
C. Seni Rupa Indonesia Sebagai Sumber Penciptaan 7
D. Isi Buku 9

BAB II WAWASAN SENI RUPA 16
A. Pengertian Tentang Seni 16
B. Pengertian Tentang Seni Rupa 21
C. Seni Rupa Dalam Kehidupan Manusia 22
1. Seni Rupa Dalam Kehidupan Beragama 23
2. Seni rupa Dalam Aktivitas Ekonomi 28
3. Seni rupa Dalam Kehidupan Politik 30
4. Seni rupa Dalam Pendidikan 31
D.Seni rupa Indonesia 34
1. Zaman Prasejarah 35
a. Zaman Paleolithikum 35
b. Zaman Mesolithikum 35
c. Zaman Neolithikum 36
d. Zaman Megalithikum 37
e. Zaman Perunggu 38
2. Zaman Sejarah 39
a. Zaman Penyebaran Agama-Agama India 39
b. Zaman Penyebran Agama Islam 45
c. Zaman Pengaruh Kebudayaan Eropa 47
d. Zaman Kemerdekaan 50
e. Seni Rupa Etnis Indonesia 53
1) Seni Batik 53
2) Wayang 56
3) Keris 59
f. Seni Rupa Bali 61
g. Potensi Yang Dimiliki Indonesia 75
E.Seni Rupa Mancanegara 75
1. Mesir 75
2. Yunani 79
3. Romawi 83
4. Renaissnace Dan Eropa 87
5. India 112
6. Cina 117
7.Jepang 120

BAB III PENGETAHUAN BAHAN DAN ALAT SENI RUPA 126
A. Bahan dan Alat Seni Rupa Dua Dimensi 126
1.Pena 126
2.Kuas 128
3.Kertas 128
4.Kanvas 129

5. Karet Penghapus 130
6. Papan Gambar 130
B. Eksplorasi Bahan Seni Rupa Dua Dimensi 131
1. Arang 131
2. Pensil 135
3. Pastel 139
4. Tinta 144
5. Cat Air 147
6. Cat Poster 151
7. Cat Akrilik 153
8. Cat Minyak 155
C. Media Campuran Seni Rupa Dua Dimensi 158
D. Bahan dan Alat Seni Rupa Tiga Dimensi 160
1. Bahan Lunak 161
2. Bahan Liat 161
3. Bahan Keras 163

BAB IV MENINGKATKAN KEPEKAAN PERSEPSI ESTETIK 166
A. Belajar Melalui Unsur Seni Rupa 168
1. Unsur Garis 168
2. Unsur Ruang 173
3. Unsur Bentuk 177
4. Unsur Warna 186
5. Unsur Tekstur 200
B. Prinsip Pengorganisasian Unsur Seni Rupa 202
1. Mengarahkan Perhatian 203
a. Pengulangan 203
b. Selang-Seling 205
c. Rangkaian 206
d. Transisi 207
e. Gradasi 208
f. Irama 209
g. Radiasi 211
2. Prinsip Memusatkan 212
a. Konsentrasi 213
b. Kontras 214
c. Penekanan 218
3. Prinsip Menyatukan 221
a. Proporsi 221
b. Keseimbangan 223
c. Harmoni 228
d. Kesatuan 229
e. Ekonomi 233
f. Hubungan Dengan Lingkungan 234

JILID 2

BAB V MENGGAMBAR DAN MEMBENTUK SEBAGAI DASAR BERKARYA SENI RUPA 235
A. Menggambar Dan Melukis 236
1. Menggambar Sketsa 236
a. Sketsa sebagai Catatan Visual 239
b. Sketsa sebagai Media Studi Bentuk dan Warna 240
c. Sketsa sebagai Awal Berkarya Seni Rupa 243
d. Sketsa sebagai Seni Sketsa 245
2. Menggambar Perspektif dan Proyeksi 249
a. Menggambar Perspektif 249

b. Menggambar Proyeksi 254
3. Menggambar Alam Benda 256
a. Menggambar Alam Benda Hitam Putih dengan teknik *dry brush* 261
b. Menggambar Alam benda dengan Warna 262
4.Menggambar Tumbuhan-Tumbuhan dan Binatang 265
a. Menggambar Tumbuh-Tumbuhan 265
b. Menggambar Binatang 270
5. Menggambar Manusia 275
6. Menggambar Ilustrasi 280
a. Ilustrasi untuk cerita pendek 284
b. Ilustrasi sampul buku cerita 284
c. Ilustrasi cerita bergambar 285
d. Ilustrasi untuk ilmu pengetahuan 285
e. Ilustrasi untuk cerita fiksi 286
7. Teknik Cetak Dua Dimensi 287
a. Teknik Cetak Tunggal 288
b. Teknik Cukil 290
c. Teknik Intaglio 290
8. Menggambar Ornamen 295
a. Ornamen Nusantara 296
b. Ornamen Mancanegara 299
9. Menggambar Huruf 301
B. Membentuk Tiga Dimensi 305
1. Membentuk dengan tanah liat 305
a. Teknik pijit/pinch 305
b. Teknik lempeng/slab 306
c. Teknik pilin coil 307
d. Teknik putar 307
2. Membentuk dengan bahan keras 308
a. Kayu 308
b. Batu 308
c. Logam 309
3. Jenis Seni Rupa Tiga Dimensi 309
a. Relief 309
b. Karya Frontal 312
c. Full Round 313
d. Walk-Through 318

BAB VI KREATIF MELALUI SENI RUPA 321
A. Pengertian Kreativitas 321
B. Seni rupa dan Kreativitas 322
C. Proses Kreatif dalam Seni Rupa 324
D. Tipe Proses Kreatif dalam Seni Rupa 325
1. Tipe Terstruktur dan Sintesa 326
2. Tipe Intuitif dan Emosional 333
E. Berpikir Imajinatif 335
1. Fantasi 336
2. Analogi 336
3. Ilusi 337
4. Humor 339
5. Animasi 341
F. Berpikir Alternatif 341
G. Berpikir Inovatif 343
H. Berpikir Kongkrit 350

BAB VII APRESIASI SENI RUPA 354
A. Pengertian Apresiasi Seni Rupa 354
B. Hal yang Diperlukan dalam Apresiasi Seni Rupa 354
1. Pengetahuan tentang Seni Rupa 354
2. Kegemaran terhadap Karya Seni Rupa 355
3. Kepekaan Estetik 355
4. Sikap Penghargaan terhadap Seni Rupa 356
C. Aspek Apresiasi Seni Rupa 356
1. Tema Permasalahan 356
2. Teknik Garapan 359
3. Unsur dan Pengorganisasian 361
4. Kreativitas 362
D. Pendekatan dalam Melakukan Apresiasi Seni 364
1. Pendekatan Kritik 364
a. Jenis Kritik Seni 364
b. Gaya Kritik Seni 366
2. Pendekatan Analitik 368
a. Deskripsi 368
b. Analisis 371
c. Interpretasi 373
d. *Judgement* 373
3. Pendekatan Kognitif 374
a. Favoritisme 375
b. Keindahan dan Realisme 375
c. Ekspresi 376
d. Gaya dan Bentuk 376
e. Otonomi 377
4. Pendekatan Aplikatif 377
5. Pendekatan Kesejarahan 377
6. Pendekatan Problematik 378
7. Pendekatan Semiotik 379

BAB VIII Penutup 385
A. Pentingnya Pendidikan Kejuruan Seni rupa 385
B. Pendidikan Seni Rupa dan Kriya Indonesia Masa Depan 387
C. Manfaat Buku Ini Sebagai Pendukung Belajar Seni Rupa 391
D. Kiat Sebagai Siswa Calon Seniman 394

Kepustakaan A1-A3
Glosarium B1-B4

1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dapatkah dibayangkan apabila dunia ini tanpa seni ? Tanpa lukisan, ukiran, musik, tari ? Seni telah hadir sejak awal kehidupan manusia. Manusia kuno yang hidup di gua-gua telah meninggalkan bukti berupa *artifact* seni rupa (lukisan) pada dinding gua. Mungkin zaman itu mereka tidak menyadari, bahwa apa yang dibuatnya mengandung keindahan, mungkin mereka lebih menyadari bahwa tanda pada dinding gua yang dibuatnya tersebut adalah memiliki kegunaan yang berhubungan dengan keyakinan mereka yang bersifat spiritual. Sehubungan dengan itu, seni selama berabad-abad sangat dekat hubungannya dengan sistem kepercayaan atau religi suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Pada perkembangan selanjutnya, seni tidak lagi hanya berkaitan dengan religi bahkan berperan hampir di setiap kegiatan dalam kehidupan manusia.

Perhatikan hasil-hasil teknologi berupa pesawat ruang angkasa, pesawat terbang, mobil, kereta api, sepeda motor, televisi, radio, kompor gas, kotak sabun semua dalam proses pembuatannya memerlukan pertimbangan keindahan. Selanjutnya perhatikan upaya-upaya promosi untuk barang komoditi dan ideologi politik juga peristiwa-peristiwa kenegaraan tidak luput dari peran seni, baik seni rupa atau pun seni

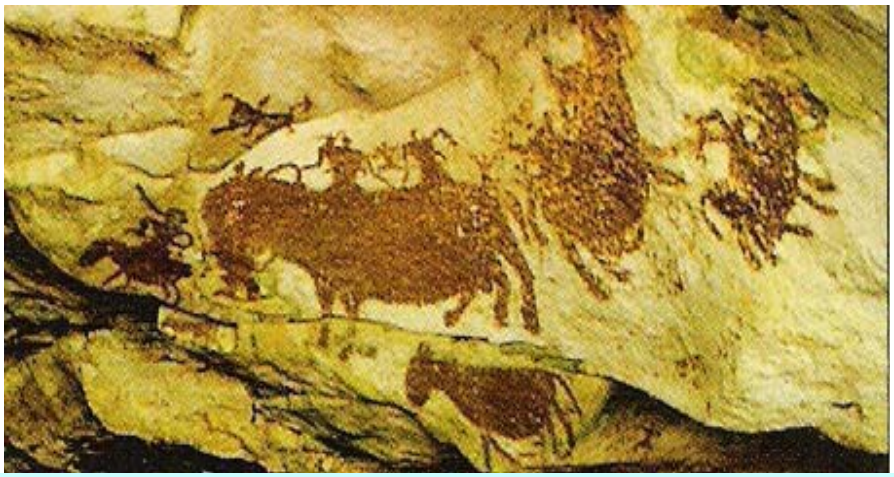

Gambar 1. Lukisan purba pada dinding gua di Papua
(Sumber: Indonesian Heritage, 2002).

pertunjukan. Demikianlah seni tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, lwalaupun tidak sebagai kebutuhan pokok, namun seni melekat dan digunakan setiap hari tanpa sepenuhnya disadari oleh manusia sebagai penggunanya.

a b

Gambar 2. Alat perlengkapan kehidupan manusia etnis tradisional dengan tekonolgi sederhana (Sumber:Richter, *Aerts and Crefts of Indonesia, 1993)*

a b

Gambar 3. Alat perlengapan manusia zaman modern, dengan teknologi canggih (Sumber : Majalah Garuda, 2007).

Dengan dibutuhkannya seni dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya peluang untuk menekuni profesi dalam bidang kesenian cukup banyak. Na-mun sayang, karena anggapan masyarakat bahwa bidang kesenian memerlukan bakat atau talenta khusus, maka banyak orang takut untuk menekuninya. Selain itu, ada persepsi bahwa bidang kesenian juga

dianggap tidak menjanjikan kehidupan masa depan yang sejahtera karena dari kenyataan banyak seniman merana hidupnya di hari tua.

Gambar 4. Produk bidang seni rupa berupa lukisan patung, keramik, ukiran logam (Sumber: a Anne Richter, 1994; b,c,d Indonesian Heritage, 1998)

Sekolah seni khususnya seni rupa sebenarnya sangat mem-beri harapan, karena dalam seni rupa banyak keterampilan yang dapat dipelajari dan dibutuhkan di masyarakat, seperti menggambar, melukis, mengukir, mematung, membuat sablon, membuat sketsa, membatik, membuat reklame, membuat dekorasi dan sebagainya. Dari sekian

banyak keahlian pokok tersebut masih ada sub-sub ketrampilan yang jumlahnya sangat banyak. Misalnya, menggambar memiliki sub keterampilan membuat sketsa, menggambar manusia, pepohonan, binatang, meng-gambar suasana dan sebagainya. Bidang-bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan seni rupa juga sangat banyak, seperti *ilustrator* di media masa, *visualizer* atau *drafter* di biro reklame, designer tekstil di pabrik tekstil, dekorator interior dan eksterior banyak dibutuhkan pada pembuatan taman dan bangunan-bangunan baru. Perupa seharusnya tidak bergantung untuk dipekerjakan karena tamatan sekolah seni rupa telah dibekali dengan berbagai jenis ketrampilan sehingga memungkinkan untuk bekerja mandiri.

B. Belajar Seni Rupa

Dalam belajar seni rupa, ada beberapa hal pokok yang harus dikuasai dan dimiliki, yakni pertama, kepekaan estetik atau keindahan, keterampilan teknik, dan imajinasi kreatif. Kepekaan estetik atau rasa keindahan harus dimiliki oleh setiap orang yang memilih profesi bidang kesenian karena inti dari seni adalah keindahan.

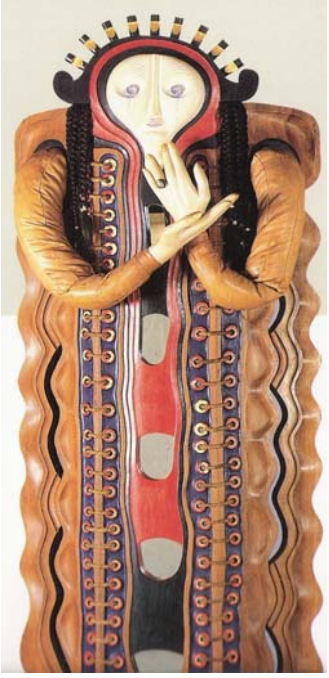

a

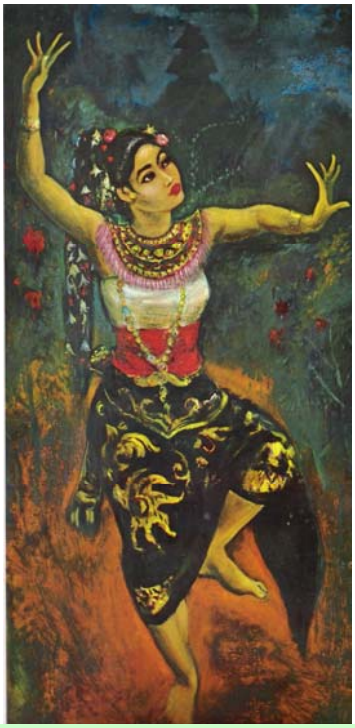

Gambar 5. (a) **'** Tangisan Dewi Batari', patung karya G. Sidarta Soegijo (sumber: Indonesian Heritage, 1998), (b) 'Tari Teruna Jaya' lukisan karya Agus Jaya (Sumber: Buku Koleksi Presiden Soekarno).

Keindahan berada pada rasa. Apabila berhubungan dengan penglihatan, maka ketajaman rasa keindahan berada pada kepekaan visual yang perlu diasah secara terus menerus agar mencapai ketajamannya. Begitu pula dengan keterampilan teknik menggunakan alat dan bahan berhubungan erat dengan kepekaan estetik. Keduanya tidak dapat dipisahkan seperti halnya pada gambar (6) antara rasa keindahan dan keterampilan teknis lebur menjadi satu. Orang tidak akan dapat menikmati keindahan ekspresinya jika tidak memiliki kepekaan estetik yang memadai. Begitu pula senimanya tanpa menguasai ketrampilan teknik dan kepekaan estetik tidak akan dapat menghasilkan karya seni rupa yang baik.

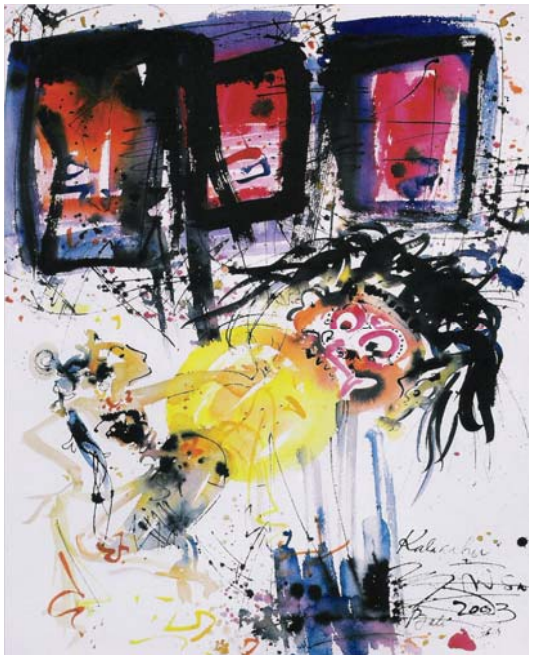

Gambar 6. Nyoman Gunarsa, *Kalarahu*(Sumber: Katalog Pameran Lukisan 'Moksa' Nyoman Gunarsa, 2004)

Kedua, wawasan yang luas dan imajinasi kreatif yang tinggi sangat membantu mengembangkan kemampuan dalam membuat karya seni yang hebat. Namun, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemauan dan motivasi yang kuat untuk bekerja keras, membina hubungan dengan pihak-pihak yang membutuhkan seni guna mencapai cita-cita menjadi perupa yang berhasil. Lihatlah seniman-seniman besar, mereka di samping memiliki kemampuan teknik dan kepekaan estetik dan imajinasi yang tinggi, mereka juga pekerja keras untuk dapat meraih cita-citanya. Tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa pengorbanan. Dengan menyadari hal ini, profesi bidang kesenian dapat

berhasil dengan baik, bila secara total mencurahkan segenap waktu, upaya dan energi untuk mencapainya. Seni rupa sangat menjanjikan untuk itu. Masalah umum yang ada di sekolah adalah upaya membimbing siswa secara efektif dalam bidang seni yang masih perlu dimantapkan. Secara umum keterampilan yang diperoleh oleh siswa lebih bertumpu karena pencariannya dengan latihan sendiri.

Ada dua cara belajar seni rupa yang sederhana tetapi efektif agar berhasil yaitu meniru dan melakukan eksperimen. Meniru merupakan sifat alami manusia, dengan meniru manusia dapat hidup. Lihatlah bayi, dia dapat berjalan, berbicara dan mengerjakan hal lainnya adalah dengan meniru. Begitu pula dalam dunia seni rupa, pada tahap awal belajar salah satunya adalah dengan meniru. Meniru cara kerja guru, seniman yang telah lebih dahulu mengetahui cara kerja menggambar, melukis, mematung. Kemudian meniru apa yang ada di lingkungan, seperti meniru bentuk benda, pohon, binatang, manusia, bangunan, mesin, kendaraan dan sebagainya. Dalam belajar dengan proses meniru sebenarnya yang dilakukan adalah melatih ketajaman penglihatan dan melatih koordinasi tangan untuk menguasai alat dan bahan yang digunakan. Penguasaan kemampuan ini dapat terlihat ketika menggambar dengan meniru suatu benda. Apabila hasil gambarnya ada ketidaksesuaian bentuk maupun warna dengan benda aslinya, maka yang terjadi adalah kekurangan kemampuan dalam melihat dan menirukan melalui teknik dengan alat dan bahan yang digunakan. Di dalam tradisi belajar seni rupa di Eropa misalnya, meniru merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seniman-seniman besar, seperti Rubens meniru karya Leonardo da Vinci. Tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini di sekolah-sekolah seni di Inggris. Mahasiswa dengan seijin otoritas di suatu galeri atau museum sengaja meniru salah satu karya *materpiece* dari pelukis ternama. Maksudnya adalah melakukan studi keteknikan (*tapak tilas*) melukis dari sang *maestro* yang nantinya dapat dikembangkan oleh sang siswa untuk mendapatkan ciri khas dalam karyanya. Bagaikan sang Maestro menuntun calon seniman baru melalui karyanya. Dalam dunia seni rupa sering kali meniru disalahartikan. Padahal metode ini merupakan salah satu langkah untuk membuka jendela kreatif yang sangat didambakan dalam dunia seni, yaitu menjadi seniman yang kreatif.

Selanjutnya setelah memahami cara kerja seni rupa yang dipilih, agar tidak terbenam ke dalam dunia tiru-meniru, seorang seniman harus melangkah ke tahap berikutnya, yaitu menjadi seniman inovator dan kreator. Menjadi inovator dan kreator, seorang seniman harus selalu melakukan eksperimen. Langkah awal adalah melakukan perubahan cara kerja, atau mengubah pola bentuk dan warna yang telah dikuasai dengan menambah atau mengurangi, sehingga apa yang dibuat mengalami perkembangan. Dengan melakukan eksperimen secara terus menerus

seorang seniman kreator sebenarnya sama dengan seorang ilmuwan peneliti yang bekerja di laboratorium untuk mendapatkan hal-hal baru dari apa yang ditekuninya. Laboratorium seniman adalah studio atau bengkel kerja, untuk itu tempat kerja harus dilengkapi dengan sarana pengembangan yang diperlukan. Selanjutnya, seniman juga tidak puas dan berhenti hanya pada permainan teknik, estetik dan ekspresi, ia juga dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu seniman yang mampu merumuskan fenomena kebenaran melalui perenungan, kontemplasi yang diungkapan dalam karya-karya seninya.

C. Seni Rupa Indonesia Sebagai Sumber Penciptaan

Guna mendapatkan sumber penciptaan, Indonesia memiliki kekayaan warisan seni dan budaya yang sangat kaya. Selama ini orientasi berkesenian selalu mengacu kepada konsep dan citra kesenian berasal dari negara barat. Hal ini bukanlah salah karena pada kenyataannya ilmu tentang seni banyak berkembang di negara-negara tersebut. Namun, kini dalam era teknologi informasi yang demikian maju kiranya pengetahuan tentang seni di manapun ada, khususnya di Indonesia perlu digali sumber-sumber penciptaan seni karena sangat banyak yang dapat dikembangkan dan diungkapkan sesuai dengan kondisi zaman saat ini. Selain informasi yang mudah didapat tentang berbagai jenis seni, kemampuan berpikir sistematik dalam melakukan penelitian dan pengembangan telah dimiliki Indonesia. Oleh karena itu, sudah saatnya

a

b

Gambar 7. (a) Lukisan tradisional Bali, (b) Kain tenun dari NTT (sumber: a. Koleksi Presiden Soekarno, b. Icon of Art Museum Nasional Jakarta).

ilmuwan dan seniman Indonesia memanfaatkan kemampuan tersebut dalam bidang seni, khususnya seni rupa, guna mengembangkan seni rupa yang bersumber dari budaya lokal.

Perhatikanlah wayang beber dari Jawa Tengah, wayang kulit dan batik dari Yogyakarta, lukisan dan patung tradisional Bali, motif-motif dari Papua, Tana Toraja, Kalimantan, Sumatera, Nusa Tenggara semua itu dapat dijadikan sumber penciptaan dalam menciptakan seni rupa Indonesia yang baru. Perhatikan pula bagaimana pola kerja para empu zaman dahulu yang mampu menciptakan karya-karya agung dan abadi, perhatikan pula landasan dasar mereka dalam mencipta. Dapatkah semua itu dikemas kembali, disesuaikan dengan kondisi zaman saat ini? Jika hal ini dapat dilakukan oleh generasi muda dalam bidang seni rupa, niscaya seni dan budaya Indonesia akan tercipta dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, dan perlu diingat bahwa suatu budaya baru lahir karena evolusi memerlukan waktu panjang.

Gambar 8. (a) Topeng Kalimantan, (b) Topeng Jawa (sumber: a. Pusaka Indonesia, b. Icon of Art, Museum Nasional Jakarta).

Potensi seni Indonesia bagaikan raksasa yang masih tertidur karena terbuai dengan gebyar seni mancanegara yang saat ini sangat kuat arusnya masuk melalui berbagai jenis media dan pariwisata. Hal ini tidak dapat dielakkan, begitu pula perubahan tak dapat dibendung, oleh karena itu dibutuhkan kearifan dan kreativitas para seniman dalam meresponnya guna menghasilkan seni baru sesuai zaman namun memiliki karakter asalnya. Bagaikan seorang nelayan yang tidak dapat mengubah arus

angin, ia tidak membuang perahunya tetapi harus mengubah posisi layarnya untuk menyesuaikan dengan arah angin untuk memanfaatkan energinya sehingga perahunya dapat melaju dengan kencang sampai ke tujuan yang diharapkan. Apabila seni dan budaya Indonesia mandeg, berhenti hanya sebatas bangga oleh kekayaan tanpa upaya untuk menyesuaikan dengan arus perubahan, akan terlibas oleh arus perubahan yang kuat sehingga dapat tenggelam dalam pusarannya. Jadi, kemampuan kreatif, inovatif dan adaptif dalam hal ini sangat diperlukan, untuk itu sudah saatnya sinergi antara bidang-bidang yang relevan dilakukan dengan intensif. Misalnya profesi seniman tidak dapat hidup sendiri menutup diri, ia harus memiliki banyak jaringan untuk memperkenalkan konsep dan karya seninya, untuk itu dibutuhkan kemampuan bidang lain seperti kurator dan kritikus untuk mengulasnya, diperlukan kemampuan pemasaran untuk mempromosikannya.

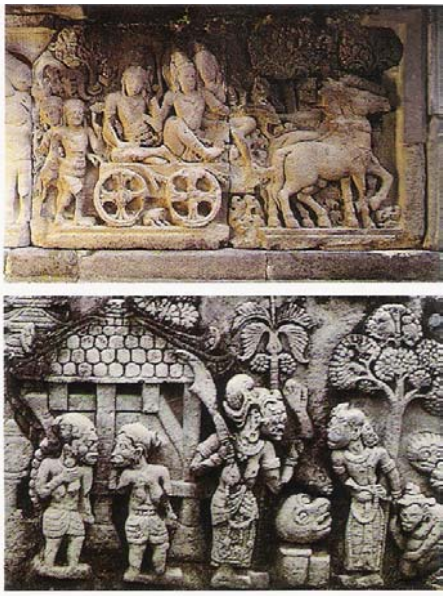

a

b

Gambar 9. (a) Relief gaya Jawa Tengah (atas) dan Relief gaya Jawa Timur (bawah), (b) Keris Bali.

D. Isi Buku

Buku ini merupakan gagasan dan cara alternatif lain dalam belajar-mengajar seni terutama seni rupa, oleh karena itu buku ini diperuntukkan kepada siswa atau calon siswa yang ingin menekuni seni rupa sebagai pilihannya. Selain ditujukan kepada siswa, buku ini juga berguna bagi guru-guru seni khususnya guru seni rupa kejuruan maupun non-kejuruan. untuk digunakan sebagai bahan acuan pokok dalam melaksanakan pembelajaran. Guru seni lainnya juga dapat menggunakan buku ini

sebagai acuan dan sumber gagasan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru seni. Hal-hal yang dibutuhkan dalam belajar seni rupa diuraikan mulai dari bab 2, yaitu tentang wawasan seni. Bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang seni dan seni rupa, serta fungsi seni dalam kehidupan manusia. Selanjutnya mengenai wawasan seni Indonesia sangat penting diketahui sebelum mengetahui tentang seni dari mancanegara. Wawasan seni Indonesia sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena selain bersifat afektif, juga sebagai landasan dalam menciptakan seni baru yang memiliki sumber akar budaya dimana seni tersebut diciptakan. Selanjutnya wawasan tentang seni mancanegara juga perlu diketahui dalam kaitannya dengan era global dan meluaskan wawasan sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan yang ada di luar negeri.

Setelah memahami tentang seni dilanjutkan tentang pemahaman tentang bahan yang digunakan dalam seni rupa. Guna memahaminya dilakukan dengan mempelajari teori tentang alat dan bahan dan dilanjutkan dengan praktek. Bahan seni rupa yang dipelajari secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu bahan seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Secara teori dan praktek alat dan bahan dipahami melalui

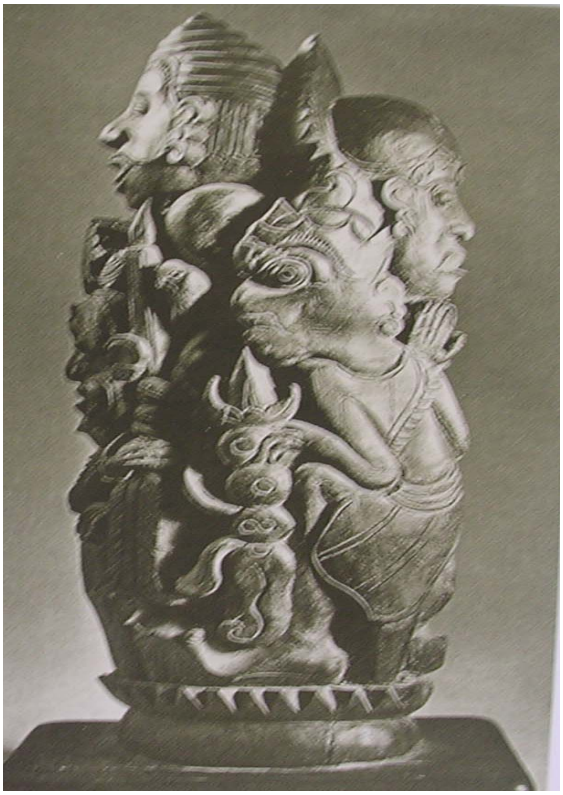

Gambar 10. Patung karya I Nyoman Cokot (sumber: Indonesian Heritage)

jenis dan karakteristiknya. Pemahaman melalui praktek lebih ditekankan kepada percobaan dan eksplorasi terhadap kemungkinan dan keterbatasan setiap bahan. Hal ini penting dilakukan dalam upaya menguasai segi keteknikannya.

Gambar 11. Antonio Blanco, Wanita Bali
(Sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

Selanjutnya pada bab 4 dibahas tentang kepekaan persepsi estetik (keindahan) sebagai masalah pokok dalam dunia seni. Tanpa kepekaan estetik seorang pekerja seni tidak akan mampu menciptakan karya seni yang baik, karena inti dari karya seni dalam konteks ini adalah memberikan pengalaman keindahan kepada penikmatnya. Maka pada bagian ini kepekaan persepsi (visual) estetik diasah melalui paraktek menyusun unsur-unsur visual yang memiliki kualitas estetik menjadi suatu komposisi yang unik dan mengandung cita rasa keindahan.

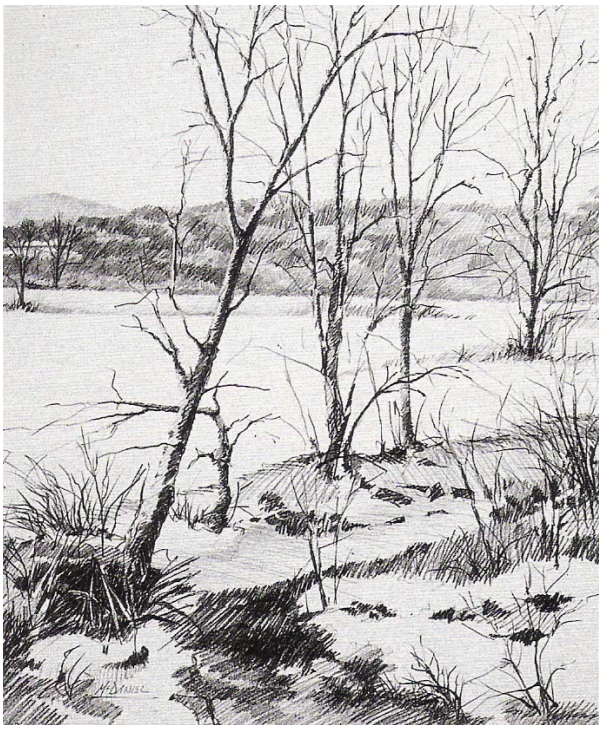

Gambar 12. Sketsa catatan untuk melukis (sumber: Mc Daniel Richard)

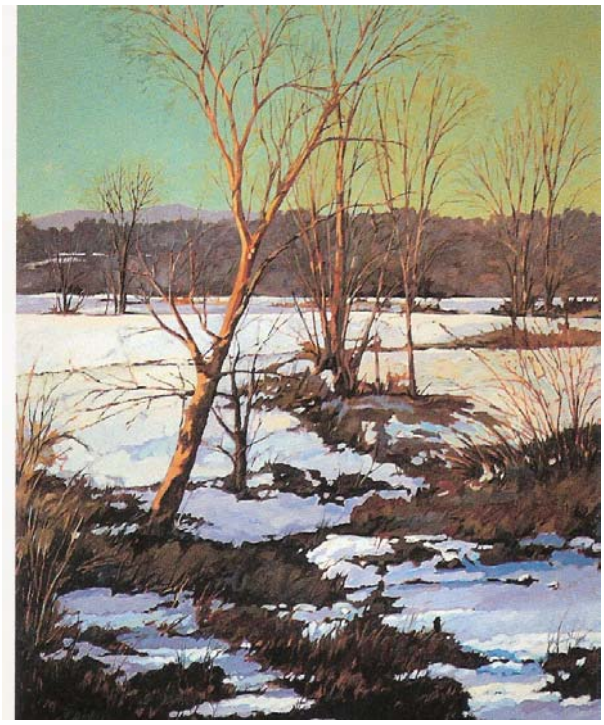

Gambar 13. Sketsa dilanjutkan menjadi lukisan dengan media cat minyak(sumber:McDaniel Richard)

Kepekaan rasa estetik tidak dapat dimiliki secara serta merta, pengasahan kepekaan ini memerlukan waktu cukup panjang. Selain dilakukan dengan praktek langsung, pengasahan juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap unsur-unsur yang mengandung nilai keindahan, baik dalam karya manusia maupun yang ada di alam. Tugas-tugas latihan dapat berupa responsi verbal maupun visual. Responsi verbal adalah kegiatan mendeskripsikan apa yang diamati, dialami secara visual, sedang responsi visual mencatat secara visual melalui kegiatan sketsa, mengungkapkan dengan detail apa yang dilihat dan diamati.

Pada bab 5, dilakukan latihan untuk mengasah ketajaman persepsi estetik visual dengan kegiatan menggambar. Kegiatan sketsa bertujuan untuk melatih keluwesan dan kecekatan koordinasi tangan dengan mata dalam menangkap sebuah wujud benda. Kemampuan membuat sketsa merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dalam dunia seni rupa. Sketsa dibedakan menjadi dua jenis, pertama sketsa murni bersifat ekspresif bertujuan untuk mengasah dan latihan mengungkapkan kepekaan estetik (gb. 11), kedua, sketsa sebagai catatan visual yang dapat digunakan untuk kegiatan seni rupa lanjutannya, seperti melukis (gb. 12 dan 13), mematung, dan membuat desain.

Selain sketsa, dipelajari pula perspektif dan proyeksi. Perspektif memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan mengungkapkan ilusi optik tiga dimensi pada bidang dua dimensi, sedang proyeksi memberi kemampuan untuk menggambarkan sebuah benda dari berbagai sudut pandang. Kemampuan proyeksi penting dimiliki ketika membuat sebuah desain produk. Selanjutnya bagian akhir bab ini berisikan latihan menggambar berbagai jenis benda hidup maupun benda mati yang tujuannya adalah untuk menguasai bentuk dan karakter benda masing-masing. Pada bagian ini siswa dilatih untuk belajar melihat dengan seksama tentang benda-benda yang ada di lingkungan. Tujuannya adalah melatih ketajaman persepsi penglihatan dan koordinasi dengan kecekatan atau keterampilan tangan dalam menggaris dan membuat bentuk.

Pada bab 6 ditekankan pada pengembangan imajinasi kreatif. Kemampuan ini sangat penting tidak hanya dalam bidang seni rupa tetapi juga dalam bidang-bidang lainnya. Kemampuan kreatiflah yang sebenarnya mengubah dan mengembangkan kebudayaan manusia sehingga berkembang sangat cepat pada saat ini. Dalam latihan melalui seni rupa siswa dipacu kemampuannya untuk mengkongkritkan atau mewujudkan secara visual angan-angannya dengan berbagai cara berpikir alternatif dan imajinatif guna mendapatkan solusi terbaik. Mengembangkan kemampuan inovatif adalah latihan mengubah apa yang telah ada untuk menjadi baru, hal ini merupakan salah satu dari

kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif melalui kegiatan seni rupa sangat mungkin untuk dilatihkan dan dikembangkan. Sekali seseorang berkembang kemampuan *divergent thinking*-nya akan bermanfaat selama hidupnya, dan mereka menjadi orang yang kaya akan gagasan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan kebudayaan manusia. Jadi siswa yang kreatif diharapkan menjadi kreator-kreator di masa depan. Dengan demikian pengembangan kemampuan-kemampuan pokok dalam seni rupa adalah meliputi pengembangan kemampuan teknis meng-gunakan alat dan bahan, mengasah kepekaan estetik, serta kemampuan berpikir alternatif atau kreatif. Pada bab 7 dilatihkan cara melakukan analisis dan mendeskripsikan nilai hasil karya seni dan memberikan apresiasi terhadap kualitas baik dan buruk karya seni. Latihan mendeskripsikan pada hakekatnya menyeimbangkan kemam-puan visual dan kemampuan verba. Tercapainya keseimbangan antara kemampuan visualisasi dan kemampuan verbalisasi diharapkan di-kemudian hari siswa mampu menjelaskan apa yang dibuat. Biasanya pekerja seni sulit menjelaskan apa yang mereka buat, maka selama pendidikan latihan verbalisasi sangat dibutuhkan.

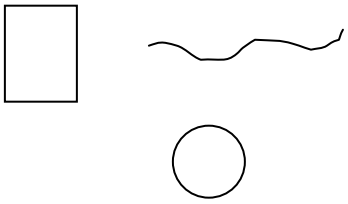

a

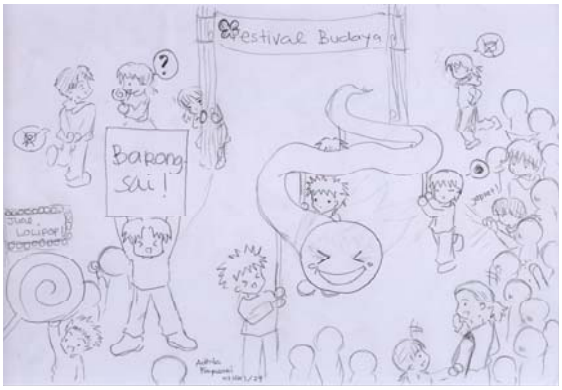

B

Gambar 14. Pengembangan kreatifitas bentuk melalui rangsang visual Gambar (a), Gambar (b) hasil pengembangan rangsang visual menjadi bentuk yang dikenali. (Sumber: Agung Suryahadi, 2005).

Pengembangan kemampuan verbalisasi dilakukan melalui latihan analisis dengan pendekatan analitik, kognitif, dan semiotik. Dengan pendekatan analitik siswa dilatih untuk dapat menelaah kualitas sebuah karya seni, sedang melalui pendekatan kognitif siswa dilatih untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan secara detail apa yang mereka perhatikan dalam sebuah karya seni rupa. Dengan pendekatan semiotik siswa mencari hubungan tanda dengan tanda dan tanda dengan penggunanya.

Sebagai penutup adalah bab 8. Dalam bagian ini direfleksikan tentang manfaat belajar melalui seni untuk dijadikan dasar pegangan dalam meniti profesi sebagai seorang perupa yang memiliki kepekaan estetik, keterampilan teknik dan kreativitas serta memiliki sikap apresiatif terhadap segala bentuk hasil ciptaan manusia dan alam lingkungan. Sikap apresiatif terhadap hasil budaya dan lingkungan penting sekali dimiliki oleh generasi muda, oleh karena hasil-hasil seni budaya bangsa dan lingkungan harus dihayati nilainya bagi keberlangsungan kebudayaan bangsa dan kehidupan manusia yang berkualitas dan berbudaya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap menghargai, memiliki dan mau memelihara untuk kelestariannya. Upaya ini sangat perlu dilakukan dan ditanamkan secara terus menerus pada setiap pribadi siswa agar menjadi suatu kebiasaan. Usaha pembiasaan diri merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ke dalam diri manusia. Oleh sebab itu sebagai siswa yang menggeluti bidang seni biasakanlah untuk menghayati nilai karya manusia, nilai lingkungan yang berguna bagi kehidupan manusia beradab.

2 WAWASAN SENI RUPA

A. Pengertian Tentang Seni

Pernahkah Anda merasa senang ketika melihat pemandangan alam, atau melihat sebuah lukisan? Kita juga sering merasa senang ketika makan enak, ketemu teman lama, namun perasaan senang tersebut tidaklah sama kualitasnya. Perasaan senang bertemu teman lama dan melihat pemandangan penyebabnya berbeda, bertemu teman lama mungkin disebabkan oleh karena rindu lama tak bersua, teman itu baik dan dekat dengan kita. Senang melihat lukisan pemandangan disebabkan dalam lukisan tersebut ada kualitas unsur-unsur visualnya yang memberikan pengalaman pada perasaan kita akan adanya hubungan yang harmonis. Hal ini sama dengan karya seni, tetapi karya seni dibuat oleh manusia dan pemandangan alam diciptakan oleh Tuhan.

Untuk itu, jika kata seni merupakan terjemahan dari kata *art* dalam bahasa Inggris, maka menurut Herbert Read seni berarti suatu bentuk yang menyenangkan. Hal yang menyenangkan tersebut dapat memberi kepuasan kepada perasaan, dan perasaan tersebut dapat disenangkan apabila kita dapat menemukan hubungan kesatuan dan harmoni dalam hubungan formal yang terjadi pada persepsi kita. Selanjutnya rasa keindahan pada karya seni berada pada tahap kedua dalam prosesnya. Ada tiga tahap dalam kegiatan berkarya seni, tahap pertama adalah menguasai kualitas atau karakteristik materi atau unsur seni rupa yang digunakan berupa garis, bentuk, warna dan tekstur; tahap kedua adalah pemberian ekspresi terhadap kualitas unsur dan susunannya.

Rasa estetik tersebut berada pada tahap satu dan dua dari proses kegiatan berkarya seni. Berlandaskan batasan tersebut dapat diketahui ada empat hal yang dapat dikupas dalam mengamati dan menganalisis nilai estetik seni rupa yaitu keterampilan teknik, kualitas material, susunan materi, dan kualitas ekspresi atau fungsi untuk seni terpakai.

Kualitas ekspresi yang ada pada karya seni memberikan kualitas karakter berbeda antara karya seni satu dengan lainnya. Selain itu faktor individu senimannya juga berperan besar dalam memberikan corak pada karya yang dibuatnya sehingga membuat penampilan karya satu dengan seniman lainnya memiliki perbedaan. Selanjutnya tentang estetik Dick

Hartoko mengatakan, bahwa kata estetik berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, dan pandangan. Menurutnya kata ini pertama kali digunakan oleh seorang

a

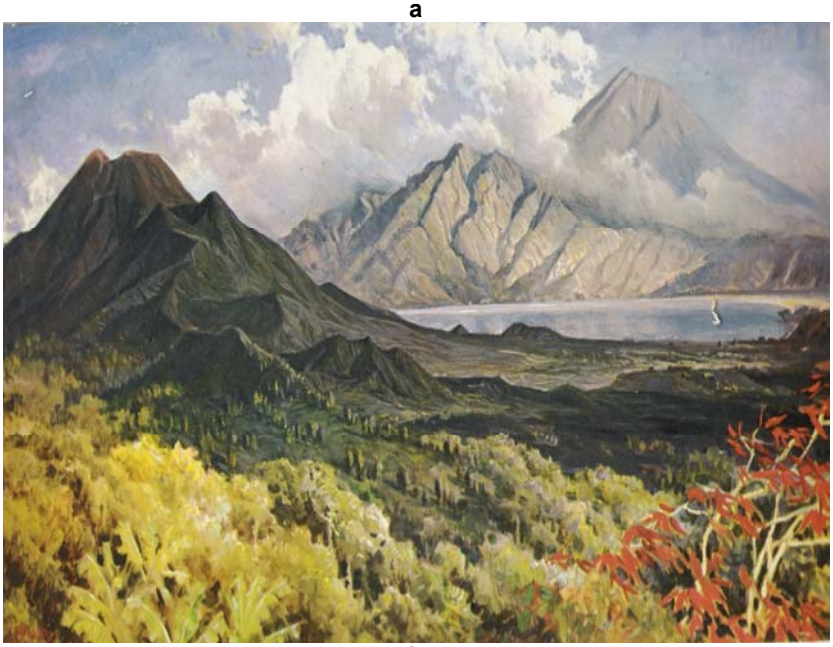

b

Gambar 15.(a) Pemandangan asli di pelabuhan Jayapura,(Foto:Agung Suryahadi,2007, (b) hasil rekaman pelukis tentang keindahan alam (Sumber: Koleksi Presiden Soekarno II).

filsuf Jerman bernama Baumgarten guna menunjukkan kepada cabang filsafat yang berhubungan dengan seni dan keindahan. Dikatakan, keindahan ada dua jenis yaitu keindahan objektif dan keindahan subjektif. Subjektif karena keindahan berada pada pikiran manusianya dan objektif karena keindahan berada pada objek di luar diri manusia, dapat berupa suasana atau benda. Perbedaannya terletak pada keindahan yang terdapat di alam dan keindahan buatan manusia terdapat dalam karya seni.

a

b

c

Gambar 16. (a) Patung Bali peniup seruling, (b) Ukiran pada tameng dari Papua, (c) Kendi Keramik dari Cina (sumber: a. foto Agung Suryahadi, b dan c. Indonesian Heritage).

Menurut Harry Broudy, karya seni rupa mengandung beberapa properti, yaitu *sensory properties*, *formal properties, technical properties,* dan *expressive properties* Hal ini hampir sama dengan apa yang dikemukan oleh Read, guna mengetahui kandungan estetik suatu karya

seni dapat dianalisis berdasarkan aspek properti tersebut. Berbeda dengan Marian L. Davis *formal property* disebutnya sebagai *prinsiples of organization* atau prinsip pengorganisasian unsur yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu prinsip yang bersifat mengarahkan, memusatkan, dan menyatukan perhatian. Prinsip mengarahkan terdiri dari beberapa prinsip, yaitu pengulangan, selang-seling, rangkaian, irama, transisi, gradasi, dan radiasi. Prinsip memusatkan terdiri dari tiga jenis, yaitu penekanan, konsentrasi, dan kontras.

Prinsip menyatukan terdiri dari prinsip proporsi, keseimbangan, harmoni, dan kesatuan. Tujuan dari seluruh prinsip pengorganisasian adalah untuk mendapatkan susunan atau komposisi yang 'harmonis' dan memiliki 'kesatuan' antara unsur-unsur yang disusun dan dengan ide penciptaan. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab 4.

Marvin Rader dan Betram Jessup menyebutnya sebagai *organic unity* yang memiliki tiga aspek yaitu *adequacy, economy,* dan *internal coherence Adequacy* menunjukan bila penikmat karya seni merasa puas dalam menyaksikan sebuah karya seni, karena karya itu lengkap tidak ada yang kurang, *economy* jika sebuah karya seni tidak berlebihan dan tidak bertaburan dengan unsur-unsur yang kurang penting. Perhatikan gambar (16 a), dalam karya seni patung tersebut bentuk manusia dibuat dengan penyederhanaan namun dapat mengungkapkan *expresi* irama suara tentang orang yang sedang bermain seruling. Dalam hal itu unsur visual (garis, bentuk, warna dan tekstur) yang digunakan diolah untuk mengikuti ungkapan rasa sebagaimana halnya patung Siwa yang sedang bertempur dan mengalahkan lawannya banyak menggunakan ungkapan garis diagonal sehingga geraknya terlihat dinamis (gb.17). *Internal cohenrence* menunjukkan bahwa dalam karya itu ada hubungan yang erat antara bagian-bagiannya: antara warna dengan warna, warna dengan bentuk, bentuk dengan bentuk, bentuk dengan warna dan dengan tema. Selanjutnya mengenai ekspresi agak mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Read, bahwa ekspresi dalam seni mengandung pengertian ganda, pertama sebagai perilaku pengungkapan pikiran dan perasaan, kedua sebagai isi atau nilai yang diungkapkan mencerminkan 'roh' karya seni ang dibuat.

Berdasarkan latar belakang penciptaannya, seni dibedakan menjadi dua jenis yaitu seni murni dan seni terpakai. Disebut seni murni karena ketika proses awal penciptaannya seni tersebut bukan dimasudkan untuk digunakan keperluan tertentu seperti untuk ilustrasi, propaganda, wadah, dan sebagainya (gb. 18 a). Sebaliknya seni pakai, pada proses awal penciptaanya sudah dimaksudkan untuk diaplikasikan atau digunakan keperluan tertentu (gb. 18 b dan c). Seni murni lebih dominan meng-ungkapkan kualitas estetik dan karakter obyek penciptaan serta seniman

sebagai subyek penciptanya. Namun, uniknya setelah seni murni itu selesai diciptakan dapat digunakan untuk keperluan lainnya seperti untuk ilustrasi, penghias ruang atau halaman. Jadi perbedaannya terletak terutama dalam awal prosesnya, dalam sikap batin seniman pembuatnya. Ringkasnya, seni murni niat pembuatannya adalah untuk ekspresi dan

Gambar 17. Patung Dewa Siwa. (Sumber: Indonesian Heritage).

Gambar 18. Produk Seni murni dan seni terpakai pada keramik

Perhatikan gambar 18 a, dari sisi fungsi berbeda dengan gambar 18 b dan c, apa sebabnya? Diskusikan dengan teman-temanmu !

menunjukan pribadi senimannya, dan seni pakai untuk tujuan kegunaan tertentu. Pada gambar (16a) patung Peniup Seruling bukan digunakan untuk fungsi tertentu dan pada gambar (18 a) keramik kelihatan sebagai wadah namun secara fungsional sulit digunakan, sedang gambar (18b dan c) dilihat dari struktur bentuknya memang tujuannya untuk fungsi wadah benda cair.

B. Pengertian Seni Rupa

Seni rupa dengan jenis seni lain intinya adalah sama yaitu sama-sama buatan manusia yang mengandung ekspresi dan atau keindahan. Namun, seni rupa utamanya dinikmati oleh indra penglihatan. Hal yang dinikmati dalam seni rupa adalah sepert apa yang telah diuraikan sebelumnya, yakni kualitas unsur-unsur rupa yang disusun dan memiliki kualitas harmoni, kesatuan dan ekspresi. Jadi seni rupa adalah seni yang nampak oleh indra penglihatan dan wujudnya terdiri dari unsur rupa berupa titik, garis, bidang atau ruang, bentuk atau wujud, warna, gelap terang, dan tekstur. Seni rupa dapat sebagai properti pendukung jenis seni lainnya seperti seni tari dan teater. Apabila membahas kedua jenis seni tersebut juga tidak lepas membahas aspek seni rupanya. Berdasarkan wujud dan bahannya seni rupa dibedakan menjadi dua yaitu seni rupa dua dimensional dan seni rupa tiga dimensional. Selanjutnya berdasarkan jenisnya seni rupa terdiri dari beberapa cabang seni yakni seni lukis, seni grafis, seni patung, seni dekorasi, seni komunikasi visual, dan seni kriya atau seni kerajinan. Pada saat ini seni kriya berkembang menjadi seni kriya murni dan seni kriya terpakai. Dalam buku ini tidak dibahas masing-masing cabang seni tersebut karena cakupannya sangat luas.

Buku ini membahas dan melatihkan inti dari kegiatan seni rupa, dengan asumsi apabila intinya telah dikuasai semua cabang seni rupa dapat dilakukan. Namun perlu menambah kemampuan keteknikan masing-masing cabang seni rupa yang ditekuni. Inti kemampuan dalam seni rupa adalah menguasai keteknikan seni rupa dua dan tiga dimensional, kepekaan estetik, kreativitas, dan wawasan seni budaya. Itulah kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang pekerja seni rupa, keempat kemampuan tersebut berhubungan satu dengan lainnya tidak dapat salah satu diabaikan.

C. Seni Rupa Dalam Kehidupan Manusia

Kehadiran seni rupa dalam kehidupan manusia telah terjadi sejak zaman purba ketika ma-nusia masih hidup di gua-gua (gb. 1) hingga saat ini. Hal itu membuktikan bahwa seni rupa melekat dalam kehidupan manusia. Seni rupa hadir hampir di setiap sektor kehidupan manusia, seperti dalam kegiatan agama, politik, ekonomi, teknologi, dan ke-manapun kita pergi seni rupa selalu ada. Dalam kehidupan rumah tangga misalnya, peralatan dapur, pakaian, kamar mandi, halaman rumah, topeng, jam tangan, semuanya tersentuh oleh seni (gb. 19).

Gambar 19. Macam-macam seni rupa: (a) seni lukis, (b) seni tenun, (c) seni perhiasan logam, (d) seni dekorasi interior, (e) seni dekorasi eksterior, (f) seni anyam (Sumber: (a) Gombrich, (b) anne Richter, (c) Majalah Garuda, (d) Majalah Poleng, (e) Majalah ASRI, (f) Indonesian Heritage).

Dalam acara televisi maupun di jalanan banyak kita jumpai seni reklame. Pada benda yang kita lihat itu semua memiliki sentuhan keindahan. Seni rupa dalam kehidupan sehari-hari, menurut Malvin Rader merupakan salah satu bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Misalnya, aktivitas makan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dikelilingi oleh berbagai keindahan seni. Perhatikan sendok, garpu, piring, dan gelas minum yang digunakan, pada alat-alat tersebut terdapat unsur-unsur seni yang menyertainya. Pada proses pembuatannya salah satunya menggunakan pertimbangan keindahan selain kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya.

Dalam kegiatan sehari-hari, orang pada zaman sekarang menggunakan pakaian dan aksesoris di tubuhnya yang selalu menggunakan pertimbangan keindahan, agar yang menggunakannya merasa percaya diri dan bangga terhadap apa yang dikenakannya. Perhatikan arloji, sepatu, baju, celana, gaun, bros, cincin, tidak satupun benda tersebut dalam wujud fisiknya tidak menggunakan sentuhan keindahan. Sama halnya dengan aktivitas tidur memerlukan berbagai produk seni seperti selimut, sarung bantal, sprei, *bed cover*, tempat tidur, lampu, dan lain sebagainya. Begitu pula ruang tamu, pemilik rumah pasti menginginkan tampilannya seindah mungkin dengan diberi lukisan pada dindingnya, vas bunga di meja, maksudnya adalah agar dapat menyenangkan perasaan orang yang melihatnya. Dengan demikian, seni rupa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan bagian yang integral dengan kebutuhan biologis manusia. Semakin modern peradaban manusia, semakin banyak produk seni rupa yang diinginkannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga masa depan seni tidak akan pudar selama manusia masih memiliki rasa keindahan untuk dipuaskan, selama manusia menginginkan untuk mendengar dan melihat sesuatu yang menyenagkan dan menenangkan pikiran dan perasaannya.

1. Seni rupa dalam kehidupan beragama

Hubungan seni dan agama memiliki sejarah yang paling tua, mulai dari kepercayaan manusia yang paling sederhana yaitu magi, berkembang menjadi animisme, hingga menjadi agama seni terus mengiringinya. Di dalam *theory magi and religi* diuraikan bahwa timbulnya seni karena adanya dorongan-dorongan gaib. Salmon Reinoch mengatakan, bahwa kehadiran seni digunakan untuk mendapatkan tenaga-tenaga gaib bagi kepentingan berburu. Lukisan pada zaman prasejarah yang ada di gua-gua mengilustrasikan, bahwa sebelum berburu binatang orang pada zaman itu melakukan upacara menusuk-nusukkan tombaknya pada lukisan binatang di dinding gua itu. Maksudnya untuk mendapatkan tenaga gaib agar ia berhasil menangkap

binatang buruannya. Dalam perkembangan berikutnya, yaitu sistem kepercayaan yang disebut animisme, bahwa benda-benda memiliki roh, seni berkembang pula menjadi lukisan dan patung tentang roh-roh manusia, hewan, dan roh alam. Selanjutnya ketika evolusi kepercayaan manusia tentang spiritualitas berkembang menjadi agama wujud seni semakin dibutuhkan sebagai representasi kepercayaan atau keagamaan manusia dalam bentuk patung-patung atau lukisan-lukisan dua dimensional. Pada masa Mesir Kuno misalnya, merupakan gambaran pemujaan terhadap para dewa. Begitu pula dalam peradaban India dan China kuno, perwujudan seni sangat erat kaitannya dengan pemujaan terhadap para dewa.

Gambar 20. *Yantra Bindu* (sumber: Goegle.com : Indian Culture)

Di India meditasi merupakan kegiatan spiritual dalam mengontrol pikiran untuk dipusatkan kepada manifestasi kekuasaan Tuhan. Sarana untuk pemusatan pikiran disebut dengan *yantra* (gb. 20) dapat berupa gambar abstrak geometris dapat pula dalam bentuk yang realistik berupa patung dewa. Namun dalam peradaban modern pun seringkali seni berkaitan erat dengan keagamaan. Perhatikanlah kegiatan setiap agama, tentu ada unsur seni yang digunakan agar kegiatan keagamaan yang dilakukan terasa tidak ‘gersang’.

Hubungan seni dan agama tidak hanya terdapat dalam seni rupa, tetapi hampir dalam seluruh cabang seni selalu berkaitan dengan agama. Dalam menyuratkan ayat-ayat suci Al-Quran melahirkan seni kaligrafi, karena dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan menggambarkan mahluk hidup, maka perkembangannya dalam seni rupa Islam adalah dalam bentuk ragam hias atau ornamen untuk menghias mesjid.

Gambar 21. Sesaji dalam ritual agama Hindu (Foto: A.Agung Suryahadi, 2006).

Gambar 22. Patung Budha dalam sikap Dyana Mudra (sumber: Indonesian Heritage).

Dalam agama Hindu Dharma seni dan agama seakan tidak dapat dipisahkan karena saling memberi. Seni mendapat inspirasi tematik dari agama, sedang agama menggunakan seni untuk meng-artikulasikan paham atau ajaran-ajarannya sehingga mudah dipahami oleh masyakat luas dan menyenangkan. Selain itu kegiatan seni merupakan perwu-

judan bhakti pemeluk Hindu kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Misalnya, seni sesaji (gb. 21) selain berfung sebagai *yantra* juga sebagai perwujudan bhakti umat Hindu untuk mempersembahkan kembali apa yang telah dianugrahkan oleh Tuhan kepada umat manusia sehingga sesaji mengandung segala jenis hasil bumi yang disusun secara indah. Maka seni dalam hal ini juga mengandung etika. Dengan demikian setiap kegiatan ritual dalam.

agama Hindu tidak dapat lepas dari kegiatan berkesenian, hampir seluruh seni terlibat dalam ritual yang berskala besar. Hal ini menyebabkan artefak seni dalam Agama Hindu sangat banyak. Di dalam Agama Budha, Konghucu dan Nasrani penggunaan seni dalam kegiatan keagamaan juga sangat banyak.

Di Candi Borobudur misalnya, ada ribuan relief dan patung yang menggambarkan kehidupan Sidharta Gautama dan Budha sedang melakukan meditasi (gb. 22). Dari segi anatomi plastis, patung tersebut mengalami penyederhanaan, yang tujuannya mungkin untuk lebih menggambarkan suasana yang kontemplatif waktu meditasi dibanding-kan keceriaan duniawi.

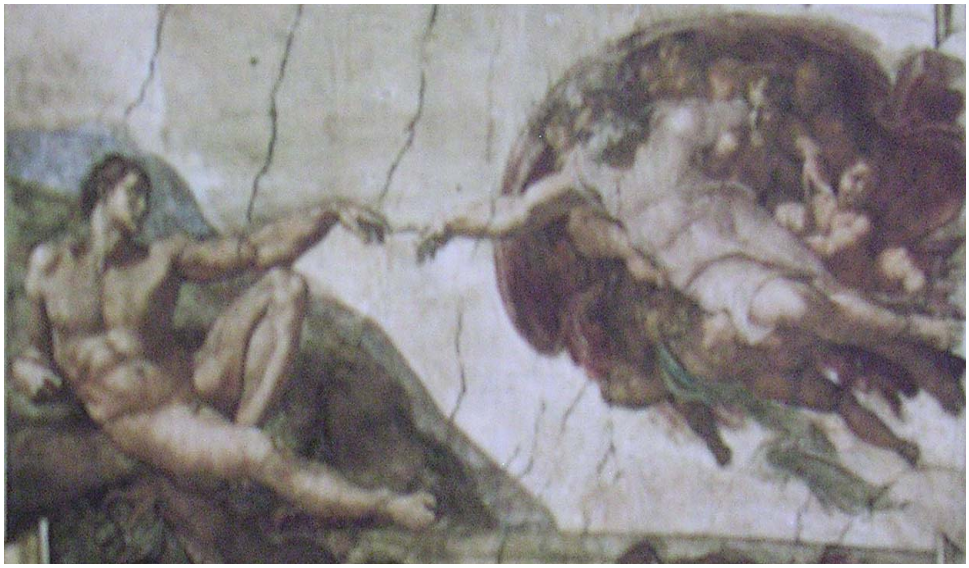

Gambar 23. Nabi Adam ketika diturunkan ke bumi, Michel Angelo. (sumber: Gombrich)

Gambar 24. Wayang kulit Jawa: Hanuman dan Dewi Shinta
(Sumber: Ann Richter)

Dalam gereja banyak dijumpai lukisan relief dan patung yang menggambarkan kehidupan para nabi termasuk kehidupan Yesus Kristus. Hal ini nampak sekali dalam geraja-gereja zaman Renaissance di Eropa. Misalnya pada langit-langit Gereja St. Chapel digambarkan oleh Michel Angelo ketika Nabi Adam (gb. 23) diperintahkan Tuhan turun ke bumi karena tidak mau mengikutikan larangan-Nya. Dalam gambar tersebut nampak ekspresi memelas nabi Adam dan ketegangan pertemuan antara telunjuk Nabi Adam dengan telunjuk petugas Ilahi yang menurunkannya ke bumi. Tema keagamaan sangat kuat mengilhami penciptaan karya-karya seni yang abadi, tak terkecuali di Indonesia seperti halnya wayang yang sarat dengan falsafah kehidupan, sekarang dijadikan sebagai peninggalan warisan kebudayaan manusia yang bernilai tinggi. Kisah Ramayana (gb. 24) diungkapkan dalam bentuk wayang menggambarkan kesetiaan seorang wanita bernama Dewi Shinta kepada suaminya Ramawijaya.

Dalam epos Mahabarata dimensinya sangat luas karena dapat dipandang dari berbagai sudut padang falsafah kehidupan. Misalnya, sifat taat kepada perintah guru dalam lakon Dewa Ruci (gb. 25), yaitu ketika Bima diminta mencari air amerta oleh gurunya yang mustahil untuk diperoleh, tetapi Bima dengan tekad yang sangat kuat ia harus mendapatkannya. Bima sangat percaya kepada gurunya walaupun memper-

taruhkan jiwa dan raganya. Akhirnya ia berhasil mendapatkan apa yang dinginkannya. Lakon ini juga memiliki dimensi tentang simbolisasi pencarian jati diri seseorang dalam mendaki kehidupan spiritual yang penuh dengan rintangan dan berbahaya. Perhatikan perjalanan Bima ke

Gambar 25. Bima berhasil mengalahkan raksasa penghalangnya dalam mendapatkan air kehidupan (Sumber: Ann richter).

hutan, ke gunung dan terakhir ke laut. Semua perjalanan tersebut menggambarkan pencarian melalui perbuatan tulus dan menyelam ke dalam lautan pikiran yang penuh dengan gejolak. Namun karena keteguhan hati dan dalam bimbingan hati nurani yang tulus dan suci, semuanya dapat diatasi dan sang diri bertemu dengan diri sejati yang dilambangkan dengan Dewa Ruci yang kecil dengan bentuk fisik sama dengan Bima berada dalam hati sanubarinya, namun Bima yang besar dapat masuk ke dalam tubuhnya dan di sana Bima dapat menyaksikan kejadian di alam semesta.

2. Seni rupa dalam aktivitas ekonomi

Seni dapat menjadi sebuah produk yang penting dalam kegiatan ekonomi. Beberapa negara di Asia telah menempatkan produk seni sebagai penghasil devisa negara yang dapat diperhitungkan. Negara

Cina misalnya membangun pusat kegiatan dan pemasaran produk seni secara besar-besaran.

Di dalam sejarahnya, perubahan sosial dalam suatu negara biasanya dimotori golongan kelas menengah ke atas. Begitu pula dalam perkembangan seni, menyebabkan lahirnya bentuk seni yang cocok dengan selera mereka. Sebagai komunitas yang mapan dari sisi ekonomi, mereka dapat mengendalikan kecenderungan bentuk seni sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Gambar 26. Iklan sampo di Koran (sumber: Kompas Minggu, 6 Sept. 2007)

Gambar 27. Iklan kopi di majalah (Sumber: Majalah Garuda).

Aktivitas seni rupa dan ekonomi pada saat ini semakin semarak, karena memiliki hubungan sangat dekat dengan pencitraan suatu produk. Misalnya, seni reklame memegang peran yang sangat penting untuk promosi dan pemasarannya. Tanpa sentuhan seni, kegiatan promosi tidak akan menarik, sehingga perusahan-pe-rusahaan tidak ragu mengeluarkan dana yang besar guna mem-promosikan hasil produksinya melalui seni rupa dalam bentuk iklan di majalah, surat khabar (gb. 26, 27), TV dan bahkan melalui Internet yang harga tayangnya jauh lebih murah dan lebih efisien dibanding dengan media lainnya. Pada saat ini orang dapat melakukan transaksi dari rumah dan tidak harus datang langsung ke tempat penjualan barang di toko atau super market. Dengan melihat tayangan di internet yang meyediakan segala jenis barang kebutuhan terutama barang non-makanan orang dapat memesannya dan dalam beberapa waktu dapat diterima di rumah. Pembayarannya pun tidak dalam bentuk tunai karena dilakukan melalui internet. Perkembangan teknologi ini diprediksi akan mengubah budaya dan peradaban manusia secara radikal karena kegiatan dapat dilakukan secara maya melalui teknologi informasi tersebut.

3. Seni rupa dalam kehidupan politik

Politik merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga mempengaruhi terhadap sektor kehidupan lainnya. Seni rupa dalam kehidupan politik di Indonesi, pernah pada tahun 1950-1960an dimanfaatkan oleh partai-partai untuk menggalang masa. Mereka mendirikan organisasi-organisasi kesenian. Misalnya Partai Komunis Indonesia menggunakan para seniman untuk tujuan-tujuan politik mereka, dengan mendirikan organisasi politik seperti Lekra yang muncul sebagai bagian dari kepentingan kekuasaan dari partai komunis saat itu. Sehingga pada waktu pemberontakan G30S/PKI banyak seniman seni rupa ditangkap dan dipenjarakan.

Pada saat ini, partai politik tidak mendirikan organisasi-organsasi kesenian seperti tahun 1950an, tetapi masih melibatkan seniman guna mencapai tujuan politiknya. Misalnya dalam seni komunikasi grafis, sebagai cabang seni rupa, banyak terlibat dalam pembuatan poster, spanduk, kaos dan atribut partai lainnya. Dalam hal ini seni rupa dalam politik bukan sebagai bagian ideologi partai tetapi mendukung promosi program partai yang disampaikan kepada masyarakat secara visual. Senimannya pun tidak terlibat secara intens dalam kegiatan partai.

Selain seni rupa dimanfaatkan oleh partai, seni rupa juga banyak digunakan oleh rezim pemerintah yang berkuasa. Pada zaman Orde Lama hingga Orde Baru seni rupa khususnya seni patung, banyak digunakan untuk memperingati kejadian bersejarah. Patriotisme para

pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari cengkraman penjajahan Belanda dan Jepang, tokoh negarawan, serta nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan sehingga pada kedua zaman itu banyak didirikan patung monumen terutama di ibukota negara dan hampir di seluruh ibukota provinsi dan kabupaten.

4. Seni rupa dalam pendidikan

Dalam konsepsi pendidikan, secara teoretik gambaran tentang manusia Indonesia telah tertuang secara jelas dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, yakni membentuk manusia seutuhnya lahir dan batin. Dalam dunia pendidikan ada empat aliran yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan khususnya pendidikan seni.

Pertama, faham *progressivisme* yakni suatu paham dalam pendidikan yang menekankan pada kebebasan, keaktifan dan kreativitas; *essensialisme* memandang bahwa budaya hanya me-rupakan salah satu dimensi dalam kehidupan manusia. Se-lanjutnya, *perenialisme* menekankan bahwa akal budi manusia mempunyai kedudukan yang amat penting, sehingga aktivitas pendidikan perlu mengupayakan perkembangannya seoptimal mungkin. Dalam aliran ini guru dipandang memiliki kedudukan sentral. Terakhir, *re-konstruksionisme* memandang manusia sebagai mahluk sosial. Manusia tumbuh dan ber kembang dalam kaitannya dengan proses sosial dan sejarah perkembangan masyarakat. Dalam kaitan ini pendidikan memiliki peran penting untuk mengadakan pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seni memiliki keterkaitan dengan paham tersebut terutama dengan paham progresif yang me-mentingkan kebebasan, keaktifan dan kreativitas, sebab karakteristik kegiatan seni tidak dapat lepas dari sifat tersebut (gb. 28, 29). Melalui pendidikan seni diharapkan dapat melahirkan generasi yang kreatif, memiliki kecerdasan dan kehalusan budi dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai yang diharapkan oleh paham perenial dan rekonstruksi.

Alam ini dipenuhi dengan berbagai jenis mahluk hidup, salah satunya adalah manusia. Dalam menjalani kehidupannya manusia berbeda dengan mahluk hidup lainnya. Manusia hidup dengan kemampuan cipta, rasa, dan karsanya, sedang mahluk lainnya hidup dengan menggunakan nalurinya. Dengan kemampuan yang dimilikinya itu manusia mampu menciptakan apa yang menjadi kebutuhannya. Seni lahir karena kebutuhan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui berbagai jenis media yang berhubungan dengan pancaindera – media yang dapat

dilihat, didengar, diraba, dibau, dan dikecap yang kemudian bermuara pada rasa dalam hati atau kalbu. Kelima indera yang dimiliki manusia itu

Gambar 28. Kegiatan seni rupa di sekolah Taman Kanak-kanak (Foto: Agung Suryahadi, 2005).

ingin dipuaskan. Untuk keperluan itu manusia mengubah dan menyusun kualitas material dari yang berkualitas 'apa adanya' menjadi memiliki kualitas berbagai jenis rasa. Kemudian nilai rasa tersebut (terutama yang berhubungan dengan pendengaran dan penglihatan) oleh para ahli estetika disebut sebagai rasa keindahan - *the sense of pleasurable ralation is the sense of beauty* (Read, 1972 : 18), sehingga lahirlah seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra. Hal-hal yang membuat manusia mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam wujud karya seni disebabkan sejak lahir manusia telah dibekali dengan kemampuan untuk itu. Jadi pada dasarnya semua indera manusia ingin dipuaskan, penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, penciuman melalui hidung, pengecap melalui lidah, peraba melalui tangan. Hanya pemuasan melalui mata, dan pendengaran baru disebut seni, sedang pemuasan melalui indera lainnya seperti hidung, lidah, dan telapak tangan belum dapat dikatakan sebagai seni.

Coba bayangkan bagaimana jika kehidupan manusia tanpa diiringi oleh seni ?

Gambar 29. Bermain layang-layang, karya Dian Pertiwi, 2006.(Koleksi P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta.

Para ahli *neurophsychologist* menemukan bahwa otak manusia terdiri dari dua *hemisphere* yaitu belahan otak kiri dan otak kanan yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dan memiliki potensi sama untuk berkembang (gb. 30). *Hemisphere* kiri memiliki fungsi mengontrol *rational, analytical thinking, language skills, mathematical functions, and sequentially order-ed think-ing'*, sedang otak kanan mengontrol *intuittive functions, spatial orientation, spatial construction, crafts, skills, art, music, creative expression, and* the *recognition of images* (Roukes, 1984:32). Selanjutnya Howard Gardner yang terkenal dengan '*multiple intelligence*-nya' merumuskan bahwa manusia memilki potensi tujuh jenis kecerdasan yaitu : *language, music, logic and mathematics, visual-spatial con-ceptualization, bodily-kinesthetic, knowledge of other person, dan know-ledge of ourselves* (Gardner, 1983 :105). Dengan demikian sangat pasti secara alamiah manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi seni yang dimilikinya. Namun sayang dalam kenyataan hanya beberapa aspek yang mendapat prioritas untuk berkembang. Apabila

dicermati, seni memiliki dua aspek yang berguna bagi manusia yakni aspek produk dan aspek prosesnya. Pertama, produk atau karya seni bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia, karena dengan menghayati karya seni seseorang dapat memahami kemungkinan cara baru dalam berfikir, merasakan dan membayangkan, sehingga karya seni memiliki banyak informasi tentang kehidupan.

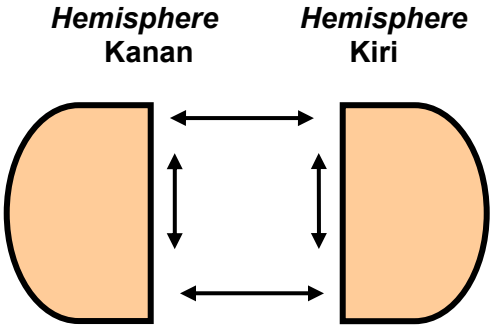

Gambar 30. Fungsi otak kanan dan otak kiri

Manfaat seni yang kedua, yakni proses berkarya seni. Hal ini dalam pendidikan di sekolah umum (TK, SD, SMP, dan SMA) merupakan hal yang sangat penting. Di dalam proses kegiatan berkesenian terjadi beberapa aktivitas fisik dan psikologis yang dapat merangsang dan mengembangkan kapasitas potensi-potensi pada diri manusia, baik pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Lowenfeld mengiden-tifikasikan ada beberapa hal yang dapat berkembang pada diri manusia melalui proses berkesenian antara lain pertumbuhan emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, estetik, dan kreatifitas. Oleh sebab itu peran seni dalam pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan agar manusia lebih utuh kepribadiannya berkembang karakter, potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh manusia.

D. Seni Rupa Indonesia

Claire Holt kesulitan untuk secara tegas membagi tahap perkembangan seni budaya Indonesia, karena setiap daerah perkembangannya tidak sama. Ada daerah yang masih berada dalam tahap zaman prasejarah, ada daerah yang telah memasuki zaman modern. Namun, ia berusaha membuat periodesasinya sebagai berikut.

1. Zaman Prasejarah

Zaman prasejarah rentang waktunya sangat panjang sampai manusia mengenal tulisan yang kemudian disebut zaman sejarah. Zaman prasejarah Indonesia berakhir pada abad keempat dengan diketemukannya tulisan berupa prasasti pada batu. Zaman prasejarah Indonesia diklasi-fikasikan menjadi beberapa zaman sebagai berikut.

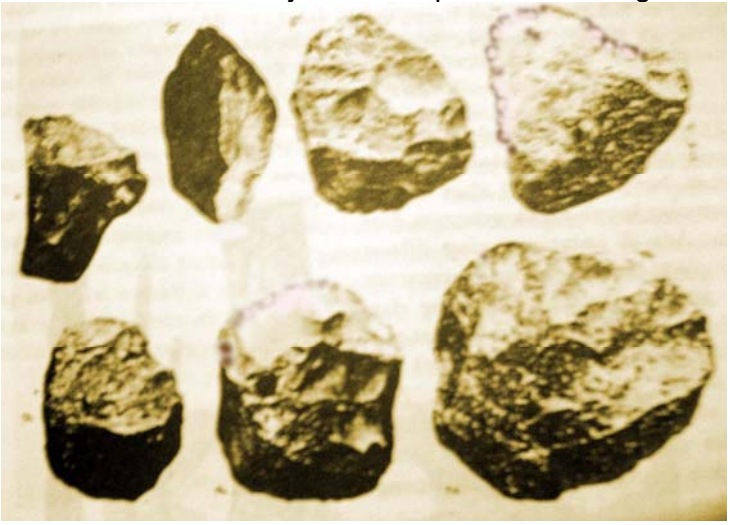

Gambar 31. Peninggalan zaman batu tua (sumber: Soekmono, 1973)

a. Zaman Paleolithikum (Zaman Batu Tua), rentang waktunya tidak jelas, wujud dan ciri peninggalannya adalah berupa alat-alat batu yang dipecah secara kasar dan diduga digunakan sebagai alat pemotong, penumbuk, dan kapak (gb.31). Periode ini merupakan yang terpanjang dalam sejarah kemanusiaan, pada zaman ini manusia hidup tidak menetap atau nomaden yaitu berpindah-pindah sebagai pemburu dan pengumpul makanan, tinggal dalam gua, menggunakan alat batu untuk keperluannya sehari-hari seperti alat pemotong, alat pemecah. Mereka sudah menggunakan api dan memiliki sistem kepercayaan dengan berpusat kepada *magic* dan *supranatural*.

b. Zaman Mesolithikum (Zaman Batu Pertengahan), rentang waktunya juga tidak jelas diperkirakan 10, 000 tahun yang lalu. Wujud dan ciri peninggalannya berupa benda-benda terbuat dari tulang, kerang, dan tanduk, serta lukisan pada dinding batu dan gua, banyak terdapat di Indonesia Timur (gb. 1, dan 32). Manusia zaman ini sudah mulai bercocok tanam dan memlihara ternak. Mereka hidup berkelompok, menggunakan panah untuk berburu dan membuat manik-manik serta gerabah. Selain itu mereka juga membuat lukisan pada dinding gua-gua

berupa bentuk tangan, kaki, serta binatang seperti kadal (gb. 32), kura-kura, burung, dan benda-benda langit berupa matahari, bulan, serta perahu. Menurut para ahli hal ini memiliki hubungan dengan kepercayaan mereka, misalnya bentuk tangan merupakan tanda berduka jika keluarga mereka ada yang meninggal dunia. Kemudian bentuk kadal sebagai simbol nenek moyang dan di sekitarnya ada bentuk-bentuk ikan yang menandakan bahwa kehidupan mereka tergantung dari menangkap ikan.

Gambar 32. Lukisan pada dinding gua
(sumber: Indonesian Heritage)

Bentuk kadal juga digunakan berlanjut hingga zaman sejarah, misalnya di lingkungan masyarakat Batak di Sumatera Utara, bentuk kadal dipahatkan pada daun pintu dengan empat buah bentuk mirip payudara perempuan. Bentuk ini menyimbolkan nenek moyang yang terdiri dari laki dan perempuan. Bentuk laki-laki diwakili oleh kadal disebut *boraspati*, bentuk perempuan direpresentasikan oleh bentuk payudara disebut *bagok*. Melihat dari nama *boraspati* diasumsikan sebagai pengaruh penamaan setelah Agama Hindu menyebar di Nusantara.

c. Zaman Neolithikum (Zaman Batu Baru), diperkirakan rentang waktunya mulai dari 2500 S.M – 1000 S.M. Periodesasinya berbeda secara geografis, misalnya Asia Tenggara berbeda dengan Asia Barat Daya. Peninggalan zaman ini di Indonesia diperkirakan banyak dipengaruhi oleh imigran dari Asia Tenggara berupa pengetahuan tentang kelautan, pertanian, dan peternakan berupa kerbau, babi, dan anjing. Alat-alat berupa gerabah, alat pembuat pakaian kulit kayu, tenun, teknik pembentukan kayu dan batu dalam bentuk mata panah, lumpang, beliung (gb.33), hiasan kerang, gigi binatang, dan manik-manik. Seiring dengan berkembangnya ke-terampilan dan kemampuan bercocok tanam yang dibantu oleh kerbau untuk membajak tanah, kerbau juga dijadikan sebagai binatang simbolik tentang kekuatan dan kekuasaan. Hal ini

nampak hingga saat ini menjadi bagian kehidupa adat-istiadat dalam masyarakat Sumatera Barat, Kalimantan, dan Sulawesi.

Gambar 33. Alat batu peninggalan zaman Batu Baru

d. Zaman Megalithikum (Zaman Batu Besar), pada zaman ini peninggalan yang menonjol adalah bentuk-bentuk menhir atau tugu peringatan, tempat duduk dari batu, altar, bangunan berundag, peti kubur atau sarkopagus, bentuk-bentuk manusia, binatang yang dipahat pada batu-batu dengan ukuran besar (gb.34). Peninggalan ini banyak terdapat di Sulawesi Tengah.

Gambar 34. Patung Zaman Megalitikum

Bangunan berundak memiliki hubungan kepercayaan kepada leluhur dan kepada yang suci, bahwa bagian yang lebih tinggi adalah tempat suci yaitu gunung. Oleh sebab itu bangunan suci, tempat pemujaan leluhur banyak dibangun pada tempat yang tinggi. Penerapan konsep ini sampai

saat ini digunakan oleh masyarakat Hindu Dharma di Bali dalam membuat tempat tinggal terutama tempat suci pura.

e. Zaman Perunggu (Zaman Logam), waktunya diperkirakan kurang lebih 300 S.M. Peninggalan-peninggalan yang nyata dari zaman ini adalah berupa peralatan yang dibuat dari perunggu. Gambar-gambar tentang burung terdapat pada genderang, burung enggang memiliki hubungan dengan kepercayaan hidup setelah kematian dan kebangkitan. Sehubungan dengan itu burung merupakan simbol dari dunia atas, kepercayaan ini terdapat di Kalimantan dan Sumatera Utara.

Selain bentuk burung peninggalan zaman perunggu yang menonjol adalah benda yang disebut *Nekara* diduga sebagai alat upacara (gb. 35, 36) sehingga sampai sekarang disucikan oleh masyarakat di tempat

Gambar 35. Nakara (sumber: Museum Nasional Jakarta.

Gambar 36. Bagian atas *Nakara* (sumber: Museum Nasional Jakarta)

nekara itu berada. *Nekara* yang terbesar saat ini berada di *Pura Penataran Sasih* Pejeng Bali Berdasarkan dongeng tradisi lisan masyarakat Bali menganggap *nekara* itu bagian dari bulan yang jatuh di Bali. Hiasan pada badan *nekara* banyak berupa bentuk geometris, adapula hiasan muka manusia, burung, gajah, bahkan kodok. Teknik pembuatannya diperkirakan oleh para ahli meng-gunakan teknik cetak

cor yang disebut *a cire perdue*, dan menyebar dari benua Asia atau Indonesia bagian barat ke arah timur Indonesia sampai di pulau Alor.

2. Zaman Sejarah

Zaman sejarah Indonesia ditandai oleh penemuan tulisan pada prasasti batu. Sebelum diketemukan prasasti tersebut sejarah Indonesia seakan gelap karena tidak adanya petunjuk yang authentik tentang keberadaan budaya yang sebenarnya telah berkembang jauh sebelum ada prasasti. Ada sementara orang mengatakan bahwa di Indonesia sebenarnya telah dikenal budaya tulis-menulis dengan huruf sebelum adanya huruf yang diperkenalkan dari luar Indonesia, namun sayangnya bukti yang sah mengenai hal itu belum diketemukan sampai saat ini, huruf-huruf etnis yang ada seperti di Sumatera Utara, di Lampung, dan di Sulawesi Selatan belum diteliti keberadaannya. Sistem kepercayaan memang telah ada jauh sebelum agama-agama dari luar masuk ke Indonesia, namun hal itu tidak diakui sebagai agama karena tidak memenuhi kriteria dibanding agama yang ada saat ini. Pembagian zaman sejarah di Indonesia diklasifikasikan menjadi empat, sebagai berikut.

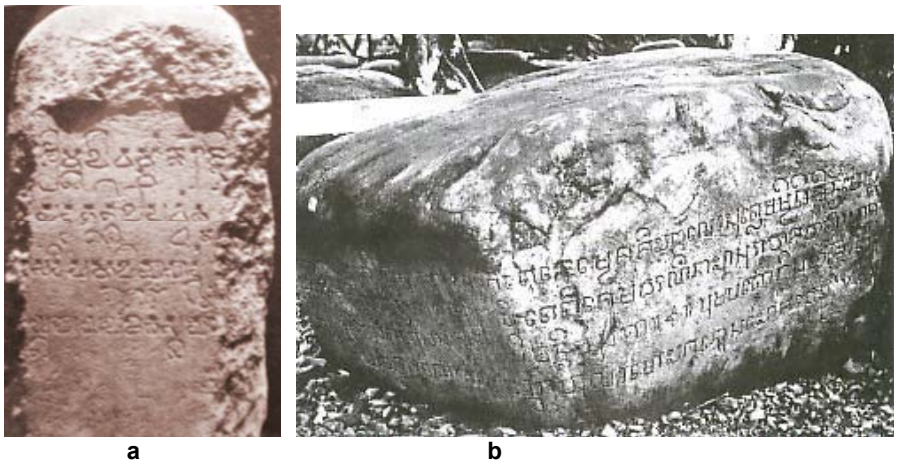

a b

Gambar 37. Prasati batu tulis dari Kutai, (b) Parasati Adityawarman, Batu Sangkar (sumber: Soekmono)

a. Zaman Penyebaran Agama-Agama India

Zaman sejarah Indonesia mulai dikenal dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang bernafaskan Hindu. Hal ini ditandai dengan diketemukannya prasasti-prasasti pada batu yang menggunakan huruf Palawa di dekat Sungai Cisedana Bogor Jawa Barat, di Kutai Kalimantan

Timur dan Sumatera Barat (gb.37). Penemuan bukti sejarah itu diperkirakan keber-adaannya pada abad ke 4-5 Masehi. Agama yang berasal dari India adalah Agama Hindu dan Agama Budha. Peninggalannya selain prasasti juga berupa bangunan suci keagamaan berupa candi tersebar terutama di pulau Sumatera, Jawa, dan Bali. Peninggalan candi yang terkenal adalah Candi Prambanan (gb. 38) merupakan peninggalan kerajaan Mataram Hindu dan Candi Borobudur dari Agama Budha (gb 39). Keduanya berlokasi di Jawa Tengah, namun saat ini Candi Prambanan berada di perbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada kedua candi tersebut terdapat ribuan panel relief dengan tema religius.

Gambar 38. Candi Prambanan

Pada Candi Borobudur dipahatkan relief tentang kehidupan Sidharta Gautama (gb. 40, 41), sedang relief di Candi Prambanan menggambarkan cerita Ramayana yang terkenal di dunia. Selain kedua candi besar tersebut masih ada candi dengan ukuran lebih kecil yakni Candi Dieng peninggalan Hindu di dataran tinggi Dieng dan Candi Mendut serta Pawon peninggalan Budha berada di dekat Candi Borobudur. Kerajaan Hindu terbesar Majapahit di Jawa Timur yang pernah menguasai Nusantara. peninggalan candinya tidak sebesar candi zaman Hindu di Jawa Tengah, namun banyak meninggalkan candi-candi kecil bertebaran terutama di Jawa Timur dan Bali, serta beberapa karya

sastra yang lestari dan fungsional sampai saat ini khususnya di daerah Bali.

Seni patung yang terdapat di Candi Borobudur baik yang diletakkan di relung-relung candi dan di dalam stupa adalah patung Budha dengan sikap sedang bermeditasi dan dengan berbagai sikap mudranya. Di Candi Prambanan patung-patungnya menggambarkan dewa-dewa Agama Hindu seperti Dewa Brahma, Wisnu, Siwa, Durga, Agastya, Ganesha dan patung kendaraan Dewa Tri Murti berupa patung Lembu Nandi, Angsa, dan Garuda. Bentuk candi patung dan relief pada ke-

Gambar 39. Candi Borobudur.

dua candi tersebut masih sangat kuat dipengaruhi oleh seni rupa dan arsitektur India. Bentuk reliefnya realis dekoratif. Menurut analisis Permadi Tabrani keistimewaan pada candi Borobudur adalah dalam menggambarkan beberapa adegan yang waktunya berbeda sekaligus dalam satu panel. Banyak posisi figur-figurnya menggunakan pedoman struktur bentuk gerak *tribangga* sehingga terlihat tidak kaku. Ragam hias yang penting terdapat pada badan candi antara lain *Kalamakara* yang biasanya terdapat pada bagian atas pintu masuk candi (gb.42). Bentuk ini merupakan simbolisasi dari waktu (*kala*), bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak luput untuk memasuki lorong waktu, semua ditelan oleh sang waktu. Kembang *padma* atau teratai (gb. 43 a) sering dijumpai pada peninggalan Hindu dan Budha. Kedua agama ini memandang bunga teratai sebagai bunga suci karena sebagai tempat duduknya para dewata. Selain itu dalam tradisi yoga pusat-pusat energi dalam tubuh manusia disebut *cakra* juga digambarkan dalam bentuk bunga teratai. Hiasan berbentuk *swastika* digunakan pula oleh kedua agama tersebut. Dalam agama Hindu *swastika* merupakan lambang perputaran alam

semesta yang tidak pernah berhenti oleh karenanya sekaligus juga sebagai lambang keselamatan dan kehidupan. Arah perputarannya dari kiri ke kanan, namun *swastika* Budha perputarannya terbalik. Ragam hias binatang juga banyak dijumpai pada relief-relief candi, salah satu yang

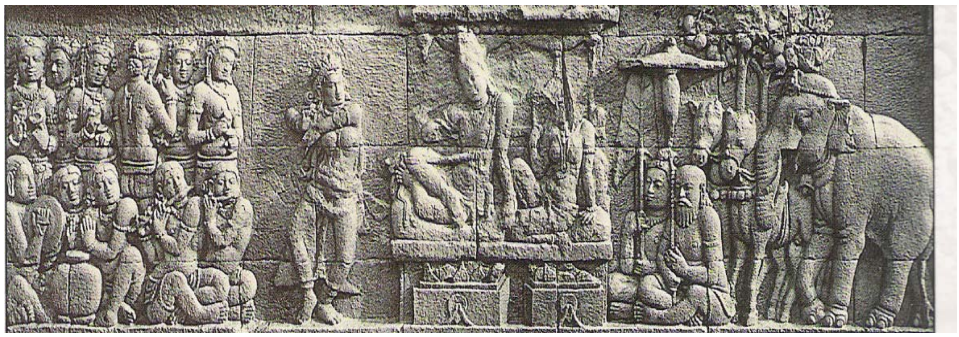

Gambar 40. Relief penari di depan Pangeran Sidharta Gautama

Gamar 41. Relief ketika Budha melakukan meditasi dengan mudra Bumi Sparsa.

menarik adalah mahluk kahyangan yang disebut *kinara-kinari* yaitu mahluk berbadan burung dan berkepala manusia berpasangan laki-laki dan perempuan mengapit pohon *kalpa taru* (gb. 43 c) sebagai lambang pohon surga yang memberikan segala keinginan manusia. Selain diapit oleh *kinara-kinari* dalam beberapa hiasan pohon *kalpa taru* di apit oleh burung merak dan diantara dua hiasan *kalpa taru* terdapat patung singa dalam relung kecil. Pada Candi Prambanan, reliefnya menggambarkan tentang epos Ramayana.

Dalam peninggalan situs Agama Hindu sering diketemukan wujud simbol yang disebut *Lingga Yoni* (gb. 43 b) merupakan artefak penting dalam Agama Hindu karena digunakan sebagai media menghubungkan diri manusia dengan Siwa sebagai Tuhan. *Lingga* dan *Yoni* merupakan simbolisasi dari *rwa binedha* yaitu dua hal berbeda dari kemahakuasaan Tuhan sehingga menyebabkan adanya alam semesta beserta isinya. Dua hal tersebut yaitu laki-laki dan perempuan, siang dan malam, halus kasar, tinggi rendah, dan sebagainya; hanya saja dalam visualisasinya

penekanannya lebih kepada laki-laki dan perempuan sehingga simbolisasi yang realistik (alat kelamin laki-laki sebagai *lingga* dan alat kelamin perempuan sebagai *yoni*) menyebabkan muncul persepsi negatif di masyarakat. Padahal kalau ditelusuri lebih jauh hal tersebut be

Gambar 42. a. Kepala Kala dari zaman Hindu Jawa Tengah awal, b.Kepala Kala dari zaman Jawa Tengah peralihan ke zaman Hindu Madya, c. Kepala Kala dari zaman Hindu Jawa Timur (sumber: Museum Nasional Jakarta dan Indonesiaan Heritage.

berhubungan dengan penghormatan kepada nenek moyang, orang tua (bapak/*lingga* dan Ibu/*yoni*) yang telah melahirkan dan membesarkan, selain itu *lingga* dan *yoni* juga bermakna kesuburan, oleh karena pertemuan kedua kekuatan berbeda tersebut dapat melahirkan sesuatu.

Hal yang menarik pada Candi Borobudur adalah struktur bangunannya. Menurut Stutterheim, bangun candi Borobudur merupakan kombinasi piramid dari timur tengah dengan stupa India. Struktur bangunan terbagi menjadi tiga tingkat, berturut dari bawah yaitu *kamadhatu, rupadhatu,* dan *arupadhatu.* Ketiga tingkatan itu merupakan refleksi dari tingkatan kehidupan spiritual manusia secara alami menurut pandangan Budha. Tingkatan *kama* adalah tahap kehidupan manusia yang masih diliputi oleh berbagai jenis hawa nafsu duniawi, kemudian

meningkat ke tingkat *rupa* masih terikat dengan wujud dan simbol, dan tingkatan *arupa* tahapan kehidupan sudah bebas dari keduniawian.

Pada masa Hindu dan Budha seni rupa yang menggunakan bahan keras (batu dan logam) seperti patung, senjata, alat upacara, sangat banyak peninggalannya, sedangkan seni rupa yang menggunakan bahan lunak seperti lukisan dan ukiran kayu tidak banyak dapat diketahui jejaknya karena mudah hancur dimakan zaman selain faktor vandalisme oleh manusia.

a

b

c

Gambar 43. a. Motif Teratai, b. Linga-Yoni, c. Kinara-Kinari.

b. Zaman Penyebaran Agama Islam

Perkembangan agama Islam di Indonesia diperkirakan mulai tahun 1250 hingga sekarang. Hal ini diawali dari daerah pesisir Sumatera dan Jawa, dimana daerah pesisir merupakan kota pelabuhan dan perdagangan. Penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang dari Parsi dan Gujarat. Menurut Holt pada awal abad ke – 16 kerajaan Islam di pantai Utara Jawa Tengah merebut kekuasaan Majapahit. Pada akhir abad – 16 muncul kerajaan Islam Mataram sebagai suatu kesultanan, kemudian setelah Belanda menduduki Indonesia kerajaan tersebut di-pecah menjadi kerajaan kecil yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Gambar 44. Menara Mesjid Kudus (sumber: Soekmono, 1973)

Gambar 45. Ukiran dalam medalion dari masjid Mantingan Jepara (sumber: Soekmono 1973)

Peninggalan kesenian zaman Islam yang terkenal adalah mesjid Kudus dan menaranya (gb.44) yang masih mengadopsi bentuk bangunan bergaya Hindu dengan atapnya bertumpang dan gapura Mesjid Sendang Duwur (gb. 46). Selain itu hal yang menonjol dalam seni Islam adalah stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan, wayang, dan seni kaligrafi (gb.45). Stilasi tersebut dilakukan karena dalam ajaran Islam tidak diperkenankan meng gambarkan mahluk hidup terutama binatang. Sebagai konsekwensinya bentuk-bentuk mahluk hidup (manusia, binatang) sering digayakan dan dibentuk dengan huruf-huruf Arab.

Gambar 46. Gapura mesjid Sendangduwur Tuban (sumber:Soekmono,1973) .

c. Zaman Pengaruh Kebudayaan Eropa

Masuknya pengaruh kebudayaan Eropa dimulai juga melalui aktivitas perdagangan dengan bangsa Portugis pada pertengahan abad 16. Komoditas utama yang diperdagangkan adalah rempah-rempah, selanjutnya disusul oleh kedatangan bangsa Belanda, Spanyol, dan Inggris. Persaingan ketat dari ketiga bangsa tersebut dalam perdagangan di Indonesia akhirnya dimenangkan oleh Belanda dengan mendirikan VOC. Dari awalnya berdagang berlanjut menjadi pendudukan dan menguasai pemerintahan berkepanjangan hingga tiga setengah abad dan berakhir tahun 1945. Peninggalan Belanda yang paling penting diwarisi Indonesia saat ini adalah Agama Katholik dan Kristen, sistem pendidikan, serta beberapa infrastruktur berupa jalan dan bangunan fisik. Pengaruh seni rupa Barat diduga telah mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-16 dibawa oleh para pedagang V.O.C yang digunakan untuk hadiah kepada para pembesar kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti lukisan besar yang diberikan kepada seorang raja di Bali, Sultan Palembang, dan raja Surakarta.

Pengaruh seni lukis Barat secara nyata pada awal sekali dipelajari oleh seorang putra bangsawan dari Jawa yaitu Raden Saleh Syarif Bustaman pada abad ke-19. Raden Saleh belajar seni lukis Barat langsung dengan tinggal di Eropa selama 20 tahun. Menurut pendapat para ahli lukisan Raden Saleh mendapat pengaruh kuat dari Delacroix (seorang pelukis terkenal pada zaman Renaissance) dengan gaya romantiknya. Dengan keterampilannya yang baik Raden Saleh pulang ke Indonesia dan banyak melukiskan tentang suasana Indonesia zaman penjajahan Belanda seperti gunung Merapi yang sedang meletus (gb.47), perkelahian antara singa dan banteng yang ditafsirkan sebagai perta-

Gambar 47. Raden Saleh, *Gunung Merapi,* (Sumber: Indonesian Heritage).

rungan kaum pejuang nasionalis dengan penjajah. Selain itu lukisan Raden Saleh yang terkenal di Indonesia adalah saat penangkapan Pangeran Diponegoro dan Perburuan Harimau (gb.48). Raden Saleh tidak menurunkan kemahirannya melukis ala Barat kepada masyarakat Indonesia pada waktu itu, namun ketika Abdulah Surio Subroto dari Jawa

Gambar 48. Raden Saleh, *Perburuan Harimau* (Sumber: Indonesian Heritage)

Gambar 49. Abdulah SR., *Pemandangan di Jawa* .(sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

Barat kembali ke Indonesia setelah belajar melukis di Akademi Seni Rupa Belanda, ia menularkan kemampuannya kepada anaknya sendiri sebagai muridnya yang menjadi pelukis terkenal yaitu Basuki Abdulah dan anak didiknya yang lain ialah Mas Pirngadi. Selain itu pelukis pribumi lainnya yang belajar dengan orang Belanda ialah Wakidi, yang tinggal di Sumatera Barat dan memiliki banyak murid. Abdulah Surio Subroto, Basuki Abdulah, Wakidi dan pelukis sejenis lainnya mereka semua sangat mahir melukis dengan gaya realis dan naturalis melukiskan kondisi yang indah-indah dan menyenangkan (gb. 49, 50, 51). Hal yang demikian ini sangat ditentang oleh pelukis nasionalis yang menyebutnya sebagai seni lukis "Indonesia Molek" (*Mooi Indie*).

Menurut pandangan mereka lukisan tersebut tidaklah menggambarkan kondisi sesungguhnya tentang Indonesia. Pada tahun 1937, gerakan yang menentang seni lukis "Indonesia Molek" mendirikan *Persagi* (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) dipimpin oleh Agus Djayasuminta dan Sudjoyono dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang. Upaya kelompok ini adalah untuk mencari terobosan teknik melukis yang dirasa membosankan dan tidak mencerminkan suasana

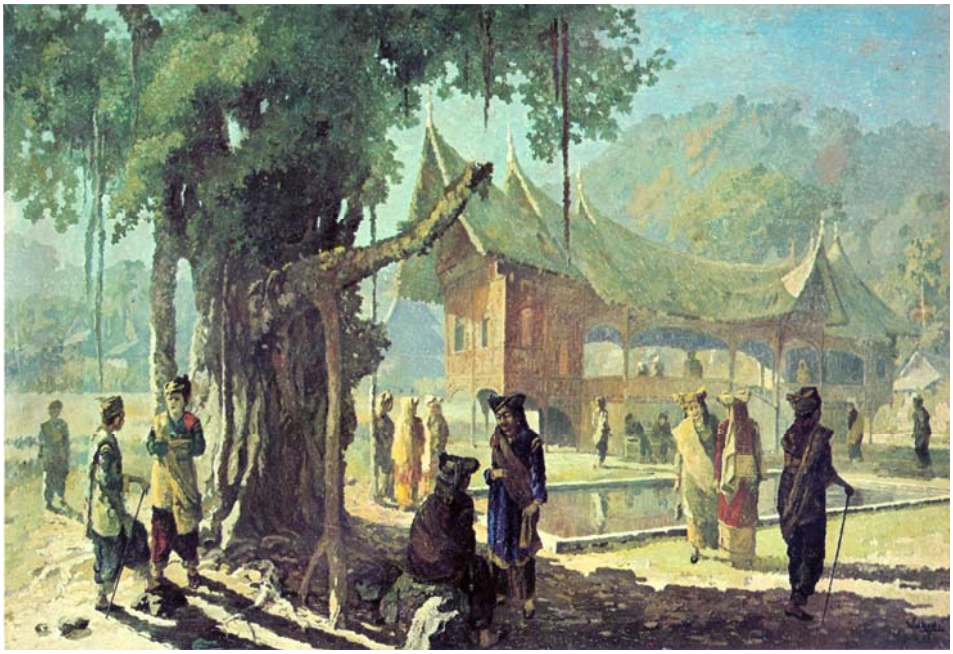

Gambar 50. Wakidi, *Balai Desa Minagkabau*
(sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

batin Indonesia yang sebenarnya. Kelompok ini mengembangkan sendiri tema kerakyatan dan teknik melukisnya sebagaimana nampak dalam lukisan Sudjojono 'Tetangga' (gb. 52) dan lukisan Hendra Gunawan

‘Mencari Kutu Kepala’ (gb.53). Sudjojono terkenal dengan motto melukisnya sebagai ‘jiwa ketok’, bahwa melukis tidak hanya sekedar mengungkapkan fenomena keindahan di luar diri manusia tetapi juga merupakan pencerminan dinamika jiwa pelukisnya. Dengan demikian tersirat, bahwa seorang seniman seni lukis harus terus mencari apa yang menjadi keinginannya dalam mengungkapkan gerak perasaan hatinya sehingga dapat mencerminkannya dalam lukisan-lukisan yang dibuatnya. Hal inilah yang dapat membedakan pelukis satu dengan lainnya baik dalam preferensi pemilihan tema, warna dan bentuk. Dari sisi tema misalnya, Sudjojono berbeda dengan Abdulah Surio Subroto, begitu pula dalam warna dan bentuk serta goresan dan sapuan kuasnya. Perbedaan antar individu meluas menjadi perbedaan faham antar kelompok yaitu antar “Mooi Indie” dengan kelompok Persagi. Perbedaan paham membuat dunia seni lukisa zaman itu menjadi dinamis sehingga melahirkan banyak seniman seni lukis. Dinamika tersebut tidak terjadi dalam bidang seni rupa lainnya. Hal ini menyebabkan seni lukis menjadi bidang seni satu-satunya yang paling banyak dibahas dan memiliki dimensi keilmuan seni yang paling maju di samping seni musik yang sifatnya lebih eksak.

Gambar 51. Ernest Dezentje, *Pemandangan Sudut Jakarta*
(sumber: Koleksi Presiden Soekarno

d. Zaman Kemerdekaan

Indonesia memproklamirkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, namun baru berdaulat penuh pada tahun 1950. Guna mengembangkan

seni budaya, pemerintah mendirikan sekolah dan perguruan tinggi seni. Pada tahun 1947 di Bandung lahir Sekolah Seni Rupa Bandung sebagai bagian dari Institut Teknologi Bandung, selanjutnya pada tahun 1950 berdiri Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Selain sekolah formal berdiri pula sangar-sanggar seni sejak sebelum kemerdekaan sebagai tempat kegiatan seniman seni rupa berkarya dan berdiskusi, di antaranya adalah *Pusat Tenaga Pelukis Rakyat*, didirikan oleh Djayengasmoro *Seniman Indonesia Muda* didirikan oleh Sudjojono, *Pelukis Rakyat* oleh Affandi. Selain itu ada seniman yang menguasai seni lukis sekaligus seni patung yaitu Trubus dalam gaya realis (gb 54).

Sebenarnya sejak sebelum kemerdekaan para pemimpin bangsa telah berupaya untuk mencari format kebudayaan Nasional, misalnya dengan lahirnya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908, dideklarasikannya sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Pencarian kebudayaan Nasional masih terus bergulir hingga sekarang dengan segala pasang surutnya dan pernah terjadi perdebatan di antara para ahli, di satu kutub ingin mencari budaya yang berasal dari akar budaya daerah, di pihak lain ingin mencari budaya yang universal. Apabila dicermati, kawasan budaya Indonesia merupakan pertemuan dari berbagai jenis budaya, puncak-

Gambar 52. Sudjojno, *Tetangga* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno)

puncak budaya yang ada merupakan hasil pembauran berbagai budaya dengan budaya setempat, mulai dari masuknya budaya India, Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Saat ini datangnya berbagai jenis budaya dari berbagai bangsa dan negara semakin bertambah hebat melalui kegiatan perdagangan, pariwisata, dan yang paling kuat datangnya melalui media komunikasi *audio-visual* dengan berbagai nilai positif dan negatif masuk menjadi bagian kehidupan seharí-hari masyarakat Indonesia. Selain itu banyak pula anak bangsa yang belajar ke luar negeri dan sepulangnya sudah pasti membawa pengaruh terutama pada pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan, sekolah dan perguruan tinggi seni telah banyak menghasilkan budayawan dan seniman akademisi. Sebagai bangsa yang memiliki akar budaya yang kuat, sudah seharusnya bangsa Indonesia terutama para cendekiawan dalam bidang seni dan budaya dapat merespon kondisi zaman yang terus berubah dengan cepat dengan merumuskan setrategi budaya yang baik.

Gambar 53. Hendra Gunawan, *Mencari Kutu Kepala* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

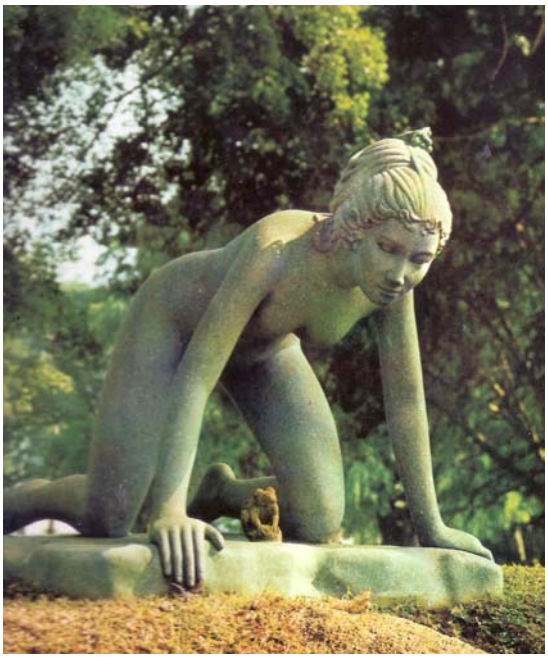

Gambar 54. Trubus, *Gadis dan Kodok* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno)

e. Seni Rupa Etnis Indonesia

Seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan seni budaya yang sangat kaya, dari sekian banyak itu ada beberapa yang termasuk seni rupa yang menonjol untuk diperhatikan dan dibahas secara lebih khusus, di antaranya adalah batik, wayang, dan keris. Ketiga jenis seni rupa ini sangat populer hingga ke manca negara.

1) Seni Batik

Seni batik di Indonesia usianya telah sangat tua, namun belum diketahui secara pasti kapan mulai berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa. Banyak negara seperti India, Cina, Thailand, dan terakhir Malaysia, mengakui bahwa batik berasal dari sana. Namun demikian, dalam kenyataannya perkembangan batik yang menjadi sangat populer dan mendunia berasal dari Indonesia-Jawa. Hal ini dibuktikan dengan diadopsinya istilah batik ke dalam bahasa Inggris. Jejak penggunaan kain batik diketemukan pada patung dan relief di candi-candi. Dalam perkembangan penggunaannya sejak masa kerajaan di Jawa, penggunaan batik menunjukan status kebangsawanan dan ritual yang sedang diselenggarakan. Misalnya untuk motif-motif tertentu seperti *parang-barong, parang-rusak* hanya boleh dikenakan oleh raja, kemudian ketika ada ritual perkawinan, sang pengantin dianjurkan menggunakan motif *truntum,* atau *sidomukti* yang memiliki makna harapan positif bagi sang pengantin. Namun, saat ini aturan tradisi tersebut sudah kurang ditaati oleh kebanyakan masyarakat.

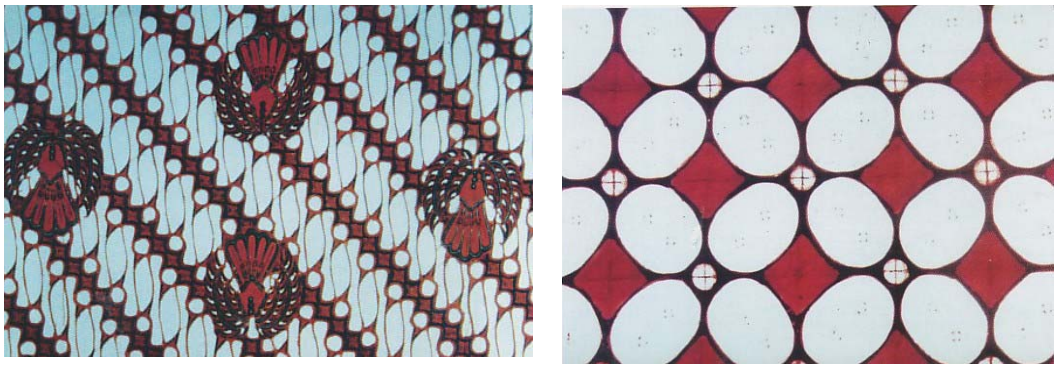

a b

Gambar 55. (a) Motif Parang, (b) Motif Kawung (sumber: Amri Yahya).

Motif batik jumlahnya tak terhitung banyaknya, motif-motif batik memiliki ciri khas yaitu hasil dari stilasi dan abstraksi, disusun se cara acak dan mengikuti prinsip pengulangan, selang-seling dengan arah diagonal, vertikal, ataupun horizontal. Dilihat dari gaya dan corak motif batik dapat dibedakan menjadi dua, yakni motif batik pedalaman dan pe-

a b

Gambar 56 . (a) Motif Awan / Mega Mendung, (b) Motif Tumbuh-tumbuhan (sumber: Amri Yahya)

sisir. Batik pedalaman diwakili oleh Surakarta dan Yogyakarta cenderung warnanya berat dan gelap terdiri dari hitam, biru, putih, dan coklat (gb.55 a,b]. Bentuk motifnya merupakan abstraksi dan stilasi alam lingkungan seperti motif *parang, garuda, hujan, kawung* dan sebagainya. Sedangkan batik pesisir warnanya cerah, ringan dan bebas (gb. 56 a,b). Bentuk motifnya banyak berupa stilasi dari alam seperti gunung, awan, burung, tumbuh-tumbuhan, naga, kaligrafi Arab. Hal ini diduga banyak mendapat

pengaruh dari seni rupa Cina karena kontak perdagangan terutama di daerah Pekalongan.

Teknik membatik pada prinsip dasarnya adalah tutup dan celup untuk mendapatkan motif yang diinginkan. Alat dan bahan utama yang digunakan adalah berupa canting, wajan, dan kompor, sebelum ada kompor pembatik menggunakat *anglo* (tungku kecil dibuat dari gerabah). Bahan penutupnya disebut *malam* terdiri dari campuran *gondorukem, damar mata kucing, microwax, lemak binatang, minyak kelapa,* dan lilin bekas. Bahan pewarnanya terdiri dari pewarna alami dan sintetis. Pewarna alami berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti daun pohon jati , daun teh, akar menggkudu, untuk warna coklat; daun *indigo* untuk warna biru. Pewarna sintetis ada beberapa jenis yang populer yang dijual di toko yaitu Naphtol, Indigosol dan rhemasol. Bahan kain yang biasa digunakan adalah kain dari bahan katun dan sutera. Kain dengan bahan dasar sintetis kurang cocok menggunakan bahan pewarna tersebut.

a

b

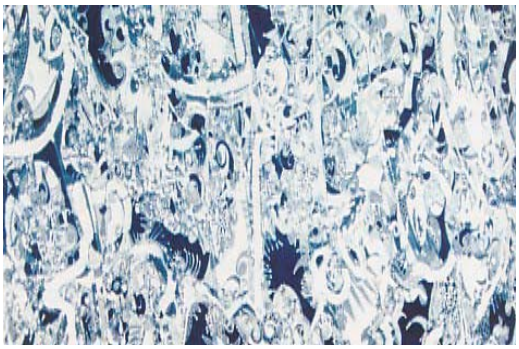

c

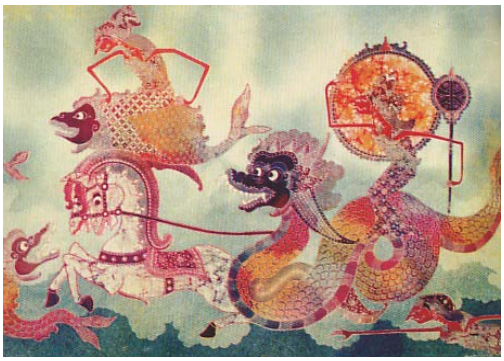

d

Gambar 57. (a) Bambang Oetoro, *Kreasi Baru,* (b) Amri Yahya, *Kaligrafi,* (c) Kuwat dan Simuharjo, *Kreasi Baru,* (d) Kuswadji,K, *Lampor.*

Untuk mencairkan *malam* dilakukan dengan memanaskannya. *Malam* dimasukkan ke dalam *wajan* kecil yang diletakkan di atas tungku kecil tanah liat yang disebut *anglo,* bahan bakarnya digunakan arang kayu. Teknik membatik dengan menggunakan *canting* dilakukan selama berabad-abad. Pada tahun 1840 teknik membatik mengalami kemajuan dengan diketemukannya 'canting cap' sehingga mempercepat proses produksi. Hal ini didukung pula dengan diketemukannya warna sintetis pada tahun 1918 di kawasan Eropa yang dapat memperpendek proses pewarnaan. Penggunaan warna alami dapat memakan waktu berhari-hari, sedangkan pewarnaan sintetis hanya memerlukan waktu beberapa menit, dengan demikian produksi kain batik mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain teknik batik dengan menggunakan malam, adapula teknik membatik tidak mengunakan malam yang disebut kain *jumputan.* Motif kain ini didapat dengan menggunakan teknik mengikat kain dengan benang, motif-motifnya sangat terbatas pada bentuk bulat karena teknik ikat tidak seleluasa menggunakan lilin dan canting dalam membentuk motif yang diinginkan.

Kemampuan kreatif menyebabkan terjadinya suatu perkembangan, begitu pula terjadi pada seni batik. Pada sekitar tahun 1966 - 1970, seniman-seniman di Yogyakarta melakukan eksperimen menggunakan teknik batik menjadi seni lukis. Pembaharuan ini dipelopori oleh Sulardjo seorang pengusaha batik bekerjasama dengan seniman-seniman lainnya yaitu Kuswadji, Bagong Kusudihardjo, Kusanadi, Abas Alibasyah, Gustami disusul oleh Amri Yahya, Bambang Oetoro dan lain-lainnya. Dari eksperimen mereka lahirlah motif-motif dan teknik membatik baru (gb.57) . Selanjutnya batik tidak hanya sebagai kain batik yang berfungsi sebagai penutup badan, namun berkembang menjadi media ekspresi seni lukis batik yang banyak digeluti oleh seniman seni rupa dalam dan di luar negeri.

2) Wayang

Indonesia boleh bangga karena mewarisi kesenian wayang yang diakui sebagai warisan peradaban manusia yang berkualitas tinggi oleh lembaga kebudayaan dunia Unesco. Sama halnya dengan batik, wayang juga belum diketahui dengan pasti kapan mulainya, siapa pencipta awalnya, dan dimana tempat dilahirkan. Banyak versi pendapat mengenai wayang, ada yang menduga wayang merupakan hasil seni dan budaya asli Indonesia yang berkaitan dengan dunia para leluhur. Ada pula yang berpendapat wayang berasal dari India. Namun dalam misteri dan kenyataannya wayang telah hadir pada relief-relief candi di Jawa Timur (gb. 58 a, c).

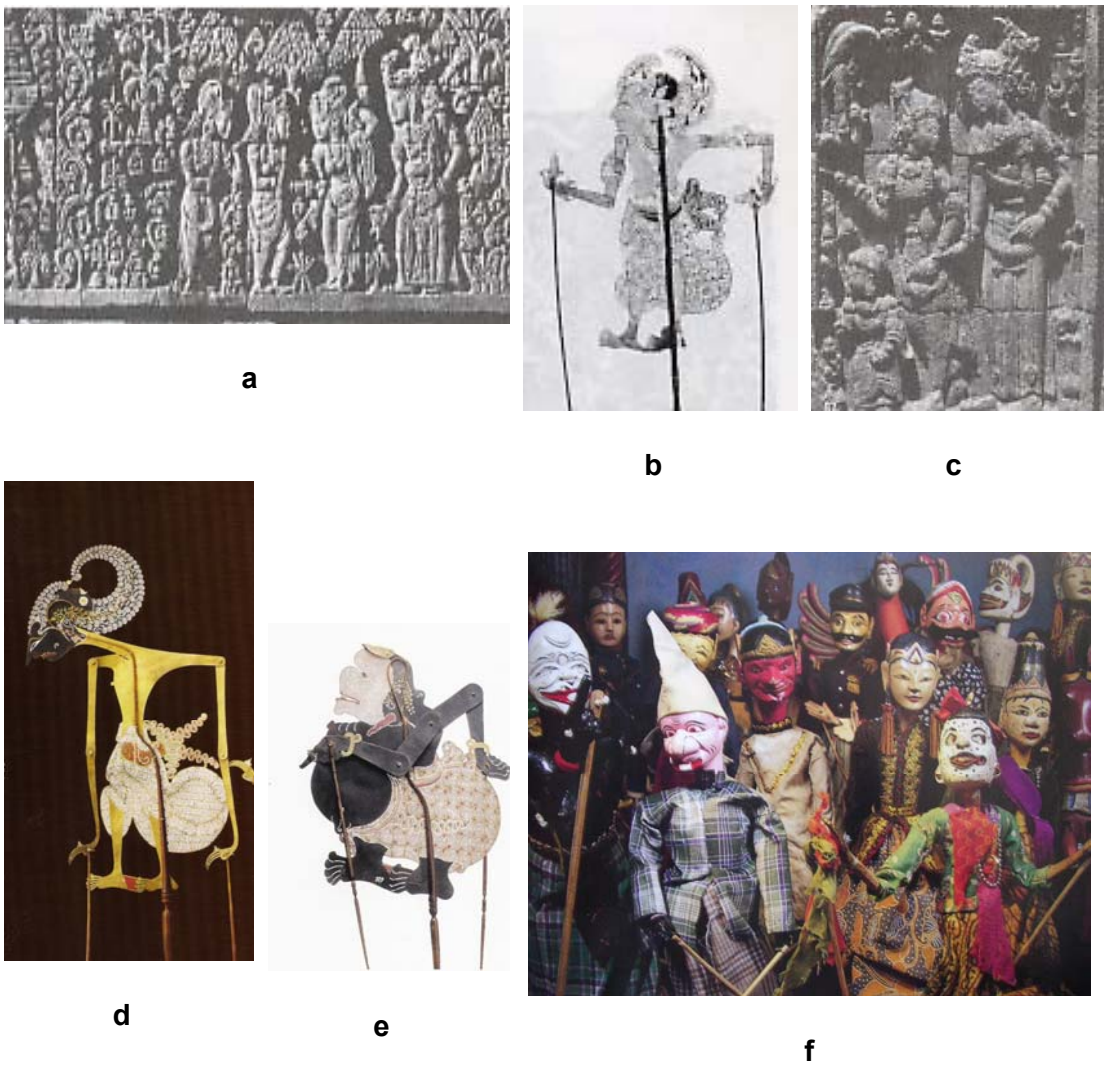

Gambar 58. (a) *Arjuna Wiwaha,* Relief Candi Sarawana Jawa Timur, (b) *Arjuna,* wayang Bali, (c) *Samba dan Tilotama,* Candi Kedaton Jawa Timur (sumber: Claire Holt), (d) *Arjuna,*wayang Jawa, (e*) Semar,* versi Jawa, (f) *Wayang Golek,* Sunda/ Jawa Barat (sumber: Ann Richter

Secara etimologi wayang berarti bayangan, penamaan ini mungkin karena wayang dinikmati melalui bayangannya (gb. 59a) Jenis wayang cukup banyak namun yang populer di masyarakat adalah wayang kulit dan wayang golek. Wayang kulit terbuat dari kulit binatang khususnya kulit sapi, dan wayang golek terbuat dari kayu untuk bagian badan dan kepala, bahan kain digunakan untuk pakaiannya.

Menurut tempat atau daerah, ada beberapa jenis wayang antara lain wayang Sunda, wayang Jawa, wayang Madura, wayang Bali, dan wayang Sasak. Wayang Sunda lebih dominan wayang goleknya (gb. 58 f, 59 b), sedang wayang lainnya yang disebut wayang kulit antara daerah satu dengan lainnya berbeda dalam ungkapan bentuknya. Wayang Jawa dan Madura ukuran bentuknya lebih besar dibanding wayang Bali dan wayang Sasak. Wayang Bali sangat mirip dengan relief pada badan candi di Jawa Timur (gb. 58 b).

Berdasarkan cerita yang dilakonkan, menurut Calire Holt wayang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wayang Purwa, wayang Gedhog, dan wayang Madya. Wayang Purwa berarti wayang awal atau mula-mula, cerita yang dilakonkan mengambil cerita Hindu yang berasal dari India. Cerita atau mitos Hindu dibedakan menjadi empat, yakni: Adiparwa, Arjuna Sasrabahu, Mahabaratha, dan Ramayana. Wayang Madya berarti tengah, mengambil ceritera tentang silsilah raja Jawa terutama raja Jayabaya dari Kediri Jawa Timur.

a

b

Gambar 59. (a) Pertunjukan wayang Bali (sumber: Bali Traveler Guide, (b) Karakter orang biasa dalam wayang Golek

Karakter wayang Purwa dapat diklasifikasikan menurut oposisi berlawanan, yakni halus x keras, baik x jahat, dewa x raksasa, kesatria x jahat. Kedua karakter berlawanan ini dapat diidentifikasikan melalui tampilan fisiknya. Misalnya tokoh keras matanya bulat, tokoh halus matanya sipit kepala menunduk. Tokoh jahat mulutnya bertaring, tokoh kesatria tersenyum. Sifat-sifat tokoh yang digambarkan dapat pula dilihat dari warnanya. Tokoh keras warnanya coklat tua, atau merah, sedang tokoh halus warnanya kekuningan, dan putih. Secara tradisional wayang difungsikan untuk melakukan *ruwatan* atau pembersihan seseorang dari sial dan kemalangan karena waktu kelahirannya atau kondisi hidupnya,

juga pembersihan desa jika dirasa terjadi banyak bencana, hama, dan wabah penyakit. Biasanya ceritera yang dipentaskan untuk *ruwatan* adalah *Murwakala.* Selain itu wayang juga berfungsi untuk mendidik masyarakat dalam hal moral dan agama serta sebagai hiburan, sehingga untuk menjadi seorang dalang harus menguasai berbagai disiplin dan kemampuan.

3) Keris

Keris memiliki sejarah yang panjang dan penyebarannya tidak hanya di Jawa, tetapi hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan ke utara hingga Philipina, dan ke barat hingga Malaysia. Bukti autentik tentang keris terekam pada relief candi Penataran di Jawa Timur pada abad ke 13 dan candi Sukuh pada abad ke 15. Keris bagi masyarakat khususnya di Jawa dan Bali tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga berfungsi sebagai pusaka keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Pada zaman kerajaan keris amat penting fungsinya sebagai pusaka kerajaan dan dianggap memiliki kekuatan 'sakti' yang melindungi keluarga raja dan masyarakat.

Menurut Soedarso ada beberapa ciri-ciri keris yaitu: (a) keris terdiri dari dua bagian yaitu *bilah* atau badan keris dan pangkal keris disebut *ganja,* (b) keris selalu bermata dua atau tajam kedua sisinya, (c) bentuk keris selalu asimetris, (d) posisi *bilah* terhadap *ganja* tidak tegak lurus, (e) Keris dibuat dengan teknik tempa dari kombinasi beberapa jenis logam. Jadi menurut kriteria ini, apabila ada senjata di luar kriteria itu bukan disebut keris.

Selain sebagai benda bertuah, keris juga memiliki nilai seni yang tinggi. Bentuk keris ada yang bergelombang (*luk*) dan ada yang lurus (gb. 59 a, c), bagian ujung bawah (*ganja*) dekat gagang lebih lebar dari pada ujung atasanya dan ada yang berhiaskan naga, burung, singa dan sebagainya. Kadang ada yang diberi hiasan ornamen dengan emas dan permata. Bahan keris terdiri dari cam-puran berbagai jenis logam seperti besi, baja, tembaga, nikel ditempa dan dibentuk menjadi satu kesatuan.

Dalam proses pembentukannya logam nikel yang warnanya paling terang membentuk motif hiasan abstrak yang disebut *pamor.* Kiranya *pamor* terbentuk ketika badan keris ditempa dengan panas yang tinggi sehingga membentuk motif-motif pamor yang tak terduga sebelumnya, seperti halnya teknik *marbling* ketika cat minyak dituang ke dalam air lalu bentuk catnya ditangkap dengan kertas. *Pamor* yang didapat dengan cara ini disebut sebagai *pamor tiban*, dan ini dipercaya sebagai anugrah dari Tuhan. Pamor jenis ini antara lain disebut *Beras Wutah, Mrutu Sewu,*

a b c

Gambar 60. (a) Keris Bali, (b) Gagang Keris Bali (sumber: Bali Traveler Guide), (c) Keris Jawa (sumber: Keraton Jogjakarta)

dan *Tunggak Sem,* sedangkan motif yang sengaja didesain, dibentuk, dikontrol dan distandarkan bentuknya disebut *pamor rekan* antara lain *pamor Adeg, Ron Genduru, Ri Ider,* dan *Naga Rangsang.* Sebenarnya jenis *pamor* keris jumlahnya ada lebih dari seratus motif. Jenis-jenis *pamor* tersebut diyakini masing-masing memiliki kekuatan spiritual tertentu. Misalnya ada *pamor* untuk kewibawaan berarti cocok untuk pemimpin, sedangkan pamor untuk mendapat rezeki cocok untuk pedagang dan pengusaha. Standarisasi bentuk *pamor* keris berguna untuk menentukan tuah dan kegunaannya. Di Bali tuah keris utamanya dilihat dari hitungan panjang berbanding lebar keris tepat di bagian tengah antara ujung dan pangkal keris. Lebar keris disebut *lumbang rai,* untuk mengukurnya dapat digunakan janur atau tali. Janur dilipat-lipat sesuai lebar keris dan jumlah hasil lipatan menentukan tuah keris, makna dari keris yang diukur adalah sebagai tabel 1 berikut.

Tabel 1 . Makna Keris

No.	Jumlah *Lumbang Rai*	Nama	Makna / Kegunaan
1.	10	*Kala ngamah awak*	Pemiliknya merusak diri sendiri.
2.	11	*Durga masiyung*	Pemilik dan keluarganya men-jadi hina untuk waktu lama.
3.	12	*Lara muwuh*	Kemiskinan dan kesakitan di-alami oleh pemiliknya.
4.	13	*Bima kosa krana*	Pemilik keris ini akan mendapat kedamaian dan keuntungan dalam usahanya, prajurit akan hidup panjang jika memiliki keris ini.
5.	14	*Darmawangsa*	Keris ini baik dimiliki oleh dukun, dokter, orang yang se-ring sembahyang, keinginannya selalu terpenuhi oleh orang lain maupun Tuhan
6.	15	*Arjuna sakti*	Pemilik keris dapat melihat musuhnya yang tidak kasat mata. Keris ini baik dimiliki oleh kaum kesatria dan pedagang. Pemilik juga memiliki banyak teman, jika laki-laki dicintai wanita, apa yang dikerjakan berhasil, tetap men-dapat keberuntungan.
7.	16	*Suksma angel*	Pemiliki tidak bahagia, kekuatan keris dapat membahayakannya.
8.	17	*Naga samparna*	Pemilik mudah mendapat per-tolongan, baik bagi dukun yang menggunakan pengobatan tradisi-onal.
9.	18	*Sesangkep purna*	Baik disimpan di dalam rumah, pemiliknya disenangi teman dan familiy tidak baik dibawa ber-pergian.
10.	19	*Durga Katemu*	Tidak baik dibawa bepergian, baik disimpan di rumah untuk meniadakan masalah. Keris ini dapat digunakan untuk keperluan yang tidak baik jika dibawa ke luar rumah.

Sumber : Eiseman

f. Seni Rupa Bali

Bali sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam seni dan budayanya. Berbeda dengan Jawa dan daerah lainnya, Seni dan budaya tradisi di Bali bagai sebuah garis lurus yang tidak pernah terputus karena adanya perubahan. Pengaruh budaya dari luar yang masuk dijadikan sebagai sumber pengembangan dalam satu nafas bingkai khas Bali. Oleh karenanya apapun yang masuk ke Bali akan menjadi Bali. Sebagai contoh dalam hal seni rupa, prinsip-prinsip seni rupa Barat diperkenalkan pada tahun 1930an oleh seniman Belanda dan Jerman yaitu Bonnet dan Walter Spies, seni rupa asli bukan menjadi pudar malah mengalami perkembangan pesat karena tumbuh subur seni baru yang mencairkan kebekuan tradisi. Dengan demikian perlu diketahui dan dipelajari bagaimana masyarakat / seniman Bali secara alami mengadopsi

pengaruh budaya dari luar dengan tidak meninggalkan ciri khas yang telah mengakar dan dimiliki selama berabad-abad.

Gambar 61. Nakara Pejeng (sumber: Indonesian Heritage)

Seni rupa Bali kuno baru diketahui dari beberapa peninggalan yang diketemukan antara lain berupa hiasan pada nekara di Desa Pejeng. Hiasan tersebut berupa garis, bentuk geometris dan muka manusia mengenakan hiasan telinga (gb.61 dan 62) .Selanjutnya perkembangan seni rupa diperkirakan setelah Agama Hindu berkembang di Bali sekitar abad ke-8 dengan berdirinya Candi Besakih di lereng Gunung Agung. Seni rupa berkembang semakin intensif setelah adanya hubungan kerajaan Bali dan Jawa serta mencapai puncaknya ketika Majapahit meluaskan kekuasaannya di Bali dengan pusat pemerintahan di Klungkung. Seni ukir logam dan seni lukis berkembang pesat di Desa Kamasan Klungkung tidak lepas pula dari peran raja pada waktu itu. Tema-tema yang dilukiskan menyangkut ajaran-ajaran agama yang banyak diambil dari epos Mahabaratha dan Ramayana (gb.63a), selain itu adapula yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang disebut *reroncodan,* namun tema ini jarang dibuat. Tema lain yang unik adalah mengenai ka lender yang terdiri dari *pelelintangan* atau perbintangan, *wariga* atau *tika* yaitu baik buruknya hari*, pewatekan* mengenai perwatakan seseorang*,* dan *pelelindon* tentang makna gempa bumi.

Agama Hindu memberikan inspirasi kepada para seniman untuk menciptakan berbagai bentuk seni, oleh sebab itu seni memiliki

hubungan yang sangat erat dengan agama. Seni lukis dan patung misalnya, banyak digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti upacara *Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Seni lukis banyak digunakan untuk mengilustrasikan perbintangan (gb.63c), mendidik moral masyarakat (gb.63d) menghias tempat pura dan istana.

Gambar 62. Hiasan muka manusia pada nakara.

Khusus untuk konsep ruang, di Bali menggunakan klasifikasi dua dan tiga. Hal ini paling sering dijumpai dalam seni arsitektur, tata ruang desa, dan tempat tinggal semuanya mengacu kepada manusia sebagai mikrokosmos. Manusia itu simetris kiri kanan, dan terdiri dari bagian kaki, badan, dan kepala degan orientasi vertikal. Tempat suci misalnya, ruang terbagi menjadi tiga, *jabaan* (ruang bagian luar) sebagai tempat hiburan*; jaba tengah* (ruang bagian tengah) tempat peneriamaan tamu, persiapan ritual; dan *jeroan* (ruang bagian dalam) sebagai ruang yang paling suci berfungsi sebagai tempat sembahyang. Untuk tata ruang desa terdiri dari *palemahan* (sawah, ladang, kebun, hutan, binatang), *pawongan* (tempat tinggal manusia), *parhyangan* (tempat suci pemujaan). Orientasi arah penataan membujur utara – selatan atau timur – barat, utara dan timur merupakan arah yang suci bagi umat Hindu Dharma dan pertemuan utara dan timur adalah timur laut sebagai arah yang paling sakral.Utara dianggap suci, dimungkinkan karena konsep zaman purba bahwa utara sebagai tempat tinggi, tempat tinggi adalah gunung tempat bersemayamnya para leluhur dan roh suci. Di Bali digunakan Gunung Agung sebagai otientasi arah utara. Selanjutnya timur bagi umat Hindu merupakan pusat alam semesta, mulainya kehidupan karena dari timur matahari bersinar yang memberi energi bagi kehidupan di bumi. Demikian konsep pembagian ruang di Bali yang mempengaruhi karya seni terutama yang berhubungan dengan keagamaan.

Selain itu, ada hal yang berhubungan dengan seni adalah *taksu. Taksu* sebenarnya tidak hanya berlaku bagi profesi berkesenian, fenomena ini dapat berlaku bagi setiap orang. Apabila ia seorang penari,

ketika di atas panggung ia sangat menarik, yang tidak cantik menjadi nampak cantik, yang lucu menjadi sangat lucu. Jika ia seorang seniman seni rupa karya-karyanya memiliki bobot, apabila ia seorang politikus kata-katanya memukau banyak orang ketika berpidato. Jadi *taksu* merupakan suatu kekuatan yang ada pada diri seseorang yang dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. *Taksu* ada yang dibawa sejak lahir, ada pula yang didapat dengan melakukan *treatment* spiritual tertentu (*nglakoni*) yang dituntun oleh seorang ahli dalam hal itu. Namun, semuanya itu tergantung pula dari anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Unsur rupa seperti bentuk dan warna dalam seni lukis semuanya memiliki pedoman yang baku, sehingga penampilan seni lukis ini memiliki kesamaan (gb. 64) Bentuk karakter tokoh dibedakan menjadi dua yaitu karakter halus dan karakter keras. Mereka dibedakan secara fisik terutama dari bentuk mata dan mulut, kedua unsur ini segera dapat dikenali karena karakter halus digambarkan dengan mata sempit, dan mulut tersenyum serta warna kulit terang seperti kuning oker atau putih. Sebaliknya karakter keras digambarkan dengan mata bulat melotot , mulut bertaring dan warna kulit coklat tua. Bentuk karakter halus adalah untuk menggambarkan tokoh kesatria, dan dewa; sedangkan bentuk karakter keras yang meng-gunakan taring adalah untuk menggambarkan raksasa dan yang tidak menggunakan taring adalah kesatria seperti Bima. Penggambaran ini berlaku juga untuk tokoh punakawan, rakyat biasa, dan binatang. Misalnya punakawan dari pihak kesatria memiliki mata sipit, sebaliknya punakawan dari pihak raksasa matanya bulat. Semua bentuk binatang memiliki mata bulat dan binatang buas mulutnya bertaring.

Seni patung dan relief banyak digunakan dalam menghias pura, amat jarang dijumpai patung dewa seperti zaman Hindu di Jawa. Tradisi seperti ini mencair ketika bangsa-bangsa Eropa masuk ke Bali. Mereka menemukan seni dan budaya masyarakat Bali yang unik dan alamnya yang indah, sehingga menarik perhatian banyak seniman Eropa berkunjung ke Bali bahkan menetap dan kawin dengan penduduk setempat. Di antara seniman yang tertarik dan tinggal di Bali dan peduli terhadap pengembangan seni dan budaya Bali ialah Walter Spies dari Jerman dan Rudolf Bonnet dari Belanda, belakangan disusul oleh Arie Smith. Spies dan Bonnet bersama dengan penguasa di daerah Ubud Cokorda Gede Agung mendirikan perkumpulan seniman bernama Pitamaha. Dalam perkumpulan ini Spies dan Bonnet memperkenalkan materi dan teknik melukis ala Eropa seperti cat minyak, prinsip anatomi dan perspektif. Dalam perkumpulan itu ada beberapa seniman Bali yang bergabung di antaranya ialah I Gusti Nyoman Lempad, Anak Agung Gede Sobrat, I Gusti Ketut Kobot, I Gusti Made Deblog, Ida Bagus Made,

a

b

c

d

e

Gambar 63. (a, c,d) Lukisan tradisional Bali (sumber: Koleksi Presiden Soekarno dan Bali Traveler Guide, (b, e) Patung tradisional Bali penghias pintu gerbang pura (sumber: Bali Traveler Guide)

dan lain-lainnya. Setelah mempelajari konsep berkarya seni rupa ala Barat, perubahan terjadi dalam tema dan teknik melukis maupun mematung. Tema melukis yang tadinya hanya menyangkut tentang keagamaan berubah menjadi tema kehidupan sehari-hari. Pada gambar (67) Ida Bagus Made menggambarkan seni pertujukan dalam rangka hari suci di pura, begitu pula Anak Agung Gede Sobrat pada gambar (69) menggambarkan kegiatan ritual di dalam pura yaitu ketika seorang *pemangku* memercikkan air suci *tirta* kepada orang yang telah selesai melakukan persembahyangan. Teknik melukis yang dikembangkan sebenarnya teknik *half tone,* namun di Bali disebut teknik *abur-aburan.*

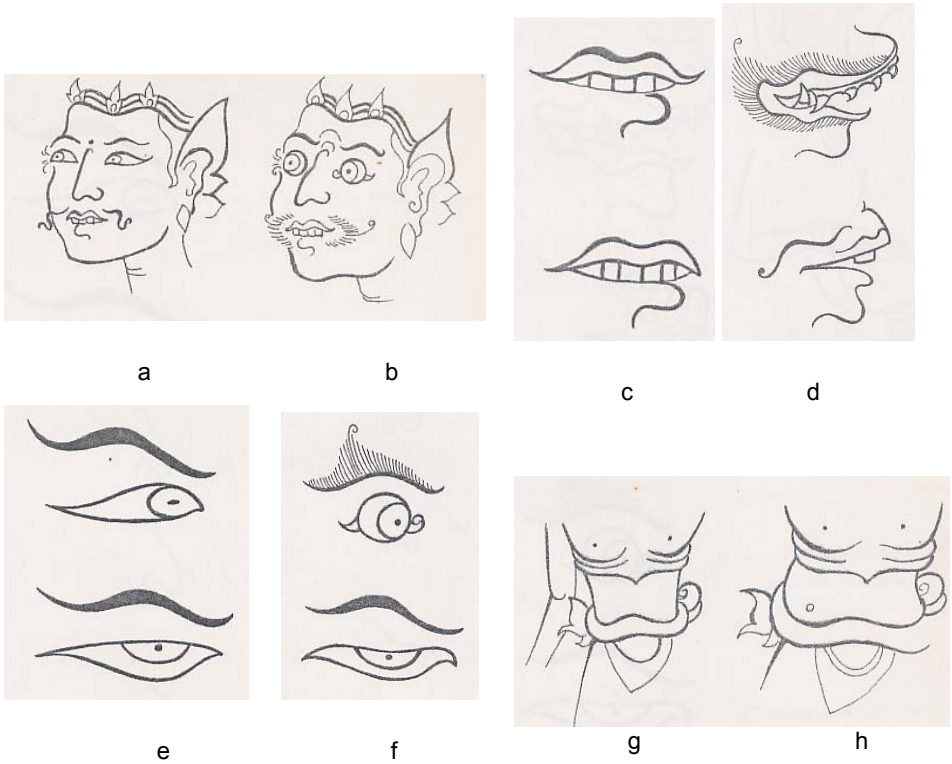

Gambar 64. Beberapa bentuk bagian-bagian tubuh tokoh lukisan tradisional Kamasan Bali: (a, b) bentuk muka karakter halus dan keras; (c,d) bentuk mulut karakter halus laki-laki dan perempuan, keras dan tua; (e,f) bentuk mata karakter halus laki-laki, perempuan, keras dan tua; (g,h) bentuk badan karakter halus dan keras. (sumber: A.Agung Suryahadi).

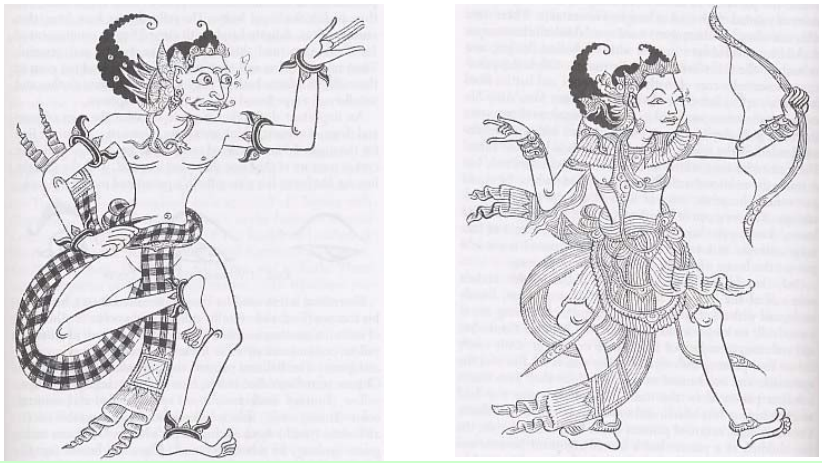

Gambar 65. Dua bentuk tokoh dalam lukisan wayang Kamasan: (a) *Bima* sebagai tokoh kesatria keras, (b) *Arjuna* sebagai tokoh kesatria halus (sumber: Miguel Cobarrubias).

Tahap melukisnya cukup sederhana, pertama membuat sketsa (*ngreka*) di atas kanvas dengan pensil, selanjutnya sket dipertebal dengan tinta menggunakan pena terbuat dari bambu, kegiatan ini disebut *nyawi.* Tahap berikutnya adalah menerapkan warna hitam memberikan tone gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume pada obyek

A

b

Gambar 66. (a) Walter Spies, *Pemandangan Desa di Bali* (sumber: Bali Traveler Guide), (b) Rudolf Bonnet, *Wanita Bali Menghaturkan Sesaji* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

benda dan ruang kedalaman pada ruang negatif. Selanjutnya memberikan warna pada obyek dan latar belakang, serta memperjelas kembali tone gelap terang dan terakhir memberikan penekanan dengan warna putih (*highlight*) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap paling terang pada obyek disebut *nyenter.* Berbeda dengan Lempad pada gambar (68) dan Kobot pada gambar (70), Lempad memiliki ciri khas karena lukisannya tidak diberi warna, ia masih mempertahankan teknik melukis tradisional yang disebut *sigar mangsi* yang sebenarnya adalah gradasi warna hitam putih. Ia hanya mempertebal garis tepi obyek yang dilukis, namun tema-temanya sudah menggambarkan kehidupan sehari-hari. Kobot masih melukiskan tema keagamaan tetapi teknik melukisnya adalah *teknik abur-aburan.* Ciri khas Kobot adalah sedikit menggunakan

warna dan yang dominan adalah tone hitam putihnya. Teknik melukis ini kemudian disebut sebagai gaya Ubud yang berkembang hingga saat ini.

Gambar 67. Ida Bagus Made, *Seni Pertunjukan,* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

Gambar 68. I Gusti Nyoman Lempad, *Pedagang Nasi* (sumber: Indonesian Heritage).

Perkembangan seni lukis terjadi tidak hanya di Ubud, di luar Ubud juga mengalami perkembangan antara lain di Desa Batuan, Sanur dan Denpasar. Di Batuan dipelopori oleh I Gusti Wija dan I Nyoman Djata,

gaya lukisannya agak berbeda dengan Ubud walaupun proses melukisnya sama. Gaya Batuan bentuk-bentuknya lebih kecil dan tone hitam lebih kuat. Sebenarnya di Denpasar dan Sanur juga pernah berkembang seni lukis yang berpijak dari seni lukis tradisional namun sayang tidak dapat berlanjut. Salah satu tokohnya ialah I Gusti Made Deblog dengan ciri khas lukisannya hanya menggunakan hitam putih dan cenderung surealistik.

Gambar 69. Anak Agung Gede Sobrat, *Percikan Air Tirta* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno)

Seiring dengan berkembangnya seni lukis, dalam bidang seni patung juga mengalami perkembangan hanya personal yang mengembangkan tidak sebanyak dalam bidang seni lukis. Di antara tokoh pembaharu seni patung di Bali yang terkemuka angkatan *Pitamaha* adalah Ida Bagus Nyana dan I Nyoman Cokot. Gaya mereka sangat berbeda walaupun sama-sama berangkat dari seni tradisi dan menggunakan bahan kayu, hasil akhirnya berbeda. Ida Bagus Nyana mengembangkan seni patung tradisi dengan menstilasi, memanjangkan bentuk dan tekstur permukaan patung sangat halus (gb.71a), sedang I Nyoman Cokot memilih kayu-kayu dan akarnya yang telah keropos dimakan rayap. Imajinasinya mengikuti image-image yang timbul dari sosok kayu yang dipahatnya, serta image Cokot lebih bernafaskan seni patung primitif dan magis

dengan tekstur permukaan kasar memberikan ekspresi sangat kuat (gb. 70b).

Gambar 70. I Gusti Ketut Kobot, *Krisna Murti* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno).

Perkembangan seni lukis berikutnya adalah lahirnya gaya *Young Artist.* Pada tahun 1960-an, Arie Smith juga seorang seniman lukis dari Belanda melakukan eksperimen dengan memfasilitasi anak-anak petani di Desa Panestanan Ubud dengan menyediakan bahan dan alat untuk melukis. Mereka dibiarkan melukis dengan caranya sendiri, akhirnya lahir gaya seni lukis baru berbeda dengan gaya ubud sebagai pendahulunya. Lukisan *Young Artist* ditandai dengan warna-warna yang segar (gb. 72 b,c) karena intensitasnya tinggi dan bentuk-bentuknya datar dan naif layaknya bentuk yang dibuat oleh anak-anak pada umumnya. Tema-tema yang dilukiskan meliputi suasana lingkungan hidup di Bali. Uniknya

walaupun bebas menentukan pilihan teknik dan tema, masih menyimpan ciri khas Bali.

Periode berikutnya, pada tahun 1960 - 1970 generasi muda Bali banyak yang melanjutkan ke sekolah-sekolah perguruan tinggi seni di Bandung, Yogyakarta, dan Denpasar. Hal ini berdampak pada perkembangan seni rupa di Bali, karena seniman-seniman yang lahir secara akademis ini diwarnai oleh kebebasan dan kreativitas mencipta dan estetika tinggi. Ada yang masih menggali ciri-ciri Bali, ada pula yang lepas bebas sepenuhnya.

a

b

Gambar 71. (a) Ida Bagus Nyana, *Seorang wanita dengan binatang kesayangannya,* (b) I Nyoman Cokot, *Bubuksah dan Gagang Aking Mengendarai Macan* (sumber: Indonesian Heritage).

Beberapa seniman akademis terkemuka di Bali diantaranya ialah I Nyoman Gunarsa, I Made Wianta, I Made Jirna, I Nyoman Erawan dan

lain-lainnya. Sementara seni lukis Bali modern berkembang sangat cepat, namun pematung Bali modern tidak sebanyak pematung tradisional, namun demikian ada pematung Bali terkemuka dan mengerjakan proyek raksasa Garuda Wisnu Kencana di Nusa Dua Bali ialah I Nyoman Nuarta tinggal di Bandung memperkuat kasanah seni patung Nasional.

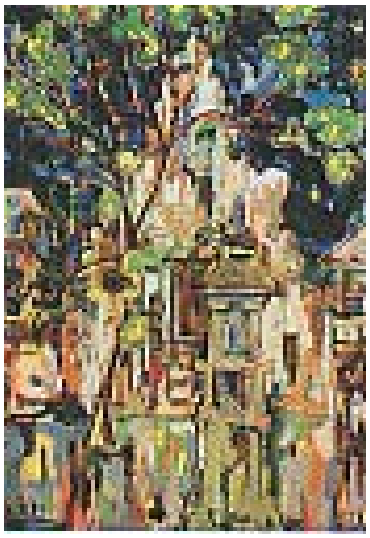

a

b

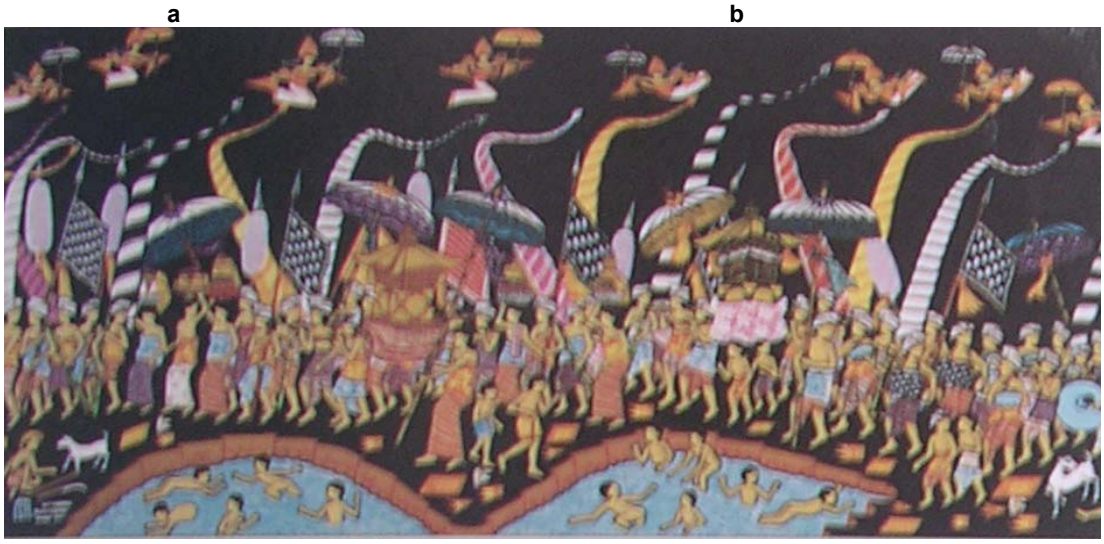

c

Gambar 72. (a) Arie Smith, *Pura di Bali,* (b) Ketut Soki, *Panen Padi,* (c) Ketut Tagen, *Prosesi.*

I Nyoman Gunarsa terkenal karena lukisannya yang ekspresif dengan spontanitas tinggi. Obyek lukisannya banyak menampilkan seni budaya

Bali seperti seni pertunjukkan dan mitos-mitos berasal dari cerita Hindu. Tema seni pertunjukan banyak melukiskan tentang seni tari (gb.74) dengan warna-warna ceria. Salah satu tema mitologi yang ia ungkapkan adalah tentang Kalarahu (gb 6). Mitos ini juga ada di Jawa, yaitu menyangkut tentang terjadinya gerhana matahari dan bulan. Kejadiannya merupakan lanjutan dari mitos Pemutaran Gunung Mandara Giri yang dilakukan oleh para dewa dan rakasasa, tujuannya adalah untuk mendapatkan air Amerta Kamandalu atau air kehidupan untuk hidup abadi. Setelah amerta keluar diperbutkan oleh para dewa dan raksasa yang pada akhirnya dikuasai oleh para dewa. Ketika Dewa Siwa

Gambar 73. I Nyoman Erawan, *Bingkai Rusak* (sumber: Katalog Erawan: Pralaya).

membagi-bagikan air tersebut kepada para dewa, seorang raksasa menyelundup dengan berubah wujud menyerupai dewa. Pada saat ia kebagian amerta diketahui oleh Dewa Surya (Matahari) dan Dewi Ratih (Bulan) dan melaporkannya kepada Dewa Wisnu, seketika itu senjata cakranya yang ampuh dilempar dan memenggal kepalanya. Karena amerta telah sempat diminum hingga tenggorokan kepalanya tetap hidup dan badanya mati. Sejak itu Kalarahu terus dendam kepada Dewa Surya dan Dewi Ratih dan selalu mengejarnya, ketika sempat ditangkap dan ditelannya kedua dewa itu keluar lagi lewat tenggorokannya Kalarahu. Sebenarnya mitos tersebut sebagai suatu cara menjelaskan tentang keabadian sang waktu.

Gambar 74. I Nyoman Gunarsa, *Dua Penari Bali* (foto: Agung Suryahadi)

Berbeda dengan Gunarsa yang lukisannya eskpresif dua dimensi, Erawan terkenal karena kolase dan seni instalasinya. Sejak masa kuliah ia selalu mencari bahan alternatif untuk melukis misalnya pada gambar (73) dengan Judul Bingkai Rusak, ia menggunakan bingkai rusak atau sengaja dirusak dan dibakar untuk mendapatkan kesan artistik. Berbeda dengan Gunarsa yang lukisannya eskpresif dua dimensi, Erawan terkenal karena kolase dan seni instalasinya.

g. Potensi yang dimiliki Indonesia dan pengembangannya

Setelah meraih kemerdekaan kini nasib dan masa depan seni dan budaya Indonesia terletak ditangan bangsa sendiri. Banyak potensi yang dimiliki baik potensi alam, budaya dan manusia, hanya mampukah bangsa ini mengelolanya? Oleh karena itu siswa-siswi sekolah seni rupa dan kriya di masa depan harus dapat mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam menciptakan karya seni dengan menggunakan bahan lokal dan juga desain yang bertolak dari kekayaan budaya Indonesia.

Sumber daya alam yang memiliki hubungan dengan pengembangan potensi seni dan budaya adalah hasil hutan berupa kulit dan serat kayu. Hasil tambang berupa mas, perak tembaga, timah, perunggu, begitu pula hasil laut berupa mutiara dan kerang dapat dibuat produk perhiasan yang mahal harganya. Potensi sumber daya alam ini dapat dihambat 'kepunahannya' jika terlebih dahulu diwujudkan dalam bentuk produk sebelum diekspor dan nilai tambah serta efek gandanya berlipat untuk kesejahteraan masyarakat.

E. Seni Rupa Manca Negara

Seni rupa mancanegara yang banyak memberikan pengaruh penting terhadap seni rupa Indonesia adalah seni rupa India, Cina dan Eropa. Pengaruh mereka hingga kini masih nampak kuat keberadaannya pada perkembangan seni di Indonesia. Selain itu seni dan kebudayaan besar di dunia ada beberapa yang perlu diketahui antara lain seni dan budaya Mesir, Yunani, Romawi, Jepang, dan Maya di Amerika.

1. Mesir

Seni rupa Mesir Kuno merupakan hasil kebudayaan yang sangat tua dan termasyur di dunia karena peninggalan berupa piramid dan sphink hingga saat ini masih menjadi misteri bagaimana manusia 2700 tahun sebelum Masehi dapat membuat bangunan dengan menggunakan teknologi yang belum jelas diketahui oleh orang modern. Selain itu peninggalan seni rupanya juga sangat mengagumkan seperti lukisan,

patung, dan relief. Gagasan pembangunan piramid oleh masyarakat Mesir kuno adalah untuk menyimpan jenazah raja yang meninggal dunia. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka bahwa raja adalah titisan dewa sehingga ketika meninggal dunia agar arwahnya tetap hidup di alam akhirat, badan wadagnya harus dipelihara agar tidak rusak dengan

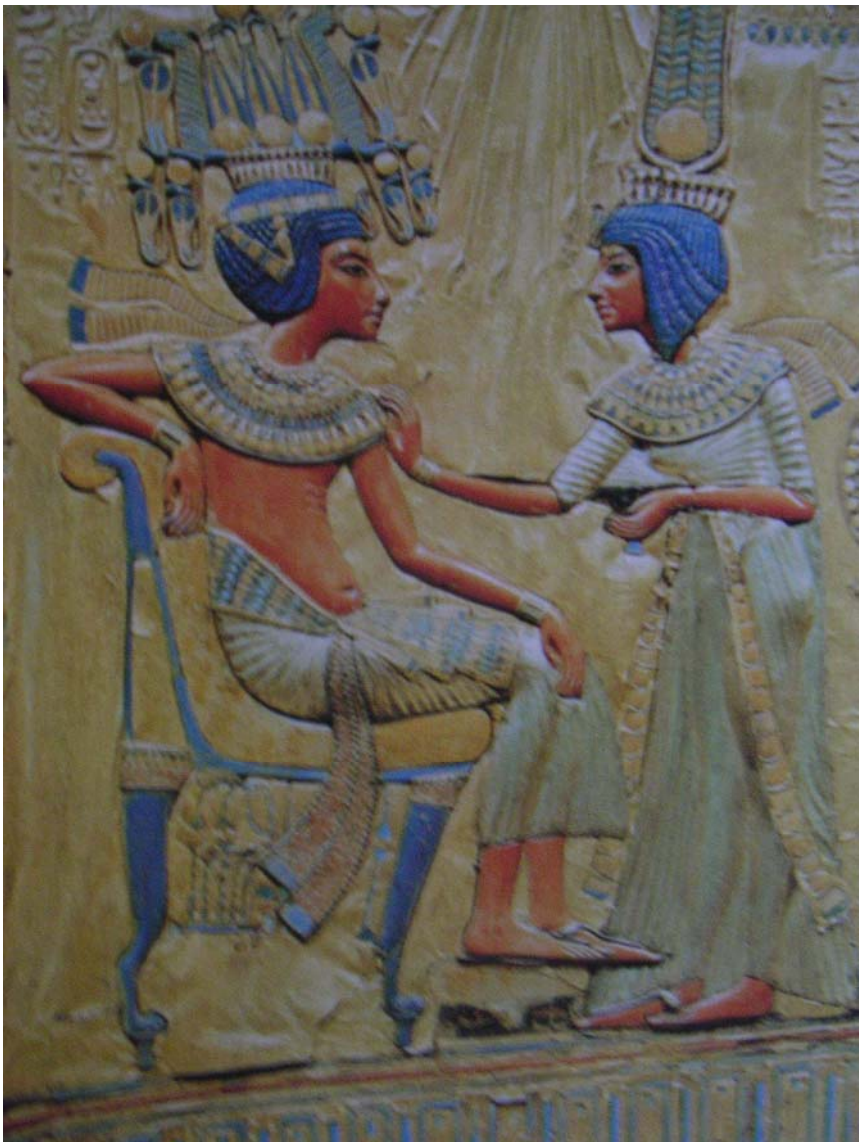

Gambar 75. Relief berwarna dengan bahan kayu, menggambarkan Pharaoh Tutan-Khamen bersama permaisurinya (sumber: Gombrich .)

cara dibalsem dan dibungkus dengan kain putih, kemudian diletakkan dalam peti batu tepat di tengah-tengah piramid. Selain itu tubuh, terutama

bagian kepalanya, dibuat patung dan diletakkan di atas peti jenazahnya. Beberapa ciri seni rupa Mesir Kuno adalah penyederhanaan pada bentuk patung manusia, tidak mengenal perspektif pada lukisannya. Ketika menggambarkan adegan tokoh-tokohnya terlihat dari samping, tokoh penting digambarkan lebih besar. Relief-reliefnya pipih dan timbul, terkadang diberi warna (gb 76 b).

a

b

c

Gambar 76. (a) Mumi, (b) Relief menggambarkan roh dengan sesajinya, (c) Tempat menyimpan organ dalam orang yang meninggal (sumber: http://www.google. co.id/ *Egypt*)

a. Kepercayaan Hidup Setelah Mati

Mengawetkan jenazah merupakan kebutuhan berkaitan dengan kepercayaan hidup setelah kematian merupakan kepercayaan penting pada zaman Mesir Kuno, mereka menggangap roh orang meninggal akan kembali menggunakan raganya suatu saat nati. Pada zaman 3000 Sebelum Masehi saat dimulainya zaman Pharaoh jenazah ditanam dalam

kuburan di pasir dengan beberapa sesaji yang sederhana. Panas dan kekeringan yang bersifat alami mengawetkannya dengan sedikit bantuan pembalseman. Selanjutnya seiring perkembangan masyarakat, cara penguburan menjadi lebih meningkat kualitasnya, karena dilakukan perawatan terhadap jenazah untuk melindunginya dari kehancuran. Jenazah dibuat mumi dibungkus kain dengan pola dekoratif. Bagian muka biasanya ditutup dengan topeng dari bahan semacam tanah liat atau dari bahan logam menyerupai orangnya yang meninggal (gb 76a). Bagian organ dalam dipisahkan dari tubuhnya dan ditempatkan pada tempat sejenis tabung dari tanah liat atau batu (gb.76c). Wadah ini dise-

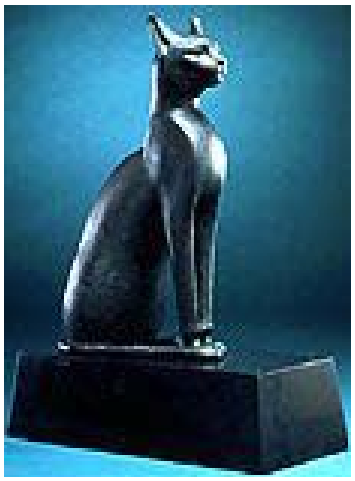

a

b

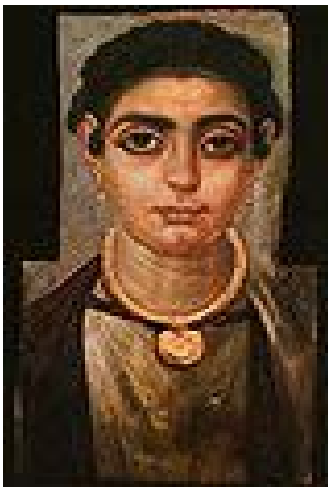

c

Gambar 77. (a) Kucing sebagai binatang suci, (b) Burung elang lambing Dewa Horus, (c) Lukisan potret di kuburan (sumber: http://www.google. co.id/ *Egypt*) .

but *Canopic Jars* ditutupi dengan empat bentuk yaitu: kepala manusia, kera baboon, elang, dan serigala sebagai lambang empat roh pelindung yang disebut *Empat Putra Horus*. Dalam periode tertentu hiasan pada dinding kuburan, peralatan yang digunakan untuk roh disertakan dalam pemakaman. Misalnya perahu adalah untuk menyeberangi air di akhirat.

b. Kuburan Mesir

Banyak yang diketahui tentang hidup dan seni pada zaman Mesir Kuno dapat dijumpai pada kuburan-kuburan yang dipersiapkan untuk melindungi jenazah orang yang meninggal. Masyarakat Mesir pada waktu itu percaya bahwa kehidupan yang akan datang harus dipersiapkan dan dilengkapi secara detail, sebagai hasilnya kuburan dihiasi dengan penggambaran orang yang meninggal (gb. 76b) seperti kegiatan selama hidupnya dan sesaji yang dibutuhkan oleh roh untuk bekal kehidupannya di akhirat yang terdiri dari berbagai jenis minuman dan makanan dan pewarna mata untuk melindunginya dari terpaan sinar matahari Mesir yang panas. Oleh karena roh hidup dalam dunia dewa maka ada standar sesaji yang dipersembahakan yakni yang serba baik dan suci sesuai dengan apa dipersembahkan kepada para dewa.

c. Binatang Suci

Dalam kepercayaan agama Mesir Kuno, para dewa diasosiasikan dengan aspek alam dan kosmos, khususnya yang berhubungan dengan geografi secara lokal atau episode pengalaman hidup dan mati manusia. Misalnya Osiris adalah dewa tumbuh-tumbuhan dan *fecondity* adalah dewa yang sangat penting dalam kehidupan setelah kematian. Istrinya Isis adalah kepala *mourner* dan juga sebagai image keibuan. Beberapa dewa memiliki binatang diasosiasikan dengan binatang itu dan beberapa digambarkan dengan sifat binatang. *Dewa Thot* yang berkepala ibis sebagai contohnya adalah dewa sastra dan tulisan juga sebagai dewa bulan. Di antara sekian banyak binatang, kucing (gb. 77a) bagi masyarakat Mesir Kuno merupakan binatang suci.

2. Yunani

Seni Yunani Kuno, seperti halnya seni zaman Mesir Kuno, juga merupakan hasil kebudayaan manusia yang sangat tua usianya. Keberadaaanya diperkirakan telah ada pada abad 7-5 sebelum Masehi. Kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno merupakan asal muasal kebudayaan Eropa yang ada saat ini. Kesenian Yunani Kuno dikenal melalui peninggalan arsitekturnya yang indah dan megah serta patung-patung realis dengan bentuk anatomi sangat sempurna. Dalam seni rupa maupun arsitektur hal penting yang menjadi peninggalan zaman Yunani

Kuno adalah tentang proporsi bentuk dan pembagian ruang yang disebut ’Proporsi Emas’ atau *Golden Section:* bahwa perbandingan bagian yang pendek dengan bagian yang panjang adalah 1 : 1,618. Proporsi ini juga dijumpai di alam, yakni pada pertumbuhan pepohonan dan pada pertumbuhan kulit kerang dan juga pada manusia. Proporsi ini hampir diterapkan dalam setiap karya seni rupa dan arsitektur (gb. 78, 79).

Seni Yunani Kuno dapat dibedakan menjadi beberapa periode, yakni Geometric, Archaic, Classical dan Hellenistic. Periode Geometric dimulai sekitar 1000 tahun sebelum Masehi. Pada masa ini pot dihiasi dengan motif abstrak geometris dan diakhiri dengan motif-motif ketimuran seperti teratai, bentuk singa, sphinx dan ornamen berkembang semakin halus. Periode Archaic ditandai dengan produksi patung dan bentuk berwarna hitam pada pot. Kekuatan niaga didominasi oleh dua kelompok etnis yakni Corinth dan Athen. Produksi pot keramik mereka dijual diseluruh daerah di Yunani dan menyebar hingga Spanyol, Ukraina dan Italia dan mengalahkan produksi daerah lainnya. Warna-warna keramik pada masa ini dibatasi oleh teknik pembakarannya yang hanya mendapatkan warna hitam, merah, putih, dan kuning.

Gambar 78. Kuil Parthenon (sumber: Gombrich)

Pada seni patungnya sangat dipengaruhi oleh patung Romawi dan menjadi model patung klasik di kawasan Eropa. Dalam hal bahan dipengaruhi oleh Mesir dan Mesopotamia yang menggunakan batu tetapi bentuknya lebih dinamis dibanding patung Mesir. Ada tiga gaya dalam pengambaran manusia dalam patung yaitu: patung telanjang berdiri, patung berdiri dengan draperi pada pakaiannya, dan patung duduk. Semua menggambarkan tentang pemahaman kesempurnaan dengan ketepatan anatomi bentuk tubuh manusia. Hal ini menjadi subyek yang sangat pokok dalam kesenian Yunani, melihat bentuk tubuh dewa sama dengan bentuk tubuh manusia, tidak ada perbedaan antara seni sakral dan seni sekuler. Oleh karenanya, tubuh manusia dipandang dari keduanya yaitu suci dan duniawi. Hingga akhirnya masyarakat melarang

penggambaran tubuh wanita telanjang pada abad IV sebelum Masehi yang menyebabkannya menjadi kurang penting dalam perkembangan seni patung Yunani.

Patung-patung yang dibuat bukan semata untuk keperluan artistik, tetapi pembuatannya banyak didasari dari pesanan para bangsawan dan negara yang digunakan sebagai monumen publik, sebagai persembahan di tempat suci keagamaan atau sebagai tanda pada kuburan. Patung-patung tersebut tidak semuanya menggambarkan tokoh individual tetapi lebih kepada nilai-nilai keindahan, keibaan, penghormatan, dan pengorbanan. Nilai-nilai tersebut selalu digambarkan dalam bentuk tubuh pemuda telanjang (*kouros/kouroi*) walaupun ditempatkan pada kuburan orang tua. Patung telanjang pemuda (*kouros/kouroi*) gayanya hamper sama. Gradasi dalam status sosial digambarkan dengan ukuran besar kecilnya dibanding nilai artistiknya.

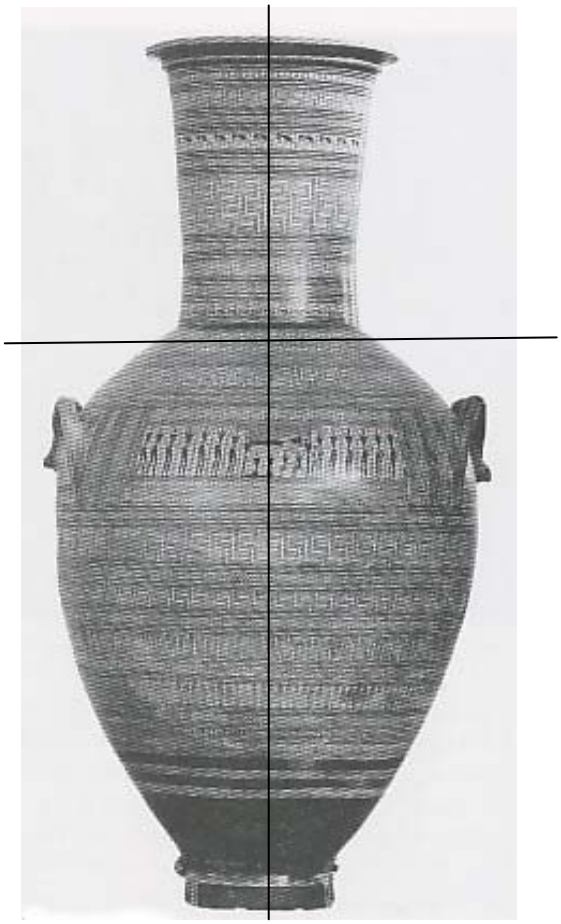

Gambar 79. Pot Bunga Yunani dengan hiasan geometris (sumber: Paul Zelanski)

Pada zaman klasik (500 tahun sebelum Masehi) terjadi perubahan besar dalam seni patung Yunani karena diperkenalkannya konsep demokrasi yang mengakhiri kekuasaan bangsawan yang diasosiasikan oleh patung *kouroi.* Pada masa ini terjadi perubahan gaya dan fungsi patung, teknik menggambarkan posenya berkembang menjadi lebih naturalistik dengan wujud patung manusia realistik (gb. 80). Seni patung

a

b

Gambar 80. (a) *Venus dari Milo,* abad 1 sebelum Masehi, (b) *Prajurit dari Riace,* abad 5 sebelum Masehi (sumber: Paul Zelanski).

pada masa ini penggunaannya diperluas yaitu digunakan sebagai relief pada tempat-tempat suci dan pemakaman. Selain itu para filusuf dan karyanya juga mewarnai pemikiran orang di seluruh dunia hingga saat ini, antara lain karya Plato, dan Aristoteles. Plato misalnya, menganggap

bahwa lukisan merupakan tiruan dari tiruan, karena apabila pelukis melukis meja, meja tersebut sebenarnya merupakan tiruan dari dunia ide pembuatnya. Jadi menurut pandangan ini pelukis yang melukiskan benda buatan manusia adalah meniru tiruan dari pembuat awalnya.

Gambar 81. Relief patung pada kubur batu dari Hegeso, abad 5 sebelum Masehi (sumber: Gombrich).

3. Romawi

Seni dan budaya Eropa selain didasari oleh kebudayaan Yunani Kuno juga didasari oleh kebudayaan Romawi yang terkenal karena kerajaannya sangat agresif dalam melebarkan wilayah kekuasaannya. Seni budaya Romawi pada awalnya sangat mirip dengan seni Etruscan, oleh karenanya memiliki hubungan yang dekat dengan seni budaya Yunani. Seni budaya Romawi menemukan ciri khasnya bersamaan dengan perkembangan sistem pemerintahannya yang bersifat republic sekitar 500 tahun sebelum masehi. Masyarakat Romawi sangat senang dengan seni potret, yaitu penggambaran orang persis seperti aslinya terutama orang terkenal (gb. 83). Sebaliknya masyarakat Yunani lebih bersifat idealis yakni menggambarkan manusia secantik mungkin dan seatletis mungkin bagi laki-laki. Namun masyarakat Romawi lebih menyukai yang relistik.

Masyarakat Romawi nampaknya memiliki sistem kepercayaan melalui seni rupanya, bahwa orang yang meninggal dunia dibuat *image*-nya seindah mungkin agar arwahnya bahagia sehingga tidak mengganggu orang yang masih hidup. Oleh karena itu, selama Romawi berbentuk

republik, banyak sekali karya seni berupa potret lukisan maupun patung. Sekitar 200 tahun sebelum masehi Romawi mulai menduduki Yunani, dan hal ini membuat perubahan dalam gaya seninya. Ketika pasukan Romawi memasuki Yunani mereka banyak melihat karya seni di tempat-

Gambar 82. Colloseum, tahun 80 Masehi (sumber: Gombrich)

tempat pemujaan, di kuburan, di tempat-tempat umum, dan di perumahan penduduk. Hal ini mempengaruhi pikiran orang Romawi menjadi lebih ramah dari pada watak aslinya. Akhirnya, apapun yang dikerjakan oleh orang Yunani, dalam berkesenian orang Romawi ingin memilikinya, mereka membawa pulang ke Romawi banyak sekali karya seni bangsa Yunani. Mereka juga membawa pematung Yunani untuk membuat karya seni di Romawi. Perkembangan kesenian Romawi hingga abad ke 2 Masehi masih meneruskan tradisi potret sebagai pengaruh Yunani (gb. 84).

Seniman Romawi menggunakan seni sebagai propaganda kekaisaran dan juga ada banyak lukisan dinding yang menghiasi perumahan (gb.85). Lukisan dinding pada zaman ini diklasifikasikan menjadi empat macam tipe, pertama berupa fresco pada dinding yang menyerupai panel marmer. Tipe kedua, seniman mulai menambah sesuatu pada imitasi marmer tersebut pada lukisan dindingnya berupa buah-buahan, bunga, dan burung. Tipe ketiga obyek lukisan berkembang menjadi suasana lengkap pada seluruh dinding seperti orang bercakap-cakap duduk di kursi seakan ada ruang tiga dimensi selain ruang yang sebenarnya. Tipe keempat adalah variasi kedaerahan yang ada di bawah kekaisaran Roma yang meliputi seluruh Eropa. Setiap daerah mengembangkan keseniannya dengan menambahkan gagasan baru berasal dari Romawi.

Gambar 83. *Altar Ara Pacis,* Abad ke 2 sebelum Masehi sumber:http://www.google. co.id/ Roman Art)

Pada abad ketiga sesudah Masehi ada beberapa gagasan baru masuk kepada seni budaya Romawi. Pertama, akibat perang dengan Jerman, dalam karya seninya ditambahkan adegan 'berdarah' dalam ungkapan keseniannya yang menggambarkan kepala terpenggal, pemerkosaan atau penderitaan lainnya. Kedua, dalam hal keteknikan membuat patung banyak menggunakan drill dibanding pahat seba-gaimana biasanya. Hal ini disebabkan karena teknik drill lebih mudah dan cepat untuk membuat patung dan memberikan tampilan yang berbeda dibanding dengan teknik pahat. Ketiga, perkembangan tema kesenian banyak menggambarkan tentang roh, mungkin karena banyak mendapat pengaruh Agama Kristen. Hal ini dapat dilihat dalam penggambaran orang lebih banyak melihat ke atas, maksudnya ke sorga atau ke dewa, akibatnya seniman kurang menaruh perhatian dalam menggarap bagian badan karena dianggap kurang penting, kadang lengan dan kaki nampak terlalu pendek dan kepala terlalu besar. (gb. 85) Fenomena ini berlanjut hingga masa jatuhnya kekaisaran Romawi pada abad keempat Masehi. Selain kesenian, kebudayaan Romawi juga banyak membangun jalan dari Roma ke daerah jajahannya, membangun tempat pertunjukan, tempat ibadah, mereka menemukan teknik membuat kubah, teknik membuat semen dan beton.

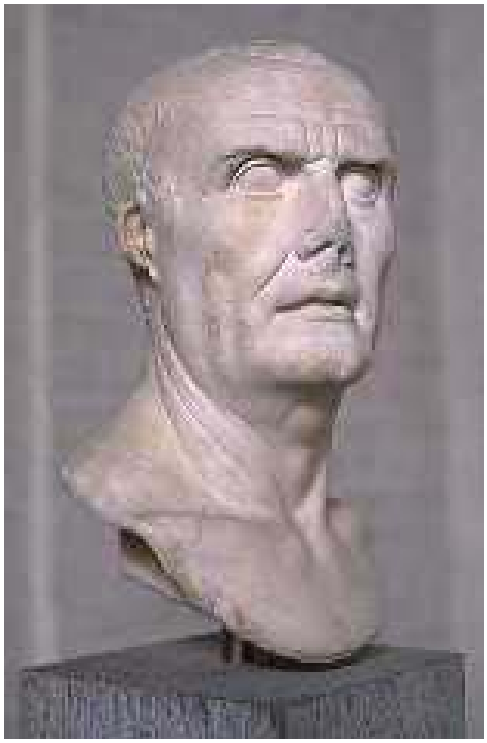

Gambar 84. Patung potret (sumber: http://www.google.co.id/Roman Art)

.

Gambar 85. Lukisan dinding tipe ketiga (sumber: http.//www. Google.co.id/ Roman Art).

Gambar 86. *Dewi Venus muncul dari laut,* abad 4 Masehi (sumber:http://www.google.co.id/Roman Art).

4. Renaissance dan Eropa

Istilah Reanissance muncul pertama kali di Italia pada abad XIV, atau awal abad XV yang berarti kelahiran kembali. Hal ini muncul ketika masyarakat Italia pada waktu itu mengagumi karya seni yang dibuat oleh seniman berupa puisi dan lukisan, mereka menganggap bahwa karya seni para seniman sebaik karya seni zaman klasik Yunani dan Romawi. Hal inilah memicu masyarakat Italia untuk menggali kembali nilai-nilai kebudayaan klasik terutama Romawi yang pernah jaya tetapi dihancurkan oleh bangsa Jerman dari suku Goths dan Vandal. Dari sinilah muncul istilah barbar dan vandalisme yang berarti suka merusak sesuatu yang bernilai baik. Oleh masyarakat Italia, antara zaman kejatuhan Romawi hingga zaman Renaissance disebut sebagai periode Ghotic.

Perkembangan Renaissance tidak dapat lepas dari perkembangan perekonomian di kota Florence sebagai pusat kota bisnis. Hal ini melahirkan banyak keluarga kaya yang memerlukan karya seni untuk

membuat istana-istana mereka. Guna melahirkan kembali keunggulan kedua zaman tersebut para senimannya mempelajari patung dan arsitekturnya secara cermat terutama prinsip harmoni dan simetrinya. Zaman ini melahirkan tokoh arsitek bernama Filppo Brunellechi (1377-1446). Dengan diketemukannya prinsip perspektif, dua tokoh seni lukis bernama Giotto dan Fran Angelico yang memanfaatkan temuan Brunellechi untuk diterapkan ke dalam lukisan-lukisannya.

Awal Renaissance juga melahirkan konsep berpikir logis yang tadinya lebih didominasi dengan cara berpikir religius, walaupun masih melayani kebutuhan gereja terutama dalam kesenian (arsitektur dan seni rupa). Pada waktu itu seniman harus menguasai beberapa disiplin ilmu yakni tata bahasa, ilmu ukur, filosofi, pengobatan, astronomi, perspektif, seja-

Gambar 87. Michelangelo, *Pieta,* 1499 (sumber: Gombrich

rah, anatomi, teori desain, dan aritmatik. Maka pada puncaknya zaman Renaissance tidak mengherankan Itali pada waktu itu melahirkan banyak seniman genius yang menguasai berbagai disiplin ilmu, antara lain yang terkenal adalah Michelangelo dan Leonardo da Vinci.

Michelangelo dikagumi karena kepiawaiannya mematung dan melukis. Ia membuat patung *Pieta* (gb.87) yang sangat terkenal karena kesempurnaan teknik, bentuk dan keindahannya dibuat pada waktu masih berusia 24 tahun. Selain itu karyanya yang mengagumkan adalah lukisannya yang menghias langit-langit gereja Sistine Chapel (gb. 88),

Gambar 88. Michelangelo, *Adam di turunkan ke bumi,* lukisan langit-langit Gereja St. Chapel, 1508-1512 (sumber: Gombrich)

orang menikmati lukisan ini harus menengadah seakan kejadian religius tentang nabi Adam dibuang ke Bumi oleh Tuhan terjadi di langit. Menurut orang menikmati lukisan ini harus menengadah seakan kejadian religius tentang nabi Adam dibuang ke Bumi oleh Tuhan terjadi di langit. Menurut pandangannya bahwa badan manusia adalah penjara bagi roh, badannya harus mencerminkan kesempurnaan sebagai refleksi keilahian roh yang ada di dalamnya. Ia mengerjakan lukisan tersebut selama berbulan-bulan dalam posisi berbaring.

Leonardo da Vinci adalah seorang jenius yang menguasai banyak disiplin ilmu termasuk seni, sehingga ia dianggap sebagai cermin dari manusia zaman Reanissance. Kejeniusannya membuatnya ia menguasai ilmu teknik, matematik, musik, puisi, arsitektur, ilmu alam, seni rupa dan seni patung. Ia secara terus-menerus mempelajari binatang, tumbuh-tumbuhan, anatomi tubuh manusia, gerakan air, peran sinar dan bayang an dengan tujuan agar dapat memahami tentang alam lebih baik. Di dalam bidang seni rupa, sketsa-sketsa tubuh manusia sampai saat ini masih digunakan sebagai acuan oleh para seniman dalam mengung-kapkan anatomi plastis manusia. Dalam mengungkapkan kesan emo-sional, dramatis serta fokus perhatian pada lukisannya, Leonardo da

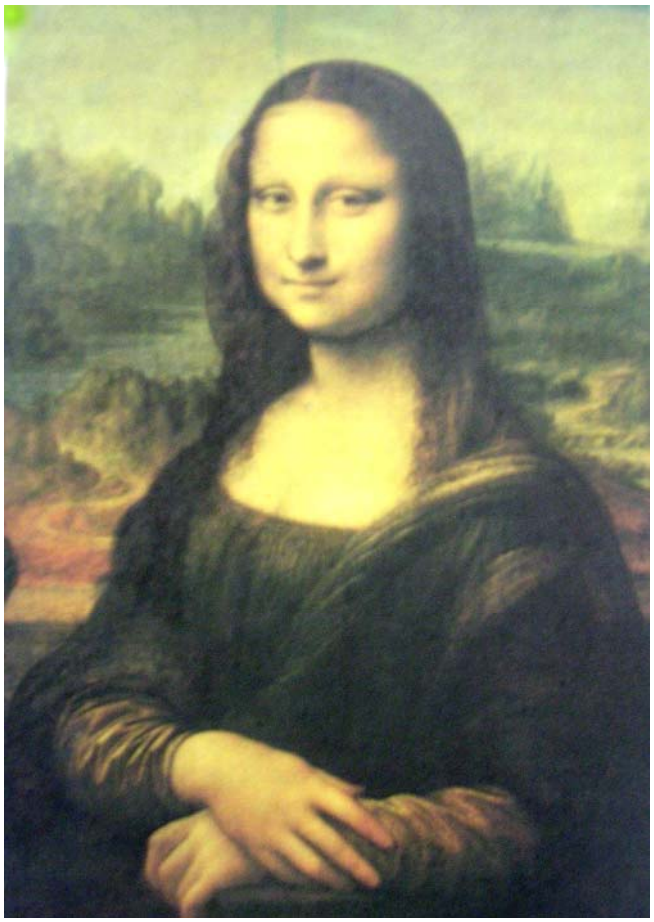

Gambar 89. Leonardo da Vinci, *Monalisa,* 1502 (sumber: Gombrih)

Vinci menerapkan prinsip *chiaroscuro* (keseimbangan antara gelap dan terang). Ia pula yang mengembangkan teknik *sfumato* (memperlembut bagian tepi bentuk) untuk mendapatkan kesan kabur yang menghilangkan efek tajam pada bagian tepi. Salah satu lukisannya yang terkenal adalah Mona Lisa (gb.89). Seniman seni lukis yang lain dan terkenal dalam zaman puncak Renaissance adalah Raphael. Lukisannya mencerminkan harmonisasi antara nafas klasik, *reason,* dan idealisme.

Pencapaian dan penemuan besar yang terjadi di Italia pada zaman Renaissance menjadikan daya tarik bagi intelektual dan seniman di lain negara. Akhirnya etos Reanissance dalam mengembangkan budaya berdasarkan rasio menyebar ke bagian utara Eropa, antara lain ke Jerman, Perancis, Spanyol, Hungaria, dan Belanda. Pengaruh Renaissance tidak hanya pada kesenian, tetapi juga merambah ke bidang-bidang lainnya, antara lain bidang perdagangan, penjelajahan alam, teknologi, sehingga kerajaan-kerajaan di Eropa melakukan ekspedisi ke luar

Eropa. Inilah awal dari keinginan bangsa Eropa untuk menjelajahi dunia dan menaklukkan negeri-negeri yang dikunjunginya.

Gambar 90. Jan Van Eyck, *Pertunangan Arnolfilni* (sumber: Gombrich)

Perkembangan selanjutnya berdampak pada perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi hingga sekarang.

Era Renaissance juga melahirkan seniman-seniman besar di Eropa, dari Belanda yang menonjol adalah Jan van Eyck bersaudara. Mereka terkenal karena penemuan cat minyak untuk melukis. Hal ini menjadi perhatian zaman itu karena pada umumnya pelukis menggunakan cat tempera dengan medium air sebagai pengencernya. Cat minyak memiliki beberapa keunggulan karena lebih kuat dan lebih tahan terhadap air dan kelembaban. Selain van Eyck seniman lainnya dari Eropa adalah Albert Durer, ia berasal dari Hungaria dan belajar tentang Renaissance di

Gambar 91 . Rembrant, *Jan Six* (sumber: Gombrich)

Jerman. Kemudian, pada akhir Renaissance dari Belanda muncul Rembrandt yang terkenal karena mengeksploitasi *chiaroscuro* untuk mendapatkan kesan teatrikal dan emosional dalam lukisannya (gb 91). Hal-hal penting yang perlu diperhatian dalam melukis teknik tradisional Renaissance adalah: pertama, menekankan kepada penguasaan teknik menggunakan alat dan bahan untuk mendapatkan *image* sesempurna mungkin sesuai dengan apa yang dilihat. Kedua, adalah ketepatan bentuk baik proporsi di dalam bentuk itu sendiri juga proporsi antara bentuk dengan bentuk yang digambar. Penerapan *chiaroscuro* untuk gelap terang agar memfokuskan perhatian dan suasana dramatik, selanjutnya adalah teknik *sfumato* guna mendapatkan kelembutan pada setiap tepi bentuk yang mendukung pada efek ilusi volumenya.

5. Lahirnya Aliran-Aliran Dalam Seni Rupa

Pada abad ke 17 di Eropa, kaum bangsawan, kelompok menengah dan gereja sebagai patron bidang kesenian. Seni berkembang mejadi lebih realistik dan narturalistik serta langsung menyentuh perasaan pengamatnya, serta ukurannya besar, gaya ini disebut sebagai gaya Baroque. Di Italia tokohnya dalam seni lukis adalah Caravaggio, Diego Velazquez, dalam seni patung Gianlorenzo Bernini terkenal dengan patungnya *The Ecstacy of St Teresa.* Di belahan Utara Eropa ada pelukis ternama Paul Rubens dari Antwerp dengan lukisannya *The Assumption of the Virgin,* dan di Belanda ada Rembrant terkenal dengan teknik *chiaroscuro* dan *sfumatonya*. Selain dalam bidang seni lukis dan patung, dalam bidang seni arsitektur juga berkembang pesat, dengan munculnya orang kaya baru bekerjasama dengan pihak gereja, mereka senang membuat istana, gereja dan bangunan-bangunan besar yang indah. Akhir zaman Barocque disebut zaman Racoco, pada zaman ini formalisme dalam lukisan ditinggal, para seniman berupaya melepaskan diri dari aturan-aturan akademis dalam membuat komposisi. Ciri dari karya seni lukis zaman ini adalah suasana gembira tentang keadaan yang indah dengan manusia-manusia cantik di alam dan komposisi dinamis dari obyek yang dilukiskan.

a. Neo Klasik

Sebagai reaksi gaya Baroque dan Racoco, muncul pandangan baru tentang estetika. Dalam seni lukis para seniman berupaya menggali kembali ide-ide estetik zaman klasik Yunani dan Romawi. Untuk itu pelukis merekonstruksi bentuk-bentuk patung Yunani dan Romawi ke dalam lukisannya karena peninggalan lukisan tidak banyak. Maka lahirlah pandangan baru dalam mengungkapkan gagasan yang disebut Neo Klasik. Dalam seni lukis dipelopori oleh Jacques-Louis David dengan

lukisannya yang terkenal *The Oath of the Horatii* (gb.94), komposisinya statis dan suasananya mencekam dengan sedikit menampilkan obyek.

Gambar 92 . Gialorenso Bernini, *The Ecstacy of St Teresa*
(sumber: Paul Zelanski).

Gambar 93. Jeane Honore Fragonard, *The Swing* (sumber: Paul Zelanski).

Gambar 94. Jacques-Louis David, *The Oath of Horatii* (sumber: Paul Zelanski).

b. Romantisme

Romatisme lahir juga sebagai reaksi atas kebiasaan mencipta dalam seni rupa yang mengutamakan emosi dan imajinasi dari pada logika dan harmoni dari nilai-nilai klasik. Hal ini berbarengan dengan lahirnya paham Neoklasik, perbedaaanya adalah pada esetetika Neoklasik cenderung impersonal, sedangkan estetika Romantik lebih menonjolkan perasaan sendiri ketika melihat suatu suasana atau kejadian atau potensi bahan yang digunakan. Tokoh-tokoh pelukis aliran ini yang ternama antara lain John Constable, Turner, dan Theodore Gericault. Constable lebih tertarik melihat pemandangan pedesaan (gb. 95), Turner tertarik dengan sifat warna murni yang mempengaruhi emosi, dan Gericault tertarik dengan kejadian dramatis sehingga melahirkan karya Rakit Medusa yang terkenal.

Gambar 95 . John Constable, *The Haywain* (sumber: Gombrich)

Gambar 96. Joseph Mallord William Turner, *Snow Storm* (sumber: Paul Zelanski)

Gambar 97. Gustave Courbet, *The Stone Breaker* (sumber: Paul Zelanski)

c. Realisme

Di Perancis pada sekitar tahun 1850 hingga 1875 ada pendekatan baru dalam melukis, Sebelumnya seniman hanya mengandalkan imajinasi dan perasaannya dalam berkarya, pendekatan baru ini menginginkan pengungkapan kondisi yang nyata dari apa yang dilihat tanpa tambahan idealisme senimannya. Pelopor gerakan ini adalah Honore Daumier dan Gustave Courbet terkenal dengan ungkapannya: "*Show me an angle and I'll paint one".* Hal ini berarti ia ingin melukiskan kondisi sebenarnya dari apa yang dilihatnya, bahwa keindahan yang di berikan oleh alam adalah mengatasi semua yang dikerjakan oleh seniman, hal ini ditunjukan oleh lukisannya dengan judul *The Stone Breaker* (gb. 97).

d. Impresionisme

Pada pameran yang diselenggarakan pada tahun 1863 di Salon resmi di Perancis, lukisan realisme oleh para juri dan kurator akademis dianggap tidak baik, termasuk lukisannya Eduard Manet yang berjudul *Déjeuner sur l'Herbe* . Menurut Manet keindahan lukisan terletak pada keindahan warna, gelap terang/cahaya, pola, dan *brushstroke*-nya pada permukaan kanvas. Pernyataan Manet ini mendapat dukungan dari seniman lainnya, mereka menolak penggambaran ceritera, dan suasana realistik. Sebagai gantinya mereka mencari kesan cahaya yang sebentar menerpa obyek dalam waktu dan kondisi yang berlainan. Pandangan ini direalisasikan oleh Eduard Manet dengan lukisannya yang terkenal *Rouen Cathedral* dan *The Haystack* (gb.98). Kaum impresionis mengungkapkan efek cahaya alami terhadap benda.

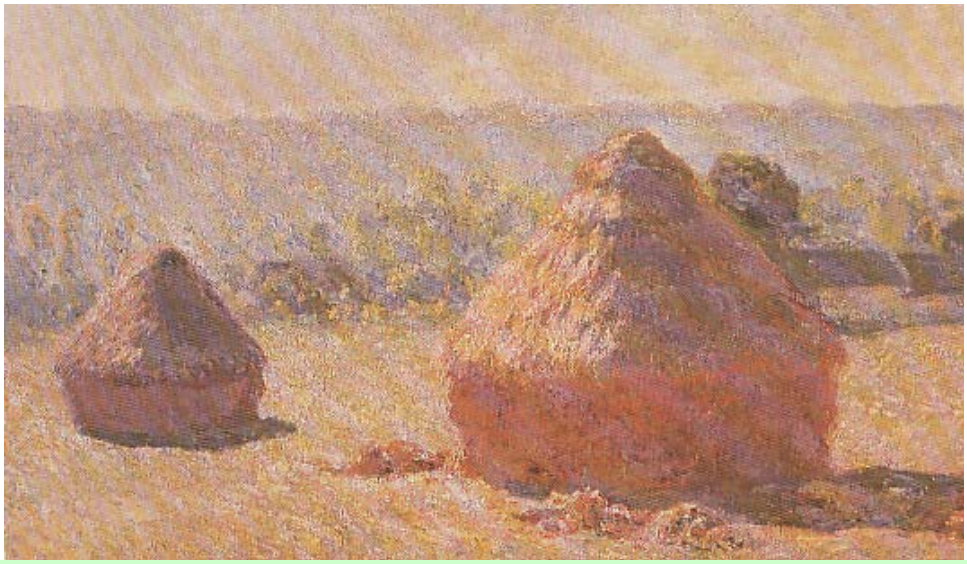

Gambar 98. Claude Monet, *The Haystack* (sumber: Paul Zelanski)

e. Post-Impresionisme

Paham impresionisme terus berlanjut dan melahirkan paham baru yang dimotori oleh Cezanne. Ia menolak pandangan sebelumnya terutama penggunaan perspektif sejak zaman Renaissance dan pandangan kaum impresionis yang melukiskan kesan cahaya pada benda, ia ingin mengembangkan seni rupa dua dimensional dari goresan, ia membuat lapisan-lapisan ruang, bentuk geometris, irama warna, garis dan bentuk dengan hati-hati menyusun hubungan-hubungan bentuk dalam bidang lukisan. Dalam sebuah karyanya berjudul *Still Life with Apples,* ia berkonsentrasi dalam mendapatkan keindahan melalui keseimbangan, intensitas warna, kesan kedalaman ruang walaupun ia melakukan distorsi terhadap obyeknya. Tokoh lain yang terkenal dari kelompok impresionisme adalah George Seurat, van Gogh dan Gauguin.

Gambar 99 . Paul Cezanne, *Still Life With Apples* (sumber: Paul Zelanski).

f. Expresionisme

Disebut ekspresionisme karena senimannya menjelajah ke dalam batin, sehingga apa yang diungkapkan adalah bentuk psikologis dari senimannya. Hal ini nampak pada karya Edvard Munch dengan judul *The Scream* dibuat dengan media campuran cat minyak, pastel dan kasein. Munch mengungkapkan rasa takut yang dialaminya melalui tarikan garis

dan warna bergelombang memenuhi bidang lukisannya. Van Gogh juga termasuk ekspresionis yang sangat terkenal. Ia lahir di Belanda pada tahun 1853, putra seorang pendeta. Pada waktu muda ia sangat religius

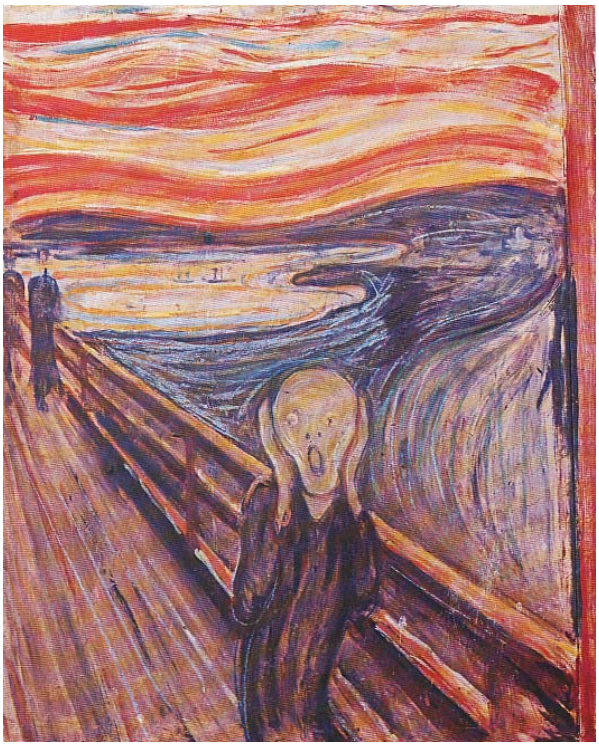

Gambar 100 . Edvard Munch, *The Scream* (sumber: Paull Zelanski).

dan menjadi penghotbah di depan para pekerja tambang di Inggris dan Belgia. Awal mulanya ia sangat terkesan dengan lukisannya Milet yang penuh dengan pesan sosial sehingga ia memutuskan untuk menjadi pelukis. Oleh adiknya Theo yang bekerja sebagai karyawan di Artshop ia diperkenalkan dengan seorang pelukis impresionis. Selanjutnya ia memutuskan untuk pergi ke Arles di Perancis Selatan, dengan harapan ia dapat bekerja dengan tenang. Selama bekerja sebagai pelukis di Arles hidupnya dibantu oleh adiknya Theo, ia banyak menulis surat kepada Theo mengukapkan kesulitan hidupnya. Akhirnya setelah setahun ia frustrasi dan menjadi gila, pada tahun 1889 ia masuk rumah sakit gila namun ia masih sempat melukis, setelah empat belas bulan dalam perawatan ia akhirnya bunuh diri dalam usia 38 tahun. Lukisan-lukisan-nya yang terkenal saat ini ia kerjakan dalam kurun waktu tiga tahun. Dalam sebuah surat kepada adiknya, ia mengatakan, bahwa ketika emosinya sangat kuat ia melukis tanpa menyadari apa yang dibuatnya, seperti halnya orang menulis surat dengan penuh emosi ia meng-goreskan kuasnya seperti menggoreskan pena di atas kertas menuliskan kata-kata emosional. Begitu pula kaum ekspresionis melukiskan emo-

sinya dengan goresan dan warna diiringi oleh ledakan emosi pada perasaannya. Perhatikan lukisannya dengan judul *Starry Night* (gb. 101), ia menggunakan obyek malam hari ketika langit penuh bintang emosinya meletup tercurahkan menjadi sebuah lukisan dengan tarikan kuas yang kuat, tegas, bintang-bintang sinarnya berpendar bergulung-gulung mewakili emosinya yang meledak-ledak.

Di Dresden Jerman pada tahun 1905, kelompok ekspresionis membentuk *Die Bruck* (*The Bridge*) tokoh-tokohnya adalah Enrst Ludwig Kirchner, Erich Eckel, Otto Muller dan lain-lainnya. Karya-karya mereka mengungkapkan tetang kekerasan. Kelompok ini berakhir setelah delapan tahun, namun telah dapat melahirkan gaya baru dalam seni rupa di Jerman. Selang beberapa tahun setelah munculnya *Die Bruck,* pada tahun 1911 lahir pula kelompok lain di Munich yang bernama *The Blaue Reiter* (*The Blue Rider*) dipelopori oleh Kandinsky dan Jawlensky. Kelompok ini banyak mengungkapkan kelesuan dan kemarahan dalam karya seni rupanya.

Gambar 101. Van Gogh, *Stary Naight,* (sumber: Belinda Thompson and Michael Howard)

g. Fauvisme

Fauvisme lahir ketika seklompok pelukis dipimpin oleh Matisse mengadakan pameran pada tahun 1901 di Perancis. Karya lukisan yang dipamerkan dianggap sangat revolusioner karena pembaharuannya

dalam menampilkan konsep estetiknya oleh karena itu kelompok ini dijulukis *le Fauves* atau *the Wild beast.* Mereka meninggalkan semua konsep deskriptif naturalistik dalam pengunaan warna dan dalam bebera-

Gambar 102 . Henri Matisse, *The Red Studio* (sumber: Paul Zelanski).

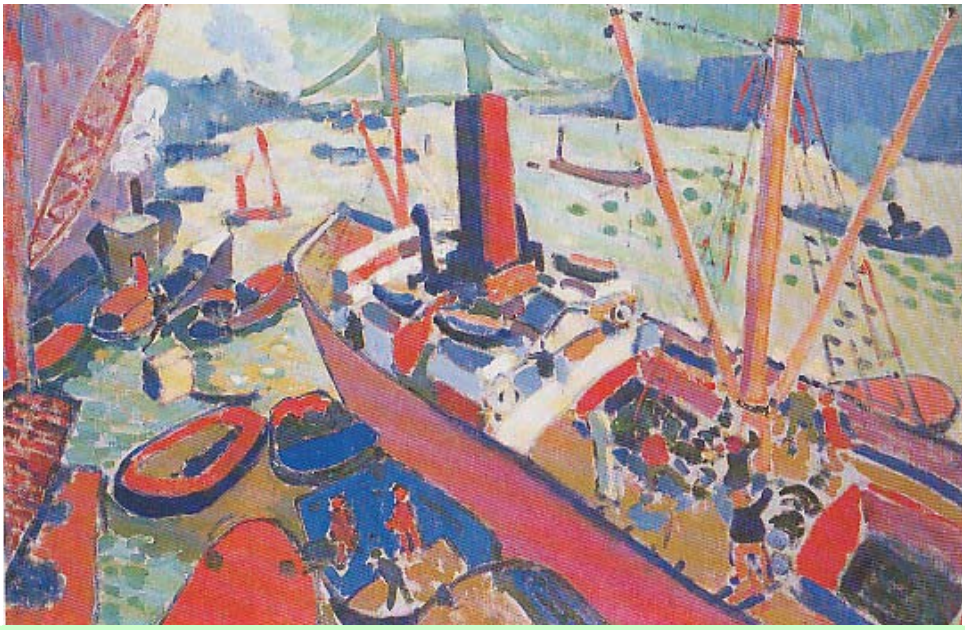

Gambar 103. Andre Derain, *The Pool of London* (sumber: Paul Zelanski)

pa hal juga penggunaan bentuk. Sebaliknya mereka menggunakan unsur-unsur seni rupa tersebut sebagai unsur atau ekspresi dari esensi tentang sesuatu, bebas dari asosiasi yang ketat tentang lingkungan yang dikenal sebagaimana halnya seni lukis realis dan naturalistik. Dengan demikian mereka memberi warna benda bukan warna benda yang dilihat sebagaimana pelukis realis dan naturalis, mereka memberi warna-warna benda sesuai dengan kemauan dan selera mereka dalam menafsir-kannya untuk mencapai harmoni dan kesatuan. Hal ini tercermin dari karya Matisse dengan judul *The Red Studio* (gb.102) dan karya Andre Derain *The Pool of London* (gb103) . Dalam *The Red Studio* Matisse menggunakan warna secara murni dan datar, sebagian dari bentuk-bentuknya hanya berupa kontur dengan dominasi warna merah maroon di seluruh bidang. Berbe-da dengan Andre Derain dalam karyanya *The Pool of London,* ia masih terikat dengan perspektif namun sangat bebas dalam menafsirkan warna. Kelompok ini bubar setelah tiga tahun.

h. Kubisme

Kubisme dikembangkan oleh Picasso dan Georges Braque, sebenar-nya dimulai oleh Cezanne tentang konsepnya dalam memandang obyek lukisannya, yaitu bahwa bentuk yang kita lihat dapat dikembalikan kepada bentuk aslinya yaitu bentuk geometris. Pada periode sebelumnya Picasso mengungkapkan gagasan dalam lukisannya masih terikat de-ngan bentuk-bentuk senyatanya, ia hanya berkiprah dalam pemba-haruan warna mengikuti emosi dan perasaannya dalam mengungkapkan obyek yang diamatinya. Selanjutnya pada tahun 1907 ia terinspirasi oleh konsep geomaterisnya Cezanne dan bentuk-bentuk stilisasi patung dari Afrika. Dengan mengkombinasikan kedua hal tersebut ia mengem-bangkan gaya seni lukis baru yang disebut kubisme. Kubisme merupakan seni rupa yang dihasilkan karena studi terhadap seni-seni purba, konsep-konsep seni tersebut diungkapkan dalam bahasa rupa baru. Salah satu konsepnya adalah menggambarkan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah lukisan, misalnya pandangan depan, samping dan atas. Hasilnya memang bukan benda sebagaimana yang dilihat tetapi susunan unsur-unsur dari obyek benda yang dilukis. Kubisme dibedakan menjadi Kubisme Analitik cenderung memecah-mecah obyek kemudian me-nyusun kembali dalam susunan berbeda serta tidak mementingkan warna (gb. 104) Kubisme Sintetik merupakan lanutan dari Kubisme Analitik tetapi lebih memberikan penekanan kepada unsur-unsur rupa seperti warna dan tekstur. Akibat dari pemecahan obyek dan penyusunan kembali, lukisan obyek menjadi lain dari penampakan aslinya, inilah salah satu cara membuat abstraksi terhadap suatu kenyataan obyek.

a

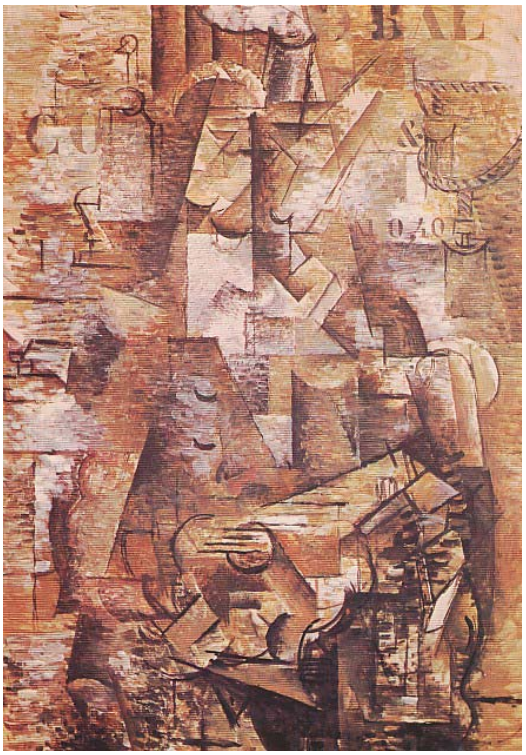

b

Gambar 104. (a) Pablo Picasso, *Violin and Grapes* (sumber: Gombrich), George Braque, *The Portuguese* (sumber: Paul Zelanski)

i. Futurisme

Di Italia pada tahun 1910 muncul reaksi oleh kelompok seniman yang dipelopori oleh Marcel Ducamp terhadap industrialisasi dan perubahan gaya hidup modern yang serba bergerak dan berubah sangat cepat. Komsepsi estetiknya adalah berupaya menangkap karakteristik dari kekuatan, kecepatan dan perubahan dalam kehidupan modern. Hal ini terungkap secara visual dalam lukisan Duchamp dengan judul *Nude Descending a Staircase* (gb. 105). Dalam lukisan tersebut ia meng-abstraksikan obyeknya dan menjajarkannya menjadi suatu rang-kaian bentuk bagaikan potografi yang menggunakan teknik *stop-action* waktu memotret orang bergerak sehingga terekam bentuk gerakannya.

Gambar 105. Marcel Duchamp, *Nude Decending a Staircase* (sumber: Paul Zelanski).

j. Seni Abstrak

Pada tahun yang sama dengan perkembangan futurisme, Vassily Kandinsky pelukis kelahiran Rusia mengembangkan seni lukis dengan konsepsi abstraksinya, bahwa seni lukis harus bebas dari arti, representasi naturalistik, dan standar estetik yang bersifat akademis. Ia menggunakan warna-warna lepas dari asosiasi fenomena bentuk duniawi, tetapi menggiring pengamat lukisannya kepada realitas spiritual yang nonmaterial (gb. 107). Tokoh lain yang sangat berpengaruh dalam seni lukis abstrak adalah Piet Mondrian, proses abstraksinya sangat mudah dipahami dalam lukisan serial pohon (gb. 106). Seni rupa abstrak adalah seni yang mengungkapkan intisari atau esensi dari suatu obyek yang nyata, jadi bukan menggambarkan apa yang kasat mata. Dalam perkembangan selanjutnya mondrian tidak lagi bertolak dari suatu obyek, namun betul-betul sepenuhnya murni tanpa obyek dengan lukisan berupa komposisi warna-warna.

a

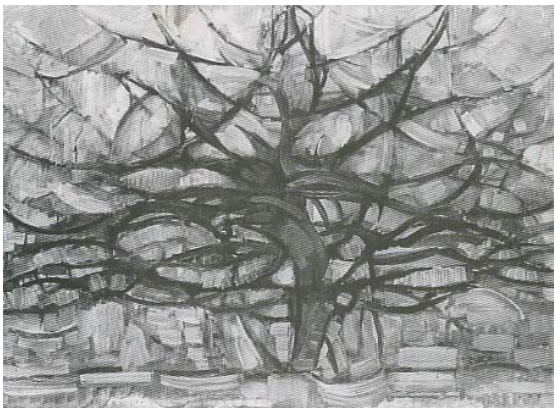

b

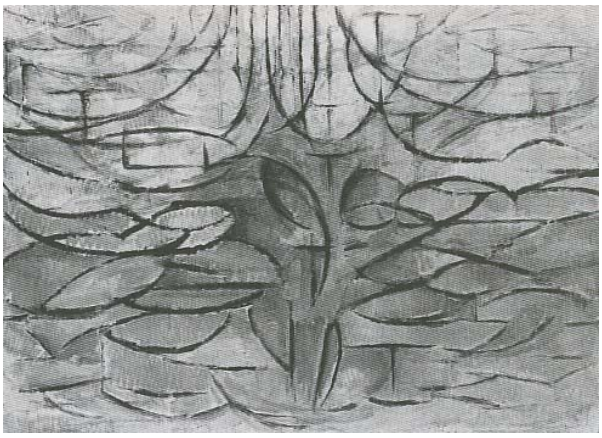

c

Gambar 106 . Proses abstraksi Piet Mondrian: (a) *Tree II*, (b) *The Gray Tree,* (c) Flowering Apple Tree (sumber: Paul Zelanski.

Gambar107. Vassily Kandinski, *Imprvisation No. 30* (sumber: Paul Zelanski).

k. Abstrak Ekspresionisme

Aliran ini berkembang di Amerika Serikat setelah perang dunia II. Para eksponennya menolak keterikatan yang ada dalam seni-seni rupa yang telah ada. Karya mereka menekankan kepada ekspresi spontanitas dari gerakan tubuh, dan semua ruang dalam kanvas adalah penting. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Jackson Pollock dan William de Koning. Khususnya Pollock gaya lukisannya disebut *action painting,* karena dalam kegiatan melukisnya Pollock mencipratkan warna di atas kanvas yang lebar di lantai dengan gerakan seluruh tubuhnya (gb.108).

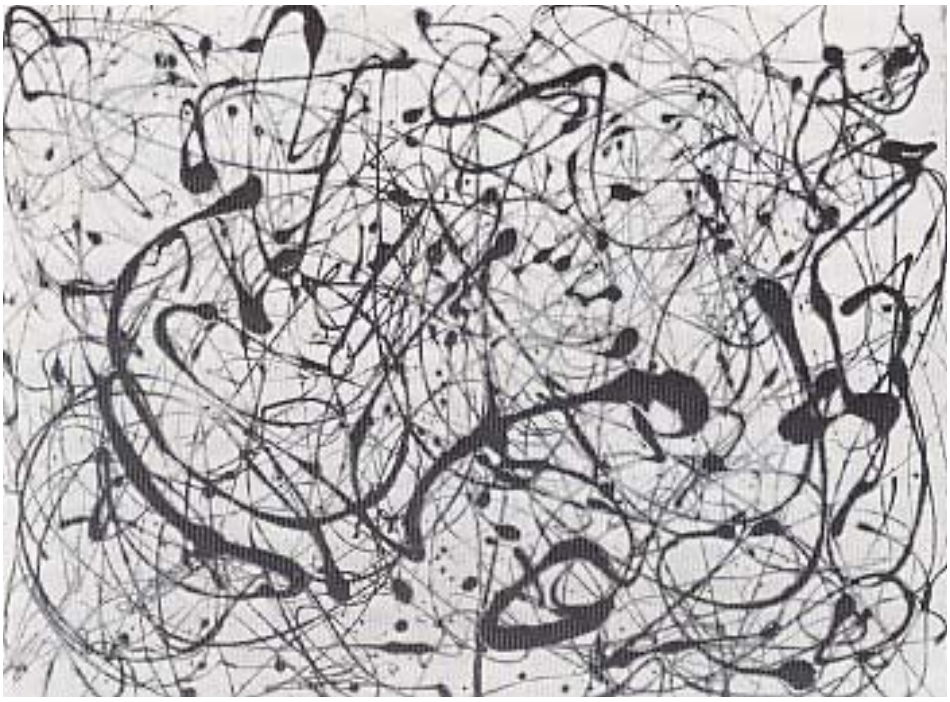

Gambar 108. Jackson Pollock, *No 14* (sumber: Paul Zelanski).

l. Dadisme

Pada tahun 1916 di Zurich Jerman lahir kelompok ekstrim dalam berkesenian, mereka anti rasional dan anti estetik. Kelompok tersebut bernama *Dada* yang tidak memiliki arti beranggotakan seniman seni rupa dan sastra. Sesuai dengan idenya, kelompok *Dada* menjungkirbalikkan nilai-nilai seni yang telah mapan, karya-karyanya kadang-kadang humor dengan menambahkan sesuatu pada tiruan sebuah karya terkenal, misalnya lukisan Monalisa diberi kumis, memanfaatkan barang-barang bekas dan semuanya menentang analisis logika dan kelaziman nilai seni secara tradisional yaitu estetika yang diciptakan oleh seniman.

Gambar 109. Jean Arp,*Automatic Drawing* (sumber: Paul Zelanski).

Jean Arp misalnya, untuk menghilangkan keterikatan kepada bentuk-bentuk yang telah dikenal, ia menggambar mengikuti gerak tangannya, sehingga gambarnya diberi judul *Automatic Drawing* (gb. 109).

m. Surealisme

Perkembangan selanjutnya adalah lahirnya aliran Surealisme dalam seni rupa di antara masa perang Dunia I dan II. Berlandaskan kepada teori Sigmund Freud tentang alam bawah sadar, para seniman menggunakannya sebagai sumber gagasan dalam melahirkan *image* yang unik, yaitu apa yang ada jauh di dalam alam pikiran manusia. Untuk

Gambar 110. Salvador Dali, *Apparition of Face and Fruit-dish an a Beach* (sumber: Gombrich)

itu para pelukis memanfaatkan bentuk-bentuk nyata menjadi bentuk-bentuk dalam mimpi yang tidak logis. *Surealism* sebenarnya akronim dari *Super-realism*, sebab apa yang diungkapkan dalam lukisan merupakan hal-hal diluar kenyataan. Bagi kaum surealis seni tidak dapat diciptakan ketika kita berada dalam pikiran sadar dan logis dengan berbagai bentuk *reasoning*, seni yang baik dapat lahir dari alam bawah sadar manusia yang tidak logis tanpa *reasoning*. Tokoh-tokoh surealisme yang terkenal antara lain Salvador Dali dan Max Ernst.

n. Pop Art

Kata *Pop Art* merujuk kepada suatu perkembangan gaya seni modern antara 1956 dan 1966 di London Inggris dan berimbas ke New York di Amerika. Dalam perkembangannya Pop Art memiliki tiga karakteristik utama yaitu, pertama, Pop Art adalah figuratif dan realis. Kedua, Pop Art lahir di lingkungan perkotaan dan melihat kepada apa yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu para seniman menggunakan bahan-bahan dari obyek yang sedang populer di masyarakat perkotaan khususnya yang berbau komersial seperti komik, kartun, gambar majalah, iklan, kemasan dalam berbagai jenisnya kaleng minuman, barang-barang bekas; dunia pertunjukan pop termasuk film Hollywood, musik pop, radio, televisi dansebagainya. Ketiga, seniman pop yang menggunakan bahan-bahan tersebut dengan cara sedemikian rupa, memilih bahan yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk menarik perhatian pengamat.

a

b

Gambar 111. (a) Andy Warhol, *Green Coca-Cola Bottles,* (b) Roy Lichtenstein, *Roto Broil* (sumber: Simon Wilson)

o. Realisme Baru

Dalam hingar-bingar perkembangan seni rupa kontemporer terutama seni abstrak, beberapa seniman kembali kepada seni dengan garapan yang lebih realistik terhadap obyek-obyek nyata tetapi bukan yang tradisional. Mereka melakukan eksplorasi terhadap obyek-obyek industri seperti toko, restoran, mobil, manusia dengan ciri-ciri khusus. Ungkapan bentuk-bentuknya menjadi *super-realistik* dengan keterampilan teknik dan kecermatan yang tinggi sehingga mirip hasil fotografi. Untuk mendapatkan teknik melukis realisnya seniman menggunakan alat-alat teknologi seperti proyektor untuk membuat sketsa dari obyek yang digambar agar mendapatkan akurasi bentuknya.

Gambar 112 . Bill Martin, *Abalone Shell* (sumber: Paul Zelanski).

p. Seni Instalasi

Konsep seni pada saat ini terus berkembang, apapun yang dikatakan dan dihasilkan oleh seniman dapat dipandang sebagai seni; museum dan galeri tidak lagi hanya memamerkan lukisan dan patung, tetapi suatu desain tiga dimensi yang dipasang hanya untuk beberapa waktu kemudian dibongkar. Selain itu ada pula yang memanfaatkan lingkungan alam, gedung, benda-benda yang ada dalam kehidupan manusia dibungkus dengan kain, ada pula lingkungan alam dibentuk atau diberi asesoris dengan benda-benda yang telah ada dalam skala besar. Seni rupa yang demikian disebut seni instalasi. Instalasi berasal dari bahasa Inggris *installation* yang berarti memasang, menyatukan dan mengkon-

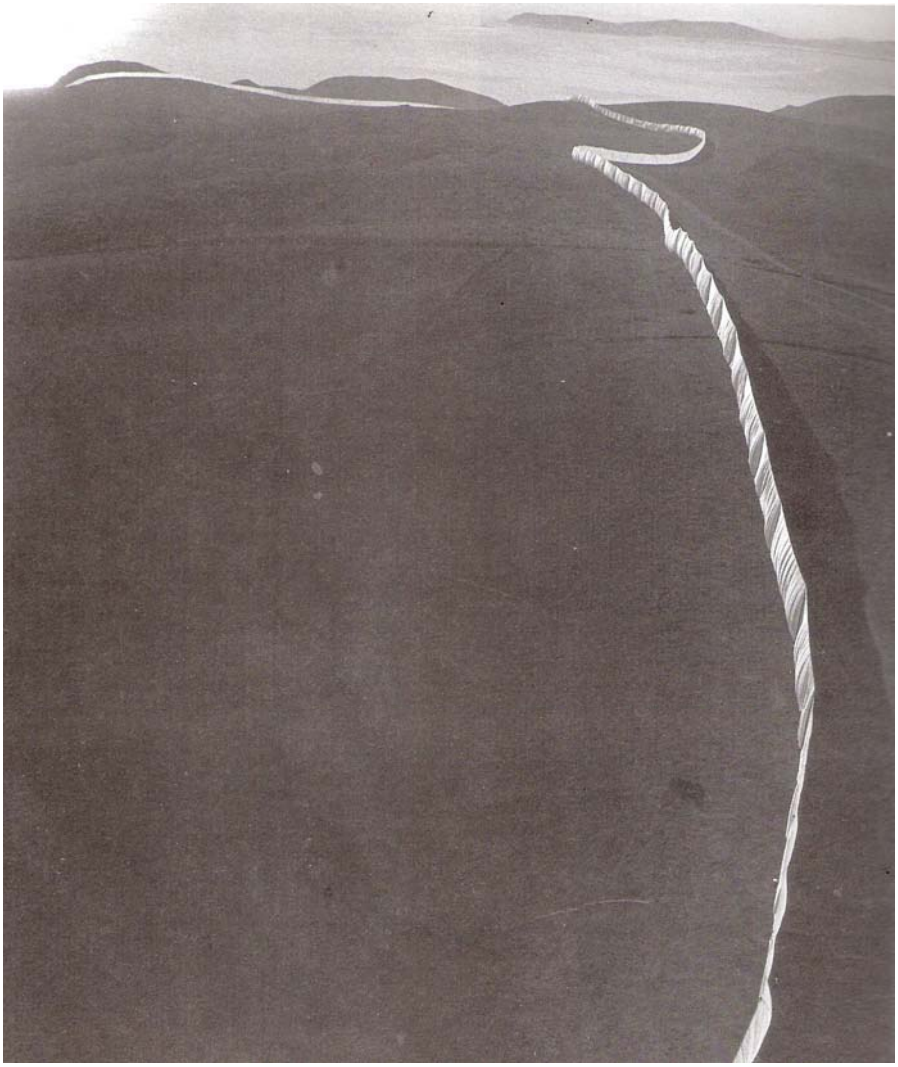

Gambar 113 . Christo, *Running Fence* (sumber: Paul Zelanski)

konstruksikan. Dalam kegiatannya seni instalasi memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik, diangkat dalam konsep seni instalasi ini**.** Dalam kontek visual merupakan perupaan yang menyajikan visual tiga dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen ruang, waktu, suara, cahaya, gerak dan interaksi spektator (pengunjung pameran) sebagai konsepsi akhir dari olah rupa (Wikipedia Indonesia). Tujuan dari seni instalasi ini ada berbagai macam, misalnya untuk

menghilangkan kejenuhan dengan kegiatan seni rupa konvensional, ada pula yang menginginkan kejutan, dan ketakjuban dengan sesuatu yang aneh dan mencengangkan. Christo misalnya ia tidak segan-segan membungkus tebing karang di tepi pantai, membungkus gedung-gedung besar, dan pada gambar 113, ia membuat pagar dengan kain berkilo-kilo meter panjangnya di gurun pasir. Membuat seni instalasi memberikan ruang kebebasan lebih kepada seniman, tidak terikat dengan kaidah-kaidah estetik yang biasanya digeluti, ada semacam pelepasan kepenatan dengan kegiatan rutinitas berkarya seni yang melelahkan. Kegiatan seni instalasi juga memberikan peluang kepada seniman untuk melakukan eksplorasi terhadap kemampuan kreativitasnya menggunakan bahan-bahan seni rupa yang inkonvensional dengan memanfaatkan berbagai jenis media yang diketemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya pada gambar 301 a dan b.

5. India

Seni India sama halnya dengan seni Yunani dan Romawi yang memiliki sejarah panjang. Sejarah kebudayaan India mulai terungkap dari peninggalan kota kuno Harappa dan Mahenjodaro. Dari peninggalan tersebut diketahui bahwa bangsa India kuno telah memiliki seni dan kebudayaan yang tinggi.

Gambar 114. Relief-relief dari kota kuno Mahenjodaro (sumber:) http://www.google. co.id/ Indian Art and Philoshopy)

Dari kota Mahenjodaro diketemukan patung wanita (gb.115) menari dengan anatomi yang jelas dan juga pada bentuk-bentuk patung binatangnya. Seni klasik India sangat kental dipengaruhi oleh filosofi agama Hindu sehingga tercermin dalam setiap jenis seni terutama seni arsitektur, patung, relief dan seni lukisnya. Seni India muncul dan berhubungan erat dengan ritual seperti memuja dewa, mengusir kekuatan negatif, kelahiran dan kematian; dari pengucapan mantra menimbulkan gerakan (mudra); dari gerakan, obyek dan peralatan digunakan untuk persembahan berupa sesaji dan susunannya menimbulkan keindahan. Kebutuhan untuk ruang sakral melahirkan tempat pemujaan (bangunan candi) dan *yantra* sebagai fokus peribadatan, simbol dan icon merupakan kekuatan dewata.

Gambar 115. Patung wanita di reruntuhan kota kuno mahenjodaro (sumber: http://www. Google.co.id/Indian Art and Philosophy).

Perkembangan seni India sangat dipengaruhi oleh filosofi di antaranya aliran Tantra, yakni suatu aliran filosofi keagamaan yang memandang bahwa manusia sebagai *micro cosmos* sama dengan alam semesta atau *macro cosmos.* Jagat kecil ada dalam jagat besar dan jagat besar ada dalam jagat kecil. Jagat besar mempengaruhi kehidupan jagat kecil sebagai individu. Mahluk individu dan mahluk universal adalah satu. Jadi semua yang ada dalam alam raya juga ada dalam alam individu. Guna mendapatkan hubungan antara kedua alam tersebut dalam ajaran Tantra divisualisasikan menjadi simbol yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) bentuk-bentuk geometri sebagai representasi dewa disebut *yantra,* (b) representasi tubuh manusia sebagai simbol alam semesta, dan (c) bentuk-bentuk ikonografi.

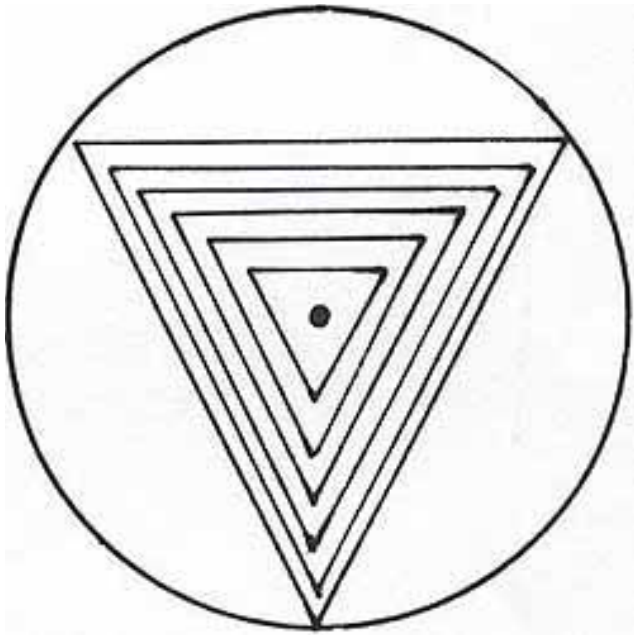

Gambar 116. *Yantra segitiga* Mahejodaro (sumber: http://www.google. co.id/ Indian Art and hilosophy)

Yantra berasal dari kata Sanskrit *yam* berarti memegang, mempertahankan. Dalam kegiatan yoga meditasi digunakan sebagai media untuk konsentrasi pikiran. *Yantra* disusun dari bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, segitiga, segiempat sebagai simbol psikologis kesadaran manusia. Prinsipnya adalah bentuk yang sama berasal dari satu titik disusun secara berulang, bertautan dan mengembang ke luar dari titik pusat. Penggunaannya adalah ketika sang meditator melakukan

meditasi, penglihatan ditujukan kepada titik pusat *yantra.* Tujuannya adalah untuk memusatkan pikiran dan pada level tertentu sang meditator mengalami efek psikologis, pikirannya lebur dengan titik pusat pandangan. Hal ini diyakini berdampak kepada kekuatan konsentrasi pikiran yang digunakan dalam berbagai keperluan yang bersifat spiritual.

Gambar 117 . *Yantra* segiempat di dalamnya *yantra* lingkran berwujud teratai Mahejodaro (sumber: http://www.google. co.id/ Indian Art and hilosophy)

.

Setiap bentuk memiliki makna yang berbeda, bentuk segitiga berarti tiga hal yang universal, seperti penciptaan, pemeliharaan dan peleburan; masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Ketika digunakan untuk *yantra* segitiga digunakan dapat berdiri atau terbalik, segitiga berdiri melambangkan maskulin sedang segitiga sebaliknya adalah feminim.

Bentuk lingkaran mengandung makna keabadian karena sifat lingkaran tidak ada ujungnya, ketika digunakan sebagai *yantra* biasanya ditempatkan di tengah segiempat. Selanjutnya segi empat melambangkan totalitas arah mata angin yang menyatukan bumi dalam keteraturan. Segi empat memiliki empat pintu pada setiap arah dan dikenal sebagai pintu kosmik yang melambangkan jalan dari alam duniawi ke alam spiritual yang suci dalam *yantra.* Ke empat pintu tersebut dijaga oleh kekuatan dewata yang menjaga kesucian yang ada di dalam dari intervensi kekuatan negatif.

Dalam pandangan Hindu, khususnya ajaran *Tantra,* tubuh manusia merupakan miniatur alam semesta oleh karenanya apa yang terjadi di alam semesta juga terefleksi dalam tubuh manusia secara fisik dan psikologis. Siapa yang mengetahui kebenaran yang ada dalam tubuh manusia akan mengetahui kebenaran yang ada di alam semesta. Untuk itu, ada dua hal penting yang dipelajari mengenai konsep tubuh manusia sebagai *microcosmos* adalah tentang *cakra* dan *kundalini. Cakra* adalah tujuh titik pusat energi utama yang ada dalam tubuh manusia terletak di sepanjang tulang punggung mulai dari bawah di antara kemaluan dan anus. *Cakra* berurutan ke atas hingga ubun-ubun, sedangkan *kundalini* merupakan energi kosmos yang terletak pada *cakra* paling bawah. Dalam ajaran *Tantra* kedua hal inilah menjadi pusat perhatian dalam meditasi untuk dapat didayagunakan. Orang yang telah menguasainya diyakini mampu menyatu dengan alam semesta sesuai dengan kemauannya.

Gambar 118. Patung Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi dalam sekte Siwa dalam Agama Hindu Mahejodaro (sumber: http://www.google. co.id/ Indian Art and hilosophy)

.

Dalam penciptaan karya seni yang bersifat religius tidak boleh keluar dari pedoman yang telah ada karena simbol yang dibuat merupakan wujud standar secara spiritual. Kemampuan kreatif seniman merupakan

bagian dari ekspresi kolektif secara keseluruhan. Dalam membuat patung seorang dewa dengan banyak tangan merupakan simbolisasi dari kekuasaanNya (gb.118), selanjutnya ada standar yang yang harus dikuasai oleh seniman, antara lain sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang batu,
b. Struktur komposisi,
c. Teknik mengukir batu,
d. Susunan unsur-unsur patung,
e. Representasi karakter,
f. Kesatuan dari bagian-bagian.

6. Cina

Seni sebagai bagian dari kebudayaan Cina usianya sudah sangat tua. Periodesasinya dibagi berdasarkan dinasti yang memerintah. Seni Cina sangat dipengaruhi oleh para filusuf, guru spiritual, dan juga pemimpin politik. Bentuk awal seni Cina pada Zaman Batu Baru adalah berupa gerabah dan batu giok, kemudian berkembang menggunakan bahan perunggu pada zaman Dinasti Song. Selanjutnya, penggunaan bahan kayu dan bambu dimulai sekitar abad pertama Masehi bersamaan dengan masuknya ajaran Budha yang baru populer pada abad ke 4 Masehi, pada zaman itu pula diperkenalkan porselin.

Gambar 119. Ornamen kembang dengan bahan batu giok Dinasti Jin , 1115-1234 Masehi (sumber: http://www.google.co.id/ Chinese Art)

Perkembangan agama Budha di Cina berlangsung hingga abad ke-8 Masehi. Pada zaman imperial, seni kaligrafi dan lukisan sangat dihargai di lingkungan istana, yang dibuat di atas kain sutra dan berlangsung hingga diketemukannya bahan dari kertas. Pada zaman dinasti Tang, sangat terbuka dengan pengaruh kesenian dari luar, sehingga patung-patung Cina pada zaman ini banyak dipengaruhi oleh patung India zaman Gupta untuk mendukung ajaran Taoisme.

Pada dinasti Song seni lukis mengalami perkembangan pesat dengan ekspresi lembut pada lukisan-lukisan pemandangannya. Nampak bentuk-bentuk gunung diberi kontur yang kabur untuk memberi kesan kejauhan. Dalam zaman inilah penekanan pada lukisan terletak pada nilai-nilai spiritual dibanding nilai emosional.

Gambar 120. Patung Bodhisatwa dari Dinasti Song, 960-1279 Masehi (sumber: http://www. Google.co.id/Chinese Art)

Pada dinasti Song seni lukis mengalami perkembangan pesat dengan ekspresi lembut pada lukisan-lukisan pemandangannya. Nampak bentuk-bentuk gunung diberi kontur yang kabur untuk memberi kesan kejauhan.

Dalam zaman inilah penekanan pada lukisan terletak pada nilai-nilai spiritual dibanding nilai emosional.

Pada periode selanjutnya ditandai oleh dua dinasti yang kuat yaitu Dinasti Ming dan Qing. Seni rupa pada Dinasti Ming perkembangannya terletak pada penyempurnaan pewarnaan lukisan dibanding dengan lukisan pada Dinasti Song. Pada Dinasti Qing yang berkembang pesat adalah seni opera. Atas usaha seorang ahli dari Sekolah Shanghai, seni tradisional China mencapai klimaksnya kembali dalam bidang seni lukis. Usahanya itu adalah pengembangan teknik melukis tradisional dan menghargai hasil-hasil karya masterpiece kuno.

a

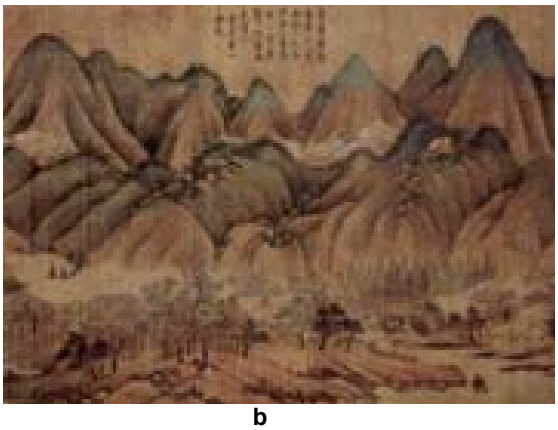

b

Gambar 121. (a) Wang Hui, *Puncak-puncak gunung,* (b)Gao Kogong, *Bebukitan dan Awan,* 1270-1310 Masehi (sumber: http://www.google.co.id/Chinese Art.).

Salah satu prinsip yang diajarkan dalam seni rupa Cina kuno, adalah bagi seorang seniman agar menjadi kreatif ia harus melatih batinnya melakukan konsentrasi karena seni tidak dapat dipisahkan dengan spiritualisme. Hal ini berhubungan dengan ajaran Taoisme yang berarti jalan yang menyimpan banyak rahasia, sumber kreativitas, sumber kehidupan yang berada di lubuk hati yang paling dalam. Ajaran lainnya dari guru spiritual Cina Konfusius, adalah pengandaian seniman seperti halnya kertas putih sebelum diberikan warna ke atasnya. Sama halnya dengan seniman, ia harus putih sebelum mulai berkarya. Maksud yang lebih jauh adalah mungkin sang guru mengharapkan seniman jika ingin mendapat sesuatu yang murni ia harus melepas semua yang ada dibenaknya, sehingga gagasan orisinal menampakkan dirinya. Ada beberapa ciri unik dari lukisan Cina klasik yaitu spontanitas goresan cat air, sebagaimana halnya lukisan Jepang. Terkadang ukurannya memanjang ke bawah sebagaimana terlihat pada gambar (98a). Bentuk baru seni rupa Cina dipengaruhi oleh gerakan kebudayaan baru, dengan mengadopsi teknik Barat yang menggunakan cat minyak dan mengangkat tema-tema realisme sosialis.

7. Jepang

Seni dan budaya Jepang tidak dapat lepas dari pengaruh budaya luar Jepang. Sejak zaman prasejarah ada beberapa gelombang budaya luar masuk dan mempengaruhinya. Gelombang pertama bangsa yang mendiami Jepang disebut bangsa *Jomon* kira-kira 11000 – 300 tahun sebelum Masehi. Mereka masih hidup dengan berburu, bertani tetapi nomaden, namun telah dapat membuat tempat berteduh, membuat gerabah dan manik-manik dari batu kristal yang disebut *dogu*. Gelombang kedua masuk bangsa *Yayoi* kira-kira 350 tahun sebelum Masehi, peninggalannya pertama kali diketemukan di daerahTokyo. Mereka sudah mampu menanam padi, membuat senjata dari tembaga, dan genta dari perunggu disebut *dotaku* serta membuat keramik dengan teknik bakar di dalam tungku. Gelombang ketiga yang masuk ke Jepang adalah bangsa Kofu atau Tumulus kira-kira pada tahun 250 – 552 Masehi. Ketiga suku bangsa yang mendiami Jepang kemudian membuat pemerintahan, karya seni mereka terbuat dari kombinasi perunggu dengan cermin, sebagai lambang aliansi dan patung tanah liat yang disebut *haniwa* ditempatkan dekat kuburan.

Sama halnya dengan Cina, kesenian Jepang juga memiliki sejarah yang panjang. Dalam perkembangannya, pengaruh Agama Budha sangat kuat, sebagai gelombang keempat dimulai sekitar abad ke-7 – ke-8 Masehi dalam satu doktrinnya yang berkaitan dengan seni yaitu: Zen langsung menuju ke dalam hati manusia, lihat sifat aslimu dan kamu akan menjadi Budha". Kemudian pada abad ke-9 Jepang mulai menjauh dari Cina dan mengembangkan bentuk keseniannya sendiri sehingga seni

yang bersifat sekuler dan religius berkembang sangat pesat hingga akhir abad ke-15. Pada tahun 1467 – 1477 Jepang mengalami krisis politik, ekonomi, dan social dan berlangsung lebih kurang satu abad. Kemudian dalam kepemimpinan Kaisar Tokugawa Shogunate peran agama banyak berkurang dalam kehidupan masyarakat. Seni menjadi sangat sekuler

a

b

Gambar 122. (a) Patung Keramik, (b) *Umataka* zaman pemerintahan bangsa *Jomon* (sumber: Joan Stanley Baker).

yakni digunakan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap keindahan yang sifatnya sangat duniawi. Namun demikian pengaruh meditasi Zen Budisme dalam seni lukis nampak banyak ruang kosong terungkapkan dalam lukisan, mungkin kekosongan tersebut merupakan refleksi dari kegiatan meditasi yang memang mencari kekosongan pikiran secara psikologis untuk mendapatkan keheningan dan kejernihan pikiran. Hal ini juga mungkin mempengaruhi seni taman Jepang yang memiliki ciri khas sangat kuat.

Menulis dengan kuas merupakan kebiasaan yang telah mentradisi, hal ini menyebabkan masyarakat sangat sensitif terhadap nilai estetik suatu

lukisan. Seni kaligrafi Jepang dan Cina begitu pula lukisannya memiliki kesamaan nafas. Lukisan tradisinya mengutamakan spontanitas dalam menggunakan kuas dengan media tinta hitam maupun cat air menjadi ciri khusus yang tidak dapat ditandingi oleh tradisi seni lukis lainnya di dunia. Dalam seni rupa, selain tradisi melukis, pada periode *Edo* tahun 1603, muncul pula seni tradsional lainnya yaitu teknik cetak kayu sebagai suatu teknik berekspresi yang sangat popular di kalangan seniman dan menghasilkan hasil cetak warna-warni yang sangat indah. Salah seorang

a

b

Gambar 123. (a) *Dotaku* genta perunggu zaman *Yayoi,* (b) *Haniwa* patung petani membawa bajak dari bahan gerabah (sumber: Joan Stanley Baker).

seniman yang terkenal pada zaman Edo ialah Kano Tanyu cucu dari seniman terkenal Eitoku Kano. Ia banyak melukis untuk istana di Kyoto

dan Nagoya. Salah satu lukisannya yang terkenal berjudul Menangkap Ikan Malam hari dengan Burung Pemangsa, lukisannya dibuat di atas enam buah panel besar.

Seni patung Jepang mendapat pengaruh kuat dari seni patung Cina, pada tahun 1183 seniman patung Cina diboyong ke Jepang untuk merestorasi kepala patung Budha yang rusak di Todaiji. Untuk mengerjakannya ia banyak dibantu oleh seniman patung Jepang dan diselesaikan dalam beberapa generasi. Kedatangan seniman patung Cina banyak meninggalkan pengaruh kepada seniman patung Jepang terutama dalam meningkatkan nafas realisme dan penyederhanaannya.

Gambar 124. Hakui Ekaku, *Kaligrafi Bodidarma,* abad 17 (sumber: http://www.google.co.id/Japanese Art)

Seni tradisional Jepang lainnya yang menonjol di dunia adalah seni pertamanan yang juga tidak ada yang menandingi keindahannya, karena memanfaatkan keindahan karakter alami batu, karang, pasir, rumput, pohon, dan air termasuk juga gemerisiknya angin yang menerpa pepohonan. Seperti nampak dalam gambar 126 kolam dibelah dengan jalan setapak kemudian disambung dengan *steping stone.* Semuanya dibuat dengan meniru alam dengan cermat, sehingga dapat memberikan

suasana seakan kita berada di alam yang sesungguhnya. Padahal kita sedang berada di dalam karya seni yang dapat kita alami secara nyata. Unsur-unsurnya dapat kita sentuh dan orang yang masuk ke taman juga dapat berperan sebagai unsur karya seni.

Gambar 125. Toshusai Sharaku, *Otani Oniji II,* 1794, teknik cetak warna.

Pada taman Ryoanji (gb.127) karena taman ini merupakan tempat suci, maka pengaruh Zen tentang ketenteraman nampak pada keluasan halaman dengan hamparan pasir putih bergaris-garis yang sengaja dibuat dengan alat menyerupai garpu dalam proses pembentukannya.. Dengan taman diatur seperti itu berarti lingkungan dapat digunakan sebagai media berkarya seni. Taman juga biasanya didukung oleh seni *bonsai,* yaitu pengerdilan pohon yang menyebar saat ini ke seluruh dunia.

Gelombang terakhir dari kebudayaan luar mempengaruhi Jepang adalah kebudayaan Barat pada tahun 1867 yang terkenal dengan zaman Meiji yang terkenal dengan masa Restorasi Meiji. Era ini merupakan era keterbukaan bagi Jepang untuk menyerap teknologi Barat. Oleh karena-nya banyak pemuda-pemuda Jepang di kirim ke Eropa untuk mempelajari budaya Eropa terutama teknologinya. Dalam perkembangan selanjutnya

Jepang dapat mengejar ketertinggalan teknologi dari Eropa dan saat ini berkembang sangat pesat serta dalam beberapa hal dapat mengungguli Eropa dan Amerika.

Gambar 126. Taman Istana Katsura, Kyoto, dari periode Edo, (sumber: Paul Zelanski.

Gambar 127. Taman Ryoanji (sumber: Paul Zelanski).

3 PENGETAHUAN ALAT DAN BAHAN SENI RUPA

Pengetahuan alat dan bahan dalam bidang seni rupa sangat penting bagi perupa, sebab tanpa pengetahuan tentang karaker bahan dan cara menggunakannya mustahil seorang perupa dapat membuat karya seni rupa yang baik. Oleh sebab itu pemahaman dan keterampilan menggunakan alat dan bahan merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh seorang perupa jika hendak menghasilkan karya yang baik.

A. Alat dan Bahan Seni Rupa Dua Dimensi

Sesuatu yang dapat membuat tanda goresan dapat dikatakan sebagai media atau alat untuk menggambar. Ada banyak sekali jenis alat dan bahan menggambar. Pada bab sebelumnya telah dibahas beberapa jenis alat dan bahan untuk membuat karya dua dimensi, jenis dan alat tersebut hampir sama dengan alat dan bahan untuk menggambar. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas yang belum terbahas sebelumnya. Perlu pula diingat bahwa dalam kegiatan menggambar tidak boleh lepas dari percobaan secara individu untuk mendapatkan alat dan bahan yang cocok dengan kemampuan dan kesenangan masing-masing.

1. Pena

Penggunaan pena untuk kegiatan menggambar telah dimulai sejak abad pertengahan. Garis yang dihasilkan oleh pena bervariasi ketebalannya dan ini tergantung pula dari jenis dan bentuknya. Garis yang dihasilkan pena lebih kuat dan pasti dibanding garis yang dihasilkan oleh pensil. Ada beberapa jenis pena, baik yang dapat dibuat sendiri maupun yang dapat dibeli di toko, dan kualitasnya pun bervariasi.

a. Pena bambu, pena ini tidak perlu dibeli di toko karena dapat dibuat dan diatur sendiri bentuk ketebalan ujungnya yang menghasilkan goresan. Biasanya pena ini dibuat dari jenis batang barnbu kecil. Ambil batang atau ranting bambu yang kecil dan lurus, lalu potong menjadi ukuran 20 cm. Kemudian ujungnya dibuat runcing atau pipih tergantung dari tebal tipisnya garis yang diinginkan. Kelemahan pena ini tidak dapat menyimpan tinta sehingga dalam penggunaannya harus sering dicelupkan ke tinta agar dapat membuat goresan dengan terus menerus.

b. Pena bulu, pena bulu yang baik apabila bulu itu memang sudah lepas dari binatangnya (ayam, angsa, bebek, merak dan sebagainya), karena sudah cukup kerasa. Garis yang dihasilkan dengan pena bulu sangat

jelas dan indah, sehingga jenis pena ini sering digunakan untuk menulis indah.

c. Pena Batang, seperti halnya pena bambu, pena batang ini juga, berasal dari ranting atau batang pohon, tidak ada pohon yang khusus untuk ini. Ambil sebatang ranting pohon, kemudian potong menjadi 20 cm lalu raut ujungnya sesuai dengan tebal tipisnya garis yang diinginkan. Pena batang ini lebih lembut dibanding pena bambu. Dalam penggunaannya juga harus sering dicelupkan ke dalam tinta.

d. Pena Logam, pena logam sudah umum digunakan dan dapat dibeli di toko. Tebal tipisnya garis yang dihasilkan tergantung dari bentuk ujung penanya. Keunggulan jenis pena ini dapat menggaris lebih lancar dan menyimpan tinta sehingga tidak terlalu sering mencelupkannya ke dalam tinta.

Gambar 128. Jenis pena bulu, pena logam, pena batang, pena bambu.

a

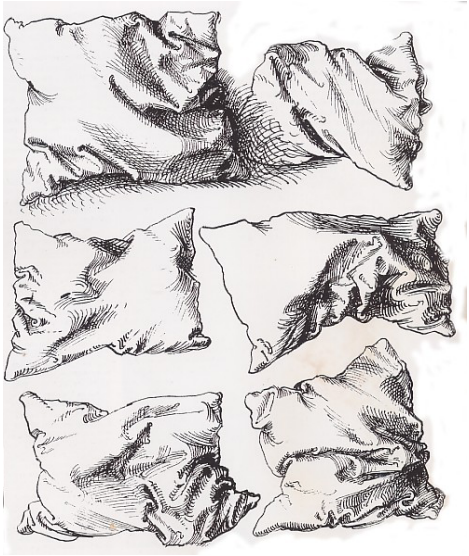

b

Gambar 129. (a) *Tarzan* (sumber: Burne Hogarth),(b) Albrecht Durrer, *pillows* (sumber: Colin Saxton, Art School)

2. Kuas

Kuas merupakan alat pokok dalam menggambar, selain pena dan pensil. Mutu kuas ditentukan oleh mutu bulunya dan teknik mencengkeramkan pada gagangnya. Bentuk goresan yang dihasilkan ditentukan oleh bentuk, ketebalan dan panjang bulunya. Bulu kuas cat air berbeda dengan bulu kuas cat minyak. Bulu dari serat tumbuhan baik untuk cat air karena daya serapnya baik sedangkan untuk cat minyak kuas yang berkualitas dibuat dari bulu binatang dan nilon. Ukuran kuas dibuat bervariasi sesuai dengan teknik dan proses pembentukan gambarnya. Saat ini banyak jenis kuas di jual di pasaran, kuas yang mutunya baik lebih mahal harganya tetapi cukup tahan lama dan dapat menghasilkan karya yang bermutu, terutama dalam membuat karya yang halus dan detail agak sulit jika menggunakan mutu kuas yang kurang baik.

Gambar 130. Jenis Kuas cat minyak

3. Kertas

Namun ribuan tahun yang lalu, manusia telah membuat tanda pada permukaan batu, atau kulit kayu. Selanjutnya pada zaman Mesir Kuno digunakan papirus dan kulit kambing untuk membuat surat dan menggambar.Pada zaman dinasti Han di Cina, ada seorang bernama Ts'ai Lun membuat kertas dengan campuran kain, serat yang dibuat bubur lalu dikeringkan pada pada permukaan datar. Temuan ini dipresentasikan kepada raja, dan disiarkan ke seluruh negeri bahwa temuan Lun tersebut dapat digunakan untuk keperluan menulis dan menggambar dengan tinta. Sejak saat itu pembuatan kertas terus disempurnakan dan divariasikan jenisnya hingga saat ini. Secara umum ada dua jenis kertas untuk keperluan menggambar atau melukis yaitu kertas buatan pabrik dan kertas buatan tangan. Kertas buatan pabrik terstandar kualitasnya, sedang kertas buatan tangan dibuat khusus untuk mendapatkan karakter tertentu guna keperluan khusus pula.

Untuk keperluan menggambar pada saat ini ada banyak jenis kertas yang dapat dijumpai di pasaran dengan berbagai kualitas dan ukuran. Namun yang penting diingat dalam memilih kertas untuk menggambar adalah kualitas permukaannya, sebab menggambar dengan pensil kertasnya berbeda dengan menggambar menggunakan cat air. Kertas yang permukaannya halus dan keras sangat baik digunakan untuk menggambar dengan pena dan tinta. Permukaan kertas yang kasar baik untuk arang, krayon, pastel dan pensil lunak. Bagi pemula, penggunaan kertas sebaiknya yang harganya murah dan dengan kualitas cukup. Kertas produksi Padalarang dan Blabak baik untuk tahap belajar karena cocok untuk setiap jenis media seperti arang, pensil, pastel, krayon, cat air, cat poster dan cat akrilik. Kertas manila karena permukaannya halus baik untuk menggambar dengan bahan tinta tetapi kurang baik untuk menggambar dengan pastel. Sebenarnya, di toko alat-alat melukis dan menggambar tersedia jenis-jenis kertas yang telah disesuaikan dengan karakter bahan perwarnanya. Ada kertas khusus untuk pastel, pensil dan cat air, namun harganya cukup mahal. Namun, untuk menjelajahi karakter kertas dengan berbagai media pewarna gunakanlah seluruh jenis kertas yang dijumpai, dengan demikian dapat menambah pengalaman untuk mengetahui karakteristiknya.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam menggunakan kertas adalah cara menyimpannya. Kertas yang telah ada gambarnya hendaknya jangan dilipat-lipat, untuk itu diperlukan map khusus yang dibuat sendiri dengan karton tebal agar gambar yang telah dibuat tidak rusak. Selain itu dalam belajar seni rupa, seorang calon seniman seni rupa harus memiliki buku sketsa yang dapat dibawa kemana-mana untuk selalu melatih tangan agar dapat menghasilkan sketsa atau gambar dengan kualitas garis yang luwes dan baik

4. Kanvas

Menurut sejarahnya, sebelum diketemukan kanvas para pelukis menggunakan bidang lukisan dari bahan papan. Hal ini tentu kurang praktis karena berat untuk dibawa dan tidak dapat digulung sehingga mengambil tempat. Kanvas diketemukan menyusul setelah diketemukannya cat minyak, bidang untuk melukis ini lebih praktis dan terbuat dari bahan kain. Kain dibentangkan pada spanram kemudian diberi lapisan perekat untuk menutup pori-pori kain dan selanjutnya diberi lapisan cat dasar. Cat dasar dapat dari cat dengan medium minyak dapat juga cat dengan medium air. Kanvas dengan cat dari medium minyak tidak dapat digunakan untuk melukis dengan medium air kecuali cat akrilik. Namun cat dasar kanvas dengan medium air lebih fleksibel karena dapat digunakan melukis menggunakan cat dengan medium minyak maupun air. Daya tahan kanvas lebih lemah dibanding dengan bidang gambar dari bahan kayu, terutama dengan kelembaban.

Kualitas kanvas dibedakan berdasar kelenturan, daya tahan dan tekturnya. Kanvas yang baik pada umumnya jika daya tahannya tinggi terhadap perubahan cuaca, lentur dan teksturnya halus. Hal ini ditentukan oleh kualitas kain dan teknik pemberian cat dasar yang digunakan. Kain linen adalah kain yang memiliki daya tahan tinggi dan agak stabil jika dibentangkan, sedangkan kain katun elastisitasnya sangat tingi. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kualitas kanvas akan lebih baik mencoba berbagai jenis kain untuk dibuat kanvas, dan hal ini dapat menentukan pilihan yang paling tepat sesuai dengan keinginan dan kecocokan dalam menerapkan teknik melukisnya.

Cat dasar yang baik digunakan disebut *acrylic gesso primer* yang dalam penggunaannya menggunakan air sebagai medium pengencernya. Cat dasar untuk kanvas ini akomodatif terhadap cat minyak maupun akrilik yang menggunakan pengencer air.

5. Karet Penghapus

Menurut sejarah, pada masa lalu penghapus dibuat dari bahan kulit yang empuk. Kemudian setelah diketemukan karet dan plastik kualitas bahan penghapus bertambah meningkat menjadi lebih baik. Penghapus yang terbuat dari karet yang empuk sangat baik untuk menghapus gambar yang terbuat dari pensil dan arang.

Dalam penggunaan karet penghapus harus disesuaikan dengan jenisnya. Penghapus yang keras tidak baik digunakan untuk menghapus goresan pensil pada kertas yang lunak. Penghapus keras memang dibuat bukan untuk menghapus pensil tetapi untuk menghapus goresan tinta. Penghapus yang lunak biasanya digunakan untuk menghapus goresan pensil. Kalau membuat goresan-goresan putih pada blok hitam dari pensil (dalam teknik *dry brush*), penghapus yang digunakan harus dibuat tipis ujungnya dengan mengirisnya menggunakan pisau. Perlu diperhatikan penghapus yang sering digunakan dapat menjadi kotor, jika telah kelihatan hitam segera bersihkan dengan menggosokkannya di kertas lain hingga bersih.

6. Papan Gambar

Dalam kegiatan menggambar sangat penting memiliki papan gambar untuk dapat bekerja lebih baik, karena dengan papan gambar kertas yang digunakan menggambar permukaannya lebih rata dan stabil. Papan gambar biasanya digunakan untuk menggambar di luar ruangan, oleh sebab itu salah satu persyaratannya papan harus ringan dan kuat. Papan yang baik bagi pemula dianjurkan menggunakan papan dari bahan tripleks dengan ukuran tebal 3 mm, panjang 55 cm dan lebar 50 cm. Spesifikasi ini dapat menahan kertas agar tidak bergerak oleh terpaan angin. Agar posisinya tidak miring digunakan penjepit kertas atau selotip,

namun harus hati-hati karena bahan perekatnya dapat merobek kertas pada waktu mau melepaskannya.

a

b

Gambar 131. (a) Papan gambar, (b) Standar Gambar

B. Eksplorasi Bahan Seni Rupa Dua Dimensi

Jenis alat dan bahan untuk seni rupa sebenarnya sangat banyak sebab apa saja yang ada dilingkungan kita dapat digunakan sebagai bahan membuat karya seni rupa. Namun, dalam pembahasan ini dibatasi pada penggunaan alat dan bahan seni rupa dua dan tiga dimensional yang lumrah digunakan dikalangan perupa seperti arang, pensil, pastel, cat air, cat poster, cat akrilik, karton, tanah liat, plastisin, gip, kayu dan sebagainya.

1. Arang

Di antara sekian banyak bahan untuk membuat karya seni rupa dua dimensional, arang adalah bahan yang paling mudah untuk didapat karena jika tidak ada bahan lain arang dapat dibuat sendiri. Ambil bilah-bilah kayu yang tingkat kekerasannya sedang, kemudian bakar menjadi bara; tutuplah rapat-rapat dalam wadah dari bahan tanah liat dan bila baranya telah padam anda sudah mendapatkan arang. Mudah bukan? Perhatikan, kayu yang sangat keras atau sangat lunak kurang baik untuk dibuat arang gambar. Sebab kayu yang amat keras arangnyapun keras dan sulit untuk mendapatkan goresan yang baik, begitu pula kayu yang amat lunak arangnyapun amat rapuh. Maka bahan kayu yang digunakan sebaiknya kayu yang tidak keras atau sebaliknya tidak terlalu lunak, dari referensi yang ada, untuk membuat arang batang yang baik digunakan adalah kayu pohon jeruk. Namun, karena ada banyak jenis kayu maka diperlukan banyak percobaan dalam mendapatkan alternatif arang yang berkualitas baik.

Goresan yang dibuat dengan arang sangat rapuh karena mudah rontok dan terhapus sehingga untuk menguatkannya diperlukan bahan pelapis pengawet seperti *fixative* dengan cara disemprotkan atau dioleskan atasnya, jika karya sudah dianggap selesai. Resiko untuk tidak merusak gambar atau lukisan yang telah dibuat, lebih baik menggunakan zat pelapis dengan menyemprotkannya, karena tidak ada kontak langsung antara alat dengan karya sebagaimana menggunakan kuas. Pada saat ini ada empat jenis arang yang dijual di pasaran, yaitu arang batangan, arang serbuk,

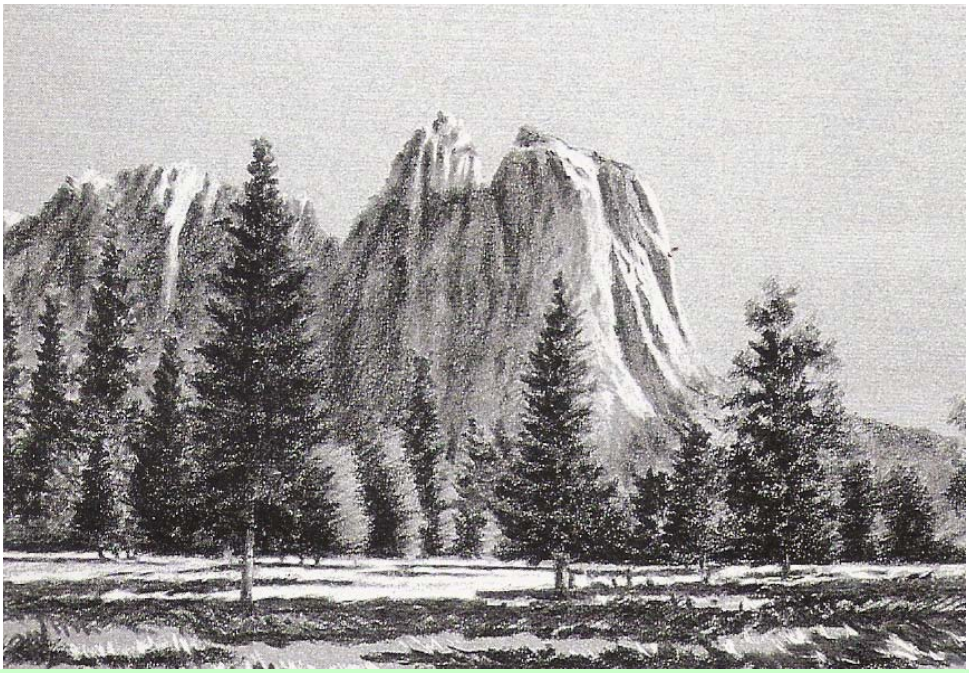

Gambar 132. Pemandangan dengan bahan arang (sumber: Richard McDaniel)

arang pensil, dan arang cetak atau pres. Arang batangan, arang pensil, dan arang pres baik untuk membuat garis sedangkan arang serbuk baik digunakan untuk *blocking* dan *shading* serta teknik *dry brush,* karena serbuk arang tersebut tinggal menerapkannya ke atas kertas dengan menggunakan tisu atau kain halus. Sifat yang menyenangkan dari arang adalah gambar dapat dengan mudah diperbaiki jika ada yang terasa kurang terutama dalam menggambar realis atau naturalis. Karena arang mudah dihapus.

Bahan arang sangat baik bagi pemula menggeluti seni rupa dua dimensional, karena bahan tersebut mudah didapat dan murah, sehingga untuk latihan meluweskan goresan dan pemahaman tentang gelap terang sangat baik digunakan. Namun, bukan berarti karya seni rupa dengan menggunakan arang tidak berkualitas dan murahan. Teknik berkarya

dengan menggunakan arang merupakan awal 'keberangkatan' menekuni bidang seni rupa dua dimensional dan jika ditekuni secara mendalam juga dapat menghasilkan karya yang berkualitas baik. Perhatikan gambar 132 dan 133, pelukisnya memanfaatkan efek tekstur kasar dalam menggambarkan pohon dan gunung, sebaliknya pada gambar 134, goresan arang dibuat halus mengikuti tekstur obyek yang digambar, yaitu bunga anggrek dan kulit manusia. Jadi menggambar dengan arang dengan hitam putih dapat menghasilkan gambar yang baik.

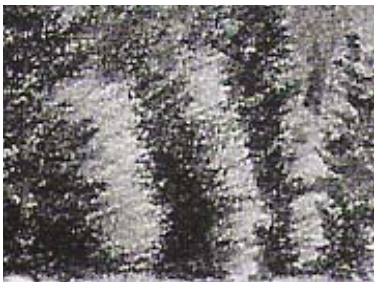

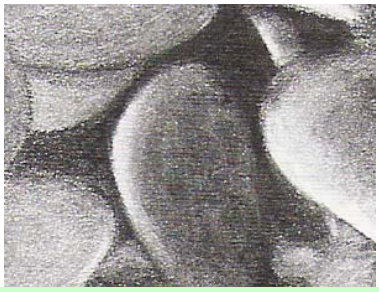

Gambar 133. Kathe Kolowitz, *Self-Potrait* (sumber: Paul Zelanski).

Pelukis kenamaan zaman Renaissance seperti Leonardo da Vinci (gb.133), Rembrant dan Durrer, sangat mahir menggunakan arang untuk melukis. Seharusnya para pemula banyak menggunakan arang untuk melatih keterampilan dasar dalam membuat bentuk dan ilusi tiga dimen-

Perhatikan gambar (132, 133, 134, 135) dengan seksama, bagaimana potensi arang dapat digunakan untuk membuat karya seni rupa yang berkualitas

sional pada kertas. Perhatikan gambar 134, pelukisnya sangat maghir dalam memanipulasi arang dalam membuat ilusi volume tiga dimensi terhadap obyek yang digambar. Perhatikan gambar 134a tone atau gelap terang yang membentuk plastisitas helai bunga dibuat dengan cermat,

diberi latar belakang gelap, sehingga obyek bunga menonjol. Pada gambar 134b, tone gelap terang juga dapat membentuk ilusi volume pada manusia yang digambar dengan menonjolkan plastisitas kepala dan lengan yang kekar. Pemahaman terhadap plastisitas dilakukan melalui la-

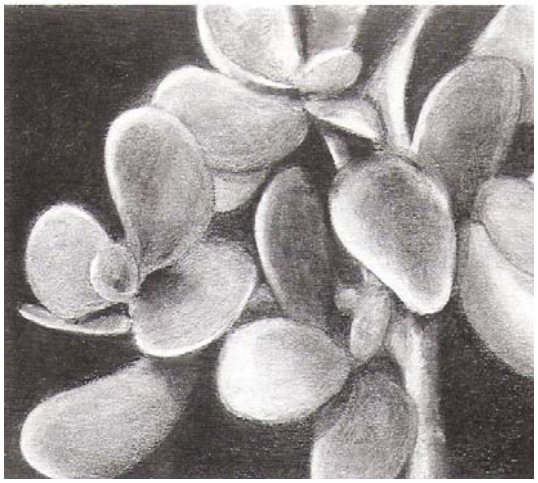

a

b

Gambar 134. (a)*Bunga anggrek* (sumber : Richard McDaniel),(b) *Laki-laki tertidur* (sumber: Burne Hogsrth)

Gambar 135. Leonardo da Vinci,*The Virgin and the Child and with St. Anne and St. John the Baptist* (sumber; Paul Zelanski)

tihan dengan arang, kelak faedahnya akan mempermudah penggunaan bahan menggambar yang lain. Menggunakan bahan arang merupakan dasar pemahaman tentang pembentukan plastisitas yang dihasilkan dengan kecekatan teknik membuat tone gelap terang khususnya pada kegiatan gambar dan melukis realis. Pada kedua jenis seni rupa ini, tone gelap terang menjadi salah satu unsur seni rupa yang penting dalam mendapatkan ilusi tiga dimensi pada bidang datar. Untuk itu perlu melakukan latihan yang intens agar dapat menguasainya dengan baik.

Tugas :

Untuk lebih menghayati bagaimana cara menggunakan bahan arang, lakukanlah latihan berikut ini. Ambilah selembar kertas gambar dan sebatang arang, lalu buatlah goresan-goresan berupa blok dan garis dengan berbagai variasinya. Dapat menggunakan jari, kertas atau kain untuk membuatnya. Ulangi latihan ini beberapa kali dan perhatikan hasilnya. Amati bagaimana potensi goresan arang itu dan pikirkanlah bagaimana menerapkannya menjadi sebuah karya seni rupa.

2. Pensil

Selain arang, pensil juga merupakan alat sederhana dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensional. Menurut sejarahnya, pensil mulai berkembang pada abad ke 16 ketika diketemukannya bahan grafit secara kebetulan dibawah pohon tumbang karena badai di desa Barrowdale, Cumberland, Inggris. Grafit merupakan benda menyerupai batu hitam mengkilap tetapi dapat menghasilkan tanda hitam yang

awalnya dinamakan *plumbago* dalam bahasa Latin. Grafit kemudian digunakan untuk berbagai keperluan terutama sebagai bahan menulis dan menggambar dengan cara ditajamkan dan dibungkus dengan benang agar mudah dipegang. Pada perkembangannya di akhir abad ke 18, Nicolas Jacques Conte diminta oleh Napoleon untuk mengembangkan pensil. Ia mencampur serbuk grafit dengan tanah liat untuk membuatnya keras. Semakin banyak campuran tanah liat semakin keras pensil yang dihasilkan dan tanda yang dihasilkan semakin tipis warna hitamnya. Jadi dengan perbandingan campuran grafit dan pensil, gelap terang tanda yang dihasilkan oleh pensil menjadi bervariasi. Campuran grafit dan tanah liat dibakar dan dimasukkan ke dalam tabung kecil terbuat dari kayu sebagaimana halnya pensil yang kita ketahui saat ini. Derajat kekerasannya ditentukan oleh jumlah kandungan grafitnya sehingga untuk kepentingan penggunaannya pensil dibuat dalam variasi dengan sistim bertingkat. Untuk dapat mengenalinya, pensil dengan kode H menunjukkan bahwa pensil itu keras (*hard*) sedangkan dengan kode B adalah pensil lebih lunak dan hitam (*black*). Pensil 3H lebih keras dibanding pensil 2H, begitupula pensil 3B lebih hitam hasil goresannya dibanding pensil 1B.

Untuk keperluan berkarya seni rupa dianjurkan menggunakan pensil hitam yang lunak (B). Penggunaannya dalam praktek, biasanya pensil keras H digunakan untuk sketsa awal kemudian dilanjutkan penyelesaiannya dengan pensil B dalam berbagai variasi kepekatan. Namun perlu diperhatikan bahwa pensil H karena sangat keras, jika digunakan, sering membuat kertas gambar 'luka' dan bekasnya sulit dihilangkan. Selain pensil H ada jenis pensil HB yang merupakan pensil dengan kekerasan yang sedang. Pensil ini baik untuk memulai pekerjaan awal berupa sketsa karena tidak merusak kertas dan hasil goresannya tidak terlalu tipis atau gelap. Pensil yang terlalu lunak dan pekat kurang baik untuk sketsa awal karena agak sulit dihapus. Menghapus sket atau goresan gunakan penghapus karet yang selunak mungkin agar kertas tidak luka waktu digosok. Upayakan jangan terlalu sering menghapus agar kertas tetap terjaga kondisinya. Pada waktu menghapus jaga tekanan penghapus pada kertas, begitu pula jaga kebersihan penghapus, karena apabila penghapus sudah terlalu sering digunakan warna hitam pensil akan melekat pada penghapus dan dapat membuat kotor kertas gambar. Oleh karenanya, bersihkan penghapus karet dengan menggsokkannya pada kertas yang tidak terpakai dan gunakan alas kertas ketika tangan menggambar dan menyentuh bagian yang tidak sedang dikerjakan tetapi sudah ada goresan pensilnya. Upaya ini adalah untuk tetap menjaga kebersihan gambar.

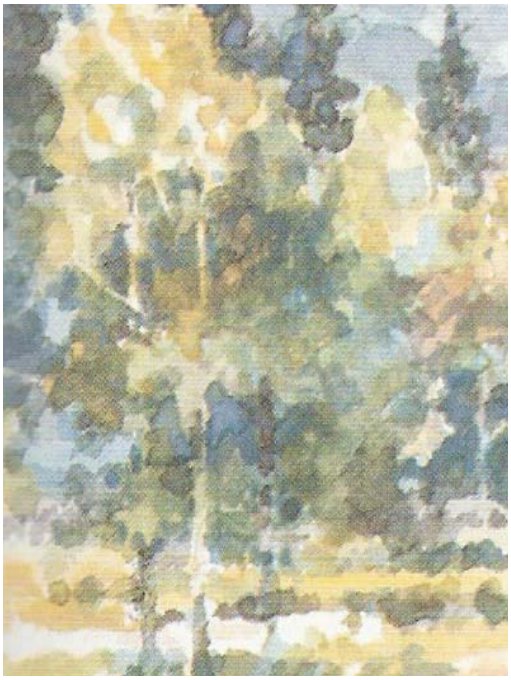

Gambar 136. Goresan-goresan pensil cat air dan pensil warna biasa.

Pensil berwarna agak berbeda dengan kedua jenis pensil hitam sebelumnya, karena diproduksi tidak berdasar tingkatan kualitas tetapi berdasar jumlah warna. Seiring dengan perkembangan teknologi, pensil berwarna ada yang diproduksi sebagai kombinasi dengan cat air dan pastel. Dalam penggunaan pensil cat air, pada awalnya sama dengan penggunaan pensil pada umumnya, hanya untuk proses selanjutnya digunakan kuas cat air basah yang dikuaskan di atas goresan pensil dan goresan tersebut akan mencair sehingga warnanya memiliki karakter

Selanjutnya perhatikan karya pensil warna dan pensil cat air berikut ini, kenali potensi dan karakter teknik cat air yang digunakannya.

Gambar 137. Peman-dangan (sumber: Richard McDaniel)

Gambar 138. The Woodstock Office, (sumber: Richard McDaniel).

sama dengan cat air namun masih terlihat bekas goresan pensilnya. Hal itu menjadi ciri khasnya yang tersendiri. Pensil ini sangat praktis digunakan untuk membuat karya *out door* karena tidak banyak memerlukan perlengkapan sebagaimana halnya melukis menggunakan bahan cat minyak.

Kelemahan pensil berwarna biasa maupun pensil cat air adalah warna-warna yang dihasilkan tidak cemerlang seperti halnya warna yang dihasilkan pastel atau perwarna lainnya. Perhatikan gambar 137 dan 138, warna pensil cat air pada gambar pemandangan tersebut nampak lembut, goresannya pun tidak dapat 'garang' sebagaimana halnya goresan cat minyak, akrilik dan pastel. Untuk melindungi agar awet, gambar yang telah dihasilkan perlu diberi pelapis fixatif. Pelapis ini ada dua jenis kemasan yaitu dalam bentuk *spray* dapat langsung disemprotkan dan yang dalam botol harus menggunakan kuas.

Tugas:
Untuk lebih dapat menhayati tentang cara penggunaan pensil, lakukanlah latihan berikut ini. Ambilah selembar yertas kemudian buatlah goresan-goresan berupa garis dan blok dengan berbagai variasinya dengan menggunakan jenis pensil H dan B. Perhatikan perbedaan efeknya dan potensi artistiknya. Setelah selesai ambil lembar yertas yang lain gunakan pensil berwarna untuk membuat goresan-goresan seperti sebelumnya. Perhatikan hasilnya dan amati perbedaan efeknya!

3. Pastel

Pastel adalah media menyerupai kapur tulis tetapi dibuat dengan pigmen warna dicampur dengan zat pengikat berupa resin dan *plaster*.

Bahan ini dicampur, dibuat pasta kemudian dibentuk batangan lalu dikeringkan. Kualitas pastel tergantung dari komposisi bahannya. Pastel dengan warna cerah biasanya bahan *plaster*nya sedikit, karena bahan ini berfungsi untuk mengurangi cerahnya pigmen warna. Pigmen warna cerah disebabkan oleh tingginya konsentrasi (*extract*) pigmen yang dibuat dari dedadunan, bagian tertentu binatang (tulang, lemak), dan bahan sintetis. Baik buruknya kualitas pastel maupun bahan pewarna lainnya sangat tergantung pada daya tahannya terhadap sinar. Artinya, warna tidak cepat berubah jika terkena sinar matahari langsung, tidak pecah, tidak berubah dalam jangka waktu panjang. Hal ini penting diperhatikan karena akan mempengaruhi pula kualitas karya. Selain berbentuk kapur tulis, pada saat ini diproduksi pastel dalam bentuk pensil, namun di Indonesia belum banyak beredar.

Derajat kekerasan pastel ditentukan oleh komposisi bahannya. Pastel yang keras dan tidak mudah patah disebabkan karena banyak mengandung bahan pengikat, sedangkan pastel yang mudah patah mengandung sedikit pengikat. Pada saat ini ada dua jenis pastel dalam kemasan yang dapat dijumpai di pasaran yaitu pastel kapur dan pastel minyak. Pastel kapur sangat mudah patah dan hasil goresannya pun mudah rontok. Oleh sebab itulah kertas yang digunakan untuk menggambar dan melukis dengan pastel yang dipilih memiliki tekstur kasar untuk menahan warna pastel sehingga tidak mudah rontok. Namur demikian keistimewaan warna pastel kapur yaitu *powdery* kesan khas warna kapur. Sebaliknya pastel minyak lebih kuat daya lekatnya karena mengandung pengikat minyak. Oleh sebab itu goresannya pun berkesan seperti cat minyak.

Di dalam penggunaannya, pastel dapat diterapkan dengan membuat garis atau arsiran dan dikombinasi blok tipis atau sebaliknya dengan blok yang tebal menutup permukaan kertas. Menggunakan pastel perlu didukung peralatan dan bahan lainnya seperti alat peruncing untuk mendapatkan ujung runcing ketika membuat garis atau bagian yang kecil. Peruncing pastek dapat menggunakan amril yang dilekatkan pada papan atau menggunakan peruncing pensil. Untuk pastel kapur dapat menggunakan karet penghapus yang lembut untuk memperbaiki kesalahan atau membuat efek *lighting* dalam menggambar benda-benda yang mengkilat. Sedang untuk pastel minyak, jika ada kesalahan dalam penerapan warnanya dapat ditumpang dengan warna yang lain, dan jika warnanya tebal dapat dikerok dengan pisau 'cutter'. Percampuran warna dapat dilakukan langsung di atas kertas dengan menggosokkan kain atau jari, atau alat lainnya seperti kuas, kapas, dan tisu. Pencampuran dapat pula dilakukan di luar kertas dengan membuatnya menjadi serbuk terlebih dahulu, lalu serbuk tersebut dicampur hingga menjadi homogen sebelum digunakan. Apabila batang pastel sudah kotor, bersihkan dengan menggunakan kain.

Gambar 139: Menggosok pastel dengan tisu atau kain halus agar mendapat kesan halus dan warna tercampur (sumber : Stan Smith).

Pastel yang telah pendek dan sulit untuk menggunakannya dapat di daur ulang, kumpulkan warna yang sejenis kemudian tumbuk hingga halus, kemudian dicampur dengan bahan perekat dari getah (*gum*) lalu dibentuk dengan mencetaknya. Selanjutnya pastel daur ulang tersebut dapat digunakan setelah dikeringkan beberapa hari.

Amati kedua karya seni lukis ini dengan menggunakan pastel! Bagaimana pelukisnya mengunakan karakter pastel ? Perhatikan kesan teksturnya, apakah ada perbedaan

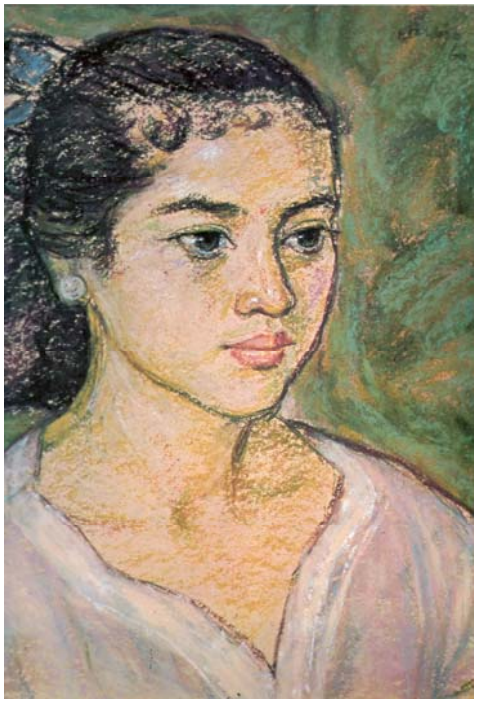

a

b

Gambar 140. Karya-karya seni lukis dengan bahan dan teknik pastel dan tema gadis : (a) Wardoyo, pastel minyak, (b) Basuki Abdulah, pastel kapur .

Perhatikan goresan-goresan pastel kapur dan minyak berikut ini ! Bagaimana potensi pastel dapat digunakan untuk melukis?

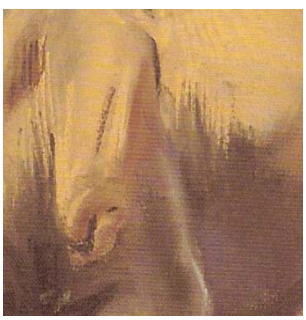

a

b

c

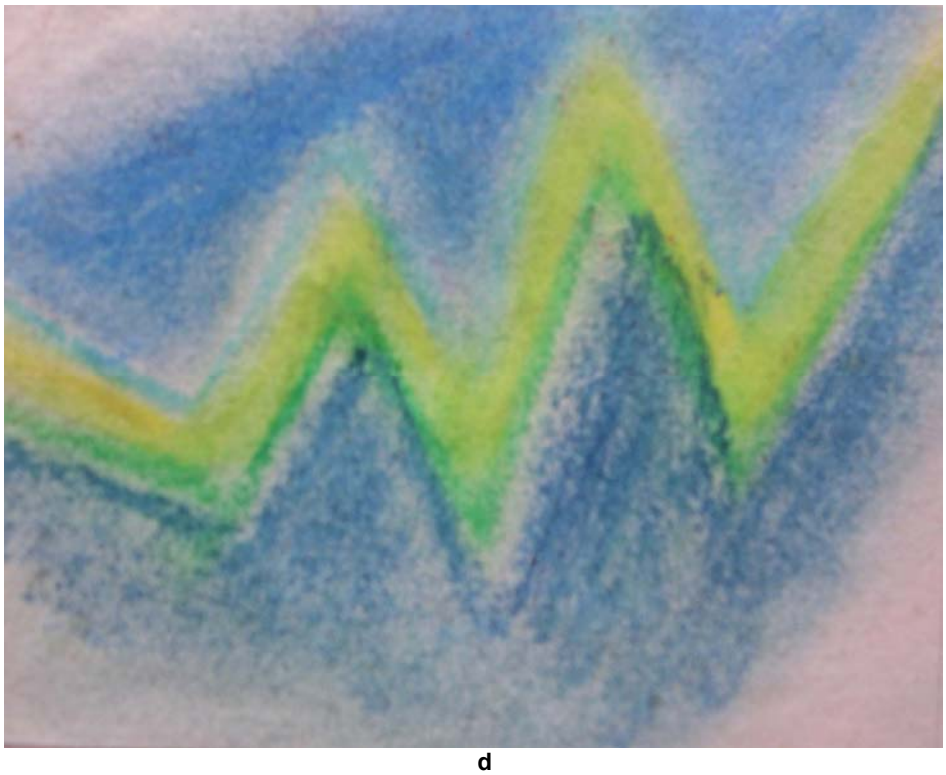

d

Gambar 141. Goresan-Goresan Pastel

Perhatikan pula penerapannya ke dalam lukisan berikut

a

b

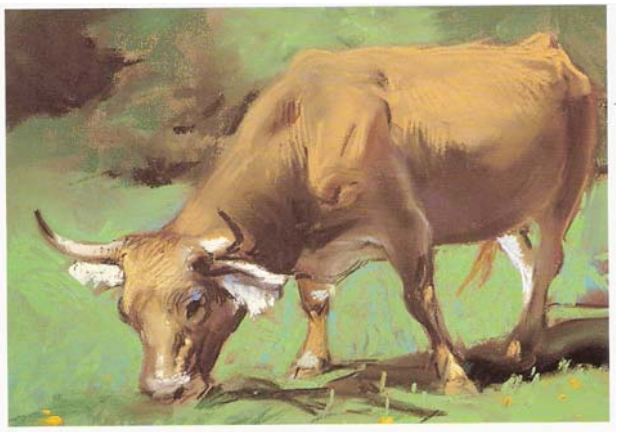

c

Gambar 142. (a) Gambar pantai, (b) Gambar sapi, (c) Gambar alam benda, (e) Singa bersayap

Tugas :
Lakukanlah tugas ini untuk mengetahui dengan sebenarnya tentang potensi estetik (keindahan) dari bahan pastel tersebut.

- ***Ambil sehelai kertas gambar pastel A4***
- ***Gunakan pastel kapur untuk membuat goresan-goresan dengan berbagai variasinya***
- ***Kembangkan rasa keindahan anda pada waktu membuat goresan***
- ***Setelah selesai, ambil yertas gambar pastel yang lain dan gunakan pastel minyak untuk membuat goresan sama dengan prosedur sebelumnya.***
- ***Perhatikan dalam membuat goresan tidak harus selalu berupa garis, dapat pula berupa blok dan dalam membuatnya dapat menggunakan alat bantu seperti alat gosok 'torchon', yertas kain dan sebagainya.***
- ***Perhatikan pula contoh-contoh sebagai acuan***
-

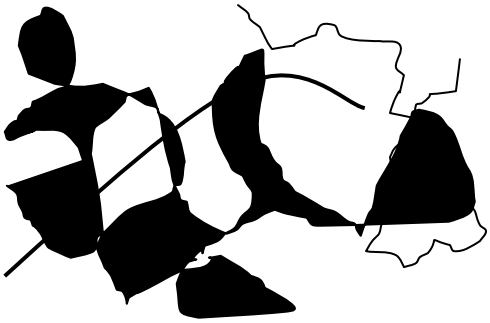

4. Tinta

Tinta merupakan salah satu bahan yang sudah tua usianya guna membuat karya seni rupa . Pada abad pertengahan, di Cina, India, Jepang dan Eropa tinta sudah digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menulis surat dan menggambar. Pada saat ini tinta gambar dibuat dari pigmen warna, *shellac* dicampur air, sedang pada jaman dahulu tinta hitam dibuat dari campuran jelaga dengan lem dan sejenis cuka. Dengan berkembangnya teknologi, tinta tidak lagi hanya hitam, sekarang banyak dijual tinta dengan warna-warni. Secara tradisional, dalam penggunaan tinta memerlukan alat berupa pena dan kuas. Pena tidak hanya berupa pena standar yang dibuat oleh pabrik untuk menggambar atau menulis, tetapi dapat pula menggunakan pena buatan tangan dari bambu, tangkai bulu unggas, kayu atau bahan lain dengan maksud mendapatkan variasi

garis yang artistik. Perhatikan potensi tinta dengan menggunakan pena logam dalam membuat sketsa dan gambar hitam putih (gb. 143 dan 144)

Perhatikan karya berikut ini, bagaimana ketrampilan pembuatnya menggunakan alat pena, kuas dan bahan tinta. Kemudian lakukan latihan membuat goresan dengan tinta dan menyusun bentuk dan garis dengan tonasi dari terang ke gelap, amati dan rasakan potensi keindahannya!

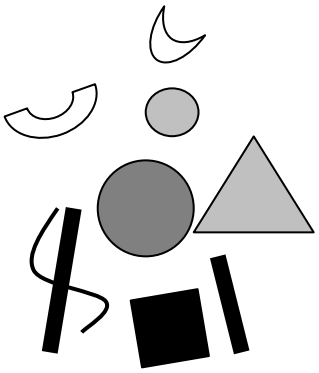

a

b

Dua buah karya hitam putih ini memiliki kekuatan pada penggunaan siluet serta tone hitam putih dalam menggambarkan *background* dan *foreground*. Pada gambar (a) ada tonasi yang mengesankan areal perspektif, sedangkan pada gambar (b) hanya siluet tetapi dengan karakter bentuk yang tepat dan mengesakan suasana senja hari.

Gambar 143. (a dan b) Gambar suasana hanya dengan tinta hitam (sumber:Burne Hogart)

Ada beberapa istilah untuk menunjukkan kualitas ketahanan tinta yakni *permanent, lightfast, archival.* Istilah *permanent* menunjukkan bahwa tinta tersebut tahan lama setelah berkali-kali dicuci, *lightfast* berarti tinta tersebut tahan lama untuk tidak luntur jika sering terkena sinar matahari langsung. *Archival* merupakan tinta atau material lain dengan daya tahan yang amat tinggi sehingga kuat berabad-abad lamanya. Ada istilah lain untuk tinta yaitu *waterproof* menunjukkan bahwa tinta tersebut tidak dapat cair kembali jika terkena air, sedang *non-waterproof* dapat cair kembali jika diberi air dengan kuas basah, berarti gambar dapat diubah atau diperbaiki. Sifatnya lebih luwes jika digunakan untuk menggambar atau melukis. Tinta *waterproof* baik digunakan untuk kontur sehingga jika menggunakan warna lain tidak berubah bentuknya. Jenis tinta ini banyak digunakan pada lukisan tradisional Bali.

Gambar 144. I Ketut Mara, *Seorang Dewi* (Sumber: Koleksi P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta).

Tugas Latihan

Agar lebih memehami tentang bentuk, lakukanlah latihan berikut.

- **Dengan pesil hitam buatlah skesta bentuk binatang dan bentuk tumbuhan dengan tepat.**
- **Setelah bentuk digambar dengan tepat beri kontur dengan tinta hitam.**
- **Selanjutnya bentuk-bentuk diblok penuh dengan tinta hitam.**
- **Tugas selanjutnya buat gambar yang sama dengan tambahan tonasi obyek sebagai latar belakangnya.**
- **Gunakan contoh gambar sebagai acuan.**
-

5. Cat Air

Cat air adalah media seni rupa yang memiliki sifat khusus yaitu tembus pandang / transparan. Apabila terjadi susunan warna tumpang tindih maka warna yang tertindih tidak tertutup sepenuhnya. Bahkan dari garis tumpang tindih itu menimbulkan efek warna campurannya. Cat air menggunakan air sebagai medium pengencernya sehingga tidak dapat digunakan di atas kanvas cat minyak. Kertas yang digunakan sebaiknya khusus untuk cat air, karena daya serapnya telah disesuaikan dengan sifat cat air yang harus banyak menggunakan air dalam penggunaannya. Cat air tidak digunakan untuk pewarna yang tebal dan pekat, karena jika digunakan secara tebal dan pekat pengeringannya lama dan kemungkinan merusak kertas jika tertempel dengan kertas atau benda lain. Pada waktu mengeluarkannya tidak boleh diambil dengan kuas yang basah langsung dari tubenya, sebab jika air masuk ke dalam tube warna di dalam akan menjadi keras dan tidak dapat dikeluarkan. Dalam menggunakannya keluarkanlah warna cat air secukupnya di atas palet cat air. Kemudian tetesi air secukupnya dan aduk sampai rata baru dapat digunakan dengan menguaskan di atas kertas.

Dalam penggunaannya cat air harus 'sekali gores jadi' dan tidak bisa diperbaiki kembali jika ada kesalahan. Oleh sebab itu penggunaan cat air harus betul-betul cermat, penuh konsentrasi dan berhati-hati. Sebelum menerapkan warna, sebaiknya kertas dibersihkan dahulu dengan menggunakan kapas atau tisu lembab dengan cara mengusapkannya di permukaan kertas dengan lembut dan hati-hati agar kertas tidak luka. Kapas atau tisu jangan terlalu basah karena dapat menyebabkan kertas bergelombang. Pembersihan ini penting dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran pada permukaan kertas yang dapat mengganggu penyerapan warna yang digunakan. Teknik pewarnaan dengan cat air biasanya mulai dari warna tipis dan ringan kemudian secara perlahan diberikan tonasinya ke warna yang lebih kuat. Cat yang masih basah tidak dapat segera ditindih dengan warna lain karena warna akan bercampur dan nampak kotor, untuk itu harus ditunggu sampai warna setengah kering.

Perhatikan karya pada gambar (145 a dan b), yang pertama hanya menggunakan hitam putih, tetapi kemampuan teknik menggunakan cat air atau tinta yang menggunakan media air sangat piawai. Kesan suasana berkabut dengan air terjun berwarna putih sangat sulit didapat jika tidak sering latihan pengunaannya secara spontan. Kedua pada gambar (145 b) penggunaan cat air berwarna juga tidak kalah piawinya dengan teknik hitam putih. Tidaklah mudah membuat goresan spontan yang menggambarkan wujud realistik , namun pada gambar atau lukisan ini penggambaran pohon bunga dan burung secara spontan dapat dicapai dengan sempurna. Perhatikan bentuk dan warna daun, bunga, dan burung dan gerakannya, semuanya sangat 'pantas' dan dikerjakan dengan sempurna. Bagaimana pelukis Cina dapat menggunakan teknik cat air demikian sempurna? Latihan dan kebiasaan merupakan kunci utamanya karena masyarakat Cina menulis dengan menggunakan kuas dan tinta. Jadi, kalau senimannya melukis tidak ada hambatan teknis. Oleh sebab itu jika ingin berhasil melukis dengan teknik cat air tidak ada lain kuncinya adalah latihan dan latihan terus menerus sehingga dapat dikuasai karakter cat air tersebut, diketahui kelebihan dan keterbatasan-nya.

Selain cat air, ada bahan cat yang sejenis disebut tempera dan sifatnya juga transparan. Namur pada saat ini jarang digunakan dan di toko pun sulit diketemukan. Pada zaman Renaissance tempera banyak digunakan sebelum diketemukan cat minyak. Tempera terbuat dari serbuk pigment warna dengan médium pengencer air murni dan zat

Amati karya cat air berikut diskusikan dengan teman mengenai teknik yang digunakan dan bagaimana pula proses pengerjaannya. Amati efek cat air yang menjadi ciri khasnya. Kemudian coba menirunya, untuk mengetahui tekniknya, lalu coba membuat gambar tentang lingkunganmu dengan teknik yang sama

a

b

Gambar 145. Lukisan klasik Cina dengan ciri
khas goresan yang spontan, transparan sebagai ciri khasnya
(sumber: (a,b) Koleksi Presiden Soekarno

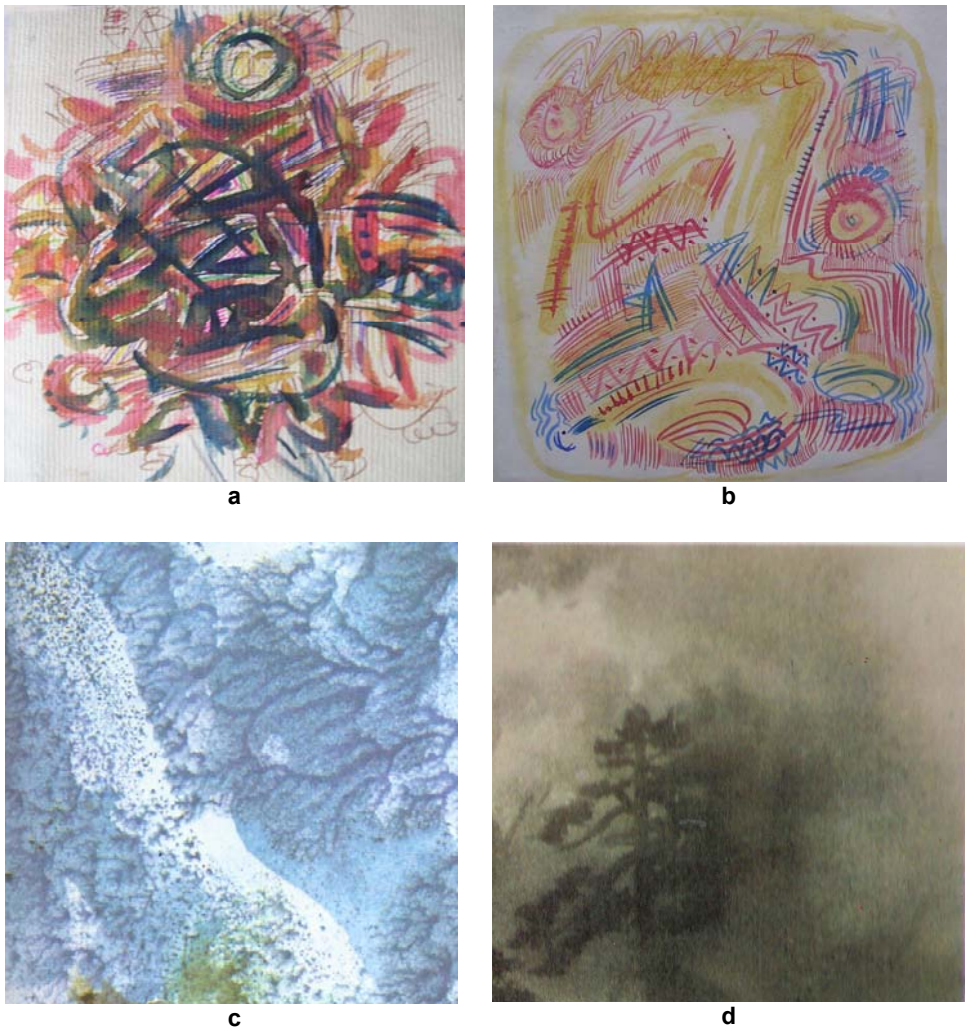

Gambar 146. Goresan-goresan cat air

perekatnya menggunakan kuning telur. Namur saat ini tela hada cat tempera yang diproduksi secara sintetis, ada médium pencairnya menggunakan air, ada pula tempera pengencernya menggunakan terpentin. Untuk itu perhatikan labelnya, jira ada label “O-W” (oil-water) berarti tempera tersebut dicairkan dengan air, apabila ada label “W-O” (water-oil) berarti pengencernya menggunakan terpentin. Dalam pengunaannya, tempera digunakan tipis, jika digunakan terlalu tebal setelah kering dapat mengelupas. Tempera efektif digunakan pada kanvas dengan cat dasar gesso dengan permukaan yang halus. Cat tempera memungkin digunakan dengan berbagai variasi teknik seperti

cipratan, transparan, atau dengan dikerok untuk mendapatkan warna yang semula. Jadi lebih luwes dibandingkan cata ir.

Tugas :

Untuk menghayati karakter cat air lakukanlah latihan berikut ini :

- ***Ambil selembar kertas cat air ukuran A4, bersihkan dengan kapas lembab.***
- ***Keluarkan beberapa jenis warna cat air dari tubenya, beri air dan aduk sampai rata.***
- ***Dengan kuas cat air berbagai ukuran buatlah percobaan goresan-goresan dengan berbagai variasinya.***
- ***Setelah selesai cermati hasil goresan itu, kenali efek-efek yang baik dari goresan cat air tersebut***

6. Cat Poster

Cat poster tergolong jenis cat air karena untuk medium pengencernya menggunakan air. Cat ini berbeda dengan cat air biasa karena sifatnya yang cepat kering dan dapat digunakan seperti cat minyak yakni teknik penggunaannya dengan wama pekat karena tidak banyak menggunakan air. Cat ini cepat kering, oleh karena itu warna awal dapat segera ditumpang dengan warna berikutnya. Sifat lainnya adalah wamanya datar dan rata maka selain dapat digunakan dengan teknik *brush stroke* yang ekspresif atau untuk gambar dekoratif yang memerlukan warna-warna rata dan datar. Kelemahan warna ini tidak baik digunakan terlalu tebal karena ketika kering cepat pecah dan rontok. Selain itu jika warna yang sudah diterapkan kena percikan air akan menjadi tidak rata. Sesuai dengan namanya, cat ini sangat baik untuk menggambar atau melukis poster dengan goresan-goresan kuas yang kuat dan tegas sebagai ciri khasnya. Kelemahan lainnya yang cukup unik adalah binatang lalat senang dengan warna ini, jika tidak waspada menyimpan gambar dapat rusak karena dimakan olehnya.

Coba perhatikan karya cat poster berikut, diskusikan dengan teman bagaimana pembuatnya menggunakan cat poster dapat menghasilkan karya yang baik

a

b

c

Gambar 147 . (a dan b) Goresan cat poster, (c) Karya I Ketut Mara mahasiswa D III Guru Kesenian PPPG Kesenian Yogyakarta, 1987

Tugas Latihan

Sebelum membuat karya yang sebenarnya lakukanlah latihan berikut ini untuk mengetahui karakter dan cara menggunakan cat poster yang sesungguhnya:

- ***Gunakanlah kertas gambar biasa***
- ***Keluarkan beberapa warna cat poster dari tube seperlunya dan taruh di atas palet cat air***
- ***Beri sedikit air dan aduk sampai rata***
- ***Gunakan kuas cat air atau cat minyak buatlah eksperimen goresan dalam berbagai variasinya***
- ***Cari kemungkinan dari cat poster itu, coba bandingkan hasil campuran air yang banyak dan sedikit, bagaimana pula warnanya yang tumpang-tindih***
- ***Gunakan contoh di atas sebagai acuan***

7. Cat Akrilik

Cat akrilik tergolong cat baru karena diciptakan dan diproduksi beberapa puluh tahun yang lalu. Cat ini dibuat dengan bahan pigmen sintetik yaitu *polyvinyl accetate* (plastik). Cat ini juga termasuk keluarga cat air. Dalam penggunaannya dapat menggunakan air sebagai pengencernya dan dapat juga digunakan secara langsung dari tubenya, seperti menggunakan cat minyak atau dengan kuas dan 'air brush'. Selain dikuaskan dengan tebal, cat akrilik dapat juga digunakan secara tipis seperti cat air. Cat akrilik sangat cepat kering. Oleh sebab itu, kuas yang digunakan harus cepat dimasukkan ke air. Jika tidak kuas akan menjadi rusak karena warna yang ada pada kuas mengering sulit untuk dibersihkan.

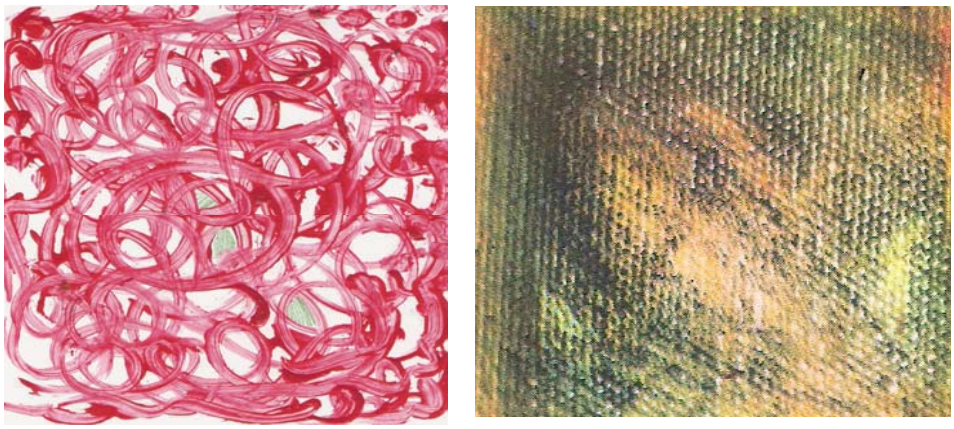

Gambar 148. Goresan cat akrilik.

Perhatikan karya berikut yang dibuat dengan media akrilik apakah anda sudah pernah menggunakannya ? Apa keistimewaannya ?

Gambar 149. *Nelayan,* karya I Ketut Marra mahasiswa DIII Guru Kesenian PPPG Kesenian Yogyakarta 1987.

Perhatikan ! Gunakan contoh di atas sebagai acuan, kemudian lakukanlah latihan membuat goresan cat akrilik dengan kuas. Amati hasilnya, kenali efek-efek yang indah, kenapa sampai bisa demikian ?

8. Cat Minyak

Penggunaan cat minyak untuk membuat lukisan sudah dimulai ratusan tahun yang lalu, diawali oleh Jan Van Eyck dari Belanda. Selanjutnya penggunaan cat minyak meluas karena memberikan keleluasaan kepada para pelukis untuk mengungkapkan idenya serta kualitasnya yang melebihi media sebelumnya. Cat minyak dapat digunakan untuk menggambarkan ilusi keruangan dengan memainkan gelap terang dari benda yang digambarkan. Pada awal penggunaanya cat minyak diterapkan di atas panel, kemudian disadari bahwa panel kurang fleksibel dan sulit untuk dibawa ke mana-mana. Lalu ditemukanlah kanvas yang terbuat dari kain yang dapat digulung sehingga lebih mudah untuk dibawa pergi terutarna jika pelukisnya ingin bekerja di luar ruangan (*out door*), misalnya melukis pemandangan.

Sesuai dengan namanya, dalam penggunaannya cat minyak memerlukan minyak khusus untuk mencairkannya dan daya keringnya sangat lambat. Cat minyak terdiri dari bahan pigment, minyak dari tumbuh-tumbuhan, dan terpentin. Pigmen warna adalah bahan warna berupa serbuk alami, atau sintetis. Pigmen warna berasal dari mineral (tanah), tumbuh-tumbuhan, dan binatang tertentu, akan tetapi saat ini kebanyakan yang digunakan adalah bahan sintetis yang berasal dari bagian industri bahan bakar minyak bumi. Kualitas cat minyak ditentukan oleh kehalusan dan kepekatan pigmennya yang dicampur dengan minyak. Setiap pigmen memiliki karakteristik tingkat kekeringan dan stabiltasnya jika terkena sinar matahari langsung.

Ada beberapa pigmen yang memiliki karakter, khususnya warna putih. *Titanium wahite* misalnya memiliki sifat menutup cat sebelumya dan dapat mempermuda warna lainnya. Zinc white adalah untuk mendapatkan efek transparan, Lead white memiliki karakter stabil dan elastis.

Oleh sebab itu untuk membersihkan kuas dan palet setelah selesai bekerja, terlebih dahulu menggunakan minyak tanah atau terpentin, selanjutnya baru dicuci dengan air dan sabun. Alat dan bahan bantu

menggunakan cat minyak relatif lebih banyak dibandingkan menggunakan media lainnya. Kuas yang digunakan adalah kuas khusus cat minyak yang dalam satu setnya terdiri kurang lebih kuas nomor 1 hingga 12, disamping kuas khusus untuk mengerjakan bagian-bagian tertentu dari lukisan yang dibuat. Keistimewaan cat minyak adalah tahan terhadap perubahan cuaca sehingga karya lukisan yang menggunakan cat minyak dapat bertahan berabad-abad. Dalam perkembangan penggunaannya, cat minyak dapat ditorehkan langsung dari tubenya ke atas kanvas guna keperluan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pelukisnya.

Kelemahan cat minyak adalah baunya yang sangat kuat dan menyebabkan udara dalam ruangan menjadi pengap. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan diperlukan ruang khusus untuk bekerja dengan ventilasi yang dapat mengatur sirkulasi udara dengan baik. Selain itu kelemahan cat minyak ketika telah menjadi lukisan adalah tidak tahan terhadap kelembaban. Untuk menghindarinya, apabila lukisan digantung di tembok harus ada celah antara tembok dan lukisan. Maksudnya adalah untuk memberikan sirkulasi udara di belakang lukisan, sehingga lukisan terhindar dari kelembaban. Ada beberapa tanda terjadinya kerusakan pada lukisan cat minyak yaitu retak, keriput, kering, berjamur. Cat lukisan dapat retak jika kualitas cat minyak kurang baik, perubahan cuaca yang ekstrim, tidak stabilnya percampuran pigmen dan minyak. Keriput dapat disebabkan karena kesalah dalam percampuran warna, atau ada unsur lain yang tercampur seperti air. Warna lukisan dapat kering disebabkan oleh tidak ratanya cat dasar pada kanvas, sehingga bagian yang tipis dapat menyerap minyak pada cat yang digunakan. Lukisan dapat berjamur jika menempel pada diding lembab dalam waktu yang lama.

Tugas Latihan :
Untuk mengetahui karakter dan potensi cat minyak yang sesungguhnya lakukanlah latihan berikut ini :

- ***Ambilah sebidang kanvas cat minyak 30x 30 cm, taruh di atas meja atau standar lukis***
- ***Keluarkan beberapa warna cat minyak dari tubenya di atas palet***
- ***Keluarkan pula minyak cat seperlunya dalam wadah yang disediakan***
- ***Dengan kuas ambilah minyak cat itu dan cairkanlah warna-warna, mulailah mencoba membuat goresan dengan kuas di atas kanvas.***
- ***Bebaskanlah perasaan, lakukanlah percobaan dengan berbagai variasi arah dan ketebalan goresan, buatlah pula warna-warna yang tumpang tindih kembangkan kemampuan untuk menguasai teknik penggunaan cat minyak.***

- ***Selanjutnya pada kanvas yang lain gunakan cat minyak untuk membuat bentuk-bentuk dengan ilusi tiga dimensi. Untuk latihan ini fokuskan perhatian pada teknik pembuatan gelap terang.***
- ***Perhatikan contoh sebagai acuan.***

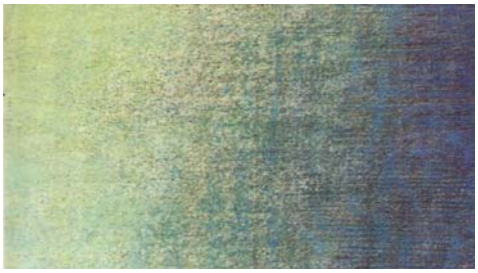

Gambar 150. Goresan-goresan cat minyak

Perhatikannlah karya-karya yang menggunakan cat minyak berikut ini, bagaimana potensi cat minyak digunakan membuat karya seni rupa berupa lukisan realis?

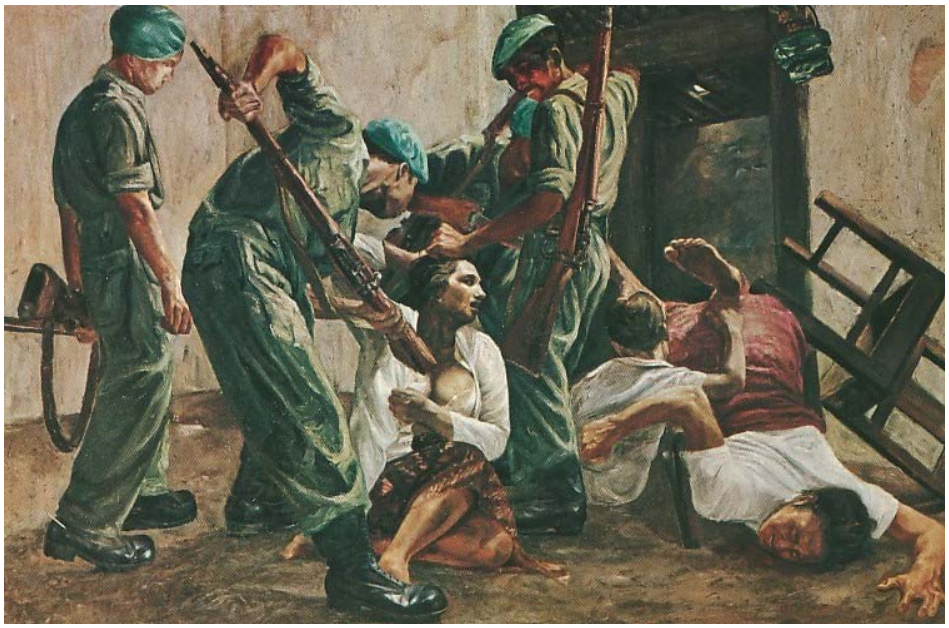

Gambar 151. Dullah, *Tentara Pendudukan* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno)

a

b

Gambar 152. (a) Omar, *Hendak Mencuci*, (b) Soedjojono, *Di Balik Kelambu,* (sumber: Koleksi Presiden Soekarno

B. Media Campuran Seni Rupa Dua Dimesional

Media campuran sering disebut *mixed media.* Maksud dari istilah ini adalah menujukan kepada penggunaan kombinasi lebih dari satu bahan seni rupa dua dimensional, misalnya cat air dikombinasi dengan pastel, pensil dikombinasi dengan pastel dan seterusnya. Penggunaan media campuran tujuannya tidak lain untuk mendapatkan efek-efek artistik yang tidak didapatkan dalam penggunaan media tunggal. Media campuran sangat menantang karena menggabungkan sifat media yang berbeda, seperti cat minyak dengan cat akrilik, cat minyak menggunakan minyak sebagai medium pengencernya, sedang cat akrilik menggunakan air; dua medium ini sangat kontras. Namun jika dari sifat kontras tersebut dapat dikendalikan efeknya, maka akan mendapatkan karya yang artistik dan

unik. Hal yang penting untuk dipertimbangkan adalah prosedurnya, medium yang mana didahulukan, karena hal ini menentukan efek yang ditimbulkannya. Misalnya, cat akrilik lebih dahulu diterapkan karena sifatnya cepat kering dan dapat digunakan membuat efek tekstur. Setelah kering diterapkan cat minyak, kemudian sebelum kering disapu dengan lap maka dapat menimbulkan efek tekstur yang menarik sesuai dengan pembentukan awalnya perupa tonjolan-tonjolan warna akrilik yang tebal. Media akrilik sangat fleksibel karena dapat dikombinasi dengan berbagai media seperti pastel, pensil, tinta, arang, atau untuk mendapatkan efek tekstur yang unik dapat dicampur dengan serbuk gergaji, pasir dan material lainnya.

Gambar 153. Goresan- goresan campuran pensil dan pastel

Penggunaan cat air juga dapat dicampur dengan media lain seperti pastel,akrilik, pensil hitam, pensil warna, atau media kering lainnya. Prosedurnya dapat bolak-balik, masksudnya dapat cat air lebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan media lainnya. Misalnya, untuk membuat efek tekstur terlebih dahulu digunakan pastel minyak, selanjutnya diterapkan cat air. Oleh karena pastel mengandung minyak, maka ketika cat air dikuaskan warna pastel tidak hilang oleh warna cat air dengan demikian tekstur dapat tercipta oleh goresan-goresan pastel. Selain dengan pastel minyak, cat air dapat dikombinasi dengan pensil, tinta, akrilik dan cat minyak. Jadi pada dasarnya seluruh material untuk seni rupa dua dimensi dapat dicampur atau dikombinasi penggunaanya dalam menciptakan karya seni rupa.

C. Bahan dan Alat Seni Rupa Tiga Dimensional

Pada bab sebelumnya telah disinggung sedikit mengenai seni rupa tiga dimensional. Pada bab ini akan dibahas lebih jauh tentang alat, bahan seni rupa tiga dimensional dengan tujuan agar setiap siswa memahami potensinya dan dapat mengembangkan kepekaan estetik sebagai dasar untuk membuat karya tiga dimensional selanjutnya. Oleh sebab itu di dalam latihan penekanannya bukan membuat karya seni rupa yang sesungguhmya, tetapi sifatnya lebih kepada eksplorasi terhadap unsur seni rupa terutama unsur wujud dan sifat bahan yang digunakan. Dalam pembahasan alat dan bahan seni rupa tiga dimensional ini karena penekanannya bukan membuat karya seni tiga dimensi yang sesungguhnya, dan kecenderungannya lebih kepada pemahaman karakter unsur seni rupa tiga dimensional melalui eksplorasi terhadap kualitas bahan untuk mendapatkan kualitas artistiknya. Seni rupa dua dimensional hanya terdiri dari dimensi panjang dan lebar, sedangkan seni rupa tiga dimensional ditambah dengan ketebalan.

Kalau kita cermati sebenarnya kita hidup berada di dalam ruang. Apa yang ada di sekitar kita bukan gambar pipih yang hanya memiliki panjang dan lebar, tetapi ruang yang memiliki kedalaman dan ujud yang memiliki panjang, lebar dan ketebalan atau volume. Oleh karena itu, untuk membuat karya seni rupa tiga dimensional, seorang perupa harus mampu berimajinasi tentang ujud dari setiap arah dan sisi benda yang akan dibuat.

Sebelum melaksanakan praktek untuk membuat karya seni rupa tiga dimensional perlu mengenal terlebih dahulu karakter beberapa bahan dan alat yang digunakan.

Untuk eksplorasi wujud tiga dimensional ada beberapa jenis bahan dan alat. Bahan-bahan tersebut dikategorikan menjadi tiga, yakni : bahan lunak, bahan liat, dan bahan keras. Semua bahan itu memiliki karakternya masing-masing dan harus diketahui oleh perupa dan kriyawan. Namun pada praktek ini, dan mengingat beberapa keter-batasan, tidak semua bahan sempat digunakan.

1. Bahan Lunak

Kertas, karton, gabus dan *styrofoam* termasuk bahan lunak. Bahan-bahan ini relatif mudah didapat dan membentuknya dapat dengan alat yang sederhana seperti pisau, silet dan gunting. Bahkan tanpa alatpun, kertas dapat dilipat langsung dengan tangan tanpa bantuan alat yang lain. Latihan dengan bahan lunak ini lebih banyak menggunakan bahan karton. Jenis karton cukup banyak, namun untuk latihan dengan teknik potong dan toreh gunakanlah karton yang kaku agar bentuk yang dibuat tidak mudah melengkung. Untuk teknik melipat, karton tebal dan kaku tidak baik digunakan karena sulit dilipat. Walaupun dapat digunakan tetapi hasilnya kurang baik. Bagi pemula karton dan *styrofoam* sangat baik digunakan untuk latihan memahami seni rupa tiga dimensional. Untuk *styrofoam,* agar mendapatkan hasil potongan yang baik, perlu menggunakan alat khusus yang dapat dibeli di toko dan harganya pun tidak terlalu mahal. Apabila menggunakan pisau kadang-kadang hasil potongan kurang baik

2. Bahan Liat

Bahan liat ada beberapa jenis, seperti tanah liat, gips, plastisin dan lilin. Dalam latihan ini digunakan bahan tanah liat yang mudah didapat karena hampir ada di seluruh tempat, hanya pengolahannya perlu ditingkatkan kualitasnya.Tanah liat ada beberapa jenis, yaitu : *Earthenware, stoneware, raku* dan porselin. Tanah liat sangat mudah dibentuk. Untuk itu ada beberapa teknik dasar dalam pembentukannya dan memiliki cirinya masing-masing. Hal ini dibahas dalam bab V.

Earthenware pada umumnya dikenal berwarna merah, namun ada juga yang berwarna putih. Jenis tanah liat ini paling banyak digunakan karena mudah mendapatkannya. Untuk pembakaran dengan tungku diperlukan panas 1000ºC, dan untuk mengglasirnya diperlukan panas 1040º C - 1160º.

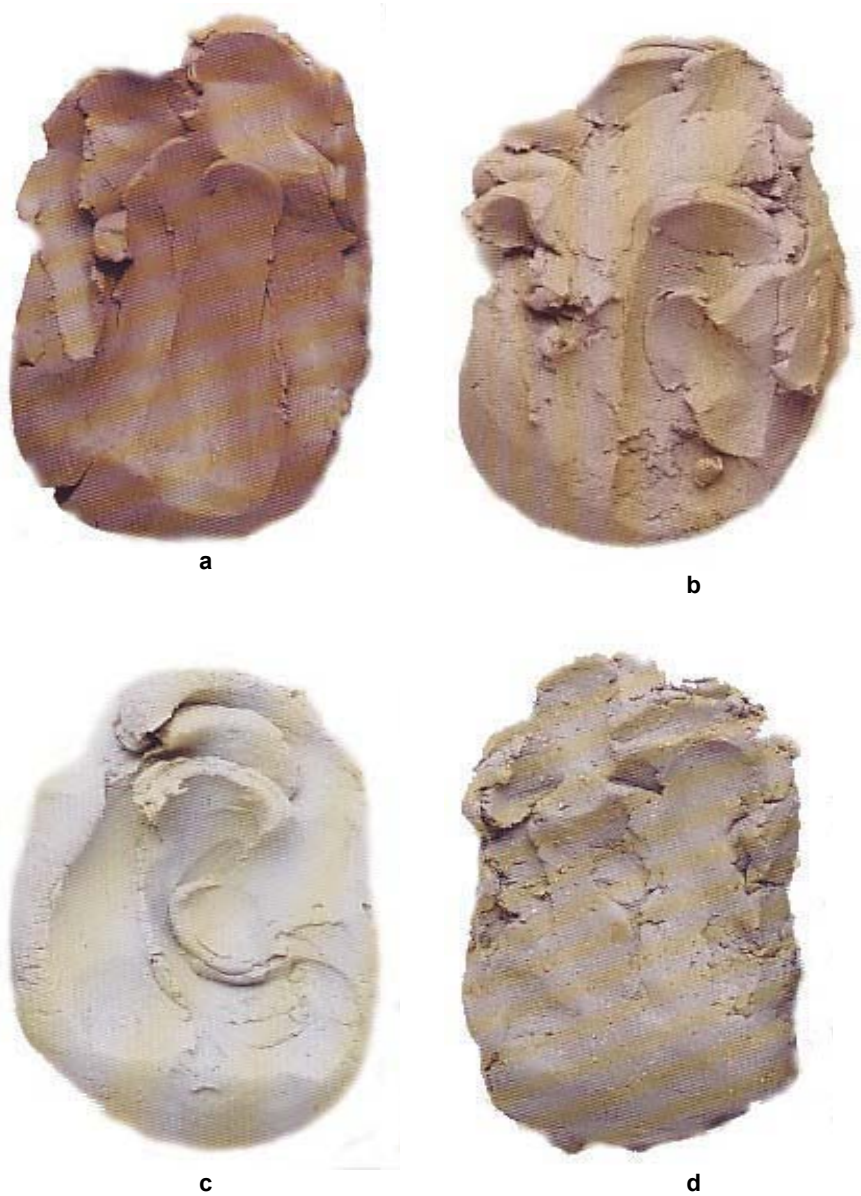

Gambar 154. Jenis tanah liat (a) Earthen Ware, (b) Stone Ware, (c) Porselin, (d) Raku

Stoneware berbeda dengan *earthenware* karena memerlukan suhu yang lebih tinggi dalam pembakaran glasirnya, yaitu untuk bakaran biscuit diperlukan panas 1000º C dan untuk glasir 1200-1300º C. *Stoneware* hasilnya lebih berat dan kuat dibanding *earthenware.* Efek lebih halus dapat dihasilkan jika menggunakan teknik reduksi dalam pembakarannya. Untuk itu perlu digunakan tungku yang dapat dimatikan dengan seketika.

Porselin merupakan jenis tanah liat yang sangat halus dan hasilnya keras. kehalusannya hampir seperti glasir jika digunakan untuk memoles tanah liat lainnya dan dibakar dengan suhu bakaran glasir. Porselin memiliki kualitas bening yang tidak dimiliki oleh tanah liat lainnya dan dapat juga dibuat kusam. Sifatnya sangat cepat kering namun masih memungkinkan untuk dibentuk, sekalipun dengan teknik putar. Untuk pembakaran biscuit dibutuhkan panas 1000º C dan untuk glasir 1240 - 1300º C.

Bahan *raku* merupakan jenis tanah liat yang kasar karena mengandung pertikel butiran pasir. Ketika telah menjadi produk bahan *raku* ini memberikan kesan tekstur seperti batu. Untuk pembakaran biskuit memerlukan temperatur panas lebih rendah dari jenis tanah liat lainnya yaitu sekitar 900º C, sedangkan untuk glasir 800-1000º C. Bahan *raku* dapat dibakar beberapa kali hingga mendapatkan hasil pembakaran yang diinginkan.

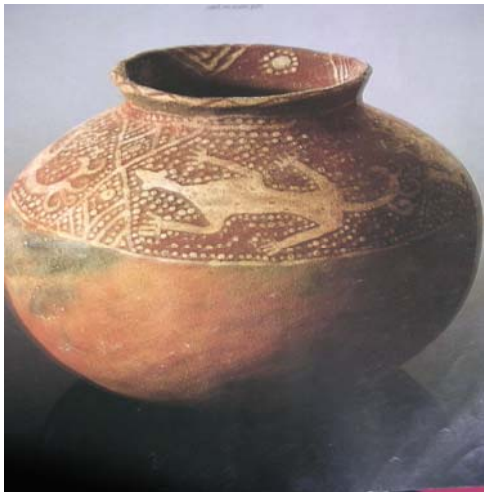

Gambar 155. Benda-benda dari bahan *eartheware* (a) Periuk kuno dari NTT, (b) Kendi dari Zaman Majapahit (sumber: Museum Nasional)

3. Bahan Keras

Yang termasuk bahan keras adalah kayu, batu dan logam. Ketiga jenis bahan ini telah digunakan oleh perupa dan kriyawan sejak jaman dahulu untuk membuat karya seni rupa dan kriya. Karena bahan ini sukar dibentuk, maka memerlukan alat-alat khusus seperti alat potong berupa gergaji, gunting, alat pembentuk berupa pahat dan sebagainya. Di antara ketiga bahan itu yang paling banyak peralatannya adalah logam, karena di samping jenis alat di atas dibutuhkan pula peralatan lain, seperti alat penyambung berupa las serta alat pelebur dan pencetak.

a. Kayu

Hampir seluruh kebudayaan masyarakat menggunakan kayu sebagai bahan untuk produk seni rupa dan kriya. Hal ini disebabkan karena, hampir di seluruh penjuru dunia ada kayu. Tingkat kekerasan kayu berbeda-beda, yakni kayu sangat keras, keras, sedang, dan lunak. Hal ini akan menentukan cara pengerjaannya. Kayu sangat keras sangat sulit membentuknya, sedang kayu lunak mudah patah, untuk itu dibutuhkan pengalaman yang cukup untuk mengetahui sifat-sifat kayu termasuk tekstur, serat, dan daya tahannya terhadap perubahan cuaca. Namun demikian, dibanding bahan keras lainnya kayu relatif mudah dibentuk dengan menggunakan alat peraut (pisau), gergaji, pahat, dan ketam dalam membuat benda seni rupa dan kriya seperti patung, mainan anak, peralatan rumah tangga dan sebagainya. Alat utama dan minimal yang harus dimiliki untuk mengerjakan kayu dalam seni rupa adalah pisau raut, dan pahat dengan berbagai jenis dan fungsi serta alat pemukulnya. Dengan kedua jenis alat ini seorang perupa telah dapat membuat produk seni rupa tiga dimensi dengan teknik raut, ukir, dan membentuk.

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang kondisi kayu adalah faktor kekeringan dan pengawetan, serat, dan mata kayu. Kekeringan dan pengawetan harus menjadi pertimbangan serius dalam mengerjakan produk seni dengan bahan kayu, oleh karena banyak kasus terjadi produk kayu yang diekspor ke luar negeri sering mengalami masalah pecah dan dimakan hama atau 'bubukan' sehingga kayu menjadi kropos. Faktor kekeringan yang baik adalah kadar air dibawah 12 persen. Jadi bagi perupa yang menggunakan bahan dasar kayu utuk karyanya perlu mempelajari teknologi pengawetan dan pengeringannya dengan baik.

Serat kayu ada beberapa macam, dan hal ini perlu juga diketahui sifatnya karena berhubungan dengan cara mengerjakannya. Ada beberapa jenis serat kayu yakni serat lurus dan rapat, serat kasar, dan serat diagonal. Serat kayu lurus dan rapat adalah sangat baik untuk pmembuat produk seni, serat kasar dan serta diagonal memerlukan kehati-hatian dan kesabaran dalam mengerjakannya. Selain serat ada pula bagian lapisan kayu yang dapat digunakan untuk mengetahui mudah dan sulit dalam mengerjakan; lapisan kayu yang warnanya cerah dan lebar menandakan kayu tersebut mudah untuk dikerjakan, sebaliknya lapisan yang gelap lebih keras dan sulit untuk mengerjakannya. Untuk referensi lebih detail tentang sifat kayu lihat dalam *Wood Carving Basic* tulisan Allan dan Gill Bridgewater.

b. Batu

Karya seni rupa yang menggunakan batu biasanya dalam wujud patung dan relief. Bahan batu jenisnya bervariasi, ada batu pualam, marmer, onix dan batu kali. Sejak zaman dahulu batu telah digunakan untuk membuat benda-benda yang berhubungan dengan ritual. Pada

zaman purba batu digunakan untuk alat potong seperti kapak. Hasilnya untuk pemujaan nenek moyang. Belakangan berkembang menjadi wujud *lingga* dan *yoni.* Oleh karena bahannya tahan lama menyebabkan karya-karya dengan bahan ini menjadi tidak lekang dimakan jaman, sehingga jejak seni rupa yang menggunakan bahan batu sangat banyak diketemukan. Jenis bahan batu ada beberapa macam, yaitu mamer, onix, batu andesit dan batu *paras.* Marmer adalah jenis batu yang paling keras sebaliknya batu *paras* adalah jenis batu yang paling lunak.

a

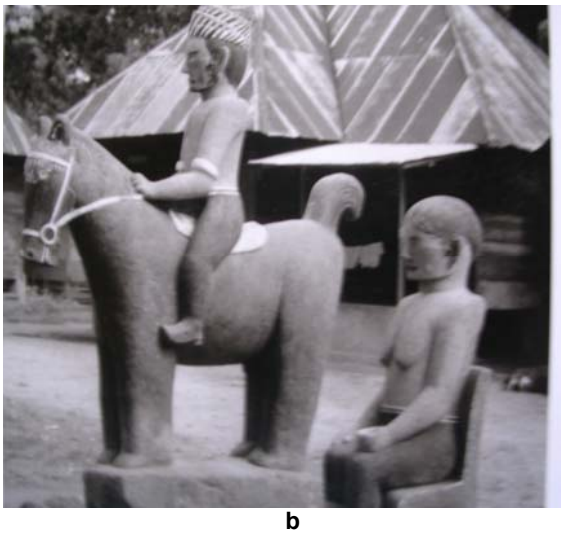

b

Gambar 156. (a) Patung Dewa Kuwera dengan bahan logam (sumber: Museum Nasional, (b)Patung Penunggang Kuda dari Nias bahan batu.

c. Logam

Ada beberapa nama bahan logam yang kekerasannya juga bertingkat, yaitu: aluminium, besi, baja, tembaga, perunggu, kuningan, nikel, emas, perak dan platina. Bahan-bahan ini dalarn pembentukannya dapat langsung ditekuk, dikenteng, disambung dengan las maupun harus dicairkan untuk keperluan teknik cor. Bahan logam tahan sangat lama, misalnya perunggu, tembaga, kuningan, perak dan emas yaitu jenis logam yang anti karat, sehingga karya-karya dengan bahan ini dapat tahan berabad-abad dan tidak rusak. Di Indonesia hal ini telah dibuktikan oleh peninggalan seni rupa jaman pra Hindu, jaman Hindu, Budha dan Islam berupa patung, relief, alat upacara dan perhiasan.

4 MENINGKATKAN KEPEKAAN PERSEPSI ESTETIK

Menyaksikan karya seni atau membuat karya seni, khususnya seni rupa, memerlukan kepekaan persepsi terutama yang berhubungan dengan masalah keindahan atau disebut estetik atau disebut *the sense of beauty*. Ada tiga cara yang umum untuk melatih kepekaan persepsi penglihatan. Pertama dengan latihan melihat langsung berbagai jenis karya seni rupa. Kedua dengan cara latihan membuat langsung karya seni rupa. Ketiga, dengan membaca ulasan atau keterangan mengenai seni rupa.

Pada umumnya orang yang melihat langsung karya seni akan mudah mencerna jika karya seni rupa itu wujudnya realis. Artinya, karya seni rupa itu menggambarkan secara nyata tentang kondisi sesungguhnya dari suatu kenyataan. Namun apabila karya seni rupa itu tampilan wujudnya bukan realis atau bukan mengungkapkan kondisi sesungguhnya dari suatu kenyataan, maka secara umum orang akan mulai merasa tidak dapat puas menikmatinya. Kenapa hal itu dapat terjadi? Hal ini dapat dikiaskan sebagai orang yang belum 'melek huruf' lalu disuruh membaca sebuah kata atau kalimat. Orang tersebut tidak dapat mengetahui makna bentuk huruf atau rangkaian huruf yang membentuk kata, atau rangkaian kata yang membentuk kalimat. Begitu pula orang yang pertama kali mendengarkan percakapan bahasa asing tentu apa yang didengarnya hanya merupakan bunyi yang keluar dari orang yang bercakap tanpa diketahui maknanya.

Untuk mengetahui dan dapat memahami karya seni rupa yang nampaknya 'asing' karena wujudnya tidak menampilkan kenyataan yang sudah dikenal baik, seseorang perlu mengetahui 'bahasa' rupa dan propertinya. Bahasa rupa itu disebut unsur-unsur seni rupa dan prinsip pengorganisasiannya. Namun demikian, hal ini belumlah cukup sebab bahasa rupa itu dipahami bukan dengan pengertian nalar atau logika, tetapi dapat dipahami dengan kehalusan perasaan yang berhubungan dengan *the sense of beauty.* Kepekaan estetik ini sangat penting, terutama bagi orang yang berprofesi dalam bidang seni, karena kepekaan estetik merupakan hal pokok dalam dunia seni. Bagi masyarakat umum juga penting karena hakekat menjadi manusia salah satunya memiliki kebutuhan untuk menikmati keindahan, baik yang ada di alam maupun buatan manusia.

Kepekaan estetik tidak mudah didapat, maksudnya tidak secepat menghafal sebuah rumus-rumus kimia atau matematik atau per-bendaharaan kata. Kepekaan didapat dengan mengasah setiap saat.

Orang yang hidup di lingkungan masyarakat seni akan lebih cepat memiliki kepekaan estetik dibanding yang tinggal terpencil dari pusat budaya dan seni. Namun demikian, setiap orang memilikinya, karena hal ini telah ada dan dibawa sejak lahir. Selain itu kenyataan telah membuktikan, bahwa masyarakat yang masih terbelakang pun dalam peradaban ini dapat menghasilkan karya seni. Berarti secara naluriah manusia memang membutuhkan seni dalam kehidupannya.

Dalam mengasah kepekaan estetik tersebut, dalam seni rupa dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu secara produktif melalui praktek, apresiatif melalui kegiatan analisis karya seni rupa baik langsung maupun melalui mediator, dan melalui alat bantu visual,seperti buku, slide, foto reproduksi dan sebagainya.

Perhatikanlah karya-karya seni rupa (gb 157 dan 158) berikut !

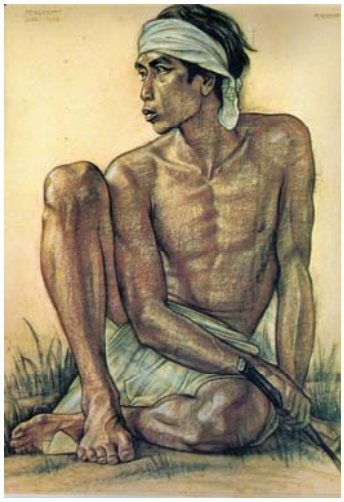

a

b

c

Gambar 157 . (a) Bonnet, *Pengarit,* (b) Basuki Abdulah, *Penari Bali,* (c) Nyoman Gunarsa, *Dua Penari Bali* (sumber: (a,b)Koleksi Presiden Soekarno, (c) Foto Agung Suryahadi)

Dari enam jenis karya seni rupa di atas ini semuanya memberikan kesan 'rasa' yang berbeda. Perhatikan gambar (157 a, b dan c), begitu pula gambar patung (158 a,b,c). Dapatkah diungkapkan perasaan atau kesan apa yang disampaikan oleh masing-masing karya seni rupa tersebut? Setiap orang akan memberikan ungkapan yang berbeda, hal ini tergantung dari kemampuan kepekaan persepsi visual seseorang dalam 'mencerna' unsur-unsur yang ada dalam karya itu, yang juga dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman setiap individu dalam intensitasnya 'bergaul' dengan karya seni rupa. Agar dapat efektif mengasah kepekaan

persepsi visual yang berhubungan dengan estetik, pembahasan unsur-unsur seni rupa disajikan melalui teori dan praktek.

a

b

c

Gambar 158. (a) *Ratu dan putrinya,* karya patung zaman Mesir Kuno (b) *Thorn Puller,* karya patung zaman Helenistik, (c) Nyoman Nuarta (sumber: (a,b) Paul Zelanski, (c) Indonesian Heritage).

A. Unsur Seni Rupa

1. Unsur Garis

Garis adalah salah satu unsur seni rupa yang paling pokok, sebab garis merupakan unsur rupa yang ada dimana-mana. Untuk lebih memahami tentang garis coba perhatikan bagian tepi sebuah benda, perhatikan jejak yang ditinggalkan oleh binatang melata di atas tanah berdebu, batas pandangan di laut lepas, tiang listrik, cabang pohon, kilat yang menyambar, retak pada tembok. Setelah itu dapatkah anda mernahami apakah garis itu ?

Perhatikanlah bentuk-bentuk di bawah ini ?

a b c d e

Gambar 159 . Unsur seni rupa: bentuk (a,b) dan garis (c,d,e)

Perhatikanlah bentuk a dan b, apa yang menyebabkan bentuk itu berbeda? Lihat pula garis-garis yang ada di sebelahnya, cermati satu persatu, bagaimana perasaan anda melihat setiap garis itu ?

Pada dasarnyaya garis itu hanya ada dua, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis-garis lainnya merupakan pengembangan dan variasi dari kedua jenis garis tersebut dan menyampaikan karakter yang berbeda. Walaupun garis itu sederhana, ia dapat menyampaikan suatu perasaan dan ini tergantung dari kondisi jenis garis tersebut, yaitu tebal tipisnya, posisi dan arahnya.

Sebuah garis lengkung tebal menyampaikan kesan yang berbeda dibanding dengan garis lengkung tipis, apalagi dengan garis lurus dalam posisi yang berbeda tentu akan memberikan kesan yang sangat berbeda dalam perasaan kita. Terwujudnya sebuah bentuk disebabkan karena garis yang membatasi ruang, baik nyata maupun sugestif. Sifat-sifat garis yang membatasi itu menentukan pula sifat bentuk yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, keterampilan dalam membuat garis erat hubungannya dengan keterampilan membuat bentuk dengan garis.

Penggunaan garis dalam seni rupa tidak hanya pada karya dua dimensional, perhatikanlah (gb. 158 c) karya Nyoman Nuarta. Garis dalam karya itu sangat efektif digunakan dalam membuat patung yang ekspresif. Hampir seluruh wujud patung terbentuk dari garis sehingga patung kelihatan seperti dibalut oleh kain namun memberi ekpresi dinamis oleh karena patung itu seakan bergerak oleh ilusi garis. Sama pula halnya dengan (gb. 157 b dan c). Dalam kedua lukisan tersebut ekspresi garis sangat memegang peran penting dalam menghasilkan lukisan yang bersifat dinamis dan ekspresif.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan garis adalah mengetahui potensi ekspresi garis tersebut. Misalnya jika ingin menyampaikan karakter kuat, berani dan agresif tentu harus menggunakan garis yang sesuai untuk itu, misalnya garis tebal, rata, tajam dan halus. Jika ingin menyampaikan suatu sifat yang lembut dan halus gunakanlah garis lengkung tipis dan tak terputus. Namun, perlu diingat bahwa hal itu tidak selalu demikian karena yang lebih menentukan adalah bagaimana perasaan itu dapat diwakili oleh garis yang dibuat. Seorang yang membuat garis dengan perasaan yang terkonsentrasi pada waktu menggoreskannya hasilnya berbeda dengan orang yang hanya sekedar membuat garis. Agar dapat selaras antara gerak perasaan dengan gerak tangan dalam menghasilkan garis yang diinginkan diperlukan latihan dan latihan yang terus menerus. Untuk keperluan itu lihatlah aspek dan sifat beberapa garis di bawah ini, rasakan perbedaan kesan yang disampaikan, kemudian latihlah tangan membuat garis sesuai dengan perasaan yang dikehendaki.

Tabel 2. Garis dan Kesan Efek Fisiknya

No	Aspek	Variasi	Tampilan	Kesan Fisik
1.	Jenis :	- Lurus		- Kesan kaku, keras, tajam.
		- Lengkung		- Lembut, empuk, halus
		- Berombak		- Dinamis mengalun. bergerak, menyenang-kan
		- Zigzag		- Kaku, tegang, panas, menakutkan
2.	Ketebalan:	- Tebal		- Menambah berat, berani, kasar, tegas
		- Tipis		- Halus, ringan, ragu
3.	Kontinyuitas :	- Tak Terputus		- Lancar, konsisten, tidak ragu
		- Terputus		- Tersendat, ragu, kurang berani
		- Titik-Titik		- Ritmis, ragu
4.	Arah:	- Tegak Lu-rus		- Kesan tinggi, me-nyempit
		- Mendatar		- Melebar, pendek, te-nang, mati, istirahat
		- Diagonal		- Dinamis, tidak stabil, oleng.
5.	Ekspresif			- Spontan, berani, segar

Tugas latihan

Perhatikanlah garis-garis berikut ini, gunakanlah sebagai acuan, kemudian latihlah tangan dengan membuat berbagai jenis garis dengan berbagai jenis alat dan bahan seperti pensil, pastel, tinta dan arang.

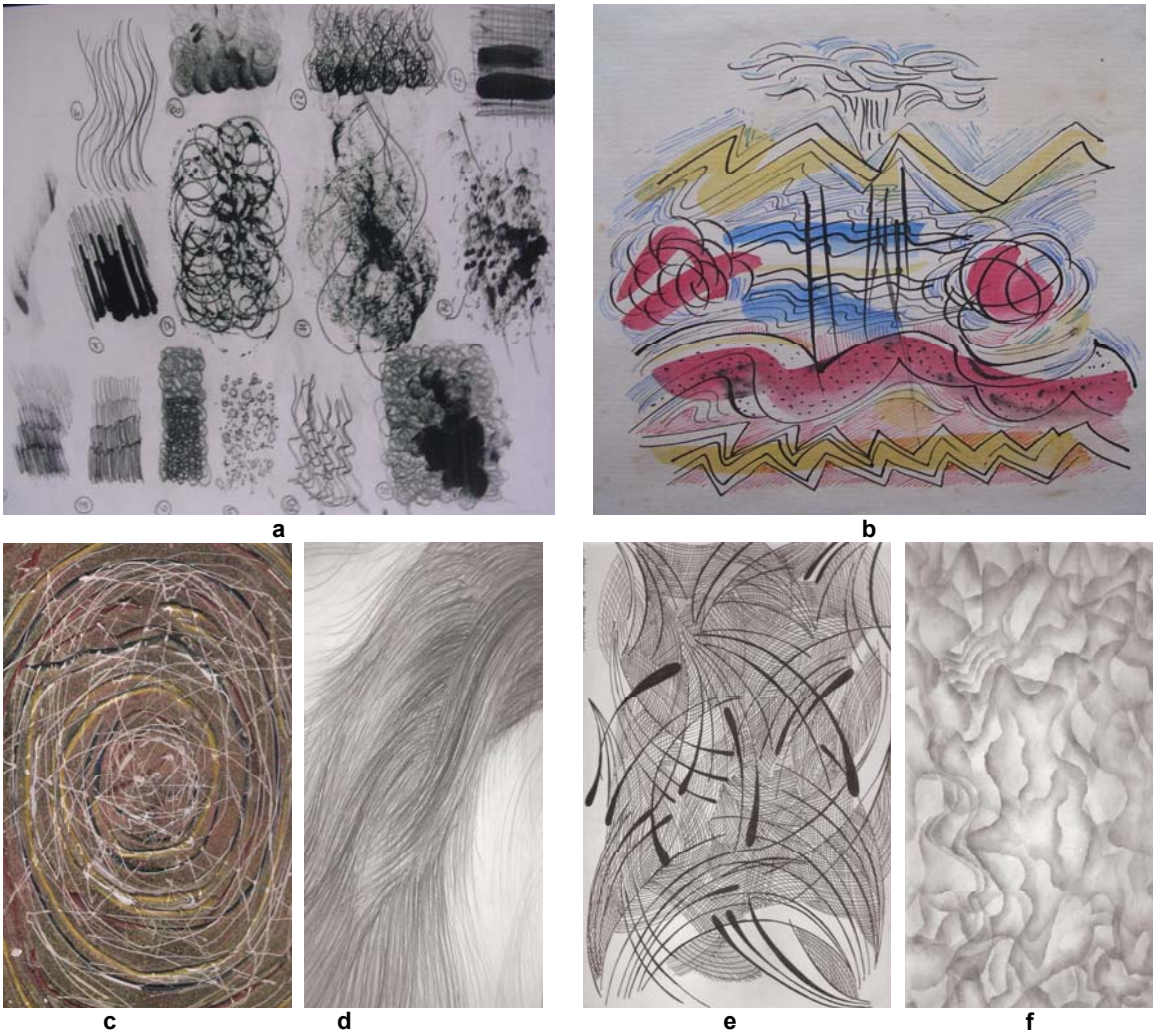

Gambar 160. Berbagai jenis bahan dan teknik membuat garis, hasil latihan peserta Diklat Dasar Seni Rupa/Kekriyaan P4TK Seni dan Budaya

Latihan membuat garis selain untuk melancarkan tangan dalam membuat garis juga berlatih mengamati potensi garis, baik keterbatasan maupun kelebihannya. Pada gambar 160 a, garis dibuat dengan tinta dan dengan alat pena, dilakukan ekplorasi tebal tipisnya, serta efek-efek

visualnya untuk mendapatkan nilai estetiknya. Pada gambar 160 b garis spontan dengan tinta dikombinasi degan warna cat air. Pada gb.160 c, garis dibuat di atas tekstur kasar dengan arah melingkar menuju ke pusat di tengah. Gambar 160 d, garis dibuat dengan pensil tumpang tindih dan membentuk irama bergelombang. Gambar 160 e, garis-garis lengkung dengan variasi arah dan ketebalan memberikan kesan dinamis. Gambar 160 f, garis tidak hanya dapat dibuat dengan alat yang runcing, namun dapat pula memanfaatkan batas tepi kertas dengan teknik arsiran dan gosok. Masih ada banyak kemungkinan lain dalam membuat garis untuk mendapatkan nilai estetik dan ekpresinya, baik dengan media dua dimensional dan tiga dimensional selain itu pada gb. 161 dan 162, garis dapat digunakan untuk membentuk ilusi tiga dimensional. Pada gambar tersebut, arah garis yang disusun secara teratur dan berulang-ulang dapat membentuk ilusi ruang serta gerakan.

a

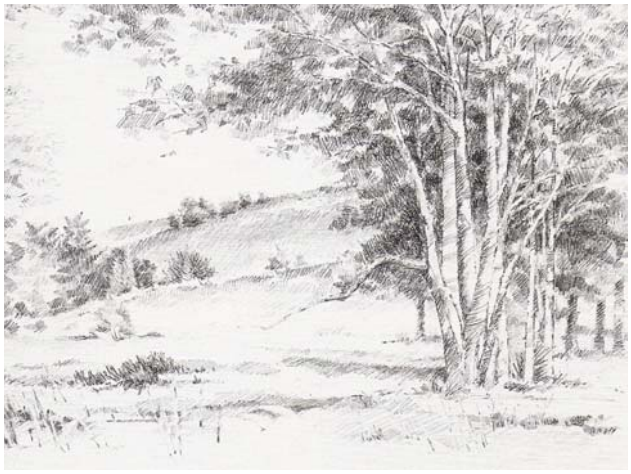

b

Gambar 161 . Dua gambar dengan hanya menggunakan garis

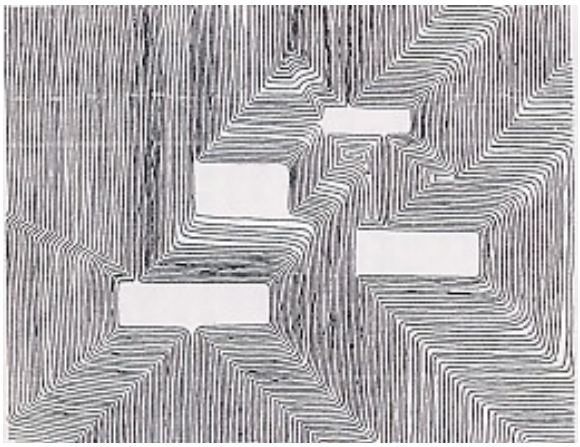

a

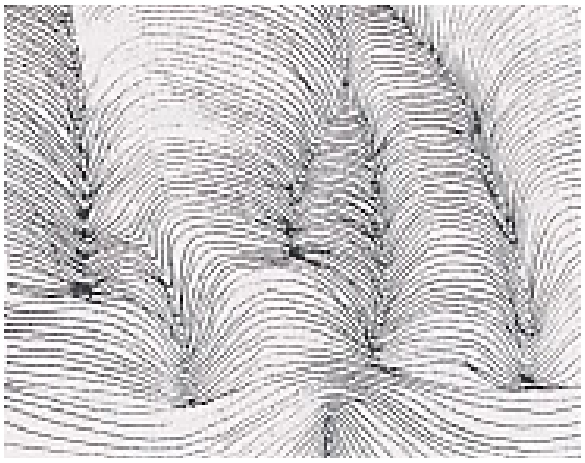

b

Gambar 162. Ilusi Garis (sumber: Robert H. McKim)

2. Unsur Ruang

Ruang termasuk unsur seni rupa yang pokok. Dengan adanya ruang, maka karya seni rupa dapat dibuat. Ada ruang dua dimensional (bidang) ada pula tiga dimensional. Sebuah titik di atas kertas ada pada ruang datar, sedang kita ada pada ruang berongga. Penggunaan ruang pada permukaan datar menyangkut hubungan antara ruang datar (bidang) latar belakang dengan figur (bentuk). Dalam istilah keruangan hal ini disebut sebagai ruang positif (bentuk) dan ruang negatif, yaitu ruang di belakang atau di sekitar bentuk atau latar belakang. Apabila bentuk datar v(ruang positif) dan latar belakang datar ukurannya sama, dapat menimbulkan bentuk yang simultan dan penglihatan mata kita dipaksa untuk melihat kedua bentuk secara bersamaan. Efek ini dapat menyebabkan mata kelelahan untuk mengidentifikasikannya (gb. 163 b)

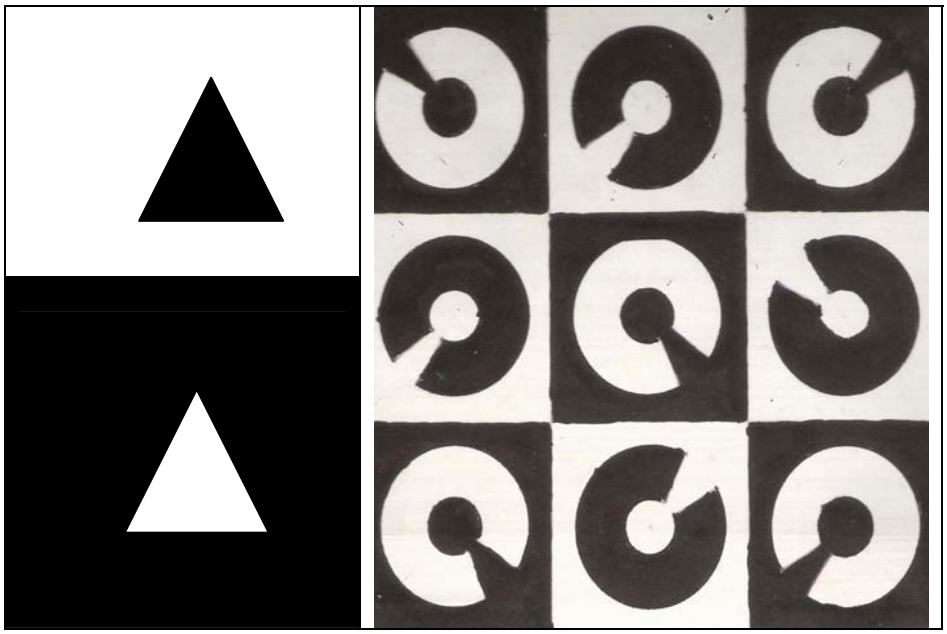

a b

Gambar 163. (a) Positif dan negatif, (b) Positif negatif simultan

Membuat karya seni rupa pada dasarnya merupakan kegiatan meng-organisasikan ruang positif dan ruang negatif, dalam susunan yang baik interaksi keduanya dapat mencapai harmoni.

Dengan diketemukannya perspektif pengorganisasian ruang dalam bidang dua dimensional semakin berkembang, sebab dengan meng-gunakan prinsip perspektif dimungkinkan untuk menggambarkan ilusi ruang dengan kedalaman pada bidang datar. Dalam prinsipnya ada dua jenis perspektif, pertama, benda-benda yang posisinya sejajar semakin menjauh akan kelihatan semakin mengecil menuju kepada titik lenyap pada garis batas pandangan hal ini disebut linear perspektif (gb.164), kedua, benda-benda yang menjauh akan semakin kabur karena pengaruh atmosfer, sedang benda yang dekat terlihat lebih terang dan besar, prinsip ini disebut areal perspektif (gb.162, 163). Penggunaan perspektif sangat penting bagi pelukis naturalis dan realis, kedua jenis perspektif terkadang digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan ilusi tiga dimensi lebih efektif. Perhatikan gambar 165 pepohonan semakin jauh semakin mengecil, begitu pula warna semakin jauh semakin melemah intensitasnya.

Perhatikan pula gambar berikut ! Bagaimana caranya menggambarkan ilusi ruang ?

Gambar 164. Ruang positif negatif dengan areal perspektif.

Gambar 165. Albert Biersatdt, *The Rocky Mountain* (sumber: Paul Zelanski)

Gambar 166 . Jacopo Tintoretto, *The Finding of the Body of St Mark*
(sumber: Paul Zerlanski)

Tugas Latihan

Agar mengetahmi potensi ruang yang sesungguhnya lakukanlah latihan belikut ini:

- ***Camkanlah tentang perbedaan ruang negatif dan ruang positif***
- ***Pada kertas gambar A4 susunlah ruang positif secara tumpang tindih dan gunakan tinta hitam sebagai warnanya***
- ***Dengan kertas yang lain susunan ruang positif dan negatif dalam perbandingan yang sama, gunakan pula tinta hitam sebagai warnanya***
- ***Perhatikan hasilnya dan cermati hal-hal yang kurang me-muaskan perhatian***
- ***Gunakan contoh sebagai acuan***

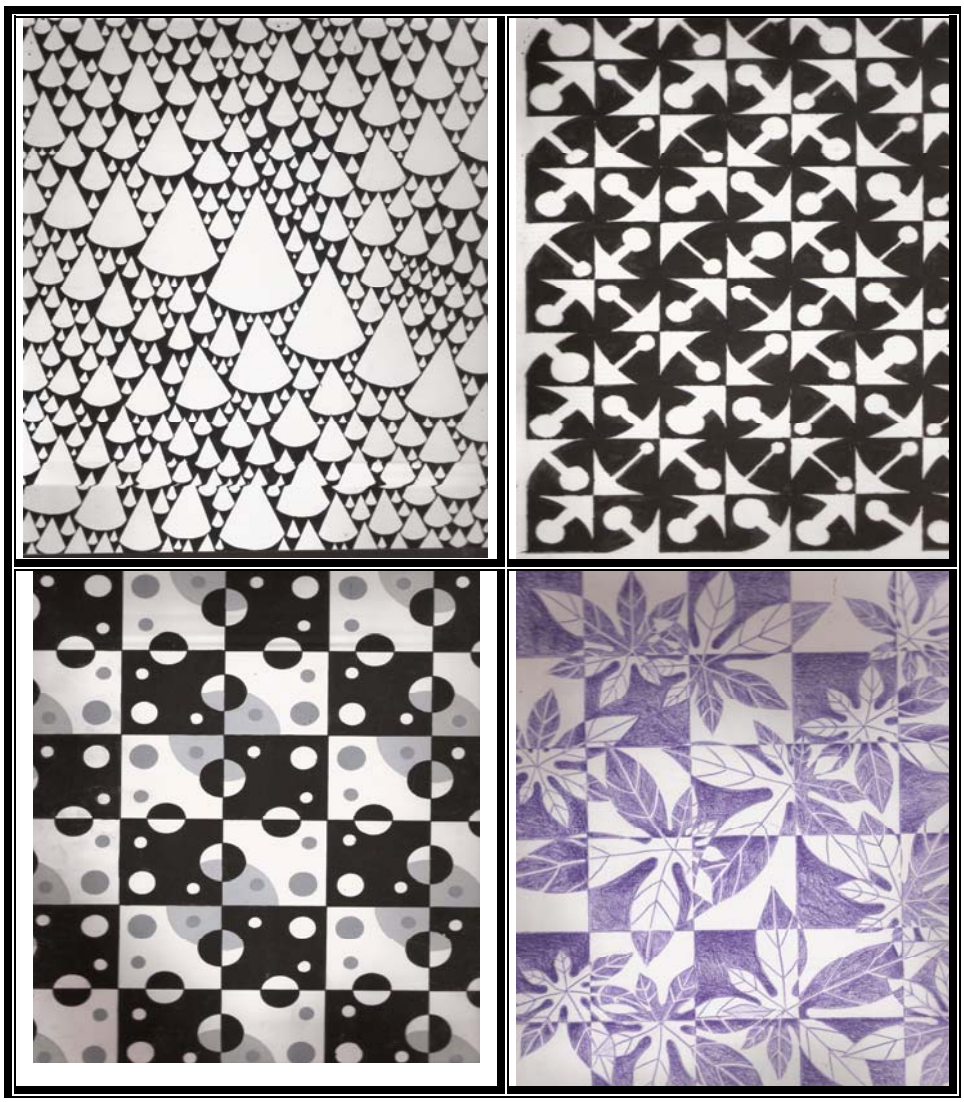

Gambar 167 . Contoh Ruang positif dan negatif karya peserta
Diklat Desain Dasar Seni Rupa/Kriya P4TK Seni Budaya

3. Unsur Bentuk

Bentuk merupakan salah satu unsur seni rupa yang menentukan keberhasilan sebuah karya seni rupa dan kriya. Namun di samping istilah bentuk ada pula istilah wujud untuk membedakan antara 'image' (2 dimensional) yang memiliki panjang dan lebar pada area yang datar dengan 'image' (3 dimensional) yang memiliki panjang, lebar, dan volume/tebal pada area dengan kedalaman.

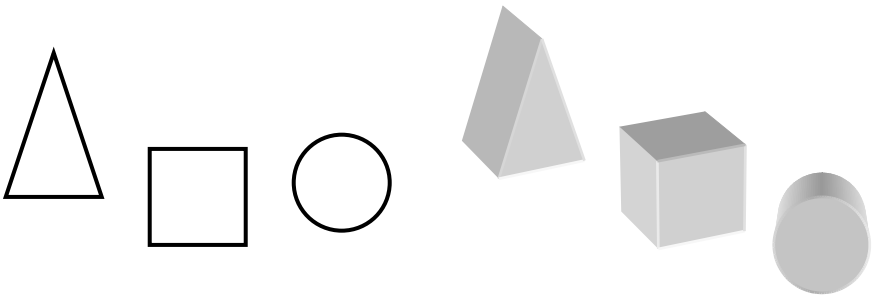

Bagan 1 . Bentuk dan wujud

Lihatlah kedua karya ini, dapatkah anda mendapatkan perbedaan dan persamaannya ?

a **b**

Gambar 168. (a) Bentuk organik dua dimensi, (b) Bentuk organik tiga dimensi

Bentuk ada karena dibatasi oleh garis. Garis yang membatasi bidang menjadikan bentuk dan karakter bentuk itu ditentukan oleh jenis garis yang membatasinya itu. Bentuk yang dibatasi oleh garis lurus karakternya berbeda dengan bentuk yang dibatasi oleh garis lengkung. Pembatasan bidang oleh garis ini menghasilkan dua jenis bentuk yaitu

bentuk geometris dan bentuk organis (gb.169). Bentuk geometris struktumya teratur misalnya: segitiga, segiempat dan bulat; sedangkan bentuk organis strukturnya tidak teratur dan banyak terdapat pada bentuk-bentuk alami seperti pepohonan, akar, tulang binatang, mahluk di dalam lautan dan sebagainya.

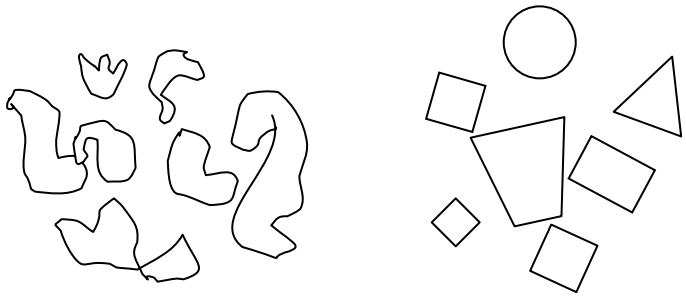

a **b**

Bagan 2 . (a) Bentuk organis, (b) Bentuk

Selanjutnya perhatikanlah bentuk-bentuk di bawah ini, kesan apa saja yang timbul dalam hati ketika memperhatikannya ?

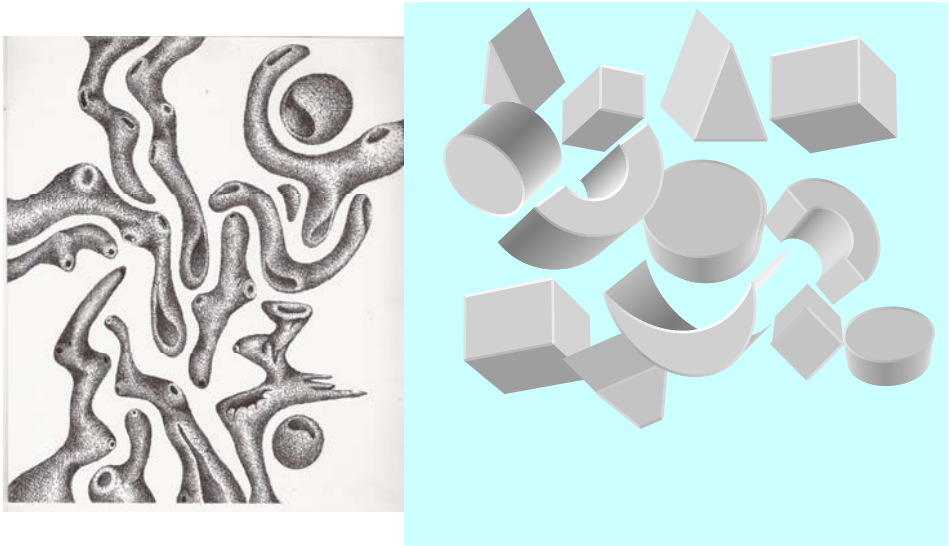

a **b**

Gambar 169. Bentuk dengan ilusi tiga dimensi, (a) Bentuk organis, (b) Bentuk geometris.

Dalam seni rupa dua dimensional (nirmana datar) sejak dahulu telah dilakukan upaya untuk menggambarkan ilusi tiga dimensional atau ruang pada bidang datar. Salah satunya adalah dengan cara tumpang tindih

atau *overlapping* (gb.169, 170). Kita tahu bahwa bila sesuatu tersusun dalam posisi tumpang tindih maka ada suatu celah di antara bentuk-bentuk tersebut dan celah itu adalah ruang. Cara lain adalah dengan memberikan sinar dan bayangan pada bentuk itu dengan teknik arsiran dan blok (gb. 169,170).

Perhatikanlah gambar di bawah ini! Apakah anda dapat melihat adanya perbedaan bentuk dan teknik menggambarkannya ?

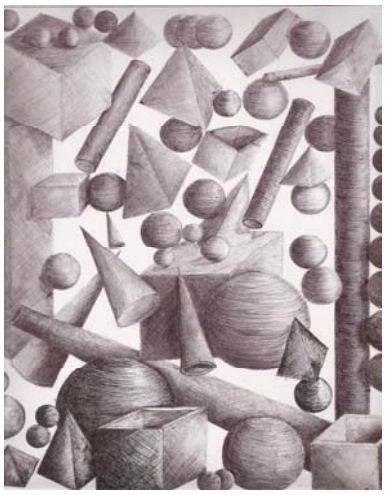

a

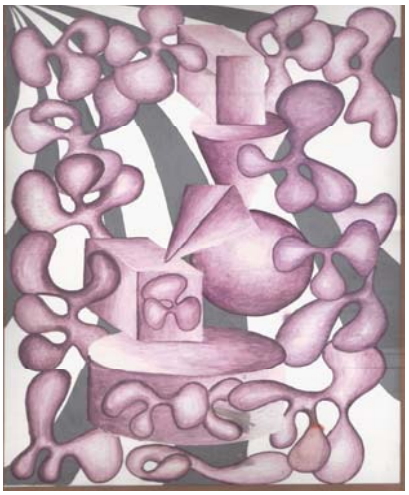

b

Gambar 170 . Bentuk-bentuk organis dan geometris bervolume, karya peserta Diklat Dasar Seni Rupa/ Kekriyaan.

c

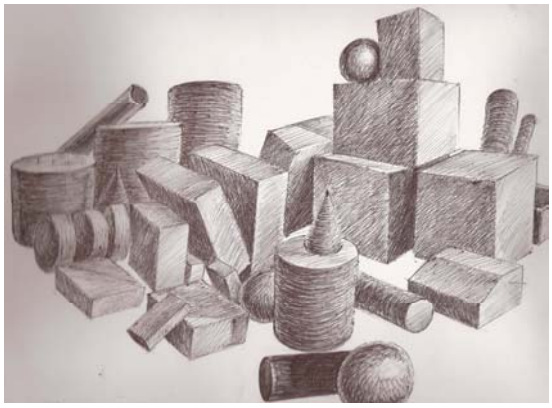

d

Pada gambar (a) arsiran untuk memberikan kesan volume diterapkan pada tepi bentuk organis, sedang pada gambar (b) bagian gelap menggunakan teknik blok pada bagian yang tidak atau sedikit kena sinar, Namun pada bentuk geometris dapat juga diterapkan teknik arsiran untuk mendapatkan ilusi tiga dimensional (gb.170a,d).

4. Unsur Warna

Dalam seni rupa warna sangat esensial, karena penampilan pertama yang diperhatikan orang selain bentuk adalah warna. Warnalah yang menyebabkan kita berhenti sejenak untuk melihat kain yang dijual di sebuah toko, demikian juga war-na menyebabkan kita dapat mengenali sebuah benda. Bagaimana rupa dunia ini jika tidak ada warna ? Lalu apakah warna itu ?

a. Teori Warna

Ada beberapa pendapat yang mencoba menjelaskan tentang warna, namun yang menonjol dan aplikatif dalam bidang seni rupa adalah teori cahaya dan teori pigmen. Teori cahaya dipelopori oleh Sir Isaac Newton yang mengatakan bahwa warna yang kita lihat pada suatu benda berasal dari cahaya putih matahari. Hal ini dibuktikannya dengan membiaskan cahaya putih itu dengan prisma kaca (bagan 3). Hasil yang keluar dari prisma itu berupa tujuh spektrum warna.

Selanjutnya menurut teori itu kita dapat melihat warna sebuah benda karena benda tersebut menyerap dan memantulkan spektrum warna ke mata kita.

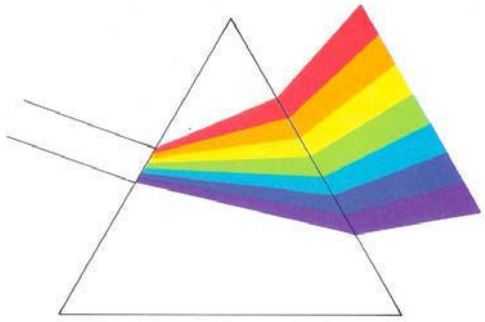

Bagan 3 . Pembiasan cahaya putih menjadi warna dengan prisma kaca

Misalnya kita melihat warna merah suatu benda karena hanya spektrum merah yang dipantulkan, sedang yang lainnya diserap oleh benda tersebut. Jika benda itu kelihatan abu-abu artinya seluruh spektrum dipantulkan setengah, jika kelihatan hitam seluruh spektrum diserap dan apabila putih seluruh spektrum dipantulkan secara penuh.

Dalam teori pigmen dinyatakan bahwa warna itu terdapat pada pigmen dan hanya ada tiga jenis warna pokok,yaitu merah, biru dan kuning. Warna-warna itu tidak bisa didapat dengan mencampur, warna-warna tersebut adalah warna murni. Teori ini dipelopori oleh Prang Brewster. Dalam perkembangannya warna dikelompokkan menjadi tiga,

yakni warna primer, warna sekunder dan warna tertier. Warna primer merupakan warna induk karena warna sekunder didapat dengan mencampur warna-warna primer sedang warna tertier didapat dengan mencampur warna primer dan sekunder. Tiga kelompok warna itu tersusun dalam lingkaran warna dan lingkaran warna tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dasar penggunaan warna. Uraian selanjutnya tentang warna dalam buku ini adalah berdasarkan teori Prang.

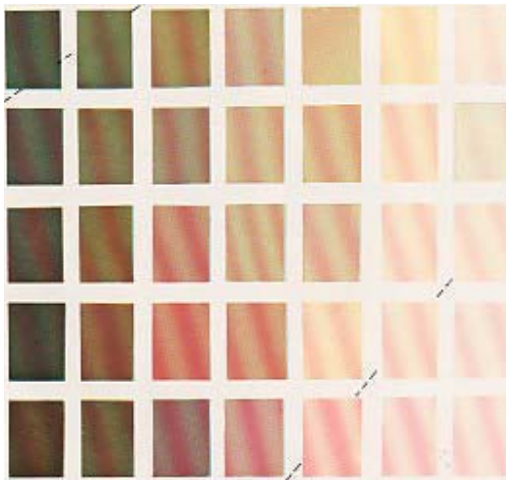

Lingkaran Warna

Bagan 4 . *Tint & Shade,* dan lingkaran warna

Kelompok Warna	Nama Warna
Warna Primer :	Merah, Biru, Kuning
Warna Sekunder :	Hijau, Jingga, Ungu
Warna Tertier :	Kuning Jingga, Merah Jingga, Ungu Merah, Ungu Biru, Hijau Biru, Hijau Kuning

Tugas Latihan

Agar dapat memahami percampuran warna lakukan latihan berikut ini :

- ***Pada kertas gambar A4 buatlah sebuah lingkaran dan bagi lingkaran itu menjadi dua belas bagian yang sama.***
- ***Tentukan bagian paling atas sebagai ruang warna kuning, kemudian searah jarum jam adalah berturut-turut warna kuning jingga, jingga, merah jingga, merah, ungu merah, ungu, biru ungu, biru, hijau biru, hijau dan hijau kuning.***
- ***Selanjutnya isilah ruang-ruang tersebut dengan warna cat poster sesuai dengan namanya.***
- ***Untuk mendapatkan warna sekunder campurlah dua warna primer dengan perbandingan 1:1 (k+b=h, k+m=j, b+m=u). Begitu pula untuk mendapatkan warna tertier campurlah warna primer dengan sekunder 1:1.***
- ***Dengan kertas gambar A4 yang lain buatlah sebuah segitiga sama sisi***
- ***Bagilah ruang segi-tiga itu menjadi tiga bagian, kemudian pada bagian tersebut terapkanlah warna-warna primer***
- ***Pada kertas yang lain buatlah segi-empat sama sisi dan bagi menjadi empat bagian. Seterusnya terapkanlah empat warna yang saling berhadapan pada lingkaran warna pada empat ruang pada segi-empat tersebut***
- ***Perhatikan dengan seksama bagaimana kelihatannya warna-warna yang saling berjajar itu baik pada lingkaran maupun pada segi-tiga dan segi-empat Kenalilah sifat-sifat warna itu dengan perasaaan anda, warna yang menonjol, menyurut, panas, dingin, bergetar dan sebagainya.***

b. Temperatur Warna

Warna-warna dalam lingkaran warna selain dikelompokkan menjadi tiga kelompok wama dapat pula diklasifikasikan menjadi dua kelompok warna menurut temperaturya, yaitu warna panas dan warna dingin. Warna-warna yang temasuk kelompok wama panas adalah : kuning, kuning jingga, jingga, merah jingga, merah dan merah ungu; sedangkan yang termasuk warna dingin adalah: ungu, ungu biru, biru, hijau biru, hijau dan hijau kuning. Kesan temperatur yang ditimbulkannya disebabkan karena kebiasaan dari keadaan yang ada setiap hari di lingkungan kita. Pengalaman kita menunjukkan bahwa sesuatu yang berwarna merah, jingga, kuning adalah panas; misalnya: api, matahari, dan logam yang dilelehkan. Sebaliknya sesuatu yang berwarna violet,

hijau, biru adalah dingin; misalnya : laut, danau, dan pegunungan. Hijau dan ungu dapat menjadi panas jika pada unsurnya lebih banyak mengandung warna panas, seperti kuning dan merah. Warna yang paling panas adalah kuning dan yang paling dingin adalah ungu. Sedangkan kelompok warna netral adalah abu-abu, hitam dan putih. Sebenarya hitam dan putih bukanlah warna sebab hanya berupa gelap dan terang . *Value* dan *intensity* juga dapat mengandung temperatur warna ini. Value yang terang kelihatan lebih panas daripada value yang gelap, begitu pula warna yang intesitasnya penuh kesannya lebih panas dibandingkan dengan warna yang intensitasnya lebih lemah. Penerapan warna panas dan dingin akan efektif jika disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Misalnya, pada terik matahari jika menggunakan warna panas suasana akan lebih menjadi panas, untuk itu dalam kondisi panas akan lebih baik jika menerapkan warna dingin.

Hal yang sama adalah penggunaan warna pada ruang atau perlengkapan anak-anak, seperti ruangan, pakaian, dan mainan. Untuk anak-anak lebih baik menggunakan warna ringan yang ceria, tidak menggunakan warna-warna berat dan kusam. Hal ini sesuai dengan sifat anak-anak yang menyukai hal-hal yang menggembirakan. Jadi secara alami berbeda dengan selera orang dewasa yang sering menyesuaikan dengan kondisi kegemaran dan kejiwaannya.

Tugas Latihan

Untuk dapat memahami potensi warna lakukanlah latihan berikut ini:

- ***Ambil selembar kertas gambar, lalu buatlah bentuk-bentuk geometris dengan ukuran yang bervariasi, gunakan pensil.***
- ***Pertimbangkan dan rasakan susunannya, jika dirasa sudah baik terapkanlah warna-warna panas pada bentuk dan latar belakangnya . Gunakan warna cat poster***
- ***Dengan prosedur yang sama buatlah bentuk-bentuk organis dengan warna-warna dingin***
- ***Bandingkan kedua hasil karya itu dan rasakan temperatur warnanya!***

a

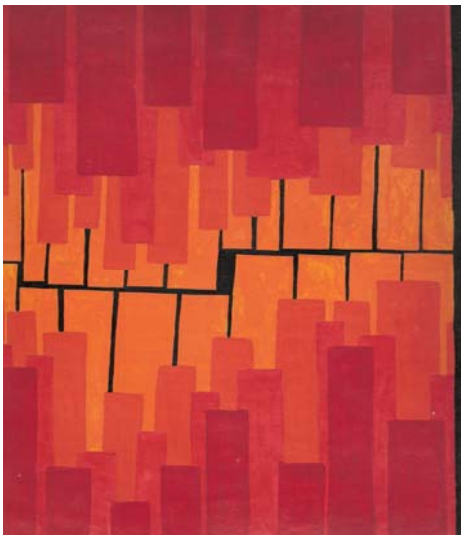

b

Gambar 171. Aplikasi warna panas (a) dan warna dingin (b)

c. Dimensi Warna

Jumlah warna diperkirakan kurang lebih ada 30.000 jenis. Setiap warna sesungguhnya mengandung tiga aspek yaitu : *Hue, Value* dan *Intensity*. Perbedaan warna disebabkan oleh ketiga aspek tersebut dan setiap aspek memiliki peran khusus dan berinteraksi satu dengan lainnya.

Hue adalah nama warna pada lingkaran warna dan keberadaannya ditentukan oleh adanya sinar langsung maupun tak langsung. *Hue* murni intensitasnya tinggi dan biasanya *hue* sangat kuat menarik perhatian.

Value merupakan istilah untuk menunjukkan terang gelapnya *hue*. *Hue* yang mumi jika ditambah putih disebut *tint* dan bila *hu*e murni ditambah hitam disebut *shade*. Aplikasi dari kedua hal ini tampak dalam membuat tone warna terutama gelap terang untuk ilusi tiga dimensional pada lukisan realis begitu pula pada karya-karya jenis lainnya yang datar seperti pada karya grafis, dekorasi interior dan sebagainya.

Intensity adalah cerah suramnya wama. Warna yang cerah memiliki intensitas yang tinggi, sedangkan warna suram memiliki intensitas rendah. Hitam, putih dan abu-abu adalah warna suram yang tidak memiliki intensitas *hue*. Oleh sebab itu warna abu-abu dapat berperan

sebagai warna netral yang dapat menyatukan warna lainnya terutama warna kontras. Warna hitam dapat mengikat warna-warna kontras oleh karena hitam menyerap cahaya, karena warna-warna kontras yang intensitasnya tinggi kekuatan refleksi cahayanya dikurangi oleh warna hitam jika digunakan sebagai latar belakang, atau sebagai kontur garis tepi bentuk. Putih adalah sebaliknya dari hitam karena memantulkan seluruh gelombang spektrum warna, sehingga warna kelihatan lebih cerah di atas putih. Sedangkan abu-abu memantulkan setengah dari setiap spektrum warna.

Untuk lebih memahami bagaimana peran warna dalam seni rupa perhatikanlah karya-karya berikut. Perhatikan cerah suramnya, gelap terangnya dan bagaimana perannya dalam ruang dan bentuk ?

a

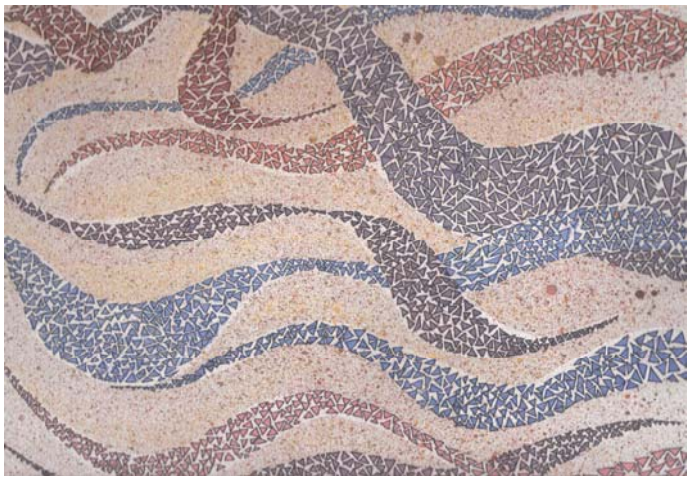

b

Gambar172. (a) Aplikasi warna-warna intesitas tinggi, (b) Aplikasi warna-warna intesitas rendah.

Tugas Latihan

Untuk dapat memahami potensi warna lakukanlah latihan berikut ini:

- ***Ambil selembar kertas gambar, lalu buatlah bentuk-bentuk geometris dengan ukuran yang bervariasi, gunakan pensil.***
- ***Pertimbangkan dan rasakan susunannya, jika dirasa sudah baik terapkanlah warna-warna panas pada bentuk dan latar be-lakangnya . Gunakan warna cat poster***
- ***Dengan prosedur yang sama buatlah bentuk-bentuk organis dengan warna-warna dingin***
- ***Bandingkan kedua hasil karya itu dan rasakan temperatur warnanya!***

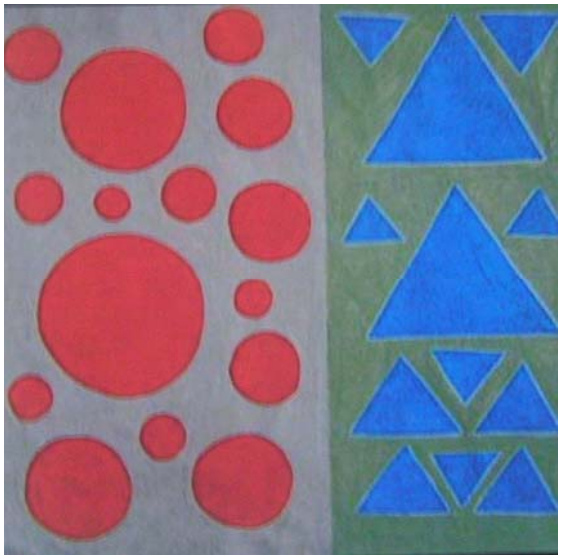

Gambar 173 . Aplikasi warna primer

Perhatikan ***warna-warna yang ada di alam disekeliling anda. Apakah ada kombinasi warna yang tidak menyenangkan? Alam sangat bijaksana, lihatlah warna-warna bunga, walaupun kontras dengan daunnya yang hijau tetapi tetap menyenangkan. Pelajarilah itu !***

d. Skema warna

Bagaimana caranya mengkombinasikan warna? Walaupun selera dalam memilih dan mengkombinasikan warna itu sifatnya sangat pribadi, pertanyaan tadi maksudnya untuk mengetahui apakah ada pedoman dalam penyusunan kombinasi warna. Skema warna memberikan suatu kunci bagaimana mendapatkan susunan warna serasi yang dapat diterapkan ke dalam karya seni rupa dan kriya. Namun demikian kunci skema warna ini bukanlah harga mati, ini hanyalah suatu tuntunan jika

menemui kebuntuan dalam upaya mendapatkan warna yang diharapkan. Hal yang sangat menentukan adalah suasana hati berupa ketajaman rasa dalam menentukan warna. Sumber penggunaan skema warna ini adalah lingkaran warna. Ada beberapa kunci untuk mendapatkan warna yang serasi yaitu monokromatik, analogus dan komplementer.

Monokromatik, susunan warna ini berdasarkan satu *hue*; 'mono' berarti satu dan 'kromatik' berarti warna. Dalam kombinasinya menggunakan satu nada warna, yaitu *hue* murni ditambah dengan *tint* dan *shade*. Keharmonisan mudah dicapai, namun perlu variasi dalam unsur lainnya agar tidak membosankan. Pada gambar berikut motif divariasikan ukurannya, dan susunan pengulangan motif secara acak, walaupun motifnya sejenis terasa tidak membosankan. Pada gambar 175 susunan warna monokromatik diberi aksen merah, sehingga merah menjadi dominan dan pusat perhatian. Warna merah memiliki intensitas yang kuat sehingga mengalahkan warna lainnya, selain itu merah dalam bentuk segitiga bersifat kontras dengan bentuk bulat dengan warna abu-abu dengan tiga variasinya sehingga susunan sangat menarik perhatian dengan latar belakang hitam. Susunan bentuk bulat sangat menarik walaupun dalam satu nada, oleh karena ukuran dan susunannya yang dinamis seakan bentuk bulat tersebut bergerak-gerak seperti gelembung-gelembung di udara. Penyusunan dengan cara demikian sangat baik menghindari kejemuan karena bentuk dan nada warna yang monotone.

Gambar 174. Penerapan warna monokromatik

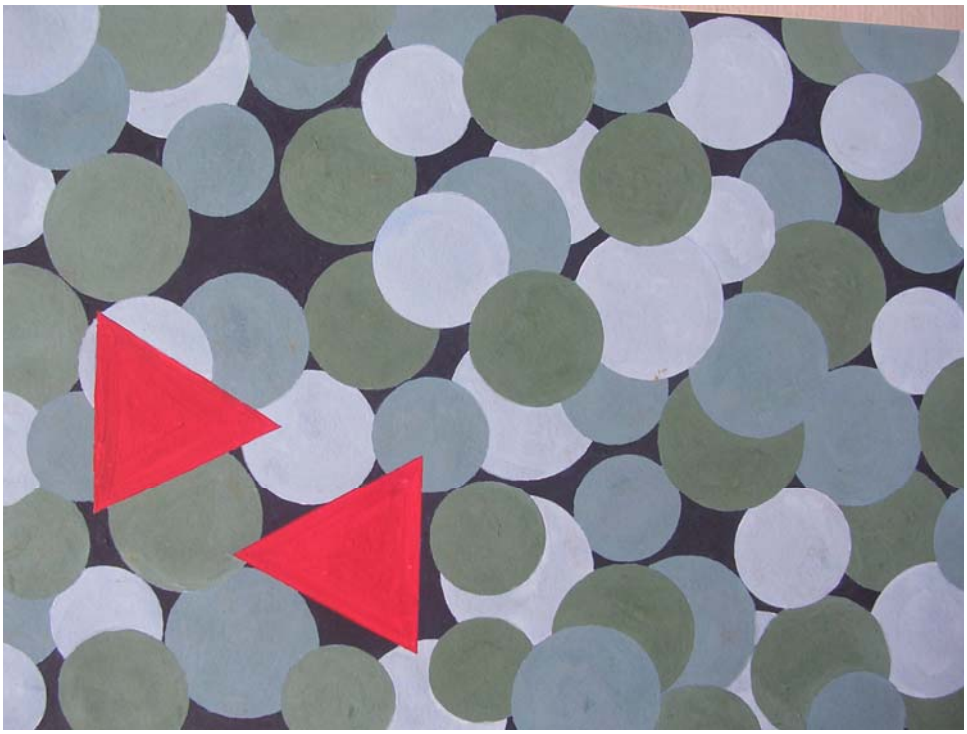

Gambar175 . Warna monokromatik dengan aksen warna primer merah

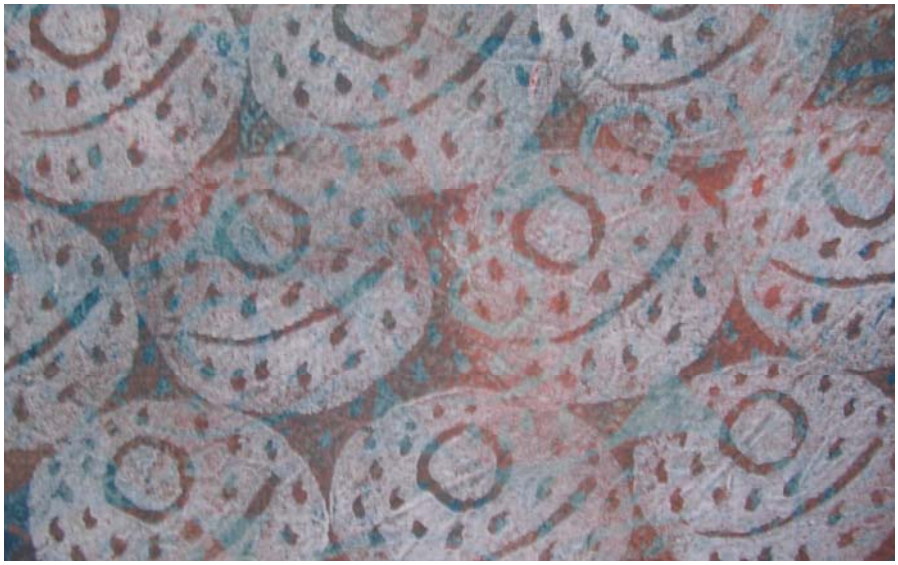

Gambar 176. Penggunaan warna monokromatik

Analogus, susunan warna yang terdiri dari dua sampai empat warna yang bersebelahan dalam lingkaran warna dengan satu warna primer. Susunan warna ini juga mudah untuk mendapatkan harmoni karena hampir semuanya memiliki nada warna yang sama, misalnya ungu memiliki unsur biru, ungu biru memiliki unsur yang sama pula. Pada susunan berikut biru merupakan aksen yang tidak kontras sehingga harmoni tidak sulit untuk didapat. Sedangkan latar belakang abu-abu sebagai warna netral juga menyatukan warna dan bentuk yang agak berbeda dalam kualitasnya. Susunan analogus lebih menarik karena ada salah satu warna pokok yang menonjol sebagai penekanan perhatian. Hal ini berbeda dengan warna monokromatik karena semua warna senada. Pada susunan berikut, warna dan bentuk saling berinteraksi, misalnya bentuk ungu dalam garis spiral geometris berhubungan dengan bentuk biru dalam garis spiral organik namun kontras dalam kualitasnya, yaitu sifat geometris dan organisnya dari kedua jenis garis sehingga hubungannya tidak menjadi monotone walau warnanya senada.

Gambar 177. Penerapan warna analogus

Komplementer, yaitu susunan warna yang berhadapan dalam lingkaran warna. Skema warna ini terdiri beberapa macam. Perhatikan tabel berikut. Warna komplemen pada dasarnya adalah warna kontras, apabila disusun secara tepat dapat sangat menarik perhatian, namun sebaliknya jika kontras tidak dapat dikontrol dapat menyebabkan tidak nyaman pada penglihatan. Dalam susunan warna berikut, kontras diikat dengan latar

Gambar 178 . Penerapan warna komplementer

belakang hitam sehingga dapat menjadi harmoni. Susunan terlihat dinamis karena karena warna-warna yang diterapkan pada bentuk-bentuk kontras memancar dari satu titik pusat di sudut kiri bawah. Dengan demikian hitam sangat kuat menyatukan unsur-unsur yang berbeda.

Gambar 179. Penggunaan warna komplementer.

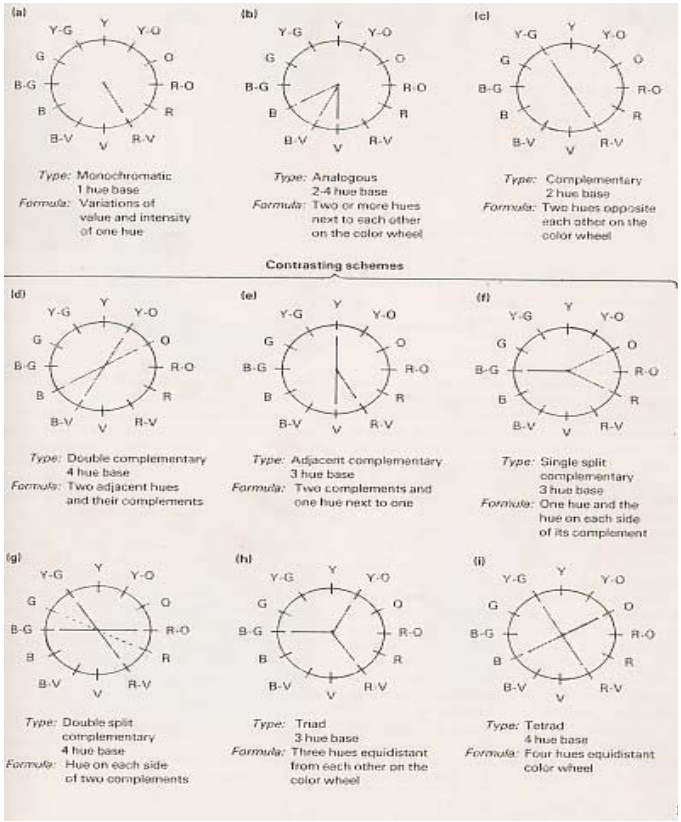

Bagan 5. Skema Warna
Sumber: Marial L. Davis.

e. Makna Warna

Hal yang perlu juga diketahui dalam menggunakan warna adalah tentang bahasa warna. Walaupun sesungguhnya bahasa warna sangat subyektif dalam mengartikan dan menggunakannya, namun secara umum warna dingin dan gelap dengan intensitas yang rendah kelihatan lebih tenang, meditatif dan introspektif. Sebaliknya warna panas dengan intensitas tinggi dapat memberi kesan cerah, kelihatan dinamis, lincah dan menonjol. Dengan demikian kedua jenis warna ini memiliki sifat kontras, jika digunakan dengan tepat proporsinya dapat memberikan kesan perasaan yang menyenangkan.

Sebagai acuan, para ahli telah mengartikan warna sebagai tabel berikut .

Tabel 3 . Makna Warna

Nama Warna	Makna Warna
Merah :	cinta, nafsu, kekuatan, semangat, tenaga, ketertarikan, bahaya, kemarahan.
Merah – Orange :	spirit, enerji, kekuatan, berani dan tindakan.
Orange :	hangat, ceria, muda, kenikmatan.
Kuning – orange:	kebahagiaan, kemakmuran, keramahan, optimisme, dan keterbukaan.
Kuning :	terang, pintar, bijaksana, hangat .
Kuning - hijau :	persaudaraan, muda, hangat, baru.
Hijau :	muda, belum berpengalaman, tumbuh, kaya, kesegaran, kalem dan istirahat.
Biru - hijau :	diam, santai, halus, setia.
Biru :	damai, setia, tertahan, konservatif, pasif hormat, kesedihan, kelembutan.
Biru - ungu :	spiritualisme, kerendahan hati, kedewasaan, kehormatan, kelelahan.
Ungu :	keajegan, keagungan, dramatis, dominan, misteri, formal, melankoli, tenang.
Merah - ungu :	tegang, terasing, dramatis.
Cokelat :	tidak formal, hangat, alamiah, persahabatan, kemanusiaan, seperti tanah.
Hitam :	kehormatan, berduka, formal, kematian, muram, tak menentu, sedih, misteri.
Abu-abu :	ketenangan, penyerahan, keagungan, netral.
Putih :	kesenangan, harapan, kemurnian, mustahil, kebersihan, spiritualisme, kenikmatan, pemberian maaf, pencerahan, kesucian.

Sumber: Marian L. Davis

Tugas A : Studi Observasi Warna di Lingkungan

Agar lebih dapat mengahayati bagaimana arti sebuah warna coba amati lingkungan anda di rumah, di sekitar rumah dan di kampung anda. Warna apa yang dominan dalam lingkungan itu dan bagaimana perasaan anda tentang warna tersebut? Selain itu amati warna pakaian dari teman-teman anda, warna apa yang dominan dikenakannya lalu tanyakan kenapa mereka menyukai warna tersebut! Kemudian untuk melatih perasaan anda lihatlah warna langit yang biru bersih, warna api yang menyala, warna tanah, warna daun dari pepohonan, resapi betul warna-warna itu dan apakah ada perbedan rasa yang dimiliki olek setiap warna itu? Tuliskan hasil pengamatan itu sebagai laporan sebanyak 3 halaman A4, satu setengah spasi.

Tugas B : Latihan Pengembangan Motif dan Penerapan Warna

Untuk dapat memahami bagaimana menyusun warna serasi yang menurut kunci skema warna sebaiknya lakukanlah latihan berikut :

- ***Pergilah ke kebun, pilih sebuah pohon besar, pohon bunga atau sejenis rerumputan. Amati dengan cermat batangnya, daunnya, bunganya mungkin juga ada buahnya***
- ***Mulailah membuat sket dari beberapa bagian pohon tersebut secara terpisah-pisah. Gambar ini merupakan studi dari pohon itu yang nantinya akan dipindahkan menjadi sebuah motif sederhana.***
- ***Dengan kertas lain buatlah lima buah motif berdasarkan bentuk-bentuk dari pohon yang telah digambar tadi***
- ***Pilih salah satu motif yang paling disenangi kemudian beri warna monokromatik dengan warna poster atau cat air.***
- ***Dengan prosedur yang sama buatlah gambar studi dari berbagai obyek, dapat binatang atau benda-benda lainnya yang ada disekitar anda, kentudian terapkan pula skema-skema warna lainnya : analogus dan kontplementer.***
- ***Gunakan contoh-contoh di atas sebagai acuan.***

5. Unsur Tekstur

Perhatikanlah tekstur berikut, bagaimana anda melihat dan merasakan permukaannya? Untuk lebih nyata lagi lihatlah permukaan lantai di bawah anda, sepatu anda, kaca jendela, almari dan kalau bisa lihat permukaan sebuah karya seni rupa atau kriya. Bagaimana kelihatannya? Bagaimana pula, rasanya kalau diraba ? Semua itu menunjukkan kepada kondisi permukaan suatu benda. Dapatkah anda mendefinisikan tekstur itu lebih jelas?

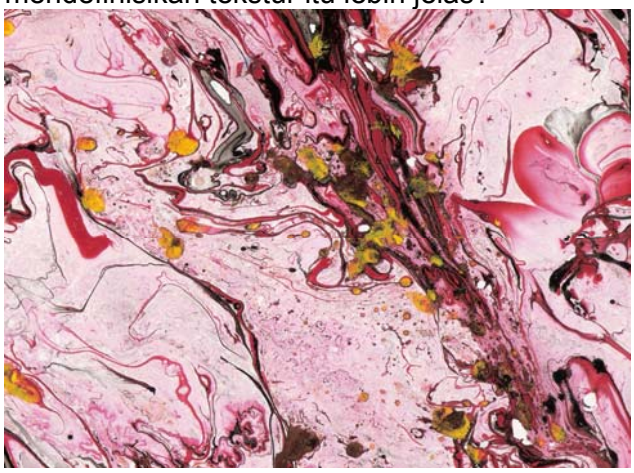

Gambar 180. Tekstur dengan teknik marbling karya peserta Diklat Dasar Seni Rupa/Kekriyaan

Tekstur sangat menentukan keberhasilan sebuah karya seni rupa dan kriya, karena bersamaan dengan warna, tekstur menentukan kualitas permukaan yang terlihat paling awal. Dalam seni rupa dan kriya tekstur dapat dianalisa melalui dua aspek, yaitu kualitas raba suatu permukaan dan kualitas visual suatu benda. Oleh sebab itu, tekstur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekstur **kasar** dan tekstur **semu.**

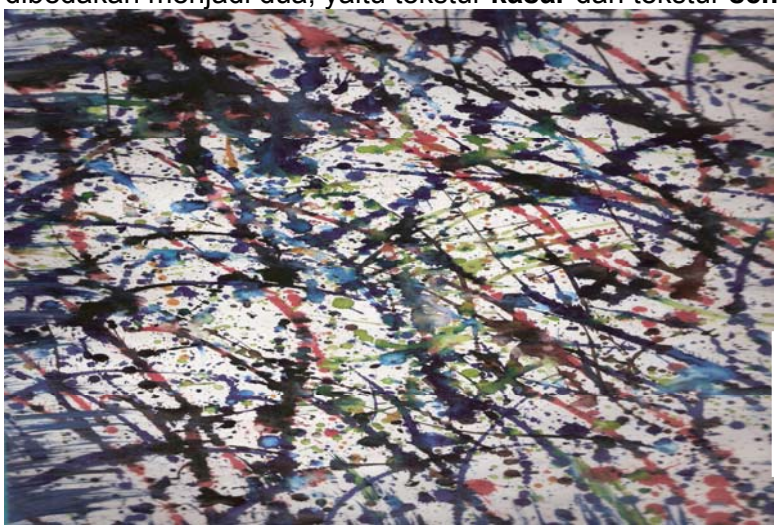

Gambar 181 . Tekstur semu dengan teknik cipratan

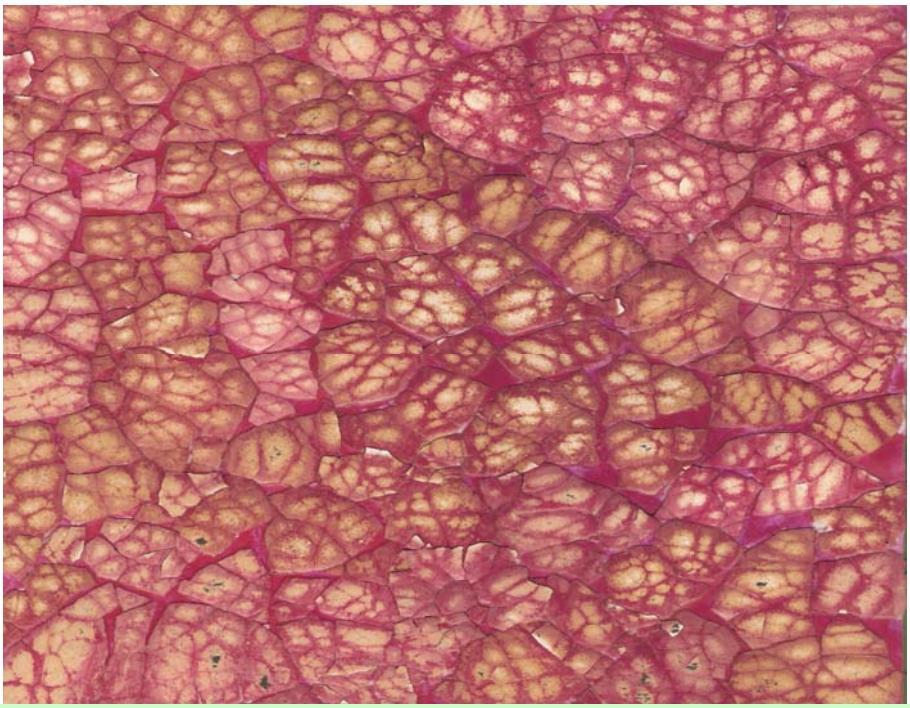

Karya mahasiswa Poliseni Yogyakarta

Tekstur kasar bereaksi terhadap cahaya dengan memancarkan, menyerap dan memantulkannya. Oleh sebab itu tekstur dapat sebagai penetralisir unsur-unsur yang tidak serasi, misalnya warna-warna yang saling bertentangan dapat serasi di atas tekstur kasar. Hal itu disebabkan karena permukaan tekstur kasar tidak rata. Karena tonjolan permukaan menyebabkan ada bayangan hitam yang sifatnya mengikat dan menyerap cahaya sehingga warna menjadi harmonis.

Gambar 183. Tekstur kasar dengan teknik batik/lilin dan cipratan

Tugas latihan

Agar berhasil menggunakan tekstur dalam karya seni rupa dan kerajinan lakukanlah latihan berikut:

- ***Ambil selembar kertas gambar A4***
- ***Keluarkan beberapa warna cat air dari tubenya secukupnya dan taruh di palet, kemudian beri air dan aduk hingga rata.***
- ***Ambil warna dengan kuas cat air no. 4 lalu cipratkan ke atas kertas berulang-ulang.***
- ***Untuk mendapatkan tekstur semu yang unik, semasih cat belum kering dapat ditimpa atau kertas dimiring-miringkan sehingga cat meleleh membentuk tekstur semu secara spontan.***
- ***Gunakan kertas yang lain kuaskan lem kertas di atasnya secara tipis Ambil kertas tisu, basahi dan tempelkan pada permukaan kertas yang sudah diberi lem***
- ***Pada waktu menempel dapat dibuat kerut-kerut yang membentuk tekstur kasar kemudian dikeringkan.***
- ***Setelah kering, permukaan yang telah bertekstur itu dapat diberi warna. Gunakan warna kontras untuk mengetahui bagaimana tekstur kasar itu dapat menetralisirnya.***
- ***Perhatikan karya tekstur yang telah dibuat itu, rasakan ! Bagaimana perbedaan antara tekstur nyata dan tekstur semu ? Untuk memperkaya perbendaharaan tekstur lakukanlah percobaan yang banyak !***

B. Prinsip Pengorganisasian Unsur Seni Rupa

Suatu kalimat akan mudah dimengerti jika susunan kata-katanya menggunakan tata bahasa yang baik. Begitu pula dengan karya seni rupa dan kriya, akan nyaman dilihat jika menerapkan prinsip-prinsip pengorganisasian dengan mantap. Prinsip pengorganisasian unsur seni rupa dan kriya adalah tuntunan dasar dalam mengatur suatu komposisi dari unsur-unsur tersebut. Karena itu dalam penerapannya tidak kaku atau terpaku dengan contoh yang ditawarkan dalam buku ini. Contoh-contoh tersebut harus digunakan sebagai acuan, dikembangkan dan dijelajahi kemungkinan-kemungkinannya. Secara umum ada tiga tipe prinsip pengorganisasian, yaitu bersifat mengarahkan, memusatkan dan menyatukan.

Prinsip yang mengarahkan menuntun perhatian dari satu tempat ke tempat lainnya, membuat klimaks dan menekankan arah dalam suatu komposisi. Prinsip ini terdiri dari pengulangan, selang-seling, rangkaian,

transisi, gradasi, irama dan radiasi. Prinsip yang bersifat memusatkan cenderung menonjolkan dan memfokuskan perhatian kepada suatu bagian yang khusus dalam komposisi. Prinsip ini terdiri dari konsentrasi, kontras dan penekanan. Prinsip menyatukan menuntun perhatian kepada seluruh bagian dari kornposisi, menghubungkan dan menyatukan unsur-unsur serta prinsip-prinsip yang digunakan. Oleh karenanya prinsip ini paling rumit dibandingkan dengan lainnya.

Seluruh jenis prinsip dapat diterapkan secara struktural maupun dekoratif, namun ada yang lebih cocok diterapkan secara dekoratif, seperti selang-seling dan konsentrasi. Prinsip pengorganisasian mempengaruhi struktur, fungsi dan hiasan sebuah karya. Oleh sebab itu seorang pekerja seni rupa dan kriya harus mengetahui betul karakter dan potensi setiap, prinsip pengorganisasiannya agar dapat mengembangkan dalam menerapkannya ke dalam karyanya dengan baik.

1. Prinsip Mengarahkan

a. Pengulangan

Prinsip pengulangan merupakan prinsip pengorganisasian unsur yang paling sederhana dan paling mendasar. dalam penerapannya prinsip ini menggunakan unsur yang sama berulang-ulang dalam lokasi yang berbeda. Dengan prinsip ini perhatian dituntun mengikuti suatu arah susunan unsur dalam komposisi dan cepat mendapatkan harmoni dan kesatuan. Namun karena mengulang hal yang sama dapat cepat membosankan. Pengulangan ada dua macam yaitu pengulangan teratur dan pengulangan tak teratur. Pengulangan teratur menerapkan unsur sama dalam segala hal sedang pengulangan tak terratur ada sedikit variasi sehingga, kelihatan lebih menarik. Perhatikan contoh gambar gunakan sebagai acuan untuk latihan.

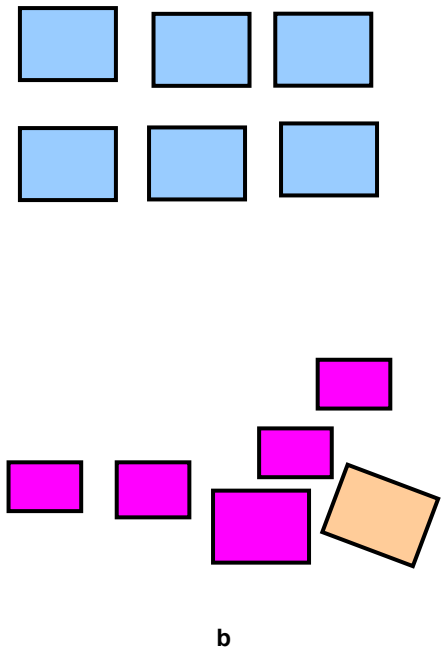

Bagan 5. Prinsip Pengulangan (a) Pengulangan Teratur, (b) Pengulangan tak teratur

a

b

Gambar 184 . (a) Pengulangan tak teratur, (b) pengulangan teratur.

Tugas Latihan

Lakukanlah latihan berikut ini agar dapat menghayati bagaimana menerapkan unsur-unsur seni rupa secara berulang-ulang.

- ***Buatiah satu jenis bentuk geometris dan susun secara berulang dengan ukuran yang sama, gunakan pensil dengan goresan tipis.***
- ***Setelah dirasa susunannya baik terapkanlah warna yang sama pada setiap bentuk itu. Gunakan warna cat poster***
- ***Dengan kertas yang lain gambarlah sebuah bentuk organis dan susun secara berulang dengan variasi ukuran, selanjutnya beri warna dengan tone yang berbeda.***
- ***Amati hasilnya, apakah bisa diterapkan ke dalam karya seni rupa dan kerajinan?***

b. Selang-Seling

Prinsip selang-seling menerapkan dua jenis unsur yang berbeda dan disusun secara bergantian. Meskipun prinsip ini mengarahkan perhatian, tetapi tidak selancar prinsip pengulangan,karena ada tempo perhatian yang tertahan oleh perbedaan unsur yang di-susun. Perbedaan unsur biasanya dalam satu jenis misalnya; unsur bentuk. Dalam susunan itu hanya ada bentuk geometris yang berbeda, seperti segitiga dan bulatan. Prinsip ini lebih kuat bila warna-warna pada bentuknya juga selang-selingnya sama. Perhatikanlah contoh (gb.185) bagaimana bentuk dan warna di-susun secara bergantian.

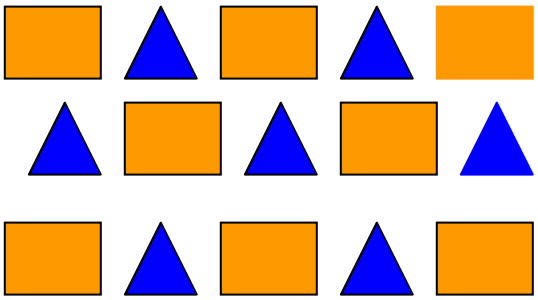

Bagan 6. Selang-seling bentuk dan warna

Gambar 185 . Penerapan Prinsip Selang-Seling, karya mahasiswa DIII Poliseni Yogyakarta

Tugas Latihan

- ***Resapi latihan berikut ini dan lakukanlah dengan penuh perhatian :***
- ***Buatah kolom-kolom persegi dengan pensil pada kertas gambar anda.***
- ***Pilih dua jenis bentuk binatang kemudian pada kolom-kolom tersebut gambarlah kedua bentuk binatang itu dengan menempatkannya secara selang-seling.***
- ***Selanjumya terapkanlah warna yang berbeda pada bentuk binatang itu.***
- ***Perhatikanlah hasilnya, amati dan rasakan. Jika ada yang kurang sempurna perbaiki. Pikirkan apakah prinsip ini dapat diterapkan dalam seni rupa dan kerajinan ?***

c. Rangkaian

Rangkaian merupakan satu unit susunan unsur yang disusun secara berulang dalam satu komposisi. Susunan dari unit-unit itu menuntun dan mengarahkan perhatian kepada suatu klimaks. Unit unsur-unsur itu tidak harus selalu sama, mungkin dalam satu unit ada beberapa unsur, misalnya satu unit terdiri dari garis dan bentuk dan gabungan dari unit itu dapat membentuk motif Perhatikanlah contoh (gb. 186) gunakan sebagai acuan dalam latihan.

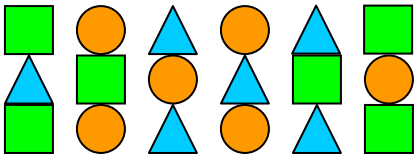

Bagan 7. Prinsip Rangkaian

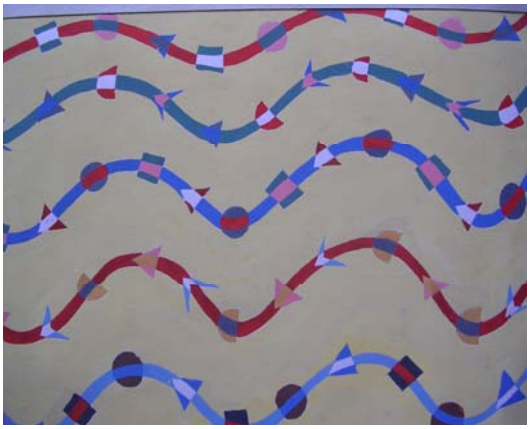

Gambar 186 . Penerapan Prinsip Rangkaian

Tugas Latihan

Lakukanlah latihan ini agar dapat menyusun unsur dengan prinsip rangkaian.

- ***Buatlah kolom-kolom segi-empat pada kertas gambar dengan pensil.***
- ***kemudian dengan tinta hitam dan alat pena isilah kolom-kolom itu dengan berbagai jenis unsur, terutama garis dan bentuk***
- ***Setiap kolom terdapat unsur-unsur yang berbeda.***
- ***Perhatikan hasilnya, pikirkan apakah dapat diterapkan dalam seni rupa dan kerajinan ?***

d.Transisi

Transisi disebut sebagai perubahan dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Dalam seni rupa dan kerajinan, ini merupakan prinsip yang mengarahkan secara halus melalui perubahan yang ditampilkan. Tidak ada tingkatan perubahan, tidak ada perbedaan kondisi dalam proses perubahannya, tidak disadari ada perubahan karena kehalusannya. Kekuatan prinsip ini justru pada kehalusan perubahannnya sehingga dalam beberapa hal, prinsip termasuk prinsip yang menyatukan hal-hal yang berbeda. Biasanya transisi dikonotasikan hanya terhadap warna, tetapi sebenamya dapat diterapkan kepada setiap unsur. Perhatikan (gb. 187) gunakan sebagai acuan dalain praktek.

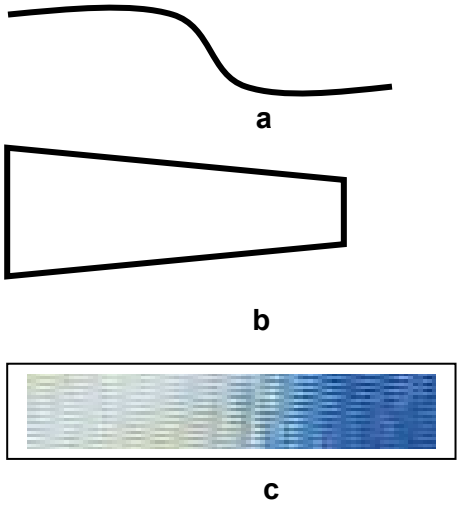

Bagan 8. Prinsip transisi: (a) Transisi garis, (b) Transisi ruang, (c) Transisi warna dan tekstur

Gambar 187 . Kehalusan gradasi dapat memunculkan transisi warna.

Tugas Latihan

Prinsip ini sangat penting dalam seni rupa dan kerajinan terutama dalam menyerasikan unsur-unsur yang tidak sama. Oleh sebab itu lakukanlah latihan berikut ini untuk lebih menguasai potensinya.

- ***Letakkan kertas gambar dalam posisi melintang, di sebelah kiri taruh cat poster warna merah, dan di sebelah kanan taruh warna poster kuning.***
- ***Secara perlahan lelehkan kedua warna itu menuju ke tengah dengan kuas, setelah kedua warna bertemu gunakan kuas untuk mencampur warna tersebut dengan menguasnya secara berulang sehingga pertemuan warna itu betul-betul tercampur dengan halus.***
- ***Lakukanlah ladhan transisi ini terhadap unsur yang lain, gunakan contoh gb. sebagai acuan.***

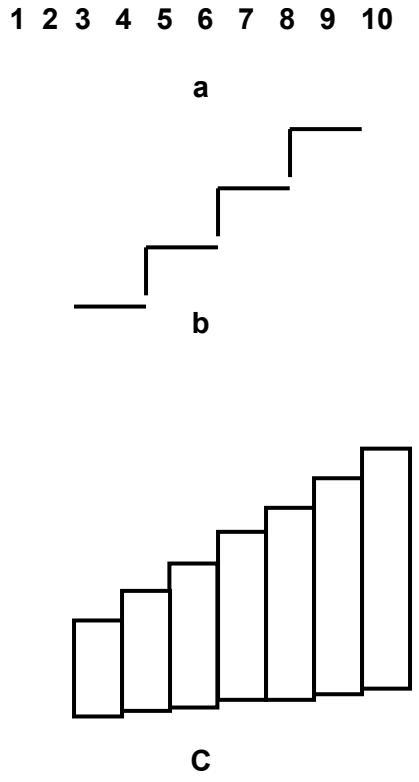

Bagan 5. Prinsip Gradasi

e. Gradasi

Tingkatan merupakan ciri khas prinsip gradasi. Tingkatan tersebut adalah satu perubahan dari sebuah unsur. Karena merupakan tingkatan maka unsur tersebut sama dalam segala hal kecuali ukuran pada unsur garis, ruang, dan bentuk, dan *value* dalam warna. Tanpa kita sadari gradasi ini sering digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya tingkatan dalam belajar di sekolah, tingkatan dalam lapisan masyarakat, dalam kualitas benda produk indus-tri dan sebagainya. Dalam seni rupa prinsip ini sangat kuat mengarahkan perhatian. Untuk membuat gradasi di-perlukan lebih dari dua tingkatan. Prinsip ini jika digunakan dalam tingkatan yang panjang, yang dapat menimbulkan ilusi ruang tiga dimensional.

a

Gambar 188 . Penerapan Prinsip Gradasi warna

Tugas Latihan

- ***Gunakan kertas gambar A4, tentukan sebuah bentuk organis untak digambar.***
- ***Buatlah perubahan bentuk itu dalam lima tingkatan dalam lima kolom, sehingga perubahannya dari besar ke kecil bisa dari atas ke bawah atau sebaliknya***
- ***Gunakan dua warna dan terapkan secara bertingkat pula.***
- ***Setelah selesai pikirkan bagaimana menerapkannya ke dalam karya anda.***

f. Irama

Di dalam seni rupa dan seni kerajinan irama merupakan susunan kesan gerakan dari unsur visual. Kesan gerakan itu mungkin mengalir bergelombang, putus-putus, zig-zag dan sebagainya. Irama akan lebih kuat efeknya bila dilakukan secara berulang. Irama dalam seni rupa dapat dianalogikan dengan irama dalam seni musik. Unsur-unsur visual

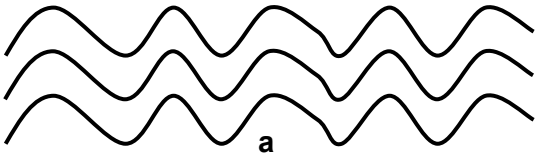

a

b

Bagan 9. (a) Irama Berombak, (b) Irama Zigzag

seperti garis, bentuk dan warna dapat diulang, dikelompokkan, dibe-sarkan dikecilkan disusun dalam suatu bidang dapat memberi kesan irama. Irama mempengaruhi ukuran bidang menjadi lebih besar karena sifatnya yang dinanis. Penerapan garis lengkung lebih mudah untuk men-dapatkan kesan irama, diban-dingkan unsur-unsur lainnya. Walaupun irama dapat juga dicapai dengan unsur bentuk dan ruang. Gerakan irama dapat ke berbagai arah dapat dimulai dari pinggir maupun tengah. Per-hatikan contoh gb.189 (a,b) dan gunakan sebagi acuan dalam latihan.

a

b

Gambar 189. (a) Penerapan Irama berombak, (b) penerapan irama Zigzag

Dalam kedua karya ini yang paling jelas terlihat adalah irama garis. Kedua gambar memiliki irama yang kontras; gambar (189a) irama ga-risnya zig-zag oleh karenanya kesan yang disampaikan tajam, gambar (189 b) irama garisnya mengalun begitu pula susunan bentuk mengikuti irama garis sehingga kesannya lembut menyenangkan.

Tugas Latihan

Lakukanlah latikan berikut ini agar dapat memahami potensi prinsip Irama sebagai pedoman untuk menyusun unsur seni rupa.

- ***Gunakan kertas gambar A4, buatlah garis-garis bergelombang dari sisi kiri ke sisi kanan.***
- ***Buatiah susunan bentuk geometis dengan mengikuti gerak garis tersebut***
- ***Berilah warna-warna analogus pada bentuk itu dan warna netral pada latar belakangnya***
- ***Dengan kertas lain dengan prosedur yang sama, buatlah susunan bentuk organis dengan jenis irama yang lain.***
- ***Perhatikan hasilnya , pikirkan tentang penerapannya ke dalam karya seni rupa dan kriya.***

g. Radiasi

Perhatikanlah matahari yang baru terbit di ufuk timur, perhatikan pula bunga yang berhelai daun lancip. Keduanya memiliki sifat pancaran menuju titik pusat. Prinsip radiasi mengikuti sifat pancaran itu. Dalarn menyusun unsur-unsur seni rupa penampilannya menyampaikan kesan gerakan memancar dari suatu titik pusat ke segala arah. Titik pusat dapat nampak secara nyata maupun tidak kelihatan, dan dapat dimulai dari setiap sisi atau dari tengah. Prinsip ini sangat kuat mengarahkan perhatian jika penerapannya tepat. Misalnya bentuk-bentuk yang kecil diletakkan dekat dengan titik pusat pancaran dan bentuk-bentuk yang besar menjauh dari titik pusat. Begitu pula *value* warna terang dekat titik pusat dan yang gelap jauh dari titik pusat.

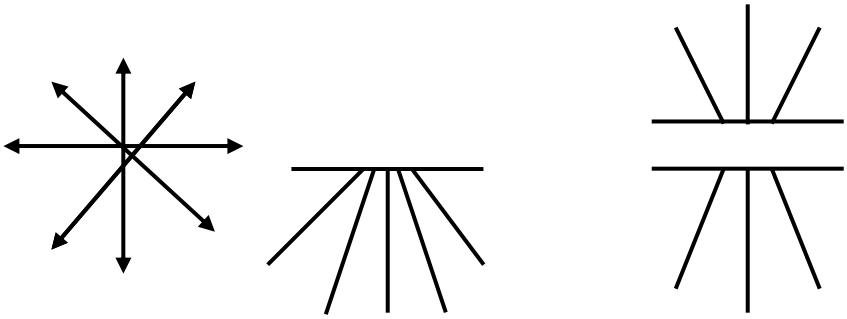

Bagan 10. Prinsip Radiasi

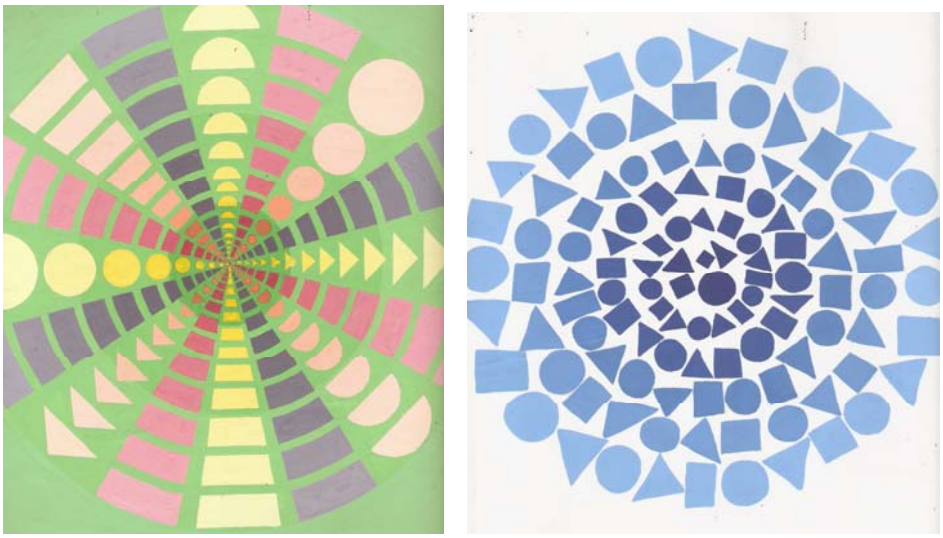

a b

Gambar 190 . Penggunaan Prinsip Radiasi

Tugas Latihan

- ***Gunakan kertas gambar A4 dan buadah garis-garis yang memancar dari satu titik pusat di tengah kertas.***
- ***Buatlah bentuk-bentuk geometris yang mengikuti gerak garis yang memancar, dimana bentuk yang kecil didekatkan ke titik pusat pancaran dan yang besar jauh dari titik pusat itu.***
- ***Dengan warna pastel terapkanlah warna-warna panas pada bentuk-bentuk itu dan warna netral pada latar belakang.***
- ***Dengan prosedur yang sama buatlah pancaran titik pusatnya tidak kelikatan dan posisinya tidak harus ditengah kertas. Terapkan bentuk organis, warna dingin dan warna netral.***
- ***Pikirkan tentang aplikasinya ke dalam karya seni rupa dan kria.***

2. Prinsip Memusatkan

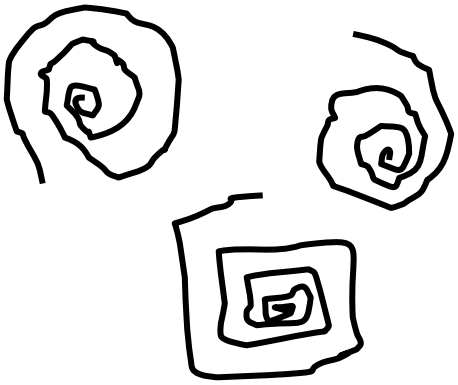

Bagan 11. Prinsip konsentrasi

a. Konsentrasi

Prinsip ini merupakan susunan dari perkembangan satu bentuk yang memiliki satu pusat. Prinsip ini mirip prinsip radiasi. Jika radiasi memancar dari satu titik pusat, sedangkan konsentrasi membesar dari satu bentuk atau bentuk-bentuk ber-putar mengarah kepada satu titik. Bentuk-bentuk itu dapat geometris atau organis. Konsentrasi sangat kuat memfokuskan perhatian, sehingga penerapannya harus dipertimbangkan dengan matang. Unsur-unsur yang dapat diterapkan dengan prinsip ini hanya garis, ruang dan bentuk, sedangkan tekstur dan warna hanya mendukung efektifitasnya.

a

b

Gambar 191 . Penggunaan Prinsip Konsentrasi

Tugas Latihan

- ***Ambilah kertas gambar A4, buatlah sebuah bentuk geometris.***
- ***Besarkanlah ukuran bentuk itu dengan menarik garis yang identik dengan kontur bentuk tersebut. Lakukanlah hal ini beberapa kali.***
- ***Buat bentuk lain di sebelah bentuk yang pertama itu lalu besarkanlah ukuran bentuk itu dengan cara yang sama dengan sebelumnya.***
- ***Buat bentuk-bentuk yang sama sehingga susunannya dirasa sudah baik lalu terapkan warna-warna panas dan dingin pada bentuk itu dengan gradasi dari tua ke muda mulai dari tepi bentuk.***
- ***Pikirkanlah tentang penerapannya ke dalam karya seni rupa dan kria***

b. Kontras

Kehidupan ini terjadi karena kontras: ada siang-malam, pria-wanita, panas-dingin, sedih-bahagia dan seterusnya. Dalam seni rupa banyak yang menghindari penerapan kontras, padahal dapat memberikan daya tarik yang luar biasa bagi penglihatan.

Perhatikanlah pohon bunga, lihat warna daunnya hijau, lihat warna bunganya yang merah, itu merupakan susunan unsur warna kontras antara daun dan bunga tentu menyenangkan untuk dilihat. Kenapa bisa demikian ?

Kontras adalah suatu perasaan tentang perbedaan sesuatu. Dalam seni rupa, kontras justru digunakan untuk memperlihatkan hal-hal yang tidak sama atau untuk tujuan fokus perhatian. Jika kontras digunakan secara bijaksana akan menghasilkan susunan unsur yang menarik. Tetapi sebaliknya jika terlalu banyak kontras dapat menyebabkan susunan menjadi kacau. Kontras juga dapat digunakan untuk menim-bulkan ilusi mengurangi ukuran, apabila bentuk terlihat terlalu tinggi, garis horizontal ditempatkan pada pada bentuk itu dapat mengurangi kesan yang tinggi. Kontras juga dapat memberikan keseimbangan, misalnya dalam suatu komposisi jika terlalu berat ke kanan dapat diseimbangkan dengan menempatkan sesuatu di sebelah kiri dengan posisi mengarah ke luar sebelah kiri. Dengan demikian komposisi yang tadinya mengarah ke kanan ditarik ke kiri oleh sesuatu yang ditempatkan mengarah ke kiri.

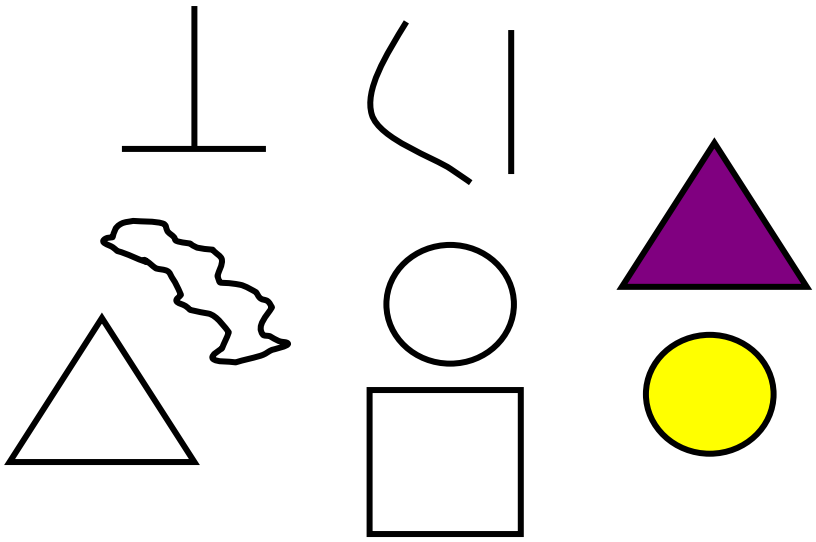

Bagan 12. Prinsip Kontras

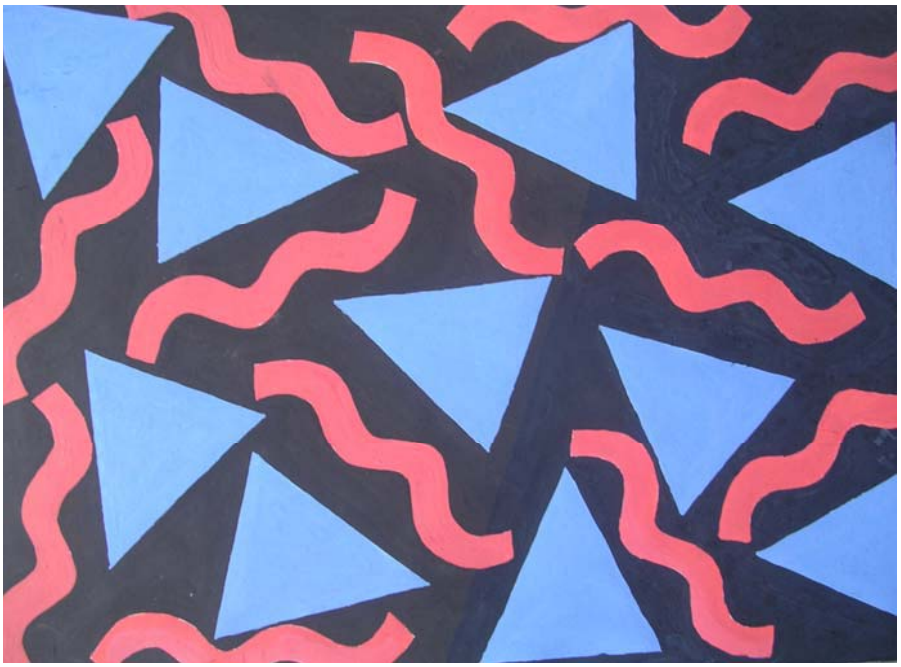

Gambar 192 . Penerapan Prinsip Kontras: Kontras warna dan bentuk.

Gambar 193 . Penerapan Prinsip Kontras: Kontras warna dan bentuk.

Perhatikan gambar 192 ada dua unsur kontras, yakni unsur bentuk dan warna. Bentuk segitiga dan bentuk organik bergelombang adalah kontras begitu pula warna biru pada bentuk segi tiga dan warna orange pada bentuk lainnya. Masih mirip dengan gambar 192, pada gambar 193 ada dua jenis kontras bentuk dan warna, namun pada unsur warna ada empat warna kontras yaitu biru dan orange, serta kuning dan ungu. Fungsi kontras yang paling kuat jika digunakan tidak berlebihan dapat membuat susunan tidak membosankan.

Temukan unsur-unsur apa saja yang kontras dalam karya ini? Bagaimana pendapatmu tentang kontras dalam karya tersebut, diskusikan dengan teman anda !

Gambar 194 . Stuart Davis, *Seme,* 1953, (sumber: Paul Zelanski).

Tugas Latihan

- ***Gunakan kertas gambar A4, susunlah dua jenis bentuk geometris yang bertentangan, gunakan pensil untuk membentuknya.***
- ***Setelah dirasa susunan sudah baik maka selanjutnya gunakan pastel dan terapkan warna komplementer pada bentuk tersebut serta warna netral pada latar belakang.***
- ***Gunakan kertas yang lain, berilah tekstur pada kertas itu dengan cipratan-cipratan cat air.***
- ***Setelah kering buatlah susunan bentuk-bentuk geometris dan organis di atas tekstur itu.***
- ***Terapkan warna komplemen triad pada bentuk-bentuk tersebut Perhatikan hasilnya dan pikirkan bagaimana kontras diterapkan ke dalam karya seni rupa dan kerajinan baik dalam struktur dan hiasannya.***
- ***Gunakan contoh berikut sebagai acuan.***

c. Penekanan

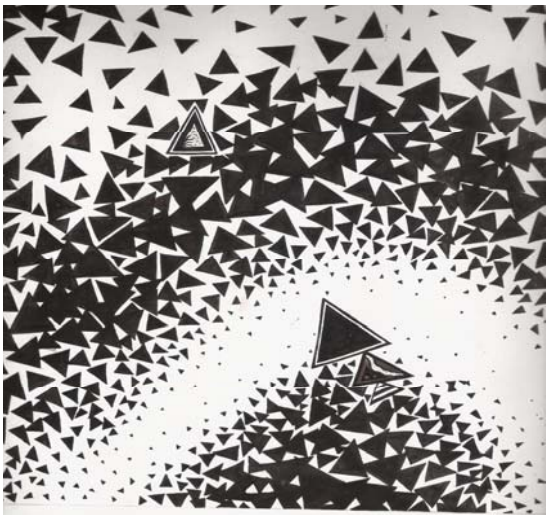

a

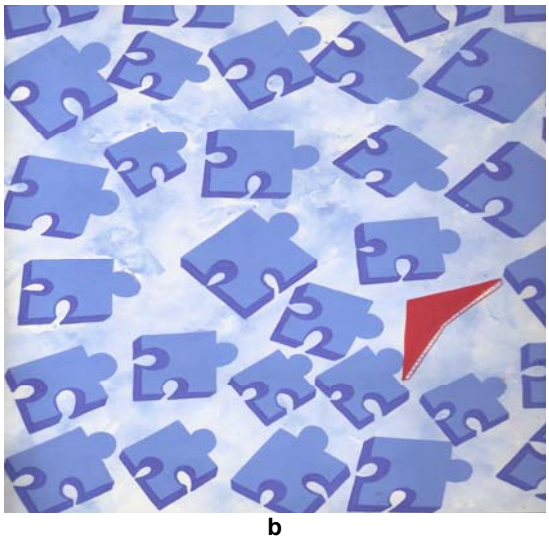

b

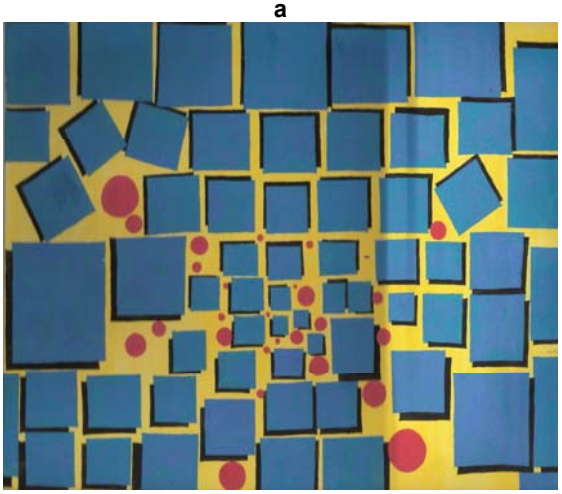

c

Gambar 195 . Penerapan Prinsip Penekanan

Perhatikanlah gambar 195 di atas ! Dimana perhatian anda dipusatkan? Kenapa demikian? Diskusikan dengan teman!

Penekanan sebagai salah satu prinsip yang memusatkan perhatian berbeda dengan dua prinsip sebelumnya. Prinsip ini lebih bebas karena dalam menempatkan *'centre of interest'* dalam komposisi tidak terikat dengan gerakan arah garis, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengelompokan bentuk, memberikan warna yang berbeda dari sekitarnya, memberikan hiasan atau motif sehingga perhatian tertuju kepada tempat yang ingin ditonjolkan. Selain itu dapat pula salah satu

unsur diisolasi untuk mendapat perhatian khusus dan klimaks pada karya yang dibuat. Prinsip ini sering juga disebut sebagai prinsip dominan atau prinsip subordinasi, yang mana ada satu aspek yang mendominasi lainnya. Apabila dalam suatu komposisi ada lebih dari satu fokus perhatian harus diperhatikan kekuatannya jangan membuat fokus perhatian dengan kekuatan sama, karena hal tersebut dapat membuat kekacauan. Namun demikian tidak semua karya seni rupa dan kriya atau kerajinan memiliki penekanan perhatian, biasanya hal tersebut ada pada karya-karya desain tekstil yang motif-motifnya disusun secara berulang dalam ukuran yang sama memenuhi ruang.

Selanjutnya perhatikan pula aplikasi prinsip pengorganisasian pada gambar 196 ! Bagaimana prinsip yang diterapkan?

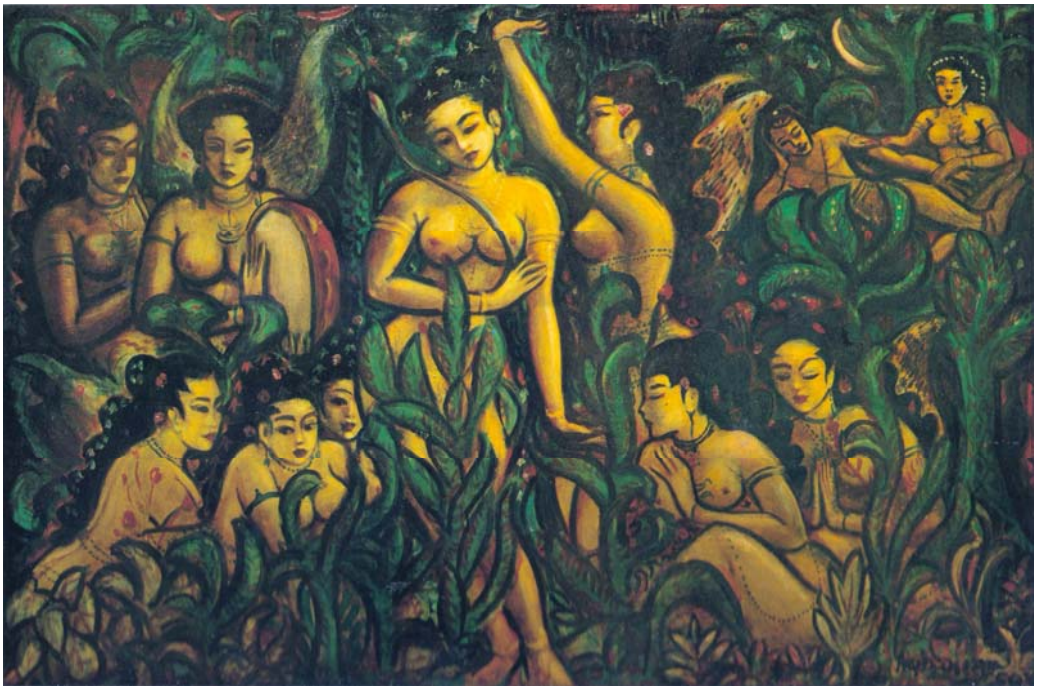

Gambar 196 . Agus Djaja, *Dalam Taman nirwana* (sumber: koleksi Presiden Soekarno

Gambar 197 . Henri Rousou, *The Dream* (sumber: Paul Zelanski)

Tugas Latihan

Lakukanlah latihan berikut agar mengetahui bagaimana potensi prinsip penekanan dapat digunakan untuk menyusun unsur-unsur seni rupa.

- ***Gunakan kertas gambar A4, berilah tekstur yang lembut dengan warna-warna yang intensitasnya lemah.***
- ***Buatlah susunan bentuk segi empat sama sisi dengan menerapkan prinsip penekanan, dapat dengan mengelompokan, membedakan warna, atau memberikan motif.***
- ***Terapkan warna-warna dingin pada bentuk-bentuk tersebut.***
- ***Perhatikan hasilnya dan pikirkan bagaimana menerapkan ke dalam karya seni rupa dan kerajinan.***
- ***Gunakan contoh berikut sebagai acuan.***

3. Prinsip Menyatukan

a. Proporsi

Salah satu cara membuat susunan nampak menyenangkan adalah melalui penerapan prinsip proporsi. Prinsip ini tidak hanya terdapat dalam seni rupa, yang menakjubkan proporsi terdapat pada semua benda yang ada di alam ini. Pada tubuh manusia misalnya, tubuhnya dapat terlihat menarik jika proporsinya tepat antara bagian tubuh yang satu dengan lainnya antara kepala dengan seluruh badan, anatara telapak tangan dengan lengan, antara hidung dan tinggi kepala dan seterusnya.

Proporsi merupakan hasil dari hubungan perbandingan antara jarak, jurnlah, tingkatan, dan bagian disebut sebagai proporsi atau hubungan satu bagian dengan bagian lain dan keseluruhan dalam suatu susunan. Sebuah karya seni rupa dan seni kerajinan dikatakan berhasil jika unsur-unsurnya disusun berdasarkan suatu proporsi. Proporsi dapat diterapkan pada karya nirmana datar maupun nirmana ruang. Dengan proporsi dapat ditelaah bagian-bagian dari sebuah karya atau keseluruhan dari karya itu. Pada dasarnya proporsi dapat dilihat dari empat tingkatan, yaitu :

1. Di dalam satu bagian, seperti perbandingan antara panjang dan lebar.
2. Di antara bagian-bagian, perbandingan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam satu susunan.
3. Bagian dengan keseluruhan, perbandingan antara bentuk-bentuk dalam susunan dengan keseluruhannya.
4. Keseluruhan dengan sekitarnya, perbandingan antara seluruh susunan dengan apa yang ada disekitarnya

Perhatikanlah gambar bagan di bawah ini !

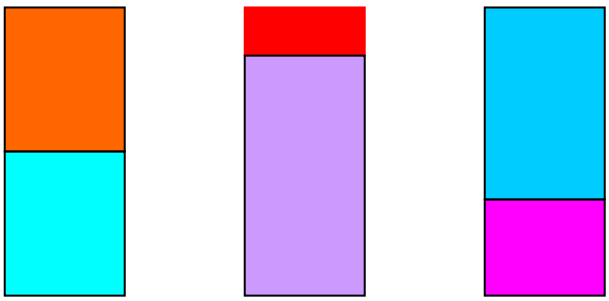

a **b** **c**

Bagan 13. Beberapa jenis proporsi

Dari suatu test yang dilakukan oleh Patrick Carpenter terhadap beberapa kelompok orang yang berbeda pekerjaannya, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa pembagian bidang (bagan 13c) yang disenangi oleh sebagian besar partisipan. Pembagian bidang itu berdasarkan proporsi *Golden Section* atau proporsi emas. Proporsi ini berasal dari Yunani Kuno yang berpijak kepada pembagian secara matematik yaitu bagian yang kecil cukup menarik perhatian dan bagian yang besar cukup kecil untuk menjadi pembandingnya kira-kira perbandingannya 3 : 5 atau 5 : 8. Misalnya pada pembagian bidang di atas lebarnya dua pertiga dari panjangnya. Dari percobaan itu menunjukkan bahwa proporsi yang menarik adalah pembagian yang secukupnya dan tidak berlebihan. Pembagian yang sama kurang menarik karena statis, begitu pula pembagian yang berlebihan yang membuat salah satu menjadi dominan.

Oleh karena itu, proporsi (bagan13c) merupakan proporsi alami. Secara tidak disadari pertumbuhan mahluk hidup proporsi fisiknya mengikuti proporsi 'emas' tersebut.

Selanjutnya perhatikan pula analisa proporsi terhadap hasil lukisan di bawah ini!

a

b

Gambar 198 . (a) Pemandangan di Pegunungan (b) Pemandangan di Cina (sumber: Koleksi Presiden Soekarno

Tugas Latihan

Karena Proporsi sangat penting dalam kegiatan penyusunan komposisi maka untuk memahaminya lakukanlah latihan berikut ini.

- ***Ambilah sebuah benda seni rupa dan kerajinan.***
- ***Analisalah proporsi benda tersebut. Bagaimana pembagian bidangnya ?***
- ***Gunakan kertas A4, buatlah tiga buah segi empat panjang dengan pensil.***
- ***Bagilah ketiga bidang itu berdasarkan ketiga proporsi tersebut di atas, selanjutnya berilah warna kepada bidang-bidang tersebut.***
- ***Dengan kertas gambar yang lain buatlah tiga buah gambar benda pakai yang masing-masing menerapkan ketiga jenis proporsi tersebut di atas.***
- ***Amati hasilnya, bagaimana menurut anda penerapan proporsi tersebut ?***

b. Keseimbangan

Bagaimana pendapatmu tentang keseimbangan dalam seni rupa? Konsep tentang keseimbangan menyangkut hal berat, ukuran, dan kepadatan yang ada pada perasaan kita jika melihat sebuah karya. Keseimbangan tercapai jika ada suatu perasaan akan kesamaan, keajegan dan kestabilan.

Ada tiga jenis keseimbangan yaitu: keseimbangan mendatar, keseimbangan tegak lurus dan keseimbangan radial. Keseimbangan mendatar unsur yang disusun mengikuti arah garis mendatar bagan 14a, begitu pula keseimbangan tegak lurus mengikuti posisi garis vertikal bagan 14b, dan keseimbangan radial mengikuti arah garis ke segala arah bagan 14c.

Tipe keseimbangan ada dua, yaitu keseimbangan formal atau simetris dan keseimbangan informal atau asimetris. Dalam keseimbangan formal kedua bagian dari pusat keseimbangan identik dalam segala hal satu dengan lainnya. Keseimbangan ini lebih mudah dicapai, tetapi sifatnya lebih statis, sedang pada keseimbangan informal atau asimetris bagian-bagian di sebelah pusat keseimbangan berbeda tetapi dapat memberikan perasaan kesetaraan. Tentu hal ini memerlukan interaksi yang lebih rumit di antara unsur yang disusun. Hasilnya lebih dinamis dibanding keseimbangan formal.

a

b

c

Gambar 199. Penerapan prinsip keseimbangan mendatar, vertikal dan radial.

Bagan 14 . Jenis Prinsip Keseimbangan: a. Keseimbangan mendatar, b. Keseimbangan tegak lurus, c. Kseimbangan radial

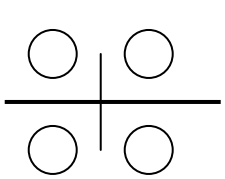

a

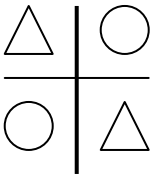

b

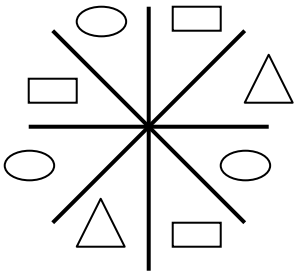

c

Lihatlah karya seni rupa berikut, jelaskan tentang prinsip keseimbangan yang diterapkan masing-masing dalam karya tersebut. Carilah garis porosnya di tengah dengan demikian akan lebih mudah melihat kanan-kiri, atas- bawah untuk menentukan jenis keseimbangan yang diterapkan.

Gambar 200 . Penerapan prinsip keseimbangan pada lukisan , patung dan relief: (a) Nyoman Gunarsa, penari (foto: Agung Suryahadi), (b) Botticeli, *The Birth of Venus* (sumber: Paul Zelanski), (c) Henry Moore, *The Reclining Figure* (sumber: Gombrich), Relief di Candi Surawana, *Arjuna Wiwaha* (sumber: Soekmono).

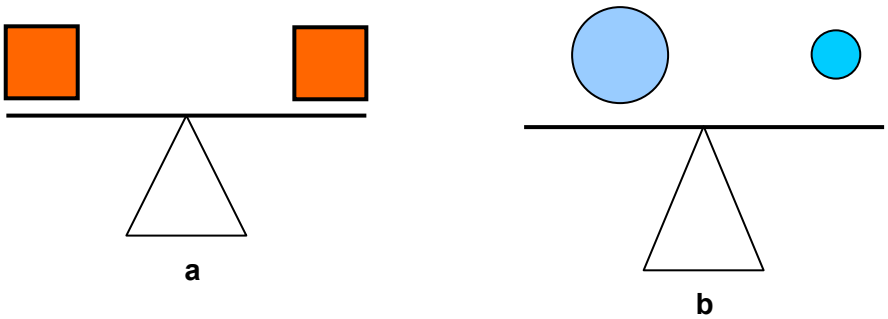

Bagan 15. Tipe Prinsip Keseimbangan: a. Keseimbangan simetris, b. Keseimbangan asimetris

Gambar 201 . Thomas Gainsborough, *Mr. And Mrs Andrew,* (sumber: Paul zelanski).

Perhatikan gambar 201, diskusikan dengan teman !
Keseimbangan apa yang diterapkan dalam lukisan itu?

Tugas Latihan

Keseimbangan dalam suatu karya seni rupa dan kerajinan juga menentukan keberhasilannya. Jika tidak ada keseimbangan, perasaan menjadi tidak puas melihat karya tersebut Untuk itu lakukanlah latihan ini agar mengalami langsung bagaimana menyusun unsur seni rupa agar seimbang dan menarik perhatian.

- ***Tentukanlah jenis dan tipe keseimbangan apa yang akan di-praktekan.***
- ***Gunakan pensil dan buatlah susunan bentuk-bentuk organis pada kertas gambar A4.***
- ***Selanjunya jika dirasa keseimbangan susunan bentuk itu sudah tercapai, terapkanlah warna berdasarkan skema warna komplemen 'single split' (lihat skema warna).***
- ***Dalam menerapkan warna harus hati-hati, pertimbangkan dan rasakan betul keseimbangannya***
- ***Selanjunya pikirkan tentang penerapannya dalam seni rupa.***

c. Harmoni

Untuk memahami tentang harmoni atau keselarasan coba perhatikan jari-jari anda. Perhatikan bentuknya, warnanya, garis-garisnya, teksturnya. Apakah ada kesamaan? Apakah anda senang melihatnya? Kemudian jelaskan bagaimana unsur rupa yang terdapat pada jari anda itu!

Harmoni merupakan suatu perasaan kesepakatan, kelegaan suasana hati, suatu yang menyenangkan dari kombinasi unsur dan prinsip yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam beberapa unsurnya. Semua unsur, semua bagian dikompromikan, bekerja sama satu dengan lainnya dalam suatu susunan yang memiliki keselarasan. Dalam (gb. 202 a) ke-

a

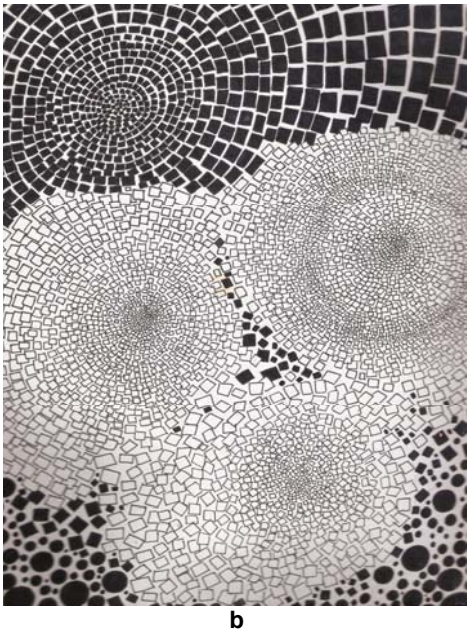

b

Gambar 202 . Penerapan Prinsip Harmoni karya peserta Diklat Dasar Seni Rupa/Kriya

samaan bentuk dan warna dasar hitam mengikat unsur warna yang berbeda, dan dikompromikan, diarahkan oleh prinsip yang memusat sehingga harmoni dan kesatuan dapat dicapai. Berbeda dengan (gb.202 b) yang hanya terdiri dari hitam putih dengan bentuk dominan segi empat. Kontras terjadi dengan adanya sedikit lingkaran dan bentuk segi empat hitam dan putih. Perbedaan tersebut juga diikat dengan warna hitam. Keunikannya terletak pada adanya empat pusaran bentuk yang membuat empat pusat perhatian, namun, tiga pusaran itu memiliki kesamaanyang diimbangi oleh pusaran bentuk hitam pada latar belakang.

Tugas Latihan

Latihan ini sangat penting dilakukan untuk mengasah kepekaan rasa anda dalam menyusun suatu komposisi yang selaras.

- ***Gunakan kertas gambar A4, lalu susunlah bentuk-bentuk organis dan geometis.***
- ***Upayakan bentuk-bentuk itu dapat dikompromikan satu dengan lainnya Boleh menggunakan dua atau lebih prinsip pengorganisasian***
- ***Setelah itu terapkanlah tekstur dan warna analogus.***
- ***Perhatikan dan perbaiki hal-hal yang belum selaras dan pertimbangkan tentang penerapannya dalam karya seni rupa dan kerajinan.***

d. Kesatuan

Kesatuan merupakan perasaan adanya kelengkapan, menyeluruh, intergrasi total, kualitas yang menyatu dan selesai. Dalam kesatuan ada hubungan dari seluruh bagian dalam susunan bekerjasama untuk konsistensi, kelengkapan dan kesempumaan. Ini adalah puncaknya dari seluruh prinsip pengorganisasian unsur seni rupa setelah prinsip harmoni. Kesatuan dicapai dalam suatu komposisi menciptakan suatu hubungan yang kuat antar unsur yang disusun (gb, 203), dapat karena setiap unsur saling sentuh satu dengan lainnya atau berdialog satu dengan lainnya, dapat karena adanya ketegangan saling tarik menarik antar bagian. Jadi kesatuan secara skematik dapat terlihat nyata dapat pula hanya tersirat karena hanya persepsi kita yang merasakan adanya kebersamaan.

Perbedaan utama antara keserasian dan kesatuan adalah bahwa pada harmoni semuanya berhubungan secara indah tetapi belum tentu utuh. Kesatuan memberikan sentuhan akhir, perasaan yang lengkap dan selesai. Dalam suatu susunan kemungkinan ada keserasian tanpa kesatuan, tetapi kesatuan tidak bisa diperoleh jika tanpa adanya keserasian. Misalnya, sekuntum bunga merupakan satu kesatuan yang serasi tetapi jika salah satu helai bunganya rontok kesatuannya tidak ada tetapi masih ada keserasian. Oleh karena itu kesatuan tidak bisa ada salah satu dari unsur atau bagian yang hilang. Setiap bagian terkait dengan bagian lainnya untuk menjadi keseluruhan yang utuh.

Perhatikan dua kuntum bunga ini, pada bunga a terlihat bunganya masih utuh, setiap bagian mengandung unsur yang sama dan terkait satu sama lainnya. Pada bunga b satu helai daun bunganya hilang sehingga kesatuan dari susunan daun bunga yang indah itu menjadi rusak.

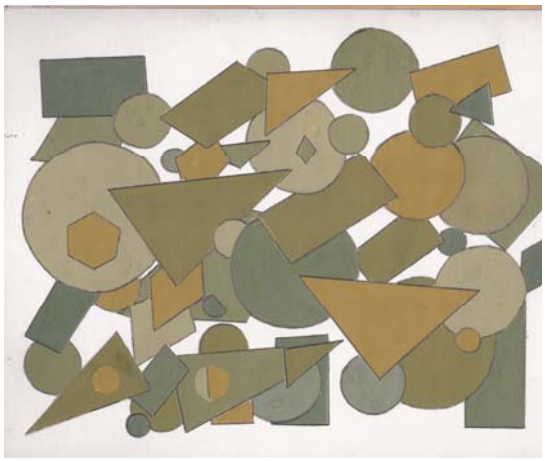

a

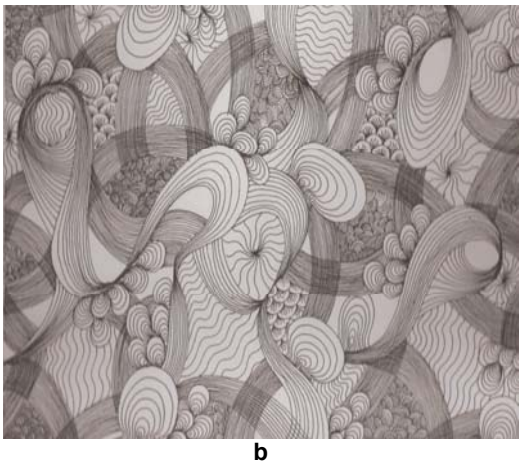

b

Gambar203 . Penerapan Prinsip Kesatuan

Selanjutnya Perhatikan karya-karya berikut ini. Diskusikan dengan teman tentang kesatuannya !

a

b

Gambar 204. (a) A. Agung Suryahadi, *The Zipped Lady,* (b) Yudiantoro, *Kuda-Kuda Binal,* (c) Basuki Sumartono, *Apa yang di dalam,* (d) Heri Dono, *Unttitled* (sumber: (a) Agung Suryahadi, b,c,d (Katalog pameran Rekreasi 80)

a

b

Gambar 205. (a) Dani Daoed**,** *Crossing,* (b) Dunadi, *Embarang* (sumber: Katalog Pameran Patung Yogya).

Tugas Latihan

Ini adalah tugas terakhir dari latihan menyusun prinsip peng-organisasian, oleh karena itu lakukanlah latihan ini dengan sebaik-baiknya.

- ***Ambil selembar kerlas gambar A 4, dengan pensil buatlah susunan bentuk geometis dan organis.***
- ***Dalam menyusun bentuk-bentuk ita terapkanlah dua sampai tiga prinsip pengorganisasian sekaligus.***
- ***Setelah selesai membuat bentuk-bentuk berdasar tiga prinsip itu, selanjutnya terapkanlah warna-warna monokromatik dengan satu hue tambahan.***
- ***Dengan prosedur yang sama terapkan empat prinsip sekaligus dan gunakan pula warna ganda komplemen ditambah warna netral.***
- ***Setelah selesai perhatikan bagaimana prinsip kesatuan itu dapat diterapkan ke dalam karya seni rupa?***

e. Ekonomi

Prinsip ekonomi merupakan salah satu prinsip menyatukan dengan membuang hal-hal detail yang dirasa kurang esensial sehingga visualisasi yang ditampilkan sesedikit mungkin tetapi dapat memberikan nilai yang paling penting dari apa yang dimaksud oleh senimannya. Prinsip ini dapat memberi kelegaan perasaan karena persepsi tidak disibukkan oleh banyak hal. Hal ini banyak diterapkan di dalam seni rupa Jepang klasik karena pengaruh dari ajaran Zen Budisme dan pada saat ini banyak mempengaruhi seni dan arsitektur modern dalam istilah yang berbeda yaitu minimalis. Prinsip ini juga diterapkan dalam Bauhaus suatu lembaga pendidikan seni di Jerman terutama mengenai desain yaitu *Less is more* , maksudnya suatu kemungkinan mensugestikan ide-ide yang kompleks dalam seni rupa atau desain dengan hanya menampilkan sedikit visualisasi.

a

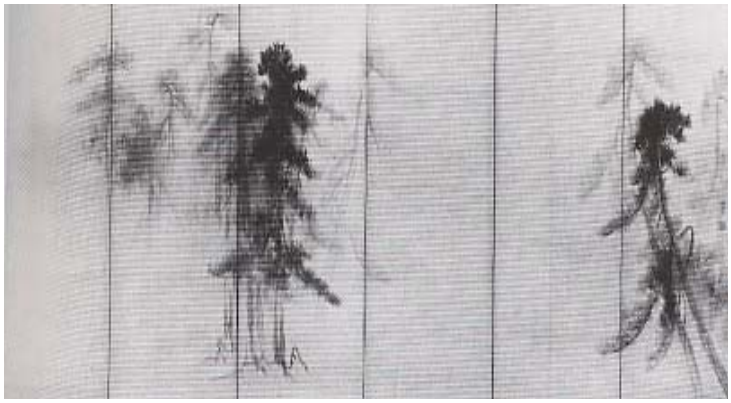

b

Gambar 206. (a) Vas bunga produk dinasti Ch'ing di Cina (sumber: Paul Zelanski), (b) Hasegawa Tohaku, *Hutan Pinus* (sumber: Joan Stanley Baker)

Prinsip ekonomi yang ditampilkan dalam kedua karya ini nampak dengan jelas, pada gambar (206 a) vas bunga tidak ada hiasan dan hanya menampilkan warna merah sehingga perhatian tertumpu pada bentuk vas secara keseluruhan, pada gambar (206 b) Hasegawa dalam menggambarkan hutan finus hanya menekankan lepada beberapa pohon di latar depan dan beberapa pohon dengan tone warna lebih lemah di latar belakang. Namun dapat mensugestikan bahwa itu adalah gambar hutan.

f. Hubungan dengan Lingkungan

Salah satu hal yang perlu diketahui oleh seniman adalah untuk apa dan siapa karya seni itu diciptakan. Apakah karya seni itu sebagai karya seni murni ? Berarti yang akan menikmati adalah terbatas kepada masyarakat yang paham dan mencintai seni, karya tersebut tentu akan disimpan sebagai koleksi pribadi, galeri atau museum. Apabila karya seni tersebut diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fungsional bagi masyarakat, maka karya tersebut perlu mempertimbangkan segmentasi atau lapisan masyarakat yang menjadi sasaran? Karya ini dalam prosesnya memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain jenis ke-butuhan setiap lapisan masyarakat yang menjadi sasaran karya seni, kemudian pertimbangan kenyamanan, keamanan, kekuatan dan seba-gainya. Apabila karya seni itu untuk diposisikan di tempat umum atau di suatu lingkungan tertentu, karya seni tersebut perlu dipertimbangkan bahwa keberadaannya serasi dengan lingkungan sekitarnya. Kesesuaian tersebut meliputi ukuran, bentuk dan warnanya juga daya tahan jika berada ditempat terbuka.

Pertimbangan ukuran perlu menjadi perhatian seperti luas atau ukuran ruang yang tersedia untuk sebuah karya seni, sehingga tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Maka dalam hal ini pertimbangan proporsi ruang dengan bentuk sangat diperlukan. Selanjutnya pertimbangan bentuk, warna, dan tekstur adalah untuk menyesuaikan rupa karya seni dengan lingkungan agar dapat menyatu, tidak lepas, dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu unsur-unsur seni harus dapat 'berdialog' dengan unsur-unsur lingkungannya. Maksudnya aspek karya seni memiliki hubungan yang serasi dengan aspek sekitarnya, dapat dinikmati dengan baik oleh orang-orang yang berada di lingkungan karya seni tersebut.

a

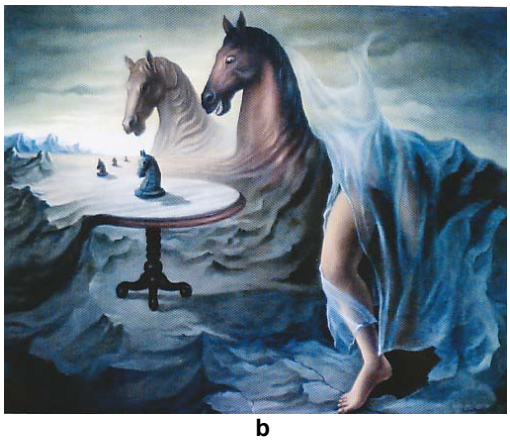

b

Gambar 204. (a) A. Agung Suryahadi, *The Zipped Lady,* (b) Yudiantoro, *Kuda-Kuda Binal,* (c) Basuki Sumartono, *Apa yang di dalam,* (d) Heri Dono, *Unttitled* (sumber: (a) Agung Suryahadi, b,c,d (Katalog pameran Rekreasi 80)

a

b

Gambar 205. (a) Dani Daoed**,** *Crossing,* (b) Dunadi, *Embarang* (sumber: Katalog Pameran Patung Yogya).

Tugas Latihan

Ini adalah tugas terakhir dari latihan menyusun prinsip peng-organisasian, oleh karena itu lakukanlah latihan ini dengan sebaik-baiknya.

- ***Ambil selembar kerlas gambar A 4, dengan pensil buatlah susunan bentuk geometis dan organis.***
- ***Dalam menyusun bentuk-bentuk ita terapkanlah dua sampai tiga prinsip pengorganisasian sekaligus.***
- ***Setelah selesai membuat bentuk-bentuk berdasar tiga prinsip itu, selanjutnya terapkanlah warna-warna monokromatik dengan satu hue tambahan.***
- ***Dengan prosedur yang sama terapkan empat prinsip sekaligus dan gunakan pula warna ganda komplemen ditambah warna netral.***
- ***Setelah selesai perhatikan bagaimana prinsip kesatuan itu dapat diterapkan ke dalam karya seni rupa?***

e. Ekonomi

Prinsip ekonomi merupakan salah satu prinsip menyatukan dengan membuang hal-hal detail yang dirasa kurang esensial sehingga visualisasi yang ditampilkan sesedikit mungkin tetapi dapat memberikan nilai yang paling penting dari apa yang dimaksud oleh senimannya. Prinsip ini dapat memberi kelegaan perasaan karena persepsi tidak disibukkan oleh banyak hal. Hal ini banyak diterapkan di dalam seni rupa Jepang klasik karena pengaruh dari ajaran Zen Budisme dan pada saat ini banyak mempengaruhi seni dan arsitektur modern dalam istilah yang berbeda yaitu minimalis. Prinsip ini juga diterapkan dalam Bauhaus suatu lembaga pendidikan seni di Jerman terutama mengenai desain yaitu *Less is more* , maksudnya suatu kemungkinan mensugestikan ide-ide yang kompleks dalam seni rupa atau desain dengan hanya menampilkan sedikit visualisasi.

a

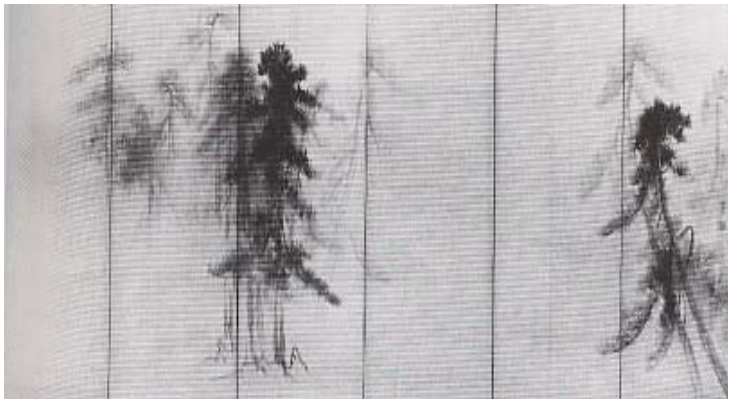

b

Gambar 206. (a) Vas bunga produk dinasti Ch'ing di Cina (sumber: Paul Zelanski), (b) Hasegawa Tohaku, *Hutan Pinus* (sumber: Joan Stanley Baker)

Prinsip ekonomi yang ditampilkan dalam kedua karya ini nampak dengan jelas, pada gambar (206 a) vas bunga tidak ada hiasan dan hanya menampilkan warna merah sehingga perhatian tertumpu pada bentuk vas secara keseluruhan, pada gambar (206 b) Hasegawa dalam menggambarkan hutan finus hanya menekankan lepada beberapa pohon di latar depan dan beberapa pohon dengan tone warna lebih lemah di latar belakang. Namun dapat mensugestikan bahwa itu adalah gambar hutan.

f. Hubungan dengan Lingkungan

Salah satu hal yang perlu diketahui oleh seniman adalah untuk apa dan siapa karya seni itu diciptakan. Apakah karya seni itu sebagai karya seni murni ? Berarti yang akan menikmati adalah terbatas kepada masyarakat yang paham dan mencintai seni, karya tersebut tentu akan disimpan sebagai koleksi pribadi, galeri atau museum. Apabila karya seni tersebut diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fungsional bagi masyarakat, maka karya tersebut perlu mempertimbangkan segmentasi atau lapisan masyarakat yang menjadi sasaran? Karya ini dalam prosesnya memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain jenis kebutuhan setiap lapisan masyarakat yang menjadi sasaran karya seni, kemudian pertimbangan kenyamanan, keamanan, kekuatan dan sebagainya. Apabila karya seni itu untuk diposisikan di tempat umum atau di suatu lingkungan tertentu, karya seni tersebut perlu dipertimbangkan bahwa keberadaannya serasi dengan lingkungan sekitarnya. Kesesuaian tersebut meliputi ukuran, bentuk dan warnanya juga daya tahan jika berada ditempat terbuka.

Pertimbangan ukuran perlu menjadi perhatian seperti luas atau ukuran ruang yang tersedia untuk sebuah karya seni, sehingga tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Maka dalam hal ini pertimbangan proporsi ruang dengan bentuk sangat diperlukan. Selanjutnya pertimbangan bentuk, warna, dan tekstur adalah untuk menyesuaikan rupa karya seni dengan lingkungan agar dapat menyatu, tidak lepas, dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu unsur-unsur seni harus dapat 'berdialog' dengan unsur-unsur lingkungannya. Maksudnya aspek karya seni memiliki hubungan yang serasi dengan aspek sekitarnya, dapat dinikmati dengan baik oleh orang-orang yang berada di lingkungan karya seni tersebut.

KEPUSTAKAAN

Abdulah, Irwan (2006) ***Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan***. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Appellof, Marian Ed. (1992) ***Everything You Ever Wanted to Know About Water Color***, New Cork, Watson-Guptil Publication.

Ave, Joop et.al (1978) ***Puri Bhakti Rena Tama***, Museum Istana Kepresidenan.

Baker, Joan Stanley (1984) ***Japanese Art***, London, Tahmes and Hudson

Bangun, Sem C. (2001) ***Kritik Seni Rupa***. Bandung, Penerbit ITB.

Barnes, Rob (1987) *Teaching Art to Young Children,* London, Unwin Hyman.

Barrer, Chris (2005) ***Cultural Studies: Teori & Praktik***. Terj. Nurhadi. Yogyakarta, Kreasi Wacana.

Birk, Tony (1979) ***Pottery***, London, A Pan Original Books Ltd.

Broudy, Harry S. (1987) "Theory and Practice in Aesthetic Education. ***Studies in Art Education***, Chicago, Rand McNally & Co.

Christy, Greraldine and Sara Pearch (1991) ***Step by Step Art School Ceramic***, London, The Hamlyn Publishing Group Limitted.

Darby, Max (1986) ***Image in Life***, Victoria, Ministry of education (School Division).

Dewantara, Ki Hadjar (1994) ***Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II Kebudayaan***, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dunkelberg, Klaus (1984) ***Drawing The Nude: The Body, Figures, Forms***,New York, Van Nostrand Reinhold Company.

Eberly, Bob (1989) ***Scamper On***, Australia, Hawker Brownlow Education.

Eisner, Elliot W. & David W. Ecker (1970) 'Some Historical Development in Art Education' dalam George Papas ***Concept in Art Education an Anthology of Current Issues***, Florida: The MacMillan Company.

Feldman, Edmund Burke (1967) ***Art As Image and Idea***, Englewood Cliffs, Prentice-Hall, INC.

Fischer, Joseph (1994) ***The Folk Art of Java***, Oxford, Oxford University Press.

Gardner, Howard (1983) A cognitive View of the Art. ***Artistic Intelligences***, Art Education, Oxford, Pergamon Press

Geertz, Clifford (1973) ***Interpretation of Culture***, New Cork, Basic Books, Inc., Publisher.

Gombrich, E.H (1978) ***The Story of Art***, London, Phaidon.

Guilford, J.P (1968**) *Intelligence, Creativity and Their Educational Implications*** California: Robert R.Knapp,Publisher.

Haer, Debbie Guthrie , Juliete Morrilot, Irene Toh, Ed. (2000) ***Bali a Travellers's Companion***, Singapore, Archipelago Press.

Harrison, Hazle (2006) Art School: ***How to Saint and Draw,*** London, Hermes Houses.

Holt, Claire (2000) ***Melacak Jejak-Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia,*** Terj. R.M. Soedarsono. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Homekler, Ori (1982**)** ***Homekler's People,*** London, Europa Publication Limited.

Irving, Kaufman (1966) ***Art and Education*** New York, The MacMillan Company.

Jaxtheimer, Bodo W.(1982) ***How to Paint and Draw,*** London, Thames and Hudson.

Koentjaraningrat (2002) ***Pengantar Ilmu Antrpologi,*** Jakarta, Rineka Cipta.

_____ (2002) ***Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.*** Jakarta: Penerbit Jambatan, 2002.

Lansing, Kenneth M (1969) ***Art, Artist, And Art Education,*** New York, McGraw-Hill Book Company.

Lowenfeld, Viktor(1970) ***Creative and Mental Growth,*** London, MacMillan Publishing Company.

McKim, Robert H. (1972) ***Experiences in Visual Thinking,*** California, Wadsworth Publishing Company.

Mistchell, W.J.T. ( ) ***Iconology: Image, Text, Ideology,*** Chicago, The University of Chicago Press

Ngantung, Henk (1981) ***Sketsa-Sketsa Henk Ngantung,*** Jakarta, Penerbit Sinar Harapan.

Parramon's Editorial Team (1998) ***All About Tehniques in Oil,*** New York, Barron's Educational Series, Inc.

Parramon's Editorial Team (1998) ***All About Tehniques in Pastel,*** New York, Barron's Educational Series, Inc.

Parson, J. Michael (1987) ***How We Understand Art,*** New York, Cambridge University Press.

Peursen, van (1976). ***Setrategi Kebudayaan,*** terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta, Percetakan Kanisius.

Pritzker, Pamela (1975) ***Max Ernst,*** New York, Leon Amiel Publisher.

Read, Herbert (1968) ***The Meaning of Art,*** London, Faber & Faber.

Richter, Ann (1993) ***Art and Craft of Indonesia,***San Francisco, Chronicle Books.

Roukes, Nicholas (1980**)** ***Design Synectics,*** Worcester, Davis Publication, Inc.

---------- (1984) ***Art Synectics,*** Worcestr, Davis Publication Inc.

Saxton, Collin (1981) ***Art School,*** London, McMilan.

Sidaway, Ian (1996**)** ***The Mixed Media,*** London, A Quarto Book.

Sitowati, Retno Suliastianingsih & Jphn N. Miksic (2006) ***Icons of art,*** Jakarta, Museum Nasional.

Smith, Ralph A. (1986) ***Excelence in Art Education,*** Virginia, National Art Education Association.

Smith, Stan (1984) ***Anatomy Perspective and Composition for The Artist,*** New York, Watson-Guptil Publication.

Sediawati, Edi (2006) ***Budayaan Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.*** Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Soedarso SP. ***Tinjauan Seni,*** Yogyakarta, Saku Dayar Sana.

_____ ***Seni Lukis Batik Indonesia,*** Yogyakarta, Taman Budaya

Soekmono (1973) ***Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1.*** Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Soemantri, Hilda et.al (2002) ***Indonesian Heritage***, Yakarta. P.T Widyadara.

Spradley, James.P ***Culture and Cognition,*** London, Chandler Publishing Company.

Sternberg, Robert J. Ed. (1999) ***Handbook of Creativity,*** United Kingdom, Cambridge University.

Sudarmadji et.al (1985) ***Apresiasi Seni,*** Jakarta, Badan Pelaksana Pembanguan Proyek Ancol, PT. Pembangunan Jaya.

Thompson, Belinda and Michel Howard (1988) ***Impresionism,***London, Bison Books Ltd.

Walter, Ingo F. and Rainer Metzger (1987) ***Marc Chagall,***Hamburg, Taschen .

Wilson, Simon (1974) ***Pop,*** London, Tahmes and Hudson.

Yudoseputro, Wiyoso (1993) ***Pengantar Wawasan Seni Budaya,*** Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Zelanski, Paul & Mary Pat Fisher (1988) ***The Art of Seeing,*** London, Bay Books.

Zimmer, Heinrich (2003) ***Sejarah Filasafat India,*** Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Zoetmoelder (2004), ***Kamus Bahasa Jawa Kuna,***Jakarta, P.T Gramedia Pusataka Utama.

GLOSARIUM

.

Adjacent	Jenis kombinasi warna, komplemen yang terdiri dari tiga warna dimana ada satu warna berhadapan ditambah satu warna yang ada disebelah salah satu dari wama yang berhadapan itu. (Lihat gambar pada bagian warna).
Air Brush	Alat yang berperan sebagai kuas tetapi dalam menerapkan warna dilakukan dengan cara menyemprotkan melalui bantuan kompresor sebagai penyimpan dan pengeluar angin
Akumulasi	Bersatu melalui percampuran
Analogus	Jenis kombinasi warna yang terdiri dari tiga sampai empat warna bersebelahan dalam lingkaran warna dimana padakornbinasi warna itu ada satu warna primer
Aplikatif	Dapat diterapkan
Artistik	Mengandung nilai keindahan
Areal perspektif	Areal. perspektif = Prinsip perspektif dalam mengungkapkan ruang dimana,benda yang jauh digambarkan semakin kabur untuk membuat ilusi ruang dengan kedalaman.
Asosiasi	Mengira, menyangka, seakan memunculkan sesuatu
Blocking	Menutup dengan warna
Brush stroke	Goresan kuas yang kuat,tegas dan berani
Cyan	Warna biru terang
Cutter	Pisau pemotong yang tipis, taJam dan dapat dibuang bagiannya yang tumpul
Detail	Bagian yang kecil-kecil dalam karya seni rupa dan kria.
Dimensi	Matra, aspek dalam ruang pada seni dan kria
Double split	Jenis kombinasi warna komplemen atau kontras yang terdiri dari empat warna berhadapan dalam lingkaran wama diselingi oleh satu warna yang bersebelahan. (Lihat gambar pada bagian warna).
Estetik	Nilai keindahan
Eksplorasi	Penjelajahan terhadap sesuatu, untuk menemukan hal-hal yang baru dari apa vang dijelajahi itu.
Ekspresi	Ungkapan pikiran dan perasaan terefleksi

	dalam karya seni
Eksakta	Ilmu pasti: matematik, kimiaf, fisika dan sebagainya.
Figur	Istilah dalam seni rupa mengenai bentuk; non-figuratif berarti tanpa bentuk.
Fiksi	Khayal, tidak nyata.
Focus	Pemusatan.
Full round	Tiga dimensi penuh, dapat dilihat dari seluruh sudut pandang,
Geometris	Mengenai ilmu, ukur; bentuk geometris adalah bentuk yang ada dalarn ilmu ukur dengan strukturnya yang teratur.
Hue	Nama warna : hue merah, hue biru dsb.
Ilusi	Seakan ada tetapi nyatanya tidak ada.
Intensity	Kekuatan warna, cerah suramnya warna.
Image	Gambaran ujud dalarn benak, imaji.
Imajinasi	Gambar dalam pikiran
Karya frontal	Jenis karya seni rupa dengan tiga dimensi penuh tetapi hanya untuk disaksikan dari bagian depan saja.
Komunikasi	Hubungan dengan kata, rupa,gerakan dsb.
Komparatif	Bandingan
Komoditi	Barang yang diperjual belikan
Komplementer	Berhadapan, warna yang berhadapan dalarn lingkaran warna.
Life-size	Ukuran yang sebenarnya
Linear perspektif	Prinsip perspektif untuk menggambarkan ilusi ruang dengan kedalaman dimana bentuk yang jauh ukurannya semakin mengecil.
Magenta	Warna merah lembayung
Mentransmisikan	Memindahkan
Monokromatik	Susunan warna yang mengadung satu hue warna
Organis	Bentuk menyerupai mahluk hidup, struktur tidak teratur
Overlaping	Tumpang tindih
Palet	Tempat mencapur cat
Perspektif	Cara atau prinsip menggambarkan suasana tiga dimensi
Pigmen	Zat warna yang terkandung dalam benda
Powdery	Sifat atau penampakan seperti kapur
Proporsi	Perbandingan antara bagian pada benda
Shade	Menggelapkan warna dengan campuran hitam
Single split	Jenis komposisi warna kontras atau komple-men, satu warna berhadapan dengan dua

	warna bersebelahan dalam lingkaran wama(Lihat gambar pada bagian warna).
Silinder	Bentuk bulat panjang bervolume, tabung.
Sketsa	Gambar hanya dengan garis atau goresan yang mengandung unsur bentuk.
Solid	Padat, tidak berongga
Tetrad komplemen	Jenis kombinasi warna komplemen atau kontras yang terdiri dari empat warna dimana masing-masing diselingi oleh dua warna dalam lingkaran wama.Lihat garnbar pada bagian warna)
Tint	Membuat warna lebih terang dengan mencam-purkan warna putih.
Torso	Bagian badan manusia dari dada sampai pinggul
Transparan	Tembus pandang
Triad komplemen	Jenis kombinasi warna kontras yang terdiri dari tiga warna berhadapan dimana masing-masing diselingi dua warnadalarn lingkaran wama.(Lihat gambar pada bagian warna)
Tube	Tempat cat dari aluminium yang bentuknya seperti tempat pasta gigi.
Value	Gelap terangnya warna
Walk-Through	Jenis karya tiga dimensi yang melibatkan lingkungan sebagai bagian dari karya itu.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Gambar di dinding gua prasejarah	1
2.	Benda-benda seni dalam kehidupan manusia	2
3.	Seni dalam produk-produk teknologi	2
4.	Hasil bidang seni rupa, lukisan, patung, keramik dan ukiran logam	3
5.	Patung karya G. Sidharta dan lukisan karya Agus Djaya	4
6.	Lukisan 'Kalarahu' Nyoman Gunarsa	5
7.	Produk seni etnis tradisional Indonesia	7
8.	Patung karya I Nyoman Cokot	9
9.	Lukisan karya Lee Man Fong	10
10.	Sketsa catatan untuk melukis	11
11.	Sketsa dilanjutkan menjadi lukisan	11
12.	Pengembangan kreativitas melalui rangsang visual	12
13.	Foto dan lukisan pemandangan	13
14.	Produk seni rupa tradisonal tiga dimensi	14
15.	Patung Dewa Siwa	15
16.	Produk seni murni dan seni terpakai	16
17.	Berbagai produk seni rupa	18
18.	Yantra Bindu	19
19	Seni Sesaji dalam ritual Agama Hindu di Bali	20
20.	Patung Buddha	20
21.	Lukisan Nabi Adam diturunkan ke bumi	21
22.	Wayang Kulit Jawa: Dewi Sinta dan Hanuman	21
23.	Wayang Kulit Jawa: Bima dan raksasa	22
24.	Iklan Shampo di koran	22
25.	Iklan Kopi di majalah	23
26.	Kegiatan seni rupa di TK	24
27.	Lukisan Anak : bermain Layang-layang	25
28.	Fungsi otak kanan dan otak kiri	26
29.	Peninggalan Zaman Batu Tua	27
30.	Lukisan pada dinding gua	28
31.	Peninggalan Zaman Batu Baru	28
32.	Patung Zaman Megalitikum	29
33.	Nakara	29
34.	Bagian atas nakara	29

35.	Prasasti Batu Tulis dari Kutai dan Batu Sangkar	30
36.	Candi Borobudur	31
37.	Relief di Candi Borobudur	31
38.	Motif Kepala Kala dari Jawa Tengah dan Jawa Timur	32
39.	Motif Teratai, Kinara-Kinauri, Lingga	33
40.	Gapura Masjid Sendangduwur, Tuban	34
41.	Ukiran dalam medalion Masjid Mantingan, Jepara	34
42.	Menara Masjid Kudus	35
43.	Lukisan Gunung Merapi karya Raden Saleh	36
44.	Lukisan 'Perburuan Harimau' karya Raden Saleh	36
45.	Lukisan 'Pemandangan di Jawa' Karya Abdullah SR	37
46.	Lukisan ' Balai Desa Minangkabau' karya Wakidi	38
47.	Lukisan ' Pemandangan Sudut Jakarta ' karya Ernest Dezentje	38
48.	Lukisan 'Tetangga' karya Sudjojono	39
49.	Lukisan ' Mencari Kutu Kepala' Karya Hendra Gunawan	40
50.	Patung ' Gadis dan Kodok' Karya Trubus	40
51.	Beberapa motif batik	41
52.	Batik kreasi baru	42
53.	Bentuk-bentuk wayang	44
54.	Pertunjukan Wayang Bali	45
55.	Keris Bali dan Jawa	46
56.	Nakara Pejeng	48
57.	Hiasan muka manusia pada Nakara Pejeng	48
58.	Lukisan dan patung tradisional Bali	49
59.	Lukisan karya Walter Spies dan Bonnet	50
60.	Lukisan tradisonal Bali	51
61.	Patung Karya I.B. Nyana dan I Nyoman Cokot	52
62.	Lukisan Arie Smith, Ketut Soki dan Ketut Tagen	53
63.	Lukisan I Nyoman Erawan	54
64.	Lukisan I Nyoman Gunarsa dan Made Wianta	55
65.	Relief berwarna, Mesir Kuno	56
66.	Mummi, relief, dan tempat menyimpan organ dalam orang yang meninggal	57

67.	Patung Binatang dan lukisan potret pada kuburan	58
68.	Kuil Parthenon	59
69.	Pot Bunga Yunani	60
70.	Patung Venus dan prajurit dari Ruice	61
71.	Relief patung pada kubur Batu	62
72.	Colosseum tahun 80 Masehi	63
73.	Relief pada altar Ara Pacis	64
74.	Patung potret Zaman Romawi kuno	65
75.	Lukisan Dinding Zaman Romawi kuno	65
76.	Dewi Venus Muncul dari Laut	66
77.	Michelangelo, Pieta	67
78.	Michelangelo, Adam diturunkan ke bumi	68
79.	Lukisan 'Monalisa' karya Leonardo Da Vinci	69
80.	Lukisan 'Pertunangan Arnaltini' karya Jan Van Eyck	70
81.	Lukisan ' Jan Six' karya Rembrandt	71
82.	Relief dari Mohenjodaro	72
83.	Patung Wanita Mahenjodaro	73
84.	Yantra Segitiga	74
85.	Yantra Segiempat	75
86.	Patung Dewa Siwa	76
87.	Ornamen Kembang dari Batu Giok	77
88.	Patung Boddhisatva dari Dinasti Song	78
89.	Lukisan Wang Hui dan Guo Kogong	79
90.	Kaligrafi Bodhidharma karya Hakui Ekaku	81
91.	Lukisan Otani Oniji karya Toshusai Sharaku	82
92.	Foto Taman Istana Katsura, Kyoto	82
93.	Taman Ryoanji	83
94.	Gambar dengan pena	85
95.	Gambar pemandangan dengan bahan arang	88
96.	Self Potrait karya Kate Kolowitz, dari bahan arang	88
97.	Gambar dari bahan arang	89
98.	Lukisan Leonardo Da Vinci dengan bahan arang	89
99.	Gambar goresan pensil	90
100.	Lukisan pemandangan dengan bahan pensil cat air	91
101.	Menggosok pastel dengan tissue	93
102.	Karya Seni Lukis dengan Bahan dari teknik pastel	93
103.	Lukisan dengan Pastel	94

104.	Gambar dengan Tinta Hitam	96
105.	Lukisan klasik Cina dengan cat air	98
106.	Gorean dengan cat air	99
107.	Goresan dengan cat poster	100
108.	Lukisan dengan cat akrilik	101
109.	Goresan cat akrilik	102
110.	Goresan cat minyak	103
111.	Lukisan cat minyak	104
112.	Jenis-jenis tanah liat	105
113.	Benda-benda dari tanah liat	106
114.	Patung dari logam dan batu	107
115.	Patung dan lukisan dengan teknik berbeda memberi kesan rasa berbeda	109
116.	Unsur bentuk dan garis	110
117.	Bahan dan teknik membuat garis	112
118.	Gambar hanya dengan garis	113
119.	Potensi garis membuat ilusi	113
120.	Ruang Positif dan ruang negatif	114
121.	Ruang positif dan negatif dengan linear dan areal per-spektif	115
122.	Lukisan dengan areal perspektif	115
123.	Lukisan dengan linear perspektif	116
124.	Aplikasi ruang positif dan negatif	117
125.	Bentuk organis dua dimensi dan tiga dimensi	118
126.	Bentuk organis dan geometris dengan ilusi tiga dimensi	119
127.	Bentuk organis dan geometris bervolume	120
128.	Aplikasi warna panas dan warna dingin	124
129.	Aplikasi warna intensitas tinggi dan rendah	126
130.	Aplikasi warna primer	126
131.	Penerapan warna monokromatik	127
132.	Penerapan warna analogus	127
133.	Penerapan warna netral dengan aksen warna merah	128
134.	Penerapan warna komplementer	128
135.	Penerapan warna monokromatik, analogus, dan komplementer	131
136.	Tekstur dengan teknik marbling	132
137.	Tekstur semu dengan teknik cipratan	132
138.	Tekstur kasar dengan bahan kulit telur	133
139.	Tekstur kasar dengan teknik batik	133
140.	Prinsip pengulangan teratur dan tak teratur	135
141.	Prinsip selang-seling	136

142.	Prinsip rangkaian	137
143.	Prinsip transisi	138
144.	Prinsip gradasi	140
145.	Prinsip irama	141
146.	Prinsip radiasi	142
147.	Prinsip konsentrasi	144
148.	Prinsip kontras	147
149.	Penerapan prinsip kontras	148
150.	Prinsip penekanan	149
151.	Penerapan prinsip penekanan pada lukisan	150
152.	Penerapan prinsip proporsi pada lukisan pemandangan	152
153.	Prinsip keseimbangan	153
154.	Penerapan prinsip keseimbangan pada lukisan, patung dan relief	155
155.	Penerapan prinsip keseimbangan informal	156
156.	Prinsip harmoni	157
157.	Prinsip kesatuan	158
158.	Penerapan prinsip kesatuan dalam lukisan tradisional Bali	159
159.	Goresan berbagai variasi garis	163
160.	Dua sketsa Henk ngantung	164
161.	Studi anggota tubuh manusia	165
163.	Studi Sybil oleh Michelangelo	166
164.	Studi Guernica oleh Pcasso	166
165.	Hasil studi gambar binatang peserta diklat	167
166.	Rakit Medusa oleh Delacroix	168
167.	Studi Rakit Medusa oleh Delacroix	169
168.	Seni sketsa oleh Nyoman Gunarsa	169
169.	Seni sketsa Henri Matisse	170
170.	Seni sketsa Henk Ngantung	170
171.	Seni sketsa oleh Picasso	171
172.	Seni Sketsa Oleh Christiano	171
173.	Memahami perspektif	173
174.	Gambar proyeksi	177
175.	Gambar alam benda: sepatu dan buah dengan pensil	178
176.	Kursi tua dan pipa cerutu, karya Van Gogh	179
177.	Gambar alam benda dengan pastel	179
178.	Gambar alam benda dengan cat air dan spidol	180
179.	Proses menggambar alam benda dengan teknik dry brush	181
180.	Proses menggambar alam benda dengan	182

	warna akrilik	
181.	Gambar tumbuh-tumbuhan	183
182.	Gambar rerumputan oleh Durrer dengan cat air	184
183.	Gambar semak dengan pastel kapur	184
184.	Gambar pepohonan oleh siswa SMK	185
185.	Sketsa binatang	186
186.	Jenis Binatang	187
187.	Gambar binatang oleh Rembrant dan Durrer	188
188.	Gambar burung oleh peserta diklat	188
189.	Proporsi tubuh manusia	189
190.	Gambar bagian kepala	190
191.	Gambar torso	190
192.	Ilustrasi berbeda fungsi	192
193.	Ilustrasi fantasi	192
194.	Ilustrasi cerita anak	193
195.	Ilustrasi ilmu pengetahuan	194
196.	Ilustrasi cerita fiksi	194
197.	Ilustrasi cerita fiksi	195
198.	Gambar ornamen karya peserta diklat	195
199.	Ornamen motif daerah	196
200.	Gambar ornamen dengan menyederhanakan	197
201.	Gambar ornamen dengan pengayaan	197
202.	Proses membentuk tanah liat dengan teknik pijit / pinch	200
203.	Proses membentuk tanah liat dengan teknik lempeng	201
204.	Proses membentuk tanah liat dengan teknik pilin/coil	201
205.	Proses membentuk tanah liat dengan teknik putar	202
206.	Relief rendah	203
207.	Relief tinggi	204
208.	Patung frontal	206
209.	Jenis patung full round	207
210.	Rongga-rongga persegi	209
211.	Bentuk kubus dengan teknik potong, tempel	210
212.	Bentuk Limas dengan teknik potong, lipat, dan toreh	210
213.	Karya seni walk through	212
214.	Karya Abdul Azis dan Fajar Sidik	214

215.	Karya seniman dengan tipe terstruktur dan sintesa	217
216.	Karya seni lukis dekoratif	218
217.	Karya Marc Chagall	219
218.	Karya Salvador Dali	220
219.	Sketsa abstrak Henry Moore	220
220.	Karya Monet dan Cezanne	221
221.	Konsep bentuk kubisme	222
222.	Guernica karya Picasso	222
222.	Karya Durrer, Affandi, dan pollock	223
224.	Konsep bentuk ekspresionisme	224
225.	Karya M.C. Escher, *Born with Union*	225
226.	Karya Marc Chagall, *Birthday*	226
227.	Pemanfaatan ilusi optik dalam seni rupa	227
228.	Karya Hopmekler, Jimmy Carter dan kawannya	228
229.	Karikatur G.M Sudarta	228
230.	Animasi dalam lukisan dan keramik	229
231.	Visual *brain storming*	230
232.	Karya Erawan, Kekunoan	233
233.	Karya Martin Sharp, dan Lucas Maramas	234
234.	Karya Spies, dan Bonnet	234
235.	Pengembangan kombinasi dan sinergi bentuk	235
236.	Karya Salvador Dali, *The persistence of memory*	236
237.	Pengembangan dan penyatuan garis dan bentuk	237
238	Pengembangan bentuk organis	238
239.	Tiga karya Picasso periode biru	243
240.	Lukisan wayang beber dan kamasan	244
241.	Prose membuat patung Rodin	245
242.	Karya Trubus dan Sadali	246
243.	Karya Manaise Manipik, *Good Spirit*	248
244.	Karya Lee Man-Fong, Menenun	249
245.	Karya Sudjojono dan karya Lee Man-Fong	250
246.	Karya G. Sidartha dan Irianti Marmaya	252
247.	Karya Marc Chagall, *The Gree Violinist*	253
248.	Analisis *the Gree Violinist*	254
249.	Unsur rupa sebagai tanda	259
250.	Hubungan antar unsur	261

ISBN 978-979-060-021-8
ISBN 978-979-060-022-5

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 29.282,00